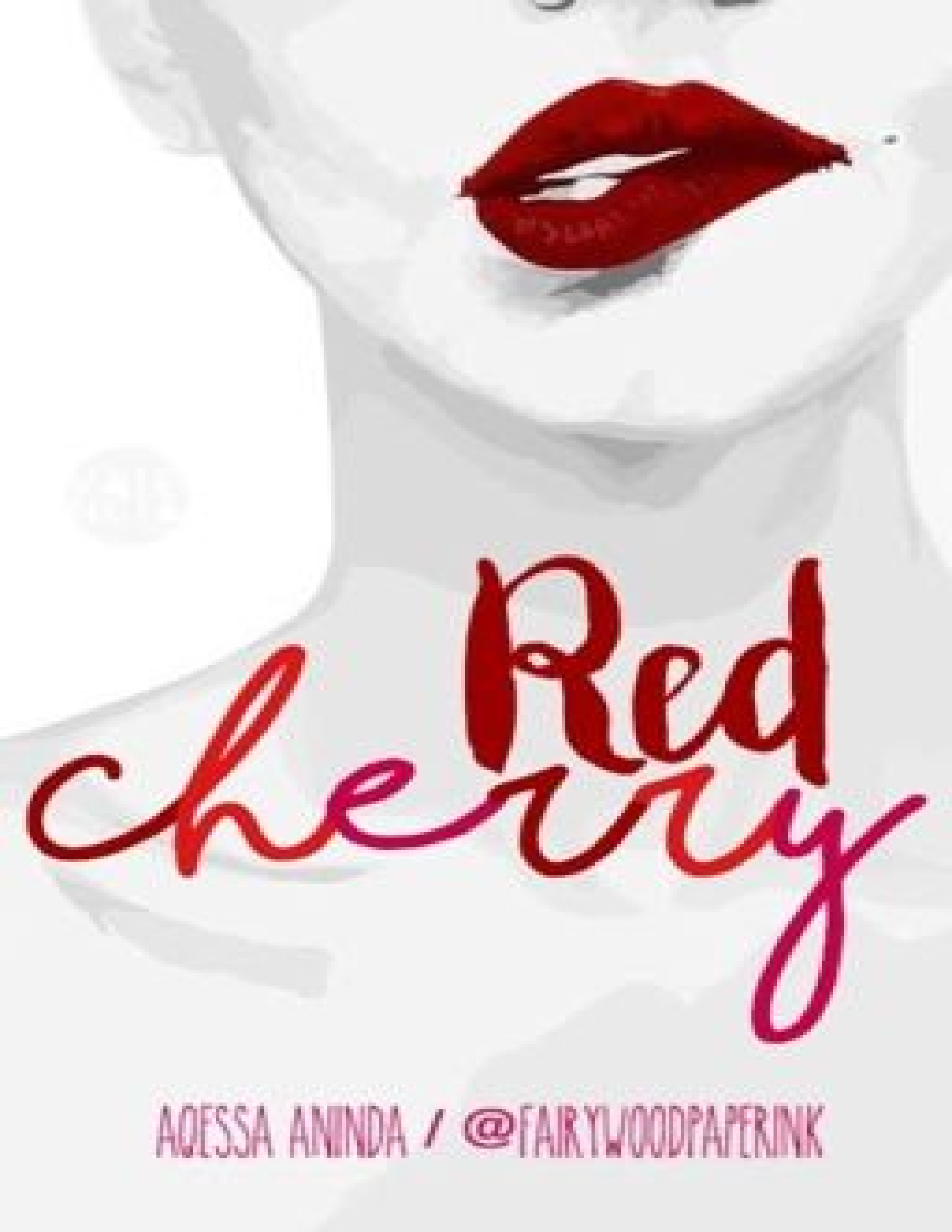




Red Cherry

AGESSA ANINDA / @FAIRYWOODPAPERINK

Blurb

Nadiana, hampir 30 tahun tapi masih belum menemukan lelaki idamannya. Semakin kesini, cari laki-laki yang lebih tua dan matang darinya semakin sulit. Pilihan semakin sempit. Kalau nggak sudah beristri, sudah siap menikah. Sekalinya ada yang single, biasanya alergi komitmen dan justru memilih perempuan-perempuan muda yang masih ranum.

Lewat obrolan-obrolan khas perempuan di waktu makan siang bersama teman-teman kantornya, Nadiana pun memulai proyek pencarian cinta dibantu oleh teman-temannya yang punya 1001 opini yang ajaib.

Acknowledgement

Cerita ini jangan dianggap serius. Dapet idenya aja pas di bus abis baca grup chat cewek-cewek kantor. Updatanya gak bakal tentu, soalnya belum tau plotnya mau gimana hahahah terus dapet ilhamnya aja kalo abis ngobrol sampah sama cewek-cewek kantor. Jadi... Yha... Gitu deh, cerita yang ini buat seneng-senang aja. :P

Red Cherry sendiri diambil dari seri lipstick-nya Make Up Forever kalo gak salah. Aslinya namanya Cherry Red. Kenapa? Soalnya lipstick merah identik sama bibir perempuan yang seringnya ngomong dan nggosip mulu nggak ada juntrungannya. Jadi yeah, kurang lebih isi cerita ini bakal begitu huehehe. ;p

Akan mulai update setelah selesai urusan PO ya huehehe. No specific rules as usual. Have fun!

Love,
Echa / fairywoodpaperink

PROLOG

A/N: Biasakan membaca sebelum bertanya.

Jadi gini, cerita ini tadinya di private sebagian babnya. Karena wattpad ngapus fitur private, jadinya chapter-chapter yang diprivate itu jadi draft lagi. Kalo ada waktu aku publish lagi. Gak tau kapan ada waktunya. Chapternya banyak soalnya, jadi mager publish satu-satu.

Misal, ada yang emang niat copy cerita ini dengan cara apapun, lalu entah diplagiat atau diconvert ke PDF atau image, yaa ku doain aja semoga dagangan atau tulisan kalian nggak akan pernah laku atau yaa mudah-mudahan device yang dipakai pembajakan itu hilang atau rusak. Aamiin..

Nadiana terduduk di sebuah sofa panjang. Ia sibuk bermain ponsel. Lebih tepatnya, ia berlagak menyibukkan diri biar nggak ditanyain sama om dan tantenya yang bermulut jahil, "Kapan nikah?"

Please, deh. Hari gini, udah jaman nuklir masih aja pertanyaan basi kayak gitu terlontar. Ini kan bukan jamannya Jane Austen lagi, yang kalau nggak buru-buru kawin nggak dapat warisan. Beuh, boro-boro ngarep dapat warisan deh. Nemu cowok dewasa yang jarinya belum dipaut sama logam mulia di pasaran aja udah syukur banget!

"*Happy birthday Didi!!!*" seru sepupu-sepupunya tiba-tiba. Wajah Nadiana langsung berubah menjadi ceria melihat apa yang dibawa oleh salah satu sepupunya yang bernama Karina. Setumpuk ayam goreng *crispy* KFC. Wangi ayam goreng itu menggoda hidung Nadiana. Sepupu-sepupunya ini

memang *the best*! Mereka kemudian menyanyikan lagu "*Happy Birthday*" untuk Nadiana.

"*Make a wish dong, Di, sebelum tiup lilin!*" perintah Karina. Nadiana kontan mulai memejamkan matanya pura-pura *make a wish*. Padahal mau bikin *wish* apa, dia juga nggak tau.

Oh, dia teringat apa saja yang dia inginkan saat ini.

Mau parfum Chanel no. 5 biar wanginya kayak Dian Sastro ...

Preloved dompet Kate Spade di web Dinkerlust lucu juga sih ...

Ah, jalan-jalan ke Sumba tahun ini... Harus jadi!

Terus... Hmm...

"Jangan lupa minta lakik, Di!" terdengar seruan sepupu laki-lakinya sambil cekikikan.

KAMPRET! BUYAR SEMUA WISH GUE!

"Inget Mama udah minta cucu, Kak!" adik laki-laki satu-satunya pun ikut-ikutan!

Tuhan... Ada apa sih dengan perempuan *single* di umur 28? Baru juga *fresh from the oven* nih 28-nya. Nadiana langsung membuka matanya dan meniup lilin dengan semangat. Iya, semangat banget sambil ngayal tiupannya itu bisa menghembuskan angin ribut yang mampu menyapu dan menyingkirkan sepupunya, Mahen dan adiknya, Wira yang tadi meledeknya.

Selesai acara hore-hore tiup lilin, Oma langsung memanggil Nadiana untuk ke kamarnya. Ah, sudah lah... Malas banget. Nadiana sudah siap dengan meluruskan saluran pendengarannya. Dari kuping kanan langsung lolos ke kuping kiri lalu keluar begitu saja.

"Di, udah 28. Sebentar lagi Amal ngelangkahin kamu lho," ujar Oma setelah ngasih wejangan tentang hidup dan karir.

Ya biar aja si Amal duluan ngelangkahin Didi. Dia kan pacarannya udah dari tahun jebot. Gerutu Nadiana dalam hati namun disembunyikannya di balik senyum manis.

"Kan Oma takut nggak sempet liat kamu pake *siger*. Oma nih udah tua, Di. Bentar lagi juga mati."

"Ih, Oma kok ngomongnya gitu! Nanti pasti Oma sempet liat Didi pake *siger* kok!" balas Nadiana cepat. Sebal banget kalo Omanyanya ini udah bahas-bahas umur. Ya, Nadiana tahu, Omanyanya memang sudah hampir 80 tahun, tapi... Sebal aja gitu dengarnya.

"Lho, bener lho, Di. Kamu pasti cantik kalo pakai *siger*. Makanya Oma pengen banget liat, takut nggak sempet. Nanti pokoknya kalo Didi atau Amal nikah, akadnya di rumah Oma ya? Biar Oma bisa lihat cucu-cucu Oma yang cantik-cantik. Oma kan udah nggak kuat jalan, Di. Jadi jangan jauh-jauh nanti acara nikahannya," mulai deh Omanyanya ini ngomong ngalor-ngidul.

Ya ampun Oma, lakiknya aja nggak ada, udah ngerencanain akad di rumahnya! Didi mau nikah sama siapaaa??? Sama kucing? Meong, meong, meong?

Baca:

- *Siger* = semacam mahkota yang dipakai di kepala oleh pengantin pada adat Sunda

A/N:

Sesungguhnya ... Cerita ini dibuat sekedar untuk hore-hore aja. Nggak ada plot spesifik yang dirancang. Ya, paling cuma draft-draft kasar si Nadiana mau diapain enaknya. :P

I - Daily Hunting

Nadiana masih berkutat di tempat duduknya, meneliti setiap tulisan yang tertera dalam *copy* SPAJ dan data-data yang sudah masuk dalam sistem milik seorang calon nasabah. Telepon kantornya mendadak berbunyi. Dilirikinya nama yang tertera di layar telepon.

Kemala Adinda

Ia pun langsung mengangkat telepon tersebut.

"Apaan nih, Din?"

"Hai Didi yang tahun depan 29!!!" pekik Maysa di telepon. Anak ini emang kampret. Baru juga umurnya menginjak 28, tapi yang diingatkan sama Maysa justru tahun depannya!

Nadiana memperhatikan tulisan di layar telepon kantornya. Rupanya Adin membuat *conference call* bersama Maysa dan Fanya. Pantas saja, Nadiana bingung. Kok yang telepon Adin, suara yang kedengaran justru si toa masjid, Maysa.

"Kampret lu, May! Gue baru banget 28!"

Terdengar suara tawa penuh kepuasan dari Maysa di seberang sana.

"Eh, ngapain sih lo? Kerja? Ya elah... Nggak usah pura-pura kerja deh. Nggak capek apa abis kejar setoran tutup buku akhir tahun kemaren? Kayak banyak polis aja hari ini!" seru Fanya. Emang sih, setelah tahun baru biasanya pengajuan polis tidak banyak yang masuk.

"Mending kita cuci mata yuk, Di! Udah jam 12 kurang nih. Pasti ODP-ODP bank tetangga udah pada berhamburan keluar cari makan siang!" ajak Adin

yang memang semangat banget kalo urusan hunting cowok ganteng sekitaran kantor.

"ODP mah lapak gue, keleeeus! Mana mau Didi sama anak-anak ODP yang masih muda. Dia kan sok-sokan nggak mau sama berondong. Minimal cowoknya kudu kelahiran '86. Soalnya kan Didi lahirnya '87 hihhi," goda Maysa lagi.

Dasar anak setan! Sebut-sebut lagi tahun kelahiran Nadiana! Tapi, ya ... Emang bener sih ucapan si iblis kecil satu itu.

"HEH! Gue biar kata di akte kelahiran '87 tapi umur gue ngikutin angkatan '88 ya! Enak aja, nggak terima tauuu cuma singgah di '87 dua hari sebelum tahun '88!" bela Nadiana tidak terima. Si iblis kecil itu makin tertawa puas di seberang sana kalau sudah godain Nadiana.

"Didi, Ijal kan kelahiran '86 tuh. Masih perjaka ting-ting kayaknya hahahaha. Lo nggak mau sama dia aja?" goda Fanya yang sekarang cekikikan.

"Nggak mau, Ijal kumisnya kayak lele!" jawab Nadiana cepat. Lalu temannya itu langsung cekikikan mendengar jawaban Nadiana. Nadiana memang geli banget sama cowok berkumis macam lele. Alasan pribadi aja sih.

"Didi mau yang udah matang di pohon, menuju busuk. Mending sama si Pak Camat tuh, udah jelas tuanya," ujar Adin sambil cekikikan. Pak Camat yang dimaksud adalah *Chief Legal, Risk, and Compliance* kantor mereka. Mereka menyebutnya dengan sebutan Pak Camat, karena kalau hari Kamis beliau seringkali memakai batik lengan panjang seperti bapak-bapak yang kerja di kelurahan atau kecamatan.

Nadiana langsung tertawa ngakak mendengarnya. "Itu mah udah udzur, Din. Kalo kata si Emak udah nggak kuat 'lama-lama' hahahaha," timpal Nadiana lagi.

"Ih! Belom tentu laaagiii... Kek udah pernah nyobain aja si Emak. Peyot di muka kan belum tentu peyot di bagian lain!" balas Adin.

"Bagian lain apa tuh, Din?" pancing Maysa.

"Umm... Yaaaa... Betisnya gitu kali masih kenceng. Kali doi doyan olahraga lari, sepedahan, jadi masih kenceng gituuu..."

"OOOHHH.... Betisnyaaaa...." seru ketiga temannya bersamaan disusul dengan tawa cekikikan keempatnya.

Adin, Maysa, Fanya, dan Nadiana duduk-duduk di bangku taman teras kantornya. Niatnya sih nunggu teman-teman lainnya turun, tapi yaaa sambil menyelam minum air boleh lah yaa...

Daritadi mereka memperhatikan semua orang yang lalu lalang. Kalau yang kemejanya rapi-rapi, gayanya rapi, pakai dasi, pasti anak-anak ODP Bank Southeast Asia yang memang terletak di gedung yang sama dengan kantor mereka.

"Hmm... Ganteng tuh!" gumam Adin yang otaknya cepat banget kalo soal cowok ganteng.

"Manaaa?" tanya Fanya.

"Ituuu... Arah jam 1!"

"Ah, perutnya rada buncit, Din! Dipastikan papah-papah muda," balas Nadiana setelah memperhatikan postur cowok yang dimaksud Adin.

"Hahahaha indikator mane yang bilang perut buncit itu papah-papah muda? Cowok gue belum kawin udah buncit!" timpal Maysa.

"Cowok lo bukan buncit! Tapi gembrot!" balas Fanya menjitak dahi Maysa.

"Tuh cakep cowoknya... Rapi, gayanya kekinian abis. Coba liat *nametagnya!*" seru Fanya dengan suara pelan setelah melihat cowok yang melintas di depan mereka bersama cewek-cewek cantik, seksi, nan fashionable.

"Itu... Item merah, kayaknya anak *head hunter agency* lantai 12 deh!" ujar Adin meneliti *nametag* si cowok.

"Duh... Jalannya gitu bet. Pinggulnya buang kanan-kiri. Nggak, nggak! Luntuuur!" seru Maysa.

"Oh iya, May... Yah, nggak jadi deh!" balas Fanya ke Maysa dengan nada kecewa.

"Udah lah, Din, Di, susah nyari cowok kece jaman sekarang. Masih ada Ijal di kantor. Biarin deh kumisnya lele juga, lu belom aja kan ngerasain dipatil si Ijal," ujar Maysa ke dua teman jomblonya.

Langsung saja mereka berempat cekikikan membayangkan kumis Ijal.

"Cowok nggak usah ganteng-ganteng, capek jagainnya. Mending yang biasa-biasa aja tapi punya prospek menghasilkan bayi yang lucu-lucu," komentar Fanya.

"Nah itu dia, Nya. Ngetesnya gimana biar tau anaknya bakal lucu?" tanya Nadiana menanggapi komentar Fanya. Fanya tampak pura-pura berpikir sembari mencari jawaban.

"Ini kan bukan *The Sims*, Nya, yang bisa di *custom* pas mau bikin anak. Geser kanan-kiri, pilih-pilih idung, bibir, mata, sama *personality*," ujar Nadiana lagi.

II - New Hired

Senin pagi, Nadiana baru saja selesai mencatok rambut panjangnya itu sehingga bagian bawah rambutnya sedikit bergelombang. Membuat warna pink rambut ombrenya itu tampak manis. Jadwal Nadiana setiap pagi setelah mencatok rambut adalah sarapan dan menyeduh kopi pagi. Santai saja lah, kayak di pantai... Soalnya bosnya juga biasa baru datang jam 9 lewat.

Ting! Terdengar suara notifikasi email baru di komputernya. *Jam berapa ini?* Nadiana melirik ke angka digital pojok kanan bawah komputernya. Pukul 8:02. *Seriously?* Siapa sih yang udah kerja jam segini? Dibacanya email tersebut. Takutnya penting...

=====
=====
From : Fanny <fanny.f@oregonlife.com>

To : Nadiana Setyadharma <nadiana.setyadharma@oregonlife.com>; Fanya Sapphira <fanya.sapphira@oregonlife.com>; Maysa Anindita <maysa.anindita@oregonlife.com>; Kemala Adinda <kemala.adinda@oregonlife.com>; Rieke Rinawati <rieke.rinawati@oregonlife.com>; Celine Gabriella <celine.gabriella@oregonlife.com>

Subject : Barang Bagus No Tipu-Tipu

Attachments : agency_aidillukman.jpg

Hai gaes..

Ada yang mau masuk besok nih. Single, angkatan 2005. Assistant sales director. Siapa mau ambil? Didi, Adin, apa May? Anak Agency sih, Adin mau ditempatin deket dia? ;)

=====

Sialan... Umpat Nadiana dalam hati. Kirain kerjaan jam segini. Taunya kekampretan Fanny pagi-pagi. Rutinitas teman-temannya di kantor kalau ada anak baru yang prospeknya bagus, foto untuk ID card yang disimpan oleh HRD pasti langsung di share via email oleh Fanny yang menduduki posisi HR Support.

Nadiana memperhatikan foto cowok tersebut. Hmm... ganteng sih lumayan. Yaaa... standar cowok-cowok sales director yang harus selalu rapi dan berpenampilan menarik lah. Maklum, mereka kan harus biasa tampil depan nasabah.

From : Kemala Adinda <kemala.adinda@oregonlife.com>
To : Nadiana Setyadharma <nadiana.setyadharma@oregonlife.com>; Fanya Sapphira <fanya.sapphira@oregonlife.com>; Maysa Anindita <maysa.anindita@oregonlife.com>; Rieke Rinawati <rieke.rinawati@oregonlife.com>; Celine Gabriella <celine.gabriella@oregonlife.com>; Fanny <fanny.f@oregonlife.com>
Subject : RE: Barang Bagus No Tipu-Tipu

Gue sih anaknya nggak suka nolak rejeki. Kata mama dosa. :)

From : Fanya Sapphira <fanya.sapphira@oregonlife.com>
To : Nadiana Setyadharma <nadiana.setyadharma@oregonlife.com>; Maysa Anindita <maysa.anindita@oregonlife.com>; Rieke Rinawati <rieke.rinawati@oregonlife.com>; Celine Gabriella <celine.gabriella@oregonlife.com>; Fanny <fanny.f@oregonlife.com>; Kemala Adinda <kemala.adinda@oregonlife.com>
Subject : RE: Barang Bagus No Tipu-Tipu

Wow wow wow... persaingan mulai nih. Didi mah anaknya nggak kuat persaingan. Dia lebih suka dikejar daripada mengejar.

=====
=====

=====
=====

From : Celine Gabriella <celine.gabriella@oregonlife.com>
To : Nadiana Setyadharma <nadiana.setyadharma@oregonlife.com>;
Maysa Anindita <maysa.anindita@oregonlife.com>; Rieke Rinawati
<rieke.rinawati@oregonlife.com>; Fanny <fanny.f@oregonlife.com> ;
Kemala Adinda <kemala.adinda@oregonlife.com>; Fanya Sapphira
<fanya.sapphira@oregonlife.com>
Subject : RE: Barang Bagus No Tipu-Tipu

Ayam kaleee dikejar-kejar... Cakep sih anaknya lumayan, kayak adem gitu mukanya. Fanny, lo nggak mau ikutan?

=====
=====

=====
=====

=====
=====

From : Fanny <fanny.f@oregonlife.com>
To : Nadiana Setyadharma <nadiana.setyadharma@oregonlife.com>; Rieke
Rinawati <rieke.rinawati@oregonlife.com>; Kemala Adinda
<kemala.adinda@oregonlife.com>; Fanya Sapphira
<fanya.sapphira@oregonlife.com>; Celine Gabriella
<celine.gabriella@oregonlife.com>; Maysa Anindita
<maysa.anindita@oregonlife.com>
Subject : RE: Barang Bagus No Tipu-Tipu

Not my type. Kurang messy-messy gimana gitu....

=====
=====

=====
=====

From : Maysa Anindita <maysa.anindita@oregonlife.com>
To : Nadiana Setyadharma <nadiana.setyadharma@oregonlife.com>; Rieke
Rinawati <rieke.rinawati@oregonlife.com>; Kemala Adinda
<kemala.adinda@oregonlife.com>; Fanya Sapphira

<fanya.sapphira@oregonlife.com>; Celine Gabriella
<celine.gabriella@oregonlife.com>; Fanny <fanny.f@oregonlife.com>
Subject : RE: Barang Bagus No Tipu-Tipu

Hahahaha gue sih ngalah lah sama yg mau menginjak 29 tahun ini. Masih kecil gue, perjuangan masih panjang. :)

From : Nadiana Setyadharma <nadiana.setyadharma@oregonlife.com>
To : Rieke Rinawati <rieke.rinawati@oregonlife.com>; Kemala Adinda
<kemala.adinda@oregonlife.com>; Fanya Sapphira
<fanya.sapphira@oregonlife.com>; Celine Gabriella
<celine.gabriella@oregonlife.com>; Fanny <fanny.f@oregonlife.com>;
Maysa Anindita <maysa.anindita@oregonlife.com>
Subject : RE: Barang Bagus No Tipu-Tipu

Dasar iblis kecil. Jangan main angka dong lo. Mentang-mentang bekas anak eksak!

Gue nunggu disamperin aja. Bener kata Fanya, lebih suka dikejar daripada ngejar. :)

Sedang asyik senyam-senyum membaca email dari teman-temannya ini. Tiba-tiba saja Nadiana merasa rambutnya seperti ditarik. Ia pun menoleh ke belakang. Dilihatnya seorang laki-laki yang tingginya sekitar 175 sentimeter sedang memainkan ujung rambut Nadiana. Cowok itu mengambil seikat rambut Nadiana, lalu mengibas-ibaskannya ke sebuah pajangan keramik berbentuk babi milik Nadiana. Mata Nadiana kontan melotot melihat tingkah cowok itu. Cowok itu membalasnya dengan sebuah cengiran. Membuat kumis-kumis tipisnya yang lebih dominan memenuhi pinggir bibir atas bagian kanan dan kirinya terlihat semakin menggelikan di mata Nadiana.

"Hee... Maaf, Nyah... Saya lagi bersih-bersih pagi ini. Debunya banyak banget!" ujar cowok itu sambil cengengesan.

"Haaa!!! Kampret lo, Jal!!!" seru Nadiana menarik rambutnya dari tangan nista Ijal. Langsung saja Ijal ketawa cekikikan, tidak lupa CS-an Ijal, Dokter Zidan pun ikut cekikikan dari bangkunya melihat tingkah Ijal yang selalu iseng pada Nadiana.

"Lagian rambut kayak kemoceng!" tukas Ijal pada Nadiana sambil masih cekikikan.

Dokter Zidan yang sudah geli melihat tingkah iseng pada Nadiana langsung angkat bicara. "Aduh, Ijal katanya *Your Ebony*, masa dibilang kemoceng."

Ijal langsung saja menepuk keningnya. Pura-pura kayak orang lupa. "Oh iya! Maaf, *My Ebony*. Walaupun rambutmu kayak kemoceng, tapi bukan kemoceng gocengan yang suka di abang-abang perkakas keliling kok. Kamu mah kemoceng mahal yang dijual di *department store* kayak Sogo gitu. Bener deh, *My Ebony*..." goda Ijal pada Nadiana.

Geli abis. Nadiana langsung bergidik mendengar Ijal menyebutnya "*Ebony*". Ijal memang suka memanggil Nadiana dengan sebutan "*My Ebony*" yang diambil dari lagu kesukaan Ijal, "*Ebony and Ivory*" milik Stevie Wonder. Gila, selera musiknya aja tahun jebot abis. Muka sama selera musik bisa pas gitu, sama-sama jadul. Yang paling kampret, "*Ebony*" itu kan jenis kayu yang kecoklatan. Sedangkan "*Ivory*" itu warna seperti gading. Tapi Ijal memilih "*Ebony*" untuk memanggil Nadiana karena warna kulit Nadiana yang coklat eksotis.

"Ijaaal!!! Ini namanya fashion taaauuu! Masa dibilang kemoceng!" dumel Nadiana pada Ijal.

Melihat Nadiana cemberut, Ijal jadi makin gemas lihatnya. "Iya deh, cocok jadi Gamora *The Guardians of The Galaxy*. Pas kan kulit lo eksotis gitu, rambutnya panjang terus pink-pink gitu..."

Nadiana kontan menyunggingkan senyum hendak tertawa. Kemudian Ijal melanjutkan, "Daripada gue bilang kayak ayam-ayaman yang dijual di SD

kan?"

IJAAAAAAAAALLLLL!!!

"Dok, ini kayaknya berkas hasil MCU nasabah yang namanya Nathalia. Yang pernah operasi pengangkatan batu ginjal itu," ujar Nadiana di meja Dokter Zidan sembari menyerahkan amplop berwarna coklat ke Dokter Zidan.

"Oh? Kok ada di kamu ya?"

"Iya, tadi Wawan cari Dokter, tapi Dokter nggak ada. Jadi Wawan titip ke aku."

"Oh, oke. Thanks, Di. Itu yang tanda tangan basah—" belum selesai Dokter Zidan bicara pada Nadiana, telepon Nadiana sudah berdering lagi. Ini sudah dering ke sekian kali. Daritadi Nadiana sudah tidak mengacuhkannya karena sedang bicara dengan Dokter Zidan.

"Angkat dulu deh, Di. Takut penting. Tanda tangan basah itu nggak terlalu buru-buru juga kok," ujar Dokter Zidan pada Nadiana yang juga risih dengan suara telepon yang berdering terus. Nadiana pun pamit dari sana untuk mengangkat telepon tanpa melihat nama peneleponnya di layar.

"Halo?" sapa Nadiana.

"Halo? Mbak, saya mau tanya. Um... ini internet saya di laptop kok belum jalan ya?" terdengar suara berat di seberang sana. Terdengar kalem dan menenangkan. Asli, adem banget. Suaranya ganteng abis. Nadiana hanya bisa terpaku beberapa detik.

"Mbak?" sapa suara ganteng itu lagi.

Kontan Nadiana tersadar dari lamunannya. "Eh? Um, apa, Mas?" asli... konsenterasi Nadiana memang terpecah gara-gara mendengar suara ganteng tersebut. Butuh Aqua? Lewaaat! Udah bukan butuh asupan oksigen ke otak lagi. Entah kenapa suara ini bikin berapapun oksigen yang masuk ke tubuh

Nadiana tidak bisa naik ke otaknya. Menyebabkan ia tak bisa konsentrasi. Seolah oksigennya itu mentok di perutnya... di dadanya. Uuh, uluuuh... Kalau begini Nadiana bukan butuh Aqua, lebih butuh pegangan buat nuntun dia yang kurang konsentrasi ini supaya nggak salah arah. Pegangan hidup lebih tepatnya. Pegangan sama si suara ganteng ini boleh? Ehehehe.

"Internet saya belum jalan, Mbak..."

"Lho? Kok ke saya sih, Mas? Saya kan *Underwriting*, bukan IT..."
(Baca: *Underwriting* = department yang tugasnya melakukan proses penaksiran/ penilaian dan penggolongan derajat risiko yang terkait pada calon tertanggung, serta pembuatan keputusan untuk menerima atau menolak resiko tersebut.)

"Lho? Bukannya ini Mbak Maysa, IT Service Desk ya?"

"Hah?"

"Disini *contact list* telepon kantor bener kok namanya Maysa."

"Hah?"

"Mbak?"

"Saya bukan Maysa, Mas. Saya Nadiana, *Underwriting*."

"Oh? Mungkin sistemnya ngaco kali ya. Oke deh, Mbak. Sorry ya, Mbak, ganggu. Kalo *extension*-nya Mbak Maysa berapa ya?"

Waduh! Nadiana juga nggak hafal! "Saya juga biasa dari *contact list* telepon sih, Mas. Saya pesenin aja deh ke dia nanti. Dengan Mas siapa ini?"

"Aidil. Aidil Lukman. Agency"

MATI. Anak baru itu ternyata! Ya Tuhan... Suaranya adem banget... Minta banget dijadiin imam!

"Oh, Mas Aidil ya. *Sorry* namanya belum kecantum di *contact list* telepon soalnya," Nadiana sembari melirik layar kecil di atas telepon kantornya.

"Nanti saya bilangin ke Maysa deh."

"Makasih banyak ya, Mbak Nadiana."

"Sama-sama, Mas."

Lalu Nadiana pun menutup teleponnya. Kok bisa Aidil salah nomor? Entahlah.

Tak lama ketika Nadiana ingin lanjut bicara pada Dokter Zidan, tiba-tiba saja telepon berdering lagi. Nadiana pun segera mengangkat telepon tersebut.

"Halo?"

"Halo? Mbak Maysa, ini kenapa yaa data ANP bulan lalu nggak sama antara yang di web dan di layar TV kantor?!" terdengar suara wanita melengking di seberang sana.

(Baca: ANP = Annualized New Premium; besar harga premi sebuah polis)

Nadiana langsung menjauhkan gagang telepon dari telinganya sejenak. Kemudian ia menjelaskan pada si penelepon bahwa ia bukan Maysa. Setelah menutup teleponnya, Nadiana langsung beranjak ke meja Dokter Zidan.

"Dok, pinjem telepon dokter ya?"

"Lah, telepon kamu kenapa?" Dokter Zidan mengerenyitkan kening karena bingung.

"Rusak!" jawabnya cepat. Nadiana langsung mencari nama Maysa di *contact list* teleponnya. Diperhatikannya nomor ekstensi yang tertera disana.

8050.

Astaga, pantas aja pada salah sambung! Orang itu nomor ekstensi Nadiana, tapi namanya Maysa!

MAYSAAA!!! KAMPRET!!!

A/N: Terima kasih untuk [wanda-ay](#) yang sudah memberiku inspirasi menyebut rambut ombre [mongseptember](#) itu sebagai ayam-ayaman SD :*

III - Waspada Sekrup Kendor

"Heh bocah! Ngerjain gue ya tadi?!" seru Nadiana ketika menunggu lift, hendak turun makan siang bersama Maysa. Anak itu membalasnya dengan tawa yang meledak, lalu cekikikan sendiri.

"Kan katanya lo mau dikejar, ya gue bikin lah Mas Aidil ngejar lo duluan!"

"Nggak gitu juga caranyaaa, Dodol! Lo tau tuh, emaknya Adin ngomel-ngomel di telfon gara-gara *report* nggak sinkron!"

Tawa Maysa tak berhenti membayangkan wajah polos tak berdosa Nadiana ketika mengangkat telepon dari *user-user* Maysa yang komplain akan masalah-masalah yang berhubungan dengan sistem komputerisasi.

"Sekali-kali lah. Hidup gue tenang banget gila setengah hari ini nggak ada telfon dari *pasien*," ujar Maysa. Maysa yang menduduki posisi IT Service Desk, tugasnya memang menerima segala komplain atau pertanyaan yang berhubungan dengan sistem komputer, baik aplikasi atau jaringan. Makanya ia menyebut *user-user*nya dengan sebutan "pasien".

"Iye, gue yang ketempuan tau. Dasar anak bandel!" omel Nadiana pada Maysa seperti emak-emak ke anaknya. Lengkap dengan sentilan halus ke telinga Maysa. Lalu cewek itu meringis sambil mengelus-elus telinganya.

"Eh, Adin sama Fanya nggak ikutan makan siang?" terdengar suara Celine yang tiba-tiba menghampiri dua gadis itu bersama dengan satu orang wanita berumur 30-an. Lampu indikator lift menyala, yang artinya ada 1 bilik yang akan terbuka. Nadiana, Maysa, Celine, dan Rieke masuk ke dalam lift tersebut.

"Coba gue WA ya!" ujar Maysa. Kemudian gadis itu mengutak-atik ponselnya.

(Baca: WA = WhatsApp)

Maysa : adin sama fanya ikutan gak? mbak fanny?

Adinda : nggak.. kita ada agency lunch meeting

Fanny : gue nyusul ya, sisain tempat!

Fanya : ada mas aidil nih

Maysa : pertanyaannya cuma satu kok: UDAH KEWONG BELOM?

Celine : capslock aman may?

Maysa : kepencet kucing tetangga, sorry.

Fanny : gue udah bilang di emaaaiilll hih! single sih kayaknya di ktp.. Atau blm update ya KTPnya? Pacar gak tau deh

Adinda : punya, pacarnya designer

Maysa : luarr biasa Adin... Gercep yaaa.. Di, lo nggak takut kesalip? Org sekarang manuvernya nggak ketebak loh. Sein ke kanan aja bisa belok ke kiri. Gak takut?

Fanya : hahahahahah geblek... Adin gitu lho. Urusan ginian mah cepet dia pegerakannya.

Fanny : pepet kiri terus kayak angkot ya.. Hmm..

Maysa : cepat lincah macam kancil ya

Rieke : kalo didi kan tenang.. Dikeker dulu mangsanya, pas udah mangsanya lengah, langsung diburu sama dia... HAP!

Celine : awwwrrrr

Maysa : melambai nggak? Kayaknya gak sih yaa pas gue ke tempat dia setup laptopnya. Tp yaa gatau yaa kali sekiranya lagi nggak kendor...

Fanya : blm tau melambai apa nggak, kan blm angkat tangan. Kalo kepala sih pas ngomong, sekiranya oke, kentjang, mantap 🤞

Nadiana : suaranya itu loh..... Adem banget yaallah. Serasa abis penyegaran.... Penyegaran rohani 😊😊😊

Rieke : may emang gmn sih biar tau melambai apa gak

Maysa : yaelahh nih si emak, gini deh kalo dah punya laki udh gak biasa hunting.. Liat aja jalannya egal egol nggak

Fanny : cara jalan oke, cowok banget

Adinda : eh ternyata baru putus diaa

Fanny : silahkaaan... Rumah pasar minggu

Fanya : mantannya desainer kerjanya kayak di ecommerce macam zalora gitu

Fanya : bawa motor. Silahkan yg berniat jd boncengers harap bawa helm sendiri

Nadiana : anjir lengkap banget infonya hahahahaha

Adinda : kalibata sama pasar minggu selewatan lah ya... Bisa kan ya ya ya 😊😊😊

Rieke : helm motor loh din ya belinya... Jgn helm yg lain 🤪

Adinda : hah.. Helm apa mak maksudnya?

Celine : manalah si adin ngerti atuh emak. Dia kan masih perawan. Jgn dinodai ah.

Maysa : DIDI YANG INI GAK BERONDONG! Kelahiran 87! Yesss sama-sama jelang 30 kayak lo!

Nadiana : anjir may lo kan samping gue kok lo bisa liat data dia sih?!

Maysa : remote ke PC gue buka database hehehe

Fanny : NYET NIAT BANGET LO ANJIR

Ada sesuatu yang menggelitik benak Nadiana membaca chat terakhir. Si Suara Ganteng tidak lebih muda dari dia dan *single*. *Ya Tuhan, boleh nggak kali ini yang ini jadi rezeki Didi?* Gumam Nadiana dalam hati.

Di suatu sore beberapa hari setelah Fanya dan Adin makan siang bersama Aidil, tiba-tiba saja Nadiana mendapat telepon dari Fanya.

"Didi, Wawan nggak masuk hari ini. Gue nggak nemu OB untuk ngasih dokumen pendingan. Tapi ada yg gabisa ditinggal banget ini kerjaan gue. Mau ke atas bentar nggak ambil pendingan nasabah atas nama Prawiro? Ini *agentnya* nungguin soalnya, bentar lagi jam 5 *cut off*. *Please?*" pinta Fanya di telepon pada Nadiana. Pendingan yang dimaksud adalah beberapa dokumen untuk melengkapi pengajuan SPAJ (Surat Pengajuan Asuransi Jiwa, CMIIW) sebuah polis seperti dokumen rontgen, hasil MCU (Medical Check Up), tanda tangan, dan lain-lain.

Sesungguhnya Nadiana merasa ada yang tidak beres... Belum sempat merespon, Fanya sudah bicara lagi, "Sekalian ambil kue nih. Tadi ada *agent* kasih kue. Mau nggak? Enak lho ini kue coklatnya..."

Ya, sekalian main-main sebentar lah, bosen juga daritadi ngobrolnya sama komputer mulu, pikir Nadiana.

"Oke, gue ke atas deh yaa..."

"Oke Didi. Ditunggu ya! Cepetan! Sekarang!"

"Iyaaa!"

Kemudian Nadiana pun mengangkat tubuhnya dari kursi kerja yang sudah menempel padanya beberapa jam ini. Berjalan ke lantai 10, lantai khusus divisi Agency.

Fanya sedang asyik bercanda, tertawa-tawa manja dengan dengan Adin dan seorang cowok. Kayaknya sih cowok yang fotonya disebar Fanny di *email* kemarin. Si Aidil-Aidil itu. Si Suara Ganteng. Mendadak dalam dada Nadiana seolah rusuh. *Nervous* mendadak. *Elah, kenapa sih...* Rutuk Nadiana dalam hati.

Perlahan Nadiana mendekati Fanya. "Nya, mana dokumen pendingnya?" tanya Nadiana pelan ke Fanya sambil mencolek bahu Fanya pelan. Asli, Nadiana malu bangeet ketemu cowok ini! Malu kenapa ya? Nggak tahu juga. Nadiana sendiri nggak ngerti kenapa dia merasa malu. Nadiana memang pemalu banget kalau deket cowok yang baru dikenalnya. Kecuali kalau udah akrab kayak Ijal atau Dokter Zidan.

"Eh? Didi... Sabar kali, Di... Ya ampun. Lo giat bekerja banget sih," ujar Fanya.

Nadiana memutar bola matanya tanda malas. "Katanya lo sibuk?"

"Sibuk ngobrol sama Mas Aidil dan Adin nih sambil makan kue coklat. Kan udah setengah lima, bentar lagi juga pulang."

"Lho, *agentnya* gimana? Kan dia nunggu, bentar lagi mau *cut off* jam 5?" tanya Nadiana polos. Matanya membesar, bingung.

"Agennyan udah pulang," ujar Fanya sambil mengibaskan tangan.

"Katanya nungguin?"

"Iya, nungguinnya di rumah sambil bobo-bobo cantik. Kan semua udah *digital*, nanti dia liat informasi status pendingan lewat web tengah malem juga bisa." Jawab Fanya santai.

Asli, ini Nadiana dikadalin lagi sama teman-temannya! Sialan!!!

"Di, mau kue coklat?" tanya Adin yang juga merasa tak berdosa.

"Atau mau kenalan dulu sama Mas Aidil? Dia ini baru masuk, Di. Masih cari temen," ujar Fanya dengan nada bak seorang *sales* mengenalkan

produk-produk yang dijualnya pada *customer*. Belagak nggak pernah ngomongin cowok ini sebelumnya.

Kontan Nadiana langsung salah tingkah. Ia pun tersenyum canggung pada si Mas Suara Ganteng. Si Mas mengulurkan tangannya untuk menyalami Nadiana dan Nadiana membalas uluran tangannya.

"Nadiana..."

"Aidil," suaranya khas cowok banget. Berat-berat seksi. Bikin Nadiana resah. Ini Nadiana serasa lumer. Dan senyumnya yang ... Ugh, lucu banget! Lesung pipi dan brewok-brewok tipis di sekitar dagunya.... Lemah ini Nadiana. Lemah! Ya Allah adem banget liatnya kayak neguk Mogu-Mogu dingin pas lagi panas-panasan di siang hari.

Tuhan, kalo gini caranya yang ada sekrup dengkul Didi yang kendor. Lemeeeeesshhh....

A/N : aku mau jawab beberapa pertanyaan nih...

Q: Nadiana kerja apa kak?

A: Underwriter. Underwriter itu kalo di insurance company, kerjanya ngecekin polis yang diajukan. Mengukur kira-kira layak lolos nggak setelah melihat background kesehatan calon nasabah.

Q: kok ada dokter di perusahaan?

A: iya, di perusahaan asuransi jiwa biasanya memang ada dokter untuk bagian underwriting dan claim. Tugasnya untuk cek segala hal yang berhubungan dengan medical.

Q: Cut off itu apa sih?

A: batas suatu pengajuan polis di proses, semacam deadline gitu

Q: Castnya Nadiana siapa? Aidil?

A: saya juga bingung. Kalo bikin cerita gak pernah mikir muka castnya. Mungkin Nadiana itu Tara Basro gitu tapi rambut ombre

kayak Gamoranya The Guardians of The Galaxy. Aidil ... Uhuk ... Mas Chicco Jerikho aja yah? Lagi demen dia aku huahahahaha.

Q: Red Cherry ada jadwal update?

A: nggak. Sebenarnya aku gak pernah bikin jadwal update selama nulis cerita di wp. Jadi yaa emang suka2 aku aja kapan ngepostnya. Gak terlalu ngeh sama jam-jam prime time org baca juga hehhe.

PS:

1.) aku lg sayang banget sama mas satrya.. Gimana yah, dia kan di skdpl rada asshole. Cuma di jejak tuh.. Ya dia asshole jg sih cuma si kinan juga kampretos ke dia makanya kujadi sayang bangedddd sama dia. Ugh. Mas :(aku sayangin sini... :(

Baper nonton Sabtu Bersama Bapak liat Deva pake kemeja kerja. Pengen teriak "mas satsatkuuuuhhhhhhh". Subhanallah... Untung masih punya iman, kaloo gak udah... Bochorrr bochoorrr...

2.) SKdPL banyak yg blm restock dimana2 makanya banyak kosong di Gramedia, mungkin minggu depan. Aku follow up lagi. Katanya kemungkinan krn lagi libur lebaran jd shipping suka delay gitu. Kalo mau cepet, coba cek toko buku lain kayak Paperclip, TGA, Togamas, disana jg ada kok. Atau.. Online aja di BukaBuku.com, gramedia.com (lagi out of stock juga nih kayaknya blm restock), Facebook Lia Belanja Buku (yg ini rekomendasi teman2 pembaca di wattpad, bukunya jg terjamin asli).

IV - Kumis Missing In Action

Nadiana menatap langit yang nampak kelabu di luar jendela kantornya. Sepertinya sebentar lagi akan turun hujan. Jam berapa ini? Nadiana melirik ke angka digital di layar ponselnya. Pukul 11:25, sebentar lagi akan makan siang. Makan siang dimana? Mau makan apa hari ini? Menentukannya saja Nadiana bingung. Dia memang lebih sering mengikuti langkah teman-temannya. Sama kayak jodoh, Nadiana lebih memilih langkah yang dituntun oleh Tuhan. Eaaa...

Telepon kantornya pun berdering. Sebuah panggilan masuk dari... Aidil. Wah! Mendadak rasanya jantung Nadiana melonjak. *Oh, Tuhan, apakah ini langkah yang dituntun olehmu?* Gumam Nadiana dalam hati. Senyum-senyum sendiri. Geli sendiri mendengar bisikan hatinya.

"Halo?" sapa Nadiana ketika mengangkat telepon.

"Halo, Nadiana. Ini Aidil. Mau tanya dong, pendingan nomor polis 854 itu udah diproses belum ya?" duh, suara Aidil ini adem banget di kuping. Kayak ada angin berhembus dari gagang telepon ke telinga Nadiana. Wusss... Mendadak hati Nadiana juga adem.

"Sedang diproses nih. Mungkin habis makan siang kali ya keputusannya?"

"Ooh, oke deh. Thanks ya, Nadiana." Intonasi bicara Aidil sedikit turun sebelum menyebut nama Nadiana. Ya Tuhan... Aidil ngomongnya baik banget ya. Kayaknya tuh bisa nenangin kalo orang lagi panik gitu. Mulai otak Nadiana berputar-putar nggak karuan.

"Oke, Mas. Umm, panggil Didi aja, Mas. Kaku banget Nadiana," ujar Nadiana memberanikan diri.

"Ooh, Didi ya, panggilannya?"

Nadiana senyam-senyum aja. "Iya."

"Jangan pake 'mas', panggil Aidil aja. Biar akrab," ujar Aidil di seberang sana.

Mampus deh! Langsung lemas dengkul Nadiana rasanyaaa!

"Eh? Oke, oke."

"Oke, deh. Thanks ya, Didi. Selamat makan siang!"

Makan siangnya sama kamu deh, Dil, boleh nggak sih? Hehehehe. "Ya, selamat makan siang juga... Aidil," ucap Nadiana pelan sebelum akhirnya ia menutup telepon.

Lagi asyik-asyiknya senyam-senyum, masih terbayang-bayang sosok Aidil yang meneduhkan hati, tiba-tiba saja Nadiana dikejutkan dengan suara tak diundang, "Eh, Dan, tau nggak, Awkarin sama Gaga putus!"

Suara cowok yang amat Nadiana kenal. Lantas Nadiana memutar bangkunya ke arah suara tersebut, arah Dokter Zidan.

"Anjir, Jal! Gosip ae lo kayak AB..." Zidan memutar kepalanya ke belakang. Belum selesai menyelesaikan kalimat, matanya kontan terbelalak ketika melihat sesuatu yang baru saja dilihatnya.

"ANJIR JAL KUMIS LO KEMANA?!" seru Zidan hampir berteriak. Nadiana kontan cekikikan melihat ekspresi Zidan ke Ijal. Yang diteriaki justru cengegesan.

"Buang sial. Kan Didi suka bilang kayak lele. Jadi gue cukur, biar dibilang ganteng sama Didi. Ganteng nggak, *My Ebony?*" tanya Ijal sambil senyum-senyum najis ke arah Nadiana. Nadiana sudah bergidik ngeri melihat alis Ijal yang naik-turun genit.

"Hmm... Ganteng... Ganteng..." jawab Nadiana cepat biar Ijal nggak nanya-nanya lagi.

"Ganteng-ganteng serigala, Di! Bentar lagi lo diterkam! Liat tuh mukenya ke elo, mupeng banget," ujar Zidan berlagak melindungi Nadiana.

"Idih... Alliando dong gue?" tangan Ijal langsung memainkan jambulnya. Sementara Nadiana memperhatikan penampilan baru Ijal. Ijal nggak jelek-jelek amat sih. Yaaa kalo dijadiin gandengan ke kondangan nggak malu-maluin amat lah.

"Idiiih Bang Ijal... Kumis lo kemana?" seru Maysa yang hampir di meja Nadiana sambil membawa-bawa kabel LAN.

"Kemana coba tebak, May?"

Maysa langsung mengambil gelas berisi air putih yang terletak di meja Nadiana. Mengangkat gelas tersebut sampai ke kepalanya, sok-sokan meneliti isi air tersebut.

"Hmm.. Nggak ada lembaran rambut sih di sini. Aman deh, Di," ucap Maysa sambil menaruh kembali gelas ke tempatnya. Wajah Nadiana terlihat bingung.

"Maksud lo apa nih, May?" tanya Ijal.

"Gue pikir kumis lo, lo buang ke minumannya Didi. Biar peletnya tokcer."

"Anjir, cinta gue ke *My Ebony* kan suci. Nggak boleh pake pelet-pelet gitu."

"Suci... Abis mandi junub kali suci! Yah padahal gue mau bilang ke elo, Bang, Didi lagi suka yang brewok-brewok mesrah," asli, Nadiana udah geli abis pas Maysa mengucap kata "mesra" beneran pakai H di belakangnya. (Baca: mandi junub = mandi untuk membersihkan hadast besar seperti habis menstruasi—untuk perempuan atau habis berhubungan seksual)

Mata Nadiana pun kontan melotot ke arah Maysa. *Maysaaa!!!* Don't you dare!!!

"Tenang, ini gue cukur emang biar tumbuhnya nanti merata setelah diolesin Wak Doyok. Nggak kayak lele lagi," jawab Ijal sambil senyam-senyum

jahil. Lagi-lagi alisnya itu naik-turun sambil melirik ke arah Nadiana.
Menggelikan banget!

Nadiana langsung mengetuk meja kerjanya 3 kali sambil bergumam, "Amit-amit jabang bayi!"

"Tiati... Ketulah!" goda Maysa sambil masih cekikikan melihat Nadiana yang malas karena digodain Ijal.

"Jabang bayi siapa, *My Ebony*? Jabang bayi kita?"

Ijal!!! Najis banget ih!!!

Selepas makan siang, Nadiana mulai bekerja seperti biasanya. Sampai akhirnya ia menemukan sebuah berkas yang sangat menarik perhatiannya ketika melihat data SPAJ yang baru saja masuk. Nadiana membaca data-data yang tertera disana.

Nama pemegang polis: Lilliana Lukman

Nama tertanggung: Lilliana Lukman

Nama penerima manfaat: Aidil Lukman

Nadiana buru-buru memotret data tersebut lalu mengirimkannya ke grup Whatsapp.

Nadiana: nama ibunya nih

Adinda: subhanallah calon mertua :)

Fanya: mertua sape nyong

Adinda: yaaa mertua gue boleh, gak nolak.. Mertua didi boleh juga. May mau ikutan? Siapa tau bosan dengan om beruang :)

Fanya: UP-nya berapa dulu kata May. Kalo UPnya lebih besar daripada UP asuransinya om beruang baru maysa mau berpaling. Ya kan ya may?
(Baca: UP = uang pertanggungan, jumlah yang dibayarkan oleh asuransi ke

ahli waris / penerima maafaat jika suatu hari tertanggungnya meninggal tapi masa polisnya masih jalan. Nilainya bisa ratusan juta sampai milyaran hehe)

Maysa: bener banget.. Apalagi kalo mz aidil anak tunggal atau cowok sendiri. Waaa eike pasti bakal berasa ratu pasti abis warisan jatuh

Nadiana: hahahahahahaha bangke lo maaay kepikiran aja jatah warisan!

Nadiana: lo tau nggak sih tadi pagi dia telfon gue. Ya Allah... Suaranya itu.. Tenang banget. Kayaknya tuh dia yang bisa nenangin gitu kalo orang lagi panik...

Rieke: maysa kalau mau cpt2 dpt warisan sama pak camat sj. Dia kan bentar lg pensiun tp msh suka sama yg baru merekah spt maysa

Maysa: wakakaka kaga mau makkk udah peyot dia.. Difoto pake camera 360 juga pasti keriputnya msh keliatan

Fanya: elo yg fotonya pake filter snapchat yg jadi tua may biar keliatan seumur, lo dong yg menyesuaikan hahahaha

Maysa: yaallaaah gue kan masih dedek-dedek gemes seangkatan awkarin! Gile lu yeee...

Fanny: ihh awkarin mulu, siapa sih dia

Nadiana: tuh tontonannya maysa sama ijal

Maysa: keliatan kan kalian semua umurnya.. Mana yg msh teenagers mana yang udh kepikiran tagihan hidup mulu :)

Fanya: wah may minta dikepret sama bon careffour pas abis beli pampers sama susu anak nih

Celine: tp kan lo kemana2 dianter pake jeep hummer. Gagah bener.

Adinda: mobilnya gagah, orangnya kaga

Fanny: mending jadi boncengers ya, biar naik motor tapi masih gagah beneran. Aduh mana bewoknya melambai-lambai mesra pasti kalo lg ketiup angin gitu ya.

Nadiana: punggungnya itu lho senderable abis.. Minta di ndusel-ndusel dari belakang pas lagi boncengan

Adinda: "mas aku liat punggung kamu, pas bgt kayak tulang punggung yg selama ini aku cari"

"Didi..." suara itu lagi... Yang bikin Nadiana mendadak merinding kayak ketempelan setan. Kontan Nadiana menoleh, dilihatnya Aidil berdiri di sampingnya. Buru-buru ia *lock* ponselnya agar Aidil tidak bisa membaca grup chat laknat itu.

"Ya, Mas? Eh, Dil?"

"Pendingan polis Lilliana belum keluar juga ya? Biar cepat diproses sama agennya," ujar Aidil pada Nadiana.

"Baru gue liat SPAJ-nya. Hmm tapi kayaknya ini tanda tangan basah deh yang perlu banget. Disiapin aja ya. Sama surat-surat yang berhubungan sama *medical* kalo ada," jawab Nadiana berusaha tetap profesional.

"Nyokap gue nggak ada riwayat sakit sih. Oh, mungkin dokumen data diri ada yang beda ya. Nanti gue cek lagi deh. *Thanks* banget ya, Didi," Aidil tersenyum sembari memamerkan lesung pipinya.

Lagi enak-enak Nadiana menikmati senyum Aidil. Ijal lagi-lagi datang merusak suasana. Berdiri tepat di samping Aidil. Matanya sibuk menatap layar ponselnya.

"*Sorry* ya, ganggu! Ada Meowth katanya disini!" seru Ijal sok tidak peduli sudah mengganggu acara PDKT Nadiana dengan Aidil. Malah asyik membuka aplikasi Pokémon Go.

"Eh, serius?" tanya Aidil justru malah *excited*. Di luar pikiran Nadiana banget. Ternyata Aidil main Pokémon Go juga! Karena setelah itu, cowok

itu mengeluarkan ponsel dari kantung celananya. Lalu terdengar suara *background game* Pokémon Go dari ponsel Aidil yang sudah Nadiana hafal. Saking seringnya lihat Ijal dan adiknya main *game* tersebut!

"Iya! Terus nih, meja Nadiana kan deket sama area masjid yang ada di sebelah gedung. Di situ kan *pokestop*, ada yang lagi pake *lure*!" cerita Ijal seru sekali ke Aidil.

(Baca: *lure* itu semacam item di game yang dipakai untuk mengumpulkan/mengumpan Pokémon-Pokémon yang ada di sekitar area agar berkumpul di *pokestop*/community place yang sudah dipilih)

"Wah iya nih! Sabi... Sabi..." gumam Aidil sambil asik mengambil *pokeball* di layar ponselnya.

Pokestop, pokeball, Meowth, lure... Halaaah... Apalah itu, Nadiana nggak ngerti! Ini yang ada Nadiana dicuekin sama dua cowok ini. Karena setelah itu mereka saling memamerkan koleksi *Pokémon* masing-masing. Apalagi Ijal, *jumawa* banget levelnya udah lebih tinggi daripada Aidil.

(Baca: *jumawa* = sombong)

"Wah, kok lo bisa sih Jal dapet banyak gitu?" tanya Aidil.

"Beuh, kalo di jalan nih sambil nyalain gamenya. Biar nemu *Pokémon* terus! Area Sudirman banyak banget *pokestop*nya!" jawab Ijal sombong.

"Anjir... Lama dong sampe rumah?"

"Yah, mayan lah beda 10 menit."

Aidil tertawa mendengar cerita Ijal. Ya Allah, kalo ketawa ganteng banget! Bikin Nadiana yang melihatnya gelisah!

"Jal, emak minta cucu. Bukan minta Pikachu," ujar Nadiana berusaha nimbrung.

"Kan udah ada kamu, *My Ebony*. Cucunya bisa kapan-kapan. Pikachu lebih susah ditemuin," jawab Ijal santai. Bikin Nadiana naik darah. Gimana coba kalo Aidil kira mereka beneran pacaran?! Ih!!! Amit-amit deh!!!

"Eh, sejak kapan gue jadi pacar lo!" protes Nadiana membela diri.

"Lo bukan pacar, Di. Lo calon istri masa depan!"

"Nggak maaaauuu!!!"

"Bentar dulu protesnya, gue udah nemu Meowth beneran!" langsung saja Ijal tak mengacuhkan Nadiana dan sibuk mengacungkan ponselnya. Jarinya yang panjang itu mengelus-elus layar ponselnya untuk melempar sebuah *pokeball* ke arah sasaran. Aidil juga sama sibuknya dengan Ijal.

Sedangkan Nadiana gundah sendiri dalam hati. Takut-takut Aidil salah sangka akan hubungannya dengan Ijal.

"*Gotcha!*" gumam Ijal.

"Yah, anjir! Tadi gue dapet juga padahal. Pas udah masuk *pokeball*, eh *ngehang!* Kampret nih!" dumel Aidil dengan suaranya yang berat. Ngedumel aja tetep terdengar kayak tenang gitu.

Ijal tertawa ngenyek ke arah Aidil, "Haha, *sorry*, Dil. Lo boleh rebut *Ebony* gue, tapi lo jangan rebut *pokémon* gue!" ucap Ijal bercanda ke Aidil.

What the...? Apa maksud Ijal coba?! Nadiana kalah penting dari *pokémon*nya gitu? Eh, eh? Lah, terus kenapa juga Nadiana kayak kesentil rasanya pas Ijal ngomong gitu? Kalo Ijal ngeduain atau ngebandingin Nadiana sama *pokémon*, ya harusnya biarin aja kan? Suka-suka Ijal? Emang kenapa gitu?

Tapi rasa-rasanya kayak ada yang menyentil perasaan Nadiana. Kenapa? Aneh. Aneh pakai banget!

V - Badmood

Oke. Hari ini mungkin hari paling ngebetein buat Nadiana. Udah lah tadi pagi dia bangun telat, belum sempat *ngeblow* rambut ombre *pink*-nya, loading sampai 10 menitan demi dapat gojek untuk ke kantor, eh ... Abangnya ngeselin! Udah ditungguin 15 menit, ternyata katanya ban motornya bocor! Alhasil Nadiana coba bikin *new booking* lagi.

Setelah akhirnya dapat gojek, dia baru sadar kalau ... Sepatu *New Look* kesayangannya yang terbuat dari plastik itu meleleh! Iya, meleleh, menyot! Gara-gara disimpan di tempat yang nggak kena udara sama sekali. Terus kayaknya nggak sengaja sepanjang perjalanan naik ojek, hak sepatunya itu nyentuh knalpot motor si abang dan dia baru sadar ketika jalan menuju gedung kantornya. Rasanya kok kayak nggak seimbang tinggi kaki kanan dan kirinya. Nggak taunyaaa ... Sepatu sebelah kanannya udah meleleh dan setengah hangus bagian belakang sampai tengahnya! Asli, pantes aja tadi mbak-mbak sama ibu-ibu ngeliatin Nadiana dengan tatapan curiga.



Sedih banget. Itu kan sepatu kesayangannya Nadiana. Mau cari di New Look lagi, belum tentu koleksinya masih ada. Rasanya tuh ya, dalam dada Nadiana kayak di kruwes-kruwes. Ya, 11-12 lah rasanya sama patah hati. Yang Nadiana sendiri lupa sih, kapan terakhir dia patah hati. Ehehehe.

Nadiana pun menghempaskan sepatu tersebut ke dalam tempat sampah dekat bangkunya. Untung dia punya beberapa pasang sepatu lain yang ia simpan di bawah meja kantornya. Iya, di bawah meja kantor Nadiana itu udah mirip rak sepatu. Dari jenis *high heels*, *pump*, *wedges*, sampai *flat shoes* semua berjajar di kolong mejanya. Pak Subhan, bosnya dia aja sampai geleng-geleng kepala kalau udah melirik ke bawah kolong mejanya. Tapi setelah itu beliau bakal bangga, berarti gaji anak buahnya sudah mencukupi.

Bye, sepatu kesayangan yang sudah menemani perjalanan hidupku, menjadi saksi aku banting tulang selama ini, dan yang paling penting ... Menjadi saksi bisu dibonceng Aidil dua hari yang lalu ke Plaza Semanggi untuk cari kado buat ulang tahun Fanya.

Ah, dua hari yang lalu. Nadiana nggak bisa melupakan acara mampir ke Plaza Semanggi sama Aidil. Intinya sih, dia dikerjain lagi sama temannya.

Dua hari yang lalu...

"Jadi kita mau kasih apa nih buat Fanya?" tanya Celine yang kemudian menyendokkan ayam bakar ke mulutnya.

Hari itu Fanya dan Adin tidak bergabung dengan mereka seperti biasa. Katanya mereka ditaraktir makan siang Pak Gerald—salah satu head di sub-divisi Agency—yang mau resign. Kebetulan nggak ada Fanya, mereka ngobrol soal kado untuk ulang tahun Fanya.

"Kata Adin, Fanya lagi pengen banget tote bag gitu. Biar kayak ibu pejabat katanya," ujar Maysa.

"Budgetnya berapa nih? Kita berenam kan? Mak Rik, Celine, May, Adin, Didi, sama gue?" tanya Fanny berusaha memperjelas.

"Satu orang seratus sampai seratus lima puluh ribu aja," usul Rieke yang diketahui paling tua dari cewek-cewek lainnya (dan pengalamannya paling banyak).

Yang lain pun menyetujui usul tersebut.

"Siapa yang mau beli?" tanya Nadiana.

"Katanya Adin mau nyariin?" balas Maysa dengan kening berkerut.

Nadiana hanya manggut-manggut. Memang sih Adin paling jago untuk urusan nyari kado buat Fanya. Cewek itu udah hafal banget selera Fanya. Secara dia udah bertahun-tahun temenan sama Fanya. Sejak mereka di perusahaan yang lama, sebelum pindah ke Oregon Life. Sejak Fanya masih perawan sampe Fanya udah punya satu buntut. Nadiana masih ingat saat mereka habis away day bersama Agency team, Adin dan Fanya sekamar bareng. Terus lusanya Fanya tiba-tiba hamil. Dia panik sendiri waktu lihat test pack dan yang pertama dicari adalah Adin (yang sebenarnya masih perawan ting-ting dan nggak ngerti apa-apa) untuk meyakinkan dirinya kalau 2 garis itu artinya positif. Lalu dibalas oleh Adin, "Lu napa panik sih? Orang lu punya laki!"

Kemala Adinda : hai aku duduk sebelah Bang Ai

Kemala Adinda sent you a picture

Serentak semua membuka pesan dari Adin di grup chat mereka. Melihat foto Adin yang senyum-senyum genit di samping Aidil.

Maysa : wah persaingan ketat banget antara didi dan adin. Adin emang kayak emak2 motor mio. Jago banget nikungnya! 🤔

Kemala Adinda : yaallah bisa liat bulu-bulu di muka mz ai.. Pngen kuelus..

Fanya Sapphira : nih ya skrg si adin lagi ngitungin jenggotnya aidil

Fanya Sapphira sent you a picture

Nadiana membuka lagi foto yang dikirim oleh Fanya. Foto Adin sedang tertawa manjah sok imut, sok manis, tatap-tatapan sama Aidil. Iyuh.

Oke. Kayaknya Adin getol banget sama Aidil. Kalau begini, Nadiana mundur aja. Nadiana nggak suka persaingan. Dia penganut "Tim

Peacemaker". Namun ketika Nadiana ingin stop mengagumi Aidil, tiba-tiba aja Adin menghampirinya sore-sore di lobi kantor ketika Nadiana sedang berjalan menuju gerbang gedung perkantoran untuk pulang.

"Didi!!! Kemana aja sih? Tadi gue WA kok lo nggak nyaut-nyaut?!" seru Adin yang langsung menepuk bahunya. Disusul Aidil di belakangnya. Ngapain pula si Mas Suara Adem itu ngintilin Adin sih?

Nadiana pun mengecek ponsel yang disimpan dalam tasnya. Ternyata mode silentnya sudah off tapi suara ringtonenya kecil banget. Jadi nggak kerasa. "Sorry, Din. Nggak kedengeran."

"Didi, mau gantiin gue cari kado buat Fanya nggak? Gue udah kirim via WA model yang mau dicari."

Bukannya fokus lihatin Adin, Nadiana malah ngelirik ke Aidil. Lalu menarik sedikit bibirnya tanpa sadar. Eh, Aidil membalasnya dengan senyum sopan!

Oke, fokus, Didi, fokus! "Lo kenapa nggak jadi deh?"

"Nggak bisa. Disuruh pulang cepet sama nyokap gue karena ada keluarga dari Bangka dateng."

"Hmm gitu. Ya udalah, gue mampir bentar deh nanti."

"Nih ditemenin Aidil aja!" seru Adin semangat.

"Hah? Kok?" Nadiana jadi bingung.

"Aidil mau ke ngegym di Semanggi. Pas kaaan?" Adin mengerlingkan matanya pada Nadiana.

Nadiana yakin ia dijebak. Lagi.

"Oh, gitu? Boleh deh!" Siapa sih yang mau nolak? Nadiana ngerasa mureh abis. Tapi nggak keliatan-keliatan amat sih murehnya. Nggak papa lah ya?

"Oke deh! Ya udah, kalian buruan jalan deh. Gue juga mau cabut sekarang. Aidil, titip Didi ya! Dia itu wanita yang lembut manjah, hati-hati kalo bonceng dia! Oke?!" ucap Adin kepada Aidil sambil tersenyum genit.

Aidil pun tertawa kecil mendengar penuturan Adin. "Siap, Ibu!" jawabnya.

"Aidil, gue nggak punya helm," ujar Nadiana dengan wajah ragu ketika berjalan menuju parkir motor.

"Gue ada helm 2 kok. Soalnya tiap pagi kakak gue suka nebeng."

"Ooh... Lo punya kakak? Cewek atau cowok?" tanya Nadiana membuka pembicaraan.

"Cewek. Tapi kalo pulang suka nggak bareng sih. Soalnya dia pulangnye nggak tentu."

Nadiana hanya manggut-manggut. Dalam hati ia bergumam, apakah informasi ini juga diketahui oleh Adin atau Fanya? Ataukah ia satu-satunya yang baru diberi tahu oleh Aidil? Mendadak fakta-fakta seperti itu terasa sedikit penting untuk diketahuinya. Entah mengapa.

Sepanjang perjalanan mereka tidak banyak bicara. Hanya sesekali. Seperti Aidil yang bertanya rumah Nadiana dimana. Gitu aja Nadiana setengah mati menahan senyum. Aidil nanyain rumahnya! Oh my...

"Didi, sorry ya nggak bisa nemenin. Gue mau langsung ngegym soalnya. Biar nggak kemaleman," ucap Aidil ketika menurunkan Nadiana di lobi mall.

Pantesan badannya bagus, minta ditemplokin gini. Anak gym. Tapi badannya Aidil nggak gede ala-ala cowok gym sih. Cuma kayak pas aja, tegap, nggak ada perut yang buncit. Emangnya Ijal, keliatannya aja kerempeng, tapi perutnya tuh buncit kayak om-om! Eh, kok jadi Ijal?! Ah, otak Didi konslet nih!

"Nggak papa kok, Dil. Lagian ngapain lo temenin. Ntar lo bosen liatin barang-barang cewek hehehe."

"Bener nggak papa ya? Kalo nggak lagi pas mau ngegym pasti gue temenin." Wajah Aidil terlihat menyesal.

"It's okay."

"Baiklah. Hati-hati ya, Didi. Kata Adin kan lo wanita lembut nan manjah. Tadi aja gue udah hati-hati nyetirnya. Takut lo mendadak pecah. Bisa diomelin Adin gue ntar," ujar Aidil bercanda pada Nadiana.

Duh, Mas Aidil... Sini Didi kasih tau ya. Yang bikin Didi mendadak pecah atau lumer (kalo Didi nih coklat) itu digodain Mas kayak begini! Apalagi suara Mas yang bikin Didi rasanya kayak ditenangin, disayang-sayang sama Mas!

"Ahahahaha. Lebay ah si Adin mah!" balas Nadiana yang menyembunyikan rasa malunya. "Met olahraga juga ya. Jangan mau kalo digodain cowok-cowok!" balas Nadiana bercanda. Sekalian ngingetin Aidil, jangan sampe genit kalo digodain cowok-cowok.

"Hahahaha... Gile lu. Gua masih demen cewek kali!"

Alhamdulillah, gumam Nadiana dalam hati.

Malamnya tuh Nadiana sampai susah tidur. Kebayang senangnya hari ini diantar Aidil walau cuma segitu doang. Apalagi mereka sempat bercanda-bercanda unyu.

"Sepatu siapa nih?!" terdengar suara yang tidak asing di telinga Nadiana. *Oh no*, Nadiana malas banget ribut sama orang itu sekarang.

"Ebony, sepatu lo bukan sih?" ujar suara itu lagi.

Grrr!

Nadiana pun menoleh ke arah suara tersebut. Ijal menenteng sepasang sepatunya yang meleleh menjijikan itu tepat di depan wajah Nadiana. Dia

ngeluarin sepatu itu dari tempat sampah! Astagaaa itu kelakuaaan! Ngeselin abis!

"Ijal! Udah sih! Taro!" bentak Nadiana. Enggan mengambil sepatu itu dari tangan Ijal karena sudah kepalang geli. Pertama, bentuknya itu udah jelek banget. Kedua, itu sepatu kan dari tempat sampah! Ya, tempat sampah kantor di pagi hari memang masih bersih sih belum ada kotoran yang aneh-aneh masuk. Tapi tetap aja ... Judulnya tempat sampah!

Ijal malah tertawa-tawa melihat Nadiana ngamuk. Sambil terus meneliti sepasang sepatu menjijikan itu.

"Anjir, kok bisa gini sih, Di?" ujarinya di tengah tawa.

"Ya pokoknya gitu deh! Ah, Ijaaal!!! Balikin ke tempat sampah sih!!!"

Bukannya menurut Nadiana, Ijal masih tertawa-tawa menatap sepatu tersebut. Kontan Nadiana langsung meraih sepatu tersebut dan menghempaskannya lagi ke tempat sampah. Lalu berjalan cepat ke arah toilet untuk mencuci tangan dengan wajah masam.

Nggak bisa apa sekali aja Ijal nggak gangguin hidup dia?!

Ketika balik dari toilet, Ijal sedang duduk manis di kursi kerja Nadiana. Mengobrol dengan Dokter Zidan.

"Masih ngambek?" tanya Ijal dengan tersenyum jahil.

"Minggir!" balas Nadiana galak.

Ijal pun bangkit dari tempat duduknya dan Nadiana langsung mengambil alih kursinya.

"Ebony galak banget hari ini. Kenapa? Nggak sempet *ngeblow* ya?" Ijal berlutut di samping kursinya, mengajak Nadiana ngobrol.

Nadiana tak membalas tatapannya. Gadis itu berlagak tidak mengacuhkan keberadaan Ijal. Menatap layar komputer, membaca-baca *email* masuk yang belum terbaca.

"Lagi dapet kali, Jal. Coba liat kukunya berwarna nggak. Kalo berwarna, berarti emang udah jadwalnya galak," goda Dokter Zidan menimpali.

Ijal melirik ke jari-jari Nadiana yang sedang menari-nari di atas *keyboard* komputer.

"Nggak, Dok. Lagi nggak palang merah."

Ijal ini kayak kutu. Mengganggu banget! Nggak ada kerjaan apa nih anak?!

"Ijal! Sana deh! Jauh-jauh! Nggak ada urusan *claim* yang bisa lo urusin apa sampe lo disini mulu!" dumel Nadiana.

"Ada, Didi. Ini tadi gue lagi nanya-nanya sama Dokter Zidan. Terus lo dateng."

"Ya udah, urus aja *claim* lo sana!"

"Urusan *claim* bisa belakangan. Urusan hati kudu duluan, *My Ebony*," lagi-lagi Ijal menggoda Nadiana.

"Pret!"

"Ih, galak banget. Pasti gara-gara *My Ebony* belum *ngeblow* nih. Makanya perasaannya kusut kayak rambutnya," ujar Ijal dengan lembut.

Cowok itu pun mengambil sisir yang ditaruh Nadiana di dalam wadah alat kecantikan yang sengaja Nadiana taruh di kantor. Isinya ada sisir kecil (antisipasi kalau-kalau Nadiana lupa nyisir karena buru-buru), *body mist*, *hair fragrance* (buat jaga-jaga kalo balik dari warung ayam bakar rambut Nadiana bau asap), serta kuteks (yang ini dikasih sama Bu Flora salah satu bosnya pas beliau balik dari *Singapore*).

Ijal menyisiri rambut Nadiana dengan pelan-pelan. Nadiana bergeming. Tidak mengusirnya. Matanya masih sibuk menatap layar, membaca dan membalas *email*. Ketika sisiran Ijal pas mengenai rambutnya yang kusut, gadis itu berseru, "Ijal! Sakit! Pelan-pelan," ucapnya galak tapi manja. Dan Nadiana dapat mendengar tawa kecil Ijal.

Iya, begitu saja. Lalu mereka baikan lagi. Nanti berantem lagi. Baikan lagi. Ya, emang begitu siklusnya. Dokter Zidan cuma melihatnya sambil geleng-geleng kepala.

"Didi! Buru sih! Kerja mulu lo, elaaah!" teriak Adin di telepon ketika pukul 12:02 siang. Hari itu Fanya mengajak mereka makan-makan dalam rangka ulang tahun.

"Bentar! Eh, ini kerjaan dari divisi lo ya, kampret!" balas Nadiana tak kalah galak. "Lagian ujian gede banget tau! Mau makan dimana sih?!"

"Di Tjap Toean, gedung sebelah. Kan bisa pake payung, cuma dikit area yang kena ujan. Jangan manja deh!"

"Iya, bawel! Duluan aja deh lo sana!"

Setelah telepon ditutup. Pasukan yang terdiri dari Adin dan Maysa pun langsung mengganggu Nadiana. Menarik-narik gadis itu untuk segera beranjak dari bangkunya. Ngeselin abis. Padahal kerjaan untuk *take decision underwriting* ini kan datangnya dari divisinya si Adin juga!

Dengan gontai Nadiana pun menyerah. Mengambil payung lipatnya dan berjalan menyusul Adin dan Maysa yang sudah berjalan di depannya. Di tengah jalan, tiba-tiba saja sosok Aidil menunduk dan merapat kepada Nadiana.

"Bareng dong, Di!" suara adem Aidil berbaur dengan suara air hujan yang menyentuh jalanan.

Kontan jantung Nadiana terlonjak mendengar suara Aidil dan dipepet seperti itu oleh Aidil. Degup jantungnya mendadak tidak karuan. Dengan pasrah Nadiana memberikan payung itu pada Aidil. Karena jelas, Aidil lebih tinggi daripada dia.

"Mau makan dimana, Dil?" tanya Nadiana ketika mereka berdua di bawah payung.

"Di Tjap Toean. Diajak Fanya. Lo juga kan?"

Nadiana tersenyum simpul dan mengangguk. *Bisaan banget nih Fanya!* Ujar Nadiana dalam hati. Merekapun berjalan beriringan menuju gedung sebelah. Sambil sesekali bercanda soal hujan, soal Fanya, dan pekerjaan mereka yang saling berhubungan. Mendadak betenya Nadiana seharian ini hilang ketika bercerita dengan Aidil di bawah payung dan di antara hujan. Mereka lanjut mengobrol sesekali ketika makan siang dengan teman-teman mereka.

Mood Nadiana mendadak baik lagi.

Tapi tidak dengan *mood* Ijal. *Moodnya* seketika memburuk ketika cowok itu tanpa sengaja melihat Ebony-nya bersenda gurau dengan Aidil di antara hujan ketika ia sedang di lobi menunggu teman-temannya untuk makan siang.

A/N : hahahahaha haloo apakabar??? Ijal sweet banget ya pake nyisirin Didi wkwkwk. Aidil juga, sok-sok ngajak Didi sepayung berdua. Deeeuuuu...

VI - I Am Not A Pathetic 20-Something Who Wants To Be Married Desperately

Nadiana terdiam di pojok sebuah ruangan. Sendiri. Membuang waktunya dengan bermain *candy crush*. Padahal ia sedang berada di acara resepsi pernikahan sepupunya. Ia menghindari dari beberapa saudaranya yang bermulut jahil yang suka bertanya, "Giliran kamu kapan, Di?". Pertanyaan "kapan nikah" itu mungkin terdengar biasa, tapi lama-lama gerah aja gitu lho kalau ditanyain terus. Apalagi usia Nadiana yang sudah 20-an akhir. Ujung-ujungnya para tetua itu bicara soal umur dan lain-lain. Rasanya Nadiana ingin membalas, "Iya, udah tau! Siapa yang nggak mau sih? Gila apa ya kalian?!"

"Woy!" suara seorang lelaki memecah konsentrasinya Nadiana yang sedang bermain *candy crush*. "Ngapain lo disini sendirian? Ansos abis!" ujar cowok itu lagi.

"Males aja ketemu manusia-manusia bermulut jahil," jawab Nadiana singkat pada Mahen, sepupunya.

Mahen tertawa kecil. "Temenin gue ngerokok aja yuk! Gue juga males ketemu tetua-tetua itu," ajaknya. Nadiana pun mengikut.

"Jangan diambil hati, Di," ucap Mahen membuka pembicaraan setelah membakar rokoknya.

"Bukan diambil hati, males aja nangepinnya. Bosen tau jawabnya. Lama-lama gerah aja, kayak, 'berisik banget deh lo!' gitu."

"Emang sih. Gue juga lagi males di sana. Setiap langkah, nyokap gue pamerin gue ke semua orang, 'Mahen sekarang kerja di BUMN setelah lulus S2.' Capek rasanya. Lagian itu nggak wah-wah amat buat dipamerin kayaknya," curhat Mahen pada Nadiana.

Gantian Nadiana tertawa mendengar alasan Mahen. Hal-hal sepele kayak gitu memang awalnya biasa saja rasanya, tapi kalau keseringan rasanya jadi kesal sendiri.

"Namanya juga orang tua, Hen. Sukanya banggain anak-anaknya. Sebagai pembuktian kalo mereka berhasil membesarkan anaknya," ujar Nadiana bijak.

"Ya ngerti sih. Cuma kayak lo bilang tadi, lama-lama gerah aja."

"Enak ya kalo cowok, jarang ditanya kapan gilirannya. Kalian bebas. Gue kadang suka mikir, kayaknya patokan kesuksesan perempuan itu cuma sampe jadi istri dan jadi ibu doang. Nggak ada yang nanyain gue, 'Didi nggak mau sekolah lagi kayak Mahen?' atau 'Selamat ya, Didi, sekarang udah naik jabatan jadi *Assistant Manager*!' *Nobody cares anyway*," mata Nadiana menerawang lurus ke depan.

"Lo baru naik jabatan?" tanya Mahen salah fokus. Salah fokus yang membuat Nadiana mendadak senang. Gadis itu langsung menoleh ke arah sepupunya dan mengangguk semangat.

"Wow, Di! Gila! Selamat ya! Gila, gila! *Cool* abis lo. Umur segini udah assmen, *in your early 30* lo bisa jadi manajer!" Mahen mengutarakan apresiasinya pada Nadiana lewat pelukan kasual. Rasanya Nadiana senang sekali akhirnya ada yang mengapresiasinya dan tidak memandangnya sebagai *pathetic-20-something-who-wants-to-be-married-desperately*.

"*Thanks a lot*, Hen!"

"Hey, *you deserve it*! Gue inget tahun lalu lo belajar mati-matian buat ujian profesi Asuransi pas acara ulang tahun pernikahan Oma sama almarhum Opa dan lo dicengin abis-abisan."

"Huahahaha! *Yeah, finally.*"

"*Sorry*, Di, gue suka jahilin elo tentang cari laki. Bercanda kok, Di. Abis muka lo emang enak di *bully* sih," ujar Mahen tertawa-tawa.

Nadiana meninju halus lengan adik sepupunya itu. "Sialan lo ya! Emang dasar kurang ajar sama yang lebih tua!"

"Bang Maheeen! Kak Didi! Kalian dicariin, kita mau foto dulu!" seru Karina yang menghampiri mereka. Keduanya pun segera bangkit dan kembali ke dalam aula untuk ikut berfoto.

Wajah Nadiana pun kembali ceria ketika bertemu dengan sepupu-sepupunya di atas pelaminan. Bergaya segila mungkin bersama mereka di depan lensa kamera.

"Kak Didi, Karina, coba nih cabut melati di kepala gue. Katanya bisa nular!" ujar Amal bercanda. Karina dengan semangat iseng mengajak Nadiana untuk memetik satu batang melati yang menggantung di kepala Amal. Nadiana mengikut saja.

"Didi, tolong temenin Oma makan ya. Bersihin bibirnya kalo belepotan!" perintah ibunya ketika Nadiana turun dari pelaminan. Ugh, sungguh, bertemu Oma adalah hal terakhir yang ingin Nadiana lakukan hari itu. Tapi ia tidak sanggup menolak permintaan ibunya. Ia pun segera berjalan menuju tempat Omanyanya duduk, di area VIP.

"Oma, mau Didi suapin nggak?" tanya Nadiana ketika melihat Omanyanya makan sendiri. Tidak tega. Tangannya kadang gemetar ketika memegang sesuatu. Membuat ia beberapa kali mengotori pakaian atau pinggir bibirnya ketika makan.

"Jangan diaduk ya, Didi. Oma nggak suka makanan yang dicampur-campur," pinta Omanyanya. Nadiana pun mengangguk. Sembari menunggu Oma mengunyah setelah Nadiana menyuapkannya, gadis itu membersihkan noda makanan yang jatuh ke baju omnya.

"Di, kamu cantik banget pakai kebaya gitu. Dulu Oma nggak suka sama rambut kamu yang warna warni kayak kemoceng. Tapi ternyata dipadu sama kebaya bagus juga ya, Di!" ujar Oma pada Nadiana. Nadiana pun balas tersenyum.

"Badanku dulu bagus banget, Di, pakai kebaya sama kain gitu kayak kalian cucu-cucu cewek Oma. Sekarang mah udah nggak sanggup deh. Sesak!"

Nadiana tertawa mendengar cerita Omany.

"Di, Amal udah. Kamu kapan? Ntar jadi perawan tua lho, Di."

Heuh, udah ketebak kan. Nadiana malas banget rasanya.

"Kalo nggak mau jadi perawan tua kan nggak perlu nikah, Oma. Hehehehe," jawab Nadiana ngasal sambil cengengesan. Sengaja jahilin omnya. Daripada dia misuh-misuh nggak jelas.

Bletak! Oma mengeplak kepala Nadiana dengan kipas lipatnya.

"Aduh, Oma! Didi bercandaaa!" ujar gadis itu menggerutu sambil mengelus-elus kepalanya yang terkena sabetan panas Oma.

"Anak perempuan kok ngomong sembarangan! Pamali tau!"

"Ya abisnya Didi bosan Oma ngomong gitu mulu ke Didi. Nanti juga ada saatnya, Oma. Oma doain aja semoga Didi cepet ketemu jodoh."

"Makanya, Di, selera nggak usah tinggi-tinggi. Yang penting keluarganya jelas, pekerjaannya jelas. Masalah cocok atau nggak nanti kan bisa disesuaikan. Dulu Oma sama Opa aja nggak pake pacaran, tau-tau Oma dilamar. Cinta itu bisa hadir seiring jalan dan akan selalu ada ketidakcocokan di antara dua orang, Di," ujar Oma mulai berceramah. Nadiana udah malas banget dengarnya. Itu kan jaman Oma, jaman kolonial. Belum banyak cerita-cerita dongeng putri kerajaan yang memperjuangkan cinta. Belum ada sinetron-sinetron di TV yang bicara cinta. Belum banyak film-film yang mengisahkan tentang *meet-cute*, perjuangan cinta, dan meraih mimpi. Wajar lah Oma langsung terima lamaran Opa. Soalnya jaman dulu

belum ada Facebook yang bikin Oma sibuk berdebat "mamah muda sekaligus wanita karir vs mamah muda sebagai ibu rumah tangga" dan bikin Opa CLBK sama cewek yang ditaksirnya dulu.

"Iya, Oma... nggak tinggi-tinggi kok selera Didi. Yang cakep kayak Chicco Jerikho atau Deva Mahendra aja cukup kok buat Didi."

"Ah, generasi kamu kebanyakan nonton TV!"

Nadiana hanya menanggapi dengan cengengesan. Udah nggak sanggup melawan omannya lagi. Gadis itu membersihkan sisa makanan di pinggir bibir omannya dengan lembut.

"Didi tau nggak, Oma paling suka kalau diurusin Didi dibandingkan cucu-cucu Oma yang lain. Didi telaten dan rapi. Nih, Amal sama Karina kalau lihat Oma makan berantakan pasti baju Oma nggak dibersihin deh sama mereka. Mereka nyuapin Oma doang."

"Oma nggak boleh ngebandingin orang gitu. Nggak enak nanti kalo didenger. Lagian kan mereka mungkin belum terbiasa aja. Kalo dikasih tau pasti nanti mereka bisa kok," ujar Nadiana dengan sungkan. Rasanya tidak enak kalau dibandingkan seperti ini.

Obrolan mereka terhenti ketika akhirnya Amal dan suaminya sudah diperbolehkan untuk turun dari pelaminan dan menghampiri Oma. Amal langsung memeluk Oma dengan manja. Kemudian duduk di meja yang sama dengan Oma dan Nadiana. Oma mulai beralih dari Nadiana ke Amal. Mulai menasihati Amal soal pernikahan. Membuat Nadiana bisa bernapas lega sedikit.

Malam itu, Nadiana merebahkan tubuhnya di atas kasur. Lampu kamarnya sudah mati, namun lampu kecil di atas nakas samping tempat tidurnya masih menyala. Matanya menatap pada setangkai kuncup melati yang tadi dipetikanya dari kepala Amal. Jarinya memutar-mutar tangkai melati tersebut.

Beberapa hal berputar di kepalanya. Amal jauh lebih muda darinya, baru 25 tahun. Kadang Nadiana berpikir, harusnya ia duluan. Dia kan lebih tua. Tapi terkadang ia juga berpikir, ini bukan perkara dulu-duluan. Mungkin sudah rejeki Amal, ketemu cowok yang jauh lebih tua darinya juga, lebih siap.

Kadang Nadiana berpikir, benarkah tujuan akhir perempuan hanya sebatas pernikahan dan menjadi ibu? Kenapa semua orang seolah sangat mengagung-agungkan itu pada perempuan, dibandingkan pada laki-laki? Bukan Nadiana feminis garis keras. Tentu ia ingin segera menikah dan menjadi ibu. Hal itu adalah dambaan setiap perempuan. Hanya saja, Nadiana tidak ingin menjadikan itu sebagai tolak ukur kesuksesan dalam hidup. Hanya karena ia belum menikah, hidupnya seolah dianggap tidak sempurna atau tidak bahagia oleh sebagian orang. Padahal ia cukup bahagia dengan yang ada sekarang. Bukan ia tidak ingin pendamping untuk melengkapinya. Bukankah pelengkap artinya masih bisa bertahan tanpa hal tersebut?

Lagipula, katanya Tuhan sudah tentukan jodoh setiap manusia sejak mereka diciptakan di dunia. Lalu kenapa orang-orang sibuk menentukan jodoh untuk orang lain?

Bip! Bip! Suara notifikasi pesan di ponsel Nadiana memecah lamunannya. Ia segera membacanya.

Fachrizal : Hai Ebony. Baca grup kantor hari ini nggak? Ada nasabah yang ngajuin klaim gede banget. Kayaknya perlu di analisa ulang dari record UW waktu dia apply SPAJ dulu. Besok jangan masuk telat ya, bisa seharian nih kita ngurusnya. Biar Ebony nggak lembur.

Nadiana mengerutkan keningnya membaca pesan dari Ijal. Nggak penting banget. Sumpah. Urusan kerjaan di hari Minggu. Yang besok bisa dibahas. Ngapain sih dia *chat-chat* Nadiana nggak penting gitu? Apa dia bilang? Grup kantor? Uh, seharian ini Nadiana kan sibuk acara kawinan, mana kepegang itu ponsel. Ia pun segera membuka grup *Whatsapp* kantornya. Gila, udah ratusan chatnya! Rame banget. Kayaknya kasusnya *hot* banget.

Nadiana : Iya Ijal, baru baca. Thanks.

Fachrizaral : Jam 11 malam kok Ebony belum tidur?

Kepo amat sih lu.

Nadiana : Belom tidur aja. Lo sendiri ngapain?

Fachrizaral : Mikirin kamuuu... uuuuwww

Nadiana : - -

Nadiana : Nadiana signed off.

Fachrizaral : Hahahaha bercanda Didi sayang. Lagi nungguin nyokap di rumah sakit.

Nadiana : Lho? Sakit apa?

Fachrizaral : Abis operasi angkat batu empedu

Nadiana : Hoo :(lekas sembuh ya buat Mama Ijal

Fachrizaral : Thanks Di. Kata mama, makasih, calon mantu hehehehe

Nadiana : Hem. Nggak bisa dikasih angin dikit ya anaknya.

Fachrizaral : Hahahaha bercanda... bercanda

Nadiana : Tapi besok lo masuk kan Jal? Gue males banget kalo harus ngobrolin analisa klaim sama bos lo. Doi produk pre-kemerdekaan. Susye deh ngobrolnya.

Fachrizaral : Uuu segitu butuhnya kamu sama aku beb. Masuk kok masuk. :*

Nadiana : Ish. Nyesel ngomong gitu. Dah ah tidur aja gue daripada ngeladenin lo yang makin gila kalo udah malem.

Fachrizaral : Huahahaha.. yaudah bobo gih biar besok nggak kesiangan. It's gonna be a long day.

Nadiana : Huff. Iya. Sign off duluan deh, bye!

Nadiana : Nadiana signed off for sleeping.

Fachrizaral : Hahahaha. Bye.

Fachrizaral : Fachrizal signed off for gantiin channel tv buat mama

Tanpa sadar ada senyum tipis yang mengembang dari bibir Nadiana membaca *chat* terakhir dari Ijal. Lalu Nadiana jadi merasa bingung sendiri. Kenapa coba? Aneh abis. Semua yang berhubungan sama Ijal emang aneh.

VII - Konspirasi Outing

Pernahkah kamu merasa seolah semesta sedang berpihak padamu? Seolah semesta berbaik hati untuk menciptakan kebetulan-kebetulan kampret yang membuat harimu seolah tak bisa dilupakan?

Nggak. Nadiana nggak pernah punya pengalaman kayak begitu. Padahal dia suka ngayalin kebetulan kampret kayak di komik-komik shoujo. Huff.

Maysa : Siapa yg bikin jadwal outing?

Adinda : HR lah pasti (lirik genit Fanny)

Fanny : Kenapa?

Maysa : Bisaan... Didi sama Aidil dijadiin satu 😏

Fanya : Tolong beri ruang untuk yg mau 30 tahun depan ya, Dik Maysa. Jodoh emang nggak kemana, tapi tikungan tajam ada dimana-mana.

Fanny : Hahahaha.. selamat bersenang2 yaa Didi. Biar Didi semangat ikut outing. Dia kan wanita manjah, gak suka yang capek2 😏

Maysa : Paham, Bu Bos.

Maysa : Mancay nih Didi bakal satu bus. Jebak aja apa nih biar bisa sebangku?

Adinda : Terus nanti kan abis duduk sebangku, bisa ngobrol-ngobrol unyu. Abis itu Didi ngantuk eh pura2nya nggak sengaja kepalanya jatuh ke bahu Aidil gitu. "Eh, maaf, Mas." kata Didi sok malu-malu meong.

Celine : Aidil bilang, "Nggak papa, Di. Bahu laki-laki emang diciptakan untuk disandari kok"

Fanya : Terus kan Didi dengerin lagu gitu pake headset. Suaranya kedengeran gitu ke Aidil. Terus Aidil senyum2 liat Didi nikmatin lagu. Didi ngeh, terus nanya, "Kenapa? Mau denger juga?" terus Aidil bilang, "Nggak, nggak nyangka kamu suka sama Kufaku juga." Terus kata Didi, "Iya, aku suka banget! Gila, musik mereka tuh jenius banget! Mindblowing!" abis itu ngerasa nyambung karena satu aliran gitu kaan

Maysa : Hahahahahahaha Kufakuuuu!!!

Maysa : Abis itu kan ketawa berdua ngomongin musik, terus nyanyi2 bareng gitu serasa dunia milik berdua. Pas lagunya udah selesai, ketawa mereka mereda, abis itu liat2an canggung terus ... (coba lanjutin)

Fanny : Terus kan mereka senyum2 canggung gitu, pelan2 Aidil deketin wajahnya ke Didi. Terus Didi nggak kuasa menahan gejolak dalam dirinya. Terus mereka ciuman ... (lanjutin lagi deh)

Fanya : HAHAHAHAHA! Anjay nggak nyangka Fanny bisa bikin scene ciuman. Biasanya yang kayak gitu2 yang jago Mak Rieke sama Adin.

Celine : Yaudah, mereka khilaf kan.. abis itu Didi langsung lepas ciuman Aidil gitu. Terus awkward bentar. Aidil minta maaf. Didi cuma senyum. Terus awkward lagi, Didi ngalihin pandangannya ke pemandangan sawah di jendela.

Maysa : Untung ijal nggak di bus yg sama. Kalo gak pasti dia bakal muncul dan ngerusak momen. "Ebony?!!! Whay yu du dis?!!!"

Nadiana : WOY APA APAAN INI PADA BIKIN SKENARIO SENDIRI?!

Rieke : Tdk papa, Didi. Skenarionya bagus untuk nanti malam. Kadang cowok harus dijebak dulu emang.

Adinda : HAHAHAHAHA curiga nih jgn2 emak dulu kawin hasil ngejebak ya?

Rieke : yah ketawan :p

Nadiana telat baca *chat* grup tersebut. Terus dia merasa jijik sendiri. Iyuh. Gara-gara itu Nadiana jadi ingat, jadwal *outing weekend* besok kan udah keluar.

Nadiana men-*scroll-scroll window excel sheet* yang terbuka di layar komputernya setelah membaca pesan tersebut. File tersebut adalah list anggota kelompok untuk acara *outing weekend* besok. Nadiana bukan mencari namanya (ia sudah menemukannya), tapi ia mencari nama-nama teman-temannya di sana. Siapa saja yang sekelompok dengannya, siapa yang tidak. Nadiana setengah mati menahan senyum ketika melihat nama Aidil dalam list kelompok yang sama dengannya. Dia akan satu tim dengan Aidil. Itu artinya dia akan satu bus juga dengan cowok itu. Akan banyak kegiatan yang dilakukan bersama Aidil *weekend* ini. Kali ini bukan konspirasi semesta. Tapi konspirasi teman-temannya. Kampret sih, tapi kampret yang enak hehehe.

Maka *weekend* itu Nadiana pun berangkat dengan semangat sekali. Padahal acara *outing* kantor itu nggak Nadiana banget! Bayangin, bakal ada acara trekking segala. *Please*, Nadiana kan males banget capek-capekan kayak gitu. Dia lebih suka santai di pinggir pantai menikmati *sunset* daripada harus susah-susah nanjak gitu buat menikmati pemandangan alam.

Sebelum masuk ke dalam bus, Nadiana sudah mencuri-curi pandang ke arah Aidil yang sedang ngumpul bersama teman-temannya sesama divisi Agency. Cowok itu sesekali tertawa. Ketawanya aja *cool* abis. Kayak nggak terbahak-bahak tapi lepas. Duh... Mana dia pakai celana panjang warna khaki dengan kaos abu-abu polos yang ditimpa *sweater*. Badannya tinggi, tegap. Tangannya dimasukkan ke kantung celananya. Enak banget dilihat.

Ketika Aidil hendak memindahkan pandangannya ke arah Nadiana, Nadiana kontan langsung melempar wajahnya dari arah Aidil. *Shit!* Mungkin Aidil ngerasa diliatin Nadiana daritadi! Pemandangan Aidil yang tertawa-tawa digantikan oleh pemandangan Ijal yang memikul ranselnya sebelah. Jaketnya dibiarkan tidak di resleting. Cowok itu memasukkan kedua tangannya ke dalam kantung jaket sambil bercanda-canda dengan teman-temannya. Tawanya lepas. Nggak *cool* kayak Aidil. Seolah nggak peduli dengan orang-orang di sekitarnya. Dan untungnya Ijal nggak sadar kalau Nadiana ngeliatin dia daritadi.

"DIDI!!! DIDI!!!" Nadiana mencari suara yang memanggil-manggilnya. Ia pun menolehkan kepalanya ke arah suara tersebut. Suara si iblis kecil, Maysa. Iblis kecil itu sudah berdiri di samping Aidil. *Mau ngapain nih anak setan?!* Batin Nadiana. Firasatnya udah jelek aja lihat Maysa diri dekat-dekat Aidil.

"DIDI, MAS AIDIL SEKELOMPOK SAMA KITA LOH!" seru gadis itu. Asli, toa abis. Padahal udah tau, kan mereka udah bahas di grup Whatsapp kemarin. Emang aja anak itu sengaja godain Nadiana! Nadiana melihat Adin dan Fanya udah ketawa ngakak berduaan melihat tingkah jahil Maysa. Semua orang juga menoleh ke arah Maysa. Lalu mereka ikutan senyam-senyum nggak jelas. Ya ampun, Katniss Everdeen mana ya? Nadiana mau kirim Maysa ke Hunger Games aja rasanya!

Tenang, sepanjang perjalanan menuju tempat outing di daerah Jawa Barat, skenario sampah teman-teman Nadiana nggak kejadian kok. Aidil duduk di bangku belakang bersama teman-temannya. Sedangkan Nadiana duduk di area tengah dengan Maysa. Bocah itu malah yang tidur dan (entah sengaja atau tidak) menyandarkan kepalanya ke bahu Nadiana. Berasa ringan banget nih bocah! Berat taaaauuk! Biarin aja, kalo sampe ada iler-iler yang nempel ke baju Nadiana, Nadiana beneran kirim bocah ini ke The Hunger Games!

Di tempat outing, dimana ada cowok-cowok teman-teman Aidil berkumpul, mata Nadiana akan otomatis mencari sosok Aidil. Nadiana hampir selalu bisa menemukan Aidil di antara mereka. Aidil sudah mengganti celana panjangnya dengan celana pendek. Jarang banget lihat Aidil yang pakai kaos santai dan celana pendek gini. Nadiana bisa melihat bulu-bulu kaki di betisnya. Nggak banyak banget sih tapi kelihatan aja. Aduh, jadi resah. Ngebayangin setelan Aidil kalo di rumah kayak gini, terus nanya ke Didi dengan suara kayak baru bangun tidur, "Pagi ini sarapannya apa?" Kyaaa!!!

Oke, itu menjijikan. Nadiana pun jadi geli sendiri ngebayanginnya. Asli, kenapa sih dia suka mengkhayal yang norak-norak gini? Sungguh amoral.

Acara malam dibuka dengan sambutan dari ketua panitia dan head HR kantornya. Lalu disusul dengan pesta kembang api untuk membuka acara hiburan malam itu. Nadiana menyingkir perlahan dari tempat kembang api dilepaskan. Menjauh dari teman-temannya. Sesungguhnya, ia takut dengan suara ledakan kembang api. Suara-suara itu membuatnya kaget. Seolah jantungnya tidak siap untuk menerimanya. Nggak ada yang bagus dari kembang api menurut Nadiana. Cuma percikan-percikan api di malam gelap yang nggak penting. Sisanya hanya suara gaduh yang mengganggu tidur.

Ketika Nadiana merasa sendiri, seseorang menghampirinya.

"Kok sendirian, Di?" tanya orang itu. Suaranya... adem bener. *Apa malaikat lupa tutup pintu surga? Abis hembusan anginnya sampe ke pintu hati Didi rasanya.*

"Eh, elo. Kirain siapa," ujar Nadiana basa-basi. Sok *cool*. Padahal nahan senyum. Cuih.

Aidil tertawa kecil. Ketawanya aja cool abis. Ih ngeselin. Bikin gemes!

"Gue takut sama kembang api," jawab Nadiana lagi. Menjawab pertanyaan Aidil.

"Kenapa?"

"Hmm... suaranya ngagetin, bising."

Aidil tertawa kecil lagi. Padahal menurut Nadiana nggak ada yang lucu dari cerita akan phobianya.

"Lo kok nggak sama temen-temen lo juga?" gantian Nadiana bertanya.

"Sama kayak lo, gue nggak suka kembang api."

"Kenapa?"

Aidil terdiam sebentar. Matanya menerawang menatap langit yang dihujani kembang api.

"Gue punya adik, dia autis. Dia takut sama kembang api. Kalo malam tahun baru, kita sekeluarga berusaha mengalihkan perhatiannya dia supaya dia nggak ngamuk. Kegiatan rutin yang suka kita lakukan setiap malam tahun baru..." Aidil menghentikan ceritanya sejenak. Menarik napas panjang lalu perlahan menghembuskannya.

Nadiana menyimak ceritanya dengan saksama. Gadis itu dapat melihat perubahan air wajah Aidil yang berubah menjadi sendu ketika menceritakan adiknya. Degup jantung Nadiana mendadak terasa cepat.

"Karena udah jadi rutinitas, jadi waktu rutinitas itu mendadak hilang, rasanya jadi aneh. Sejak itu gue nggak terlalu suka kembang api," lanjutnya lagi.

"Kenapa ... mendadak hilang?" tanya Nadiana pelan dan ragu-ragu.

"Karena ... adik gue udah nggak ada sekarang. Dia jatuh, terus pendarahan di otak."

Deg! Entah kenapa, dari awal Aidil cerita tentang adiknya, Nadiana udah punya *feeling* ke arah sana.

Ada alasan khusus kenapa Aidil tidak suka kembang api. Karena hal itu mengingatkannya akan almarhum adiknya. Nggak kayak Nadiana yang alasannya cupu, cuma karena takut dan tidak nyaman. Rasanya Nadiana kayak cengeng abis.

"Turut berduka ya, Dil," ucap Nadiana penuh simpati.

"Thanks, Di," balas Aidil dengan senyum tipis. Kedua orang itu saling bertatap. Dengan latar kembang api di langit.

Nggak. Nggak ada skenario *cheesy* nan najis kayak yang dibuat sama teman-teman Nadiana kok. Karena setelah itu Nadiana langsung mengalihkan wajahnya dari Aidil ke langit. Mendadak pandangannya berubah ketika melihat kembang api di langit. Kembang api itu terlihat cantik. Gemuruh suara ledakan kembang api seolah seirama dengan degup jantungnya malam itu.

Nadiana suka kembang api. Malam itu. Mungkin hanya malam itu. Sekali dalam seumur hidupnya, Nadiana menyukai langit yang dihujani oleh kembang api.

"Jadi, dapet Pokemon apa disini?" tanya Nadiana bercanda mencoba mencairkan suasana.

Aidil tertawa kecil. Rupanya Nadiana ingat, dia suka main Pokemon. "Nggak dapat sinyal."

"Hmm... sama."

Keduanya masih menatap langit malam yang sudah tidak dihujani kembang api.

Ijal menatap kedua orang itu dari kejauhan. Angin malam daerah pegunungan berhembus ke tengkuknya. Dingin. Cowok itu menyembunyikan kedua telapak tangannya ke dalam kantung jaketnya.

"Aidil, titip Didi yaaa! Kalo-kalo letoy karena kecapekan nanjak, takutnya pingsan!" goda Fanya dengan kerlingan tersirat ke Nadiana sebelum mereka beranjak untuk mulai jalan trekking keesokkan paginya.

Aidil tersenyum dan mengacungkan jempolnya pada Fanya. Ih, Nadiana rasanya pengen mojom terus gali kuburan sendiri aja. Malu abis! Teman-temannya ini nggak ada habisnya godain dia sama Aidil!

Acara trekking ini giliran jalannya diatur sesuai kelompoknya. Nadiana sudah pasti bareng sama Aidil, karena mereka satu kelompok. Tapi ada Maysa juga. Si bocah kampret itu.

Aidil berjalan tepat di belakang Nadiana. Nadiana tidak mau sedikitpun menoleh ke belakang karena terlalu malu. Maysa dengan sialannya sudah berada jauh di depan. Langkah bocah itu jauh lebih cepat dan lebih lincah daripada Nadiana. Maklum lah, dia kan baru lulus jadi *young adult*, jadi aura semangatnya masih berkobar. Iya, ini alasan Nadiana aja sih.

Nadiana tanpa sengaja menatap punggung Ijal yang berjalan beberapa meter di depannya. Punggung Ijal memang nggak terlihat bidang sih, tapi nggak tau kenapa Nadiana pengen liatin terus. Kelompok Ijal berdekatan dengan kelompok Nadiana. Sese kali Ijal membantu teman-temannya.

Wait, wait, ini Nadiana kenapaaa?!!!

Ketika kontur jalan setapak mulai menanjak tajam, napas Nadiana mulai ngos-ngosan. Ia menatap jalan setapak di depannya. Menghela napas panjang.

Lo pasti bisa, Di, angkat badan lo sendiri. Pasti! Ganbatte! Seru Nadiana dalam hati. Sok-sok menyemangati dirinya sendiri ala-ala cewek-cewek di komik Manga.

Dilihatnya Ijal berdiri di pinggir jalan setapak. Membantu setiap orang yang akan naik sambil menarik tali yang dikaitkan di pohon. Ketika giliran Nadiana akan mulai menanjak ke jalan tersebut, Ijal mengulurkan tangannya pada Nadiana. Nadiana pun menyambut uluran tangan cowok itu. Ijal diam saja, tidak menggoda Nadiana seperti biasanya. Tidak menyapanya dengan sapaan "Ebony"-nya. Cowok itu hanya tersenyum ramah pada Nadiana. Kenapa ini rasanya aneh?

Karena pikiran Nadiana yang melanglang-buana entah kemana, tak sengaja ia menginjak pijakan yang salah. Ia pun sedikit tergelincir karena tanah yang licin. Dengan sigap Aidil menahan tubuh Nadiana. Tangan kirinya menarik akar pohon yang cukup kuat.

"*So... sorry*," ucap Nadiana merasa tidak enak. Baik banget sih.... padahal Nadiana tahu beratnya itu kan 50 keatas. Pasti lumayan juga! Huhuhu.

"Nggak pa-pa. Jalannya ambil yang udah dibuat pijakan-pijakannya biar nggak kepeleset," ujar Aidil sambil tersenyum.

"Ugh, nggak pernah suka gunung!" dumel Nadiana sambil berjalan.

Terdengar suara tawa kecil Aidil di belakangnya. "Sama, gue juga!"

Keduanya lalu tertawa bersamaan.

Saat di pos terakhir, di sebuah tanah lapang dekat sungai dan air terjun, mereka melakukan sebuah game. Yaitu satu kelompok harus menjaga agar api di atas lilin mereka tetap menyala dan kelompok yang lainnya bebas menyerang, menjatuhkan kelompok lain dengan melempar balon berisi air yang dapat memadamkan lilin tersebut.

Nadiana dan beberapa cewek lainnya bertugas untuk menjaga agar api di atas lilin mereka tetap menyala. Entah ini termasuk konspirasi semesta atau gimana, Aidil membantu melindungi Nadiana dari serangan balon air dengan punggungnya. Seolah cowok itu nyaris mendekapnya dari belakang. Yang ada Nadiana ini rasanya nyaris kejang-kejang. Tangannya mendadak gemeteran. Napasnya tidak teratur. Kayak habis ketempelan setan. Duh, Masku...!!!

Setelah permainan selesai, Nadiana dan timnya sukses menjaga api lilin mereka tetap menyala. Yeay!!! Namun selesainya permainan, orang-orang masih asik saling melempar balon air yang tersisa. Nggak cuma itu, mereka juga sengaja menyiram air dari botol aqua yang masih ada isinya! Alhasil nggak ada orang yang nggak basah sama sekali!

Termasuk Ijal, yang udah basah kuyup. Tertawa-tawa bersama kawan-kawannya. Kayak anak kecil yang baru diizinin main di selokan sama mamanya. Kemudian cowok itu melepas kausnya. Memerasnya. Lalu menyelepet temannya dengan kaus basah.

Ih sumpah, kelakuan kayak bopung abis! Dumel Nadiana dalam hati. Tapi ... lihat Ijal *topless*. Nadiana jadi salting sendiri. Padahal Ijal jauh beberapa meter dari Nadiana. Padahal badan Ijal nggak ada bagus-bagusnya. Perutnya one pack, nggak kayak roti sobek, malah cenderung kayak bakpao, padahal badannya termasuk kurus. Walau Nadiana bisa lihat sih lengannya sedikit berbentuk. Ugh, ini apa sih? Kok Nadiana jadi liatin badan Ijal?! Najis abis ih!!!

Mending liatin Aidil. Ugh, kaos putihnya yang basah jadi menerawang. Nggak kayak roti sobek sih perutnya, tapi rata. Nggak buncit kayak Ijal. Rambutnya lagi basah itu ... subhanallah. Kalo abis mandi begitu juga kali ya? Duh... lemessshhh...

Tapi... Nadiana nggak bisa menahan matanya untuk nggak melirik ke arah Ijal. Yang rambutnya lagi basah juga. Basah, berantakan, Nadiana nggak bisa melepas pandangannya. Entah kenapa. Ini aneh abis! Parah! Ih, Nadiana merasa jijik sama dirinya sendiri. Tapi, rambut basah Ijal kayak manggil-manggil mulu. Duh...

Mungkin Ijal sadar diperhatikan Nadiana daritadi. Cowok itupun balik menatap balik ke arah Nadiana.

Ramai, tapi rasanya mendadak hening di antara mereka berdua.

Zzziiiiinggggg.....

A/N: astagaaaa bikin chapter ini rasanya jijik banget woy gueeeeeee 😂😂

VIII - "Calon Suami"

Pagi itu dimulai dengan Nadiana yang sedang menunggu lift untuk naik ke lantai 9. Lalu seseorang berdiri di dekatnya. Refleks, Nadiana menoleh ke arah orang itu. Aidil. Nadiana langsung melempar senyum pada cowok itu dan Aidil membalas senyumannya. Aduh, lesung pipinya lucu abis!

"Pagi, Di!" sapanya. Pintu lift kemudian terbuka. Aidil mempersilakan Nadiana untuk masuk duluan.

"Pagi, Dil!" balas Nadiana. *Ih, panggilan kita kayak rhymes gitu. Lucunyaaaa! Aaakkk!* Gumam Nadiana dalam hati. Untung aja di lift nggak cuma mereka berdua, ada orang-orang dari kantor lain juga. Kalo nggak, pasti Nadiana udah salting sendiri.

"Naik apa, Di?" tanya Aidil basa-basi. Memecah kesunyian.

"Naik busway."

"Hoo... Emang rumahnya dimana?"

Jiah, lupa nih orang pernah ngeluarin pertanyaan basa-basi kek gini waktu itu. Kenapa, Mas, nanya-nanya? Pengen dateng ke rumah bawa orang tua kamu ya? Ciaaa... Oke, otak Nadiana mulai norak.

"Di Kemanggisan."

"Hoo... Nggak terlalu jauh ya. Enak."

"Hehehe, iya."

Ting! Ah, sayang kenapa lantai 9 cepat banget sih sampainya! Kan Nadiana masih pengen basa-basi sama Aidil.

"Duluan ya, Dil!" ucap Nadiana sebelum keluar dari lift. Aidil balas melambaikan tangan padanya. Aduh, Aidil ini bak matahari banget buat Nadiana. Auranya bikin hari-hari Nadiana jadi cerah. Aiiisssh...

Namun Nadiana tidak langsung beranjak menuju kantornya dari depan lift. Ia menunggu lift sampai tertutup rapat lagi dan masih berusaha melirik ke arah Aidil. Aidil pun masih menatap ke arah Nadiana. Ketika pintu lift nyaris tertutup rapat, cowok itu agak memiringkan kepalanya agar masih bisa melihat ke arah luar lift dari celah sempit. Membuat Nadiana langsung senyam-senyum nggak jelas, nggak karuan. Berasa kayak lagi dalam sinetron FTV! Judulnya, "Tolong Terima Klaim Hatiku". Eh, nggak, nggak! Aidil sama Nadiana kan bukan anak Klaim. Yang anak Klaim itu Ijal. Eh, kok Ijal nongol mulu sih di otak Nadiana? Mungkin karena seringnya Nadiana berinteraksi dengan cowok itu. Saking seringnya cowok itu bikin Nadiana ketawa karena kelakuannya yang sampah abis. Eh, bentar-bentar, ada yang aneh. Ah, udahlah nggak usah dipikirin banget!

Ngomong-ngomong soal Ijal, anak itu sekarang jarang banget panggil-panggil Nadiana dengan sebutan Ebony lagi. Udah eling apa gimana, entahlah. Tapi dalam hati kecil Nadiana rasanya kok dia kayak habis melakukan kesalahan ya sama Ijal? Kayak, Ijal rasanya agak menjauhi dia. Padahal nggak juga sih, Ijal tetap suka bercanda sama Nadiana dan dokter Zidan kalau di kantor. Ijal juga masih biasa aja kalo ngomong sama Nadiana. Kadang masih suka iseng godain juga walaupun udah nggak seiseng dulu. Tapi ada yang beda aja gitu. Jadi nggak enak rasanya Nadiana.

Ketika hendak duduk di bangkunya, di sana sudah ada Ijal yang duduk di kursi Nadiana. Cowok itu sedang mengobrol dengan dokter Zidan. Tanpa diminta, Ijal langsung berdiri ketika melihat Nadiana datang.

"Pagi, Ebony!" nggak, itu cuma dalam otak Nadiana aja. Pada kenyataannya, Ijal hanya tersenyum menyapanya pagi itu. Nggak dingin sih, semua berjalan normal aja sebenarnya. Tapi kok ... kayak ada yang ... kurang lengkap rasanya?

Telepon Nadiana berbunyi, menandakan ada panggilan masuk. Dari Aidil. Jantung Nadiana rasanya nyaris berhenti berdetak karena kaget. Tumben banget pagi-pagi Aidil telepon Nadiana. Teringat pertemuan mereka tadi di

lift. Gadis itu pun mengatur napas sebelum mengangkat telepon tersebut. Mengobrol basa-basi dengan Aidil terlebih dahulu, haha-hihi canggung-canggung lucu gimana gitu, sebelum akhirnya masuk ke pokok permasalahan. Seperti biasa, Aidil menanyakan soal *pendingan* SPAJ.

Ijal masih di sana. Mengobrol dengan Dokter Zidan sesekali. Walau dia sembari pasang telinga nguping Nadiana yang sedang mengobrol dengan Aidil. Iya, Ijal bisa lihat nama *caller ID* di telepon Nadiana tadi. Dan entah mengapa konsentrasinya jadi sedikit terpecah.

Melihat ponsel Nadiana yang tergeletak bebas di atas meja, ia iseng mengambil ponsel tersebut. Menyodorkan ke Nadiana untuk menempelkan ibu jarinya ke *home button* ponselnya untuk membuka kunci ponsel tersebut. Ijal berbisik dengan alasan, "Mau lihat foto *outing*." Nadiana yang konsentrasinya terpecah antara meladeni pertanyaan Aidil dan permintaan Ijal pun langsung menuruti permintaan Ijal. Lalu jari Ijal pun mulai menari bebas di atas layar ponsel Nadiana.

"Nah kalo lo dari lampu merah McD nih, Jal, lo ke arah Hotel Pangrango kalo nggak salah," ujar Dokter Zidan melanjutkan pembicaraannya pada Ijal. Nadiana baru saja menutup telepon dari Aidil.

"Duh, gua buta daerah Bogor nih," balas Ijal. Nadiana mulai kepo, mereka ngomongin apa sih? Kirain ngomongin kerjaan.

"Pake Waze aja sih!"

"Gua rencana naik motor, ribet kalo pake Waze."

"Alah... bisaan aja lo, keliling Bogor sama cewek di antara pohon-pohon rindang. Syahdu amat!" goda Dokter Zidan dengan senyum penuh makna tersirat.

Cewek? Oh.

"Anjir, gue malah nggak kepikiran kesana!" balas Ijal.

"Emang cewek mana yang mau sama lo, Jal?" tanya Nadiana tiba-tiba ikut nimbrung. Sekaligus kepo.

"Eh? Itu, cewek yang—"

Belum sempat Ijal melanjutkan kalimatnya, Dokter Zidan langsung memotong, "Ituuu yang kenalan di Tinder!" lalu Dokter Zidan ketawa cekikikan.

"Heh!" hardik Ijal ke Dokter Zidan.

"Nggak pa-pa, nggak usah malu, Jal," balas Dokter Zidan lagi.

"Lo ya, bikin gosip!"

"Oh... Ijal, lo ternyata se-*desperate* itu?" tanya Nadiana sok-sok godain Ijal. Dalam hati dia penasaran mampus ceweknya kayak apa.

"Anjir! Kaga, Didi—"

"Iya, se-*desperate* itu. Kayak elo, Di! Makanya kalian bersatu aja lah. Daripada susah-susah nyari sampe ke Bogor!" goda Dokter Zidan lagi.

Ih, males banget! Dumel Nadiana dalam hati. Nadiana pikir Ijal akan balas nyeletuk apa gitu. Taunya cowok itu cuma cengengesan sambil garuk-garuk kepala. Nadiana langsung melengos, kembali ke layar komputernya.

Jadi Ijal sekarang punya gebetan dari Tinder? Oke. Oke. Oke.

Oke.

Nadiana terdiam sebentar. Dia ini kenapa sih? Kok keki Ijal punya gebetan dari Tinder? Bukannya apa-apa, maksud Nadiana tuh ... um, apa ya? Tinder banget gitu? Nggak bisa dapet cewek yang satu lingkungan aja gitu? Atau dikenalin temennya kek? Jangan cewek *random* kayak gitu? Niat banget lagi ketemuannya di Bogor! Eh, bentar, bentar ... peduli amat deh Nadiana? Hidup, hidup Ijal, kenapa dia yang repot? Rasanya Nadiana pengen getok kepalanya sendiri saat ini. Biar nggak ngaco lagi.

Fanya Sapphira tagged you in a photo in Path

Nadiana pun membuka isi notifikasi Path yang di tag oleh Fanya, selagi sepupunya—Karina—sibuk nyobain semua sepatu yang ada tag diskonnya di Cotton On. Bukannya Nadiana nggak suka diskon, tapi dia udah males berjubel-jubel dengan perempuan-perempuan pemburu diskon lainnya.

Foto yang Fanya tag itu foto Fanya, Nadiana, Adin, Fanny, dan Maysa 3 tahun yang lalu. Jamannya mereka masih jadi anak baru di Oregon terus mereka berempat bikin acara *potluck* di pantry kantor. Jamannya rambut Nadiana masih hitam pendek, belum di ombre warna pink.
(Baca: Potluck itu bawa makanan masing-masing terus di share buat rame-rame)

Comments:

Adinda : Fanya belum jadi mahmud ya

Fanny : Yaampun! Kangen bangeet

Maysa : Ketika aku masih polos, belum diajarin yang kotor-kotor sama kalian

Fanya : Jamannya Adin masih suka bawa cowok yg kantornya tetangga itu kalo makan siang, eh taunya cuma SAHABAT katanya. Kotor2 tuh kayak gimana ya May? Main comberan? Peperin upil?

Nadiana : Gue msh genduyyy banget disitu yaallah :"

Awal-awal masuk Oregon berat badan Nadiana nyaris menyentuh angka 60. Terus dia sempat kurus banget hampir 40. Bukan karena diet, tapi karena stress. Terus sekarang naik lagi, sekitar 50-*something*. Udah, *somethingnya* nggak usah diperjelas berapa ya!

"Kak Didi, menurut Kak Didi mendingan yang kuning atau yang coklat?" tanya Karina yang memecah konsentrasinya Nadiana dengan menyodorkan 2 jenis *heels* 5 sentimeter.

"Hmm... coklat netral, tapi aku suka kuningnya. Soalnya kayak gading gitu. Kalo kamu punya baju senada pasti bagus pakai yang kuning itu."

Ada notifikasi lagi di ponsel Nadiana.

Aidil Lukman send you a friend request in Path

Damn!!! Nadiana langsung *excited* abis! Pasti gara-gara abis liat postingan Fanya di Path! Mereka mungkin temenan di Path karena satu divisi.

Aduh, jadi malu abis rasanya liat fotonya pas masih gemuk dulu di post di Path Fanya! Aib... aib... huhuhu. Mana Aidil ngasih *love* lagi di postingan Fanya yang tadi! Ya ampun, nggak ngerti lagi gimana malunya Nadiana!

Nadiana is now friends with Aidil Lukman

Emoji :

Adinda: ❤️
Celine: ❤️
Fanny: ❤️
Fanya: 😊
Maysa: 😊
Zidan: 😱

Comments :

Fanya : *Jadi cuma temen nih? Ciaaa*

Maysa : *Wakakaka Fanya... mancing mania... MANTAP!*

What ... dafuk?! Kampret banget si Fanya!!! Bikin rusuh abis! Lalu ada notifikasi ... dari Ijal!

Fachrizaral 😞 **frowned at your new friend in Path • 2 mins ago • Bogor**

Ijal apa sih maksudnya? Kan nggak enak sama Aidil! From ... eh? Bogor?

From Bogor.

Bogor.

Oh iya, dia kan lagi ketemuan sama si cewek Tinder. Ya udah. Terus kenapa? Terus? Kenapa? Ya udah sih, Di!!! Ih, tapi nggak tau kenapa sebel

sama Ijal. Nggak tau ah, pokoknya sebel aja. Sebel liat dia nge-frowned moment Didi temenan sama Aidil di Path. Eh, apa sebel Ijal lagi di Bogor ya? Ah, nggak tau ah!!! Didi pusing!!!

Nadiana langsung menutup aplikasi Pathnya. Gantian membuka aplikasi Whatsapp. Sudah ada puluhan *chat* di grup kantornya. Mengucapkan ucapan ulang tahun untuk CEO kantornya yang sedang berulang tahun hari itu. Sebentar, ada yang aneh. Kok ada yang ngucapin namanya ...

"Calon Suami"

Hah? Siapa nih? Perasaan Nadiana nggak pernah namain nama orang aneh-aneh di ponselnya. Ia pun segera membuka profil si "Calon Suami". Fotonya adalah foto Ijal tiduran di sofa meluk kucingnya kayak meluk cewek. Kucingnya juga lagi tidur. Kok lucu?

Eh, sebentar! Nadiana berusaha fokus. APA-APAAN INI NAMANYA IJAL DI PONSELNYA DIA BERUBAH JADI "CALON SUAMI"?! Siapa yang ganti?! *Fix!!!* Nadiana kesel maksimal!

IX - Not My Type

"Di! Gue tau tempat Aidil suka makan sama anak-anak Agency dimana!" bisik Adin ke Nadiana saat menjelang makan siang. Anak itu turun dari lantai 10 ke lantai 9 untuk mengajak Nadiana makan siang.

"Dimana?"

"Mereka tuh kadang di warung soto kudus, kadang di rumah makan padang, kadang juga di *chinese food* sebelah sekolahan SMK itu," cerita Adin. Nadiana tau area tersebut. Persis di belakang kantor, tapi agak jauh. Dekat area parkir motor.

"Terus?" tanya Nadiana lagi ke Adin.

"Ya sekali-sekali kita makan disana!"

"Duh, panas, Din, jalannya."

"Ampun deh ya! Kelakuan *princess* amat. Nggak mau panas, nggak mau jalan jauh, nggak mau keringetan!" dumel Adin saking gemasnya sama temannya ini.

"Gue baru keramas hari ini. Harus bertahan sampe besok. Kalo keringetan, nanti lepek. Jadi harus keramas lagi ntar pagi," ujar Nadiana beralasan. Padahal emang aja dia mager ke belakang.

"Sekali-kali lah berjuang demi cinta!"

Apa Adin bilang? Berjuang demi cinta? Iyuuuh, norak abis sih Adin! Gerutu Nadiana dalam hati.

Kemudian tanpa sengaja Nadiana melirik ke arah Ijal yang baru berdiri dari bangkunya. Memasukkan dompet dan sebungkus rokok ke kantung celananya. Lalu Nadiana teringat kegiatan Ijal *weekend* lalu. Anak itu pergi buat nemuin gebetannya, terus nge-*frowned* Path Nadiana pas baru temenan sama Aidil di Path. Ih, maksudnya apa coba?! Nadiana jadi sebal sendiri.

"Ya udah gue temenin makan di belakang!" jawab Nadiana pada Adin. Adin pun tersenyum penuh kepuasan.

Mereka berdua pun satu lift dengan Ijal dan Dokter Zidan yang juga hendak turun ke lobi.

"Didi mau makan dimana?" tanya Ijal dengan nada menggoda Nadiana.

"Soto," jawab Nadiana singkat.

"Tumben jauh? Emang nggak takut *body lotion*nya luntur sama keringet? Rambutnya bau matahari? Parfumnya kecampur sama keringet?" goda Ijal lagi berusaha bercanda dengan Nadiana.

Ih, Ijal hafal aja keluhan-keluhan Nadiana! Ngeselin abis. Ngapain coba ya dia sebut-sebut semua itu di lift?! Kan Nadiana maluuu!

"Ssstt! Ijal, Didi lagi mau berjuang demi cinta tau!" jawab Adin sambil cengengesan. Nadiana udah setengah melotot ke arah Adin. Wajahnya bersemu kemerahan. Rasanya pengen cubit pinggang cewek bermulut lemes ini!

"Uh, ngeri ih sekarang Ebony Ijal udah berjuang-berjuang aja. Sekarang udah bukan Princess Jasmine lagi ya? Udah berubah jadi Xena The Warrior Princess?" balas Ijal menggoda Nadiana semakin menjadi-jadi.

Eh, apa? Ijal sebut Ebony lagi. Wah, *finally, things back like it used to*. Sebentar-sebentar, apa tadi Ijal sebut? Nadiana *Ebony-nya dia*? Dih, amit-amit deh! Hih mana tuh kumis lele mulai nampak lagi. Geli abis!

"Kan nggak mau kalah sama lo, Jal. Berjuang demi cinta sampe ke Bogor!" balas Nadiana. Nggak ketus. Cuma agak-agak nyindir gitu nadanya.

"Gosip Zidan lo dengerin—" belum sempat Ijal menyelesaikan kalimatnya, pintu lift terbuka. Tanpa pamit, Nadiana langsung menarik tangan Adin dan berjalan cepat keluar dari lift.

Sambil berjalan menuju warung soto, Nadiana mencari nama "Calon Suami" di *contact list*. Mengganti nama kontak tersebut. Iya, kemarin-kemarin nggak langsung diganti sama Nadiana namanya.

Saat keduanya sampai di warung soto kudus, ternyata Aidil dan teman-temannya sudah ada di sana. Mereka duduk di meja panjang yang menempel pada tembok dekat gerobak untuk menyediakan soto karena saking ramainya. Posisi mereka memunggungi jalan. Adin menyapa mereka dengan ceria sebelum ia dan Nadiana mencari tempat. Karena Adin dan Nadiana hanya berdua, maka mereka bisa berbagi meja dengan orang lain di area yang agak jauh dari Aidil dan teman-temannya. Tapi tempat itu strategis kok untuk Nadiana ngeliatin punggung Aidil yang sedang sedikit membungkuk saat makan. Sepuasnya. Ugh...

Nadiana kemudian bangkit dari tempat duduknya untuk mengantre memesan soto untuk dirinya dan Adin sekaligus. Terdengar samar-samar suara Andre—teman Aidil—mengobrol dengan Aidil. Awalnya mereka ngobrol soal hal-hal lucu yang terjadi di antara teman-teman kantor. Sampai ketika Nadiana mendengar namanya disebut.

"Tuh, Dil. Nadiana tumbenan makan disini. Pasti si Adin lagi jodoh-jodohin sama lo. Tuh anak kan sukanya jodoh-jodohin orang. Dianya sendiri kaga nyari jodoh!" ujar Andre pada Aidil yang tidak sengaja terdengar ke telinga Nadiana.

Karena posisi mereka memunggungi jalan dan mengarah ke tembok, mungkin mereka tidak sadar bahwa Nadiana sedang berdiri di dekat mereka. Gadis itu pun langsung mengumpulkan rambutnya dan menariknya ke depan. Nadiana tahu, rambutnya itu mencolok sekali.

"Hahahaha gosip tuh!" ujar Aidil menampik pernyataan Andre.

"Nggak pa-pa, Dil. Anaknya manis, anak baik-baik pula kayaknya."

"Hmm... yah, sayangnya bukan tipe gue sih, Ndre. Tapi anaknya emang asik buat diajak temenan sih."

"Enak ya kalo ganteng, bisa milih sesuai tipe. Emang tipe lo gimana?"

"Gimana ya? Hmm... selama ini gue selalu sukanya sama cewek yang putih dan lucu gitu sih."

Deg! Duh, kenapa banget Nadiana harus dengar itu?!

"Mbak, tadi yang nggak pakai sate telur yang mana ya?" tanya Mas-Mas penjual soto memecah lamunan Nadiana.

"Eh? Yang nggak pedes, Mas."

Nadiana pun segera pergi dari sana dan kembali ke tempat duduknya.

"Kok lama sih, Di?" protes Adin ketika Nadiana kembali ke tempat duduk. Dan sepertinya suara Adin terdengar hingga ke tempat Aidil dan Andre. Kedua cowok itu kontan menoleh ke arah Nadiana. Pandangan mata Nadiana bertubrukan dengan pandangan Aidil. Kemudian Nadiana langsung memindahkan pandangannya dari sana, berlagak mencari Mbak-Mbak yang bantu-bantu menyediakan minum sebelum ia sempat menelaah ekspresi wajah Aidil.

"Ngantri. Lo nggak liat tuh?" jawab Nadiana cepat ke Adin setelah memesan 2 gelas es teh manis.

Acara makan siang Nadiana jadi kurang enak karena *moodnya* yang mendadak *drop*. Meski sesekali ia berusaha menanggapi obrolan Adin. Nadiana tidak menceritakan apa yang dia dengar tadi ke Adin.

Kenapa sih cowok itu mandang fisik banget? Kenapa tipe mereka tuh dimana-mana sama. Maunya yang putih, ramping tapi seksi, mulus, tinggi, rambut panjang? Oke, mereka bakal suka sama inner beauty, tapi ntar, setelah mereka kenal dekat. Masalahnya, kenalan aja maunya sama yang putih-ramping-mulus-tinggi-rambut panjang! Dumel Nadiana dalam hati.

Tapi sebenarnya sih, dari awal ketemu Aidil, Nadiana udah tahu. Tipe-tipe cowok kayak Aidil emang cuma enak dikagumi dari jauh aja. Pasti selera ceweknya tinggi. *He's out of Nadiana's league.*

Mulai sekarang Nadiana berjanji, nggak mau ngarep lagi sama Aidil. Kalau Aidil mencarinya, ya dia akan menanggapi dengan baik seperti biasa. Udah bukan jamannya lagi Nadiana buat suka sama cowok, terus berusaha untuk menjadi apa yang cowok itu suka. Dia bukan anak SMP yang baru pertama kali jatuh cinta sama seniornya yang *super-duper famous* terus pengen tampil depan cowok itu.

In your early 30, you just want to be with someone who accept you completely.

Tapi sih ... sebenarnya ... Nadiana nggak memungkiri kalau dia senang-senang aja kalau didekati cowok ganteng kayak Aidil. Cuma dia harus mulai *manage* ekspektasi. Jangan naruh harapan. Emang sih itu *benefit* punya perawakan ganteng. Hidupnya emang lebih dimudahkan sama masyarakat. Tuhan sih memang adil, cuma dunia aja yang kadang nggak adil hehehe.

Lagian bukan salah Aidil juga kan kalau dia punya tipe khusus untuk wanita idamannya. Nadiana aja punya tipe cowok idaman kok, masa Aidil yang bebas milih gitu nggak boleh punya. Mungkin emang bukan jodohnya aja kali.

Ting! Terdengar suara notifikasi Whatsapp dari ponsel Nadiana yang memecah lamunannya.

Fanya : Ada yg punya nomer Ijal nggak? Gue gak nyimpen nih. Ada RM Bali nanyain soal klaim nasabahnya. URGENT!!!
(Baca: RM = Regional Manager)

Melihat tulisan "URGENT", Nadiana buru-buru merespon *chat* Fanya.

Nadiana sent a contact

Maysa : Huahahaha! Namanya "KUMIS LELE" banget di hape lo Di?

Oh iya!!! Ini kan grup chat! Astagaaa... Didi malu!!! Semoga Maysa nggak "bocor" ke Ijal!!!

A/N : Hahahaha Didi emang anaknya pasrahan gitu. Gak suka persaingan. Mageran. 😂😂😂

X - Tiga Lusin Burger dan Sebotol Kuteks

Nadiana merekap pesanan teman-teman satu divisinya menjelang makan siang. Hari itu mereka janjian memesan burger dari restoran burger yang baru buka di dekat kantor.

"Dok, temenin aku ambil burger dong!" pinta Nadiana pada Dokter Zidan.

"Yah, *sorry*, Di. *Case* gue lagi numpuk nih. Tadi si Cindy narik-narik gue buat ikutan *meeting* UAT sih!" balas Dokter Zidan ke Nadiana.
(Baca: UAT = User Acceptance Test)

"Yah, masa gue sendiri sih?" Nadiana mulai pasang tampang minta dikasihani. Malas banget dia kalau harus sendirian bawa 30 pesanan lebih.

"Ama Ijal, Di! Dia pasti mau kalo dibabuin elo," ujar Dokter Zidan lagi. Ia pun membalikkan badannya ke arah Ijal. "Jal, Jal! Temenin Didi nih ambil burger! Kasian lho, Ebony lo sendirian!" seru Dokter Zidan ke arah Ijal.

Nadiana langsung memutar kedua bola matanya. Ijal lagi, Ijal lagi. Sedangkan yang disebut namanya masih asyik menatap layar komputer bersama Wawan dan Nando. Nadiana di-cu-e-kin! Gadis itupun langsung beranjak ke meja Ijal. Ternyata ... mereka sedang menonton *review* pertandingan sepak bola Chelsea melawan Manchester United, menang 4-0!

"Ijaaaal!!!" seru Nadiana mengganggu keseruan Ijal, Wawan, dan Nando.

"Apaaa, Ebonyku?"

Apa dia bilang? Ebonynya? Hih!

"Tolong ... hem ... bantuin ... eh, temenin ambil burger," pinta Nadiana pelan.

"Kemana?" tanya Ijal yang sudah tidak peduli dengan *review* 'pembantaian' tim sepak bola Chelsea terhadap Manchester United.

"Di Mega Kuningan," jawab Nadiana.

"Yuk lah, sini gue temenin!" jawab Ijal langsung. Ya udah lah ya, daripada nggak ada teman juga. Lagian Ijal anaknya mau aja disuruh-suruh sama Nadiana hehehe.

"Bentar gue pesen Uber dulu ya!"

Setelah akhirnya mendapat konfirmasi bahwa mobil pesanan mereka sudah sampai, Nadiana dan Ijal pun turun menuju lobi. Sebuah mobil Honda Brio menghampiri mereka. Nadiana mengecek lagi nomor polisi dari aplikasi ponselnya. Sudah benar.

Karena kaca mobil yang bening, maka baik Nadiana maupun Ijal dapat melihat wajah supir di dalam mobil.

Ganteng. Kayak Alliando. O-em-ji!

Otak licik Nadiana langsung hendak menyerbu pintu mobil bagian depan sebelah supir. Baru kebuka sedikit, Ijal langsung menutupnya dari belakang Nadiana. Lalu menggiring Nadiana untuk ke pintu belakang. Bodohnya, Nadiana nurut aja gitu!

"Jal, gue harus duduk di depan buat nunjukin jalan," ujar Nadiana ngeles sebelum masuk ke dalam mobil.

"Udah suruh gue nemenin lo, lo suruh gue duduk di belakang sendirian? Nggak ada! Enak aja!" omel Ijal ke Nadiana. Nadiana pun menurut untuk duduk di belakang bersama Ijal sambil pasang tampang bete.

"*Sorry* ya, Mas, kita berdua di belakang. Ini mbaknya anak direktur soalnya. Nggak biasa duduk di depan. Harus ditemenin pula!" ujar Ijal ke Supir Ganteng Mirip Alliando tersebut. Nadiana langsung melotot ke arah Ijal. Sedangkan Ijal cuma tersenyum puas.

Si Alliando cuma tersenyum sopan sambil berkata, "Nggak pa-pa, Mas."

"Lagian, supirnya kemudaan buat elo," bisik Ijal ke Nadiana. Pipi Nadiana kontan langsung bersemu kemerahan. *Brengseeeek!!! Ternyata Ijal nyadar!*

"Masnya keliatan masih muda. Narik sambil kuliah atau gimana, Mas?" tanya Ijal membuka pembicaraan.

Tolong, tolong, Didi mau ngumpet ke segitiga bermuda aja kalo gini caranya!

"Iya, Mas. Harusnya sih saya semester ini mulai magang. Tapi masih cari-cari. Makanya sembari deh," jawab si Alliando-*look-a-like*.

"Hoo... lumayan banget ya, Mas, buat malam mingguan," ujar Ijal lagi. Si Alliandopun tertawa malu.

Nadiana langsung menepuk lengan Ijal. Memberinya isyarat, "Nggak usah sok akrab deh!" Ijal tidak menggubrisnya.

"Kuliahnya emang jurusan apa, Mas?" tanya Ijal lagi.

"Komunikasi."

"Di, kalo Komunikasi bisa masuk divisi apa ya kalo di kantor kita?" tanya Ijal ke Nadiana.

"Hmm... Markom, kali?" jawab Nadiana asal.

(Baca: markom / marcomm = marketing communication. Isinya termasuk public relation dan branding)

"Oh iya, Markom! Kalo Mas mau coba nanti kabarin kita aja. Ini Mbaknya kan anak direktur, gampang laaah... udah tau kan Mas nomor HP mbaknya?" ujar Ijal lagi.

Si supir hanya mengangguk-angguk sungkan. Nadiana tahu, Ijal cuma bercanda. Dia cuma ngisengin Nadiana aja. Bener-bener deh kelakuannya itu! Rasanya pengen Nadiana lelepin ke kolam buaya!

"Se-*desperate* itu lo, Di?" tanya Ijal seolah membalas ucapan Nadiana waktu itu ketika mereka sedang menunggu pelayan restoran merekap ulang pesanan.

Nadiana membesarkan matanya ke arah Ijal. *Sialan, dibalas sama Ijal!* Tadi kan dia cuma lucu-lucuan aja pengen ngecengin supir uber. Nggak bermaksud serius. "Daripada lo sampe niat banget ke Bogor demi ketemuan sama cewek Tinder!" balas Nadiana cepat.

Ijal tertawa kecil mendengar balasan Nadiana. Kemudian keduanya terinterupsi oleh suara pelayan restoran yang sudah siap menyerahkan pesanan. Ijal membantu membawakan semua box pesanan. Bahkan ketika Nadiana hendak membawanya, Ijal menahannya dan membiarkan dirinya mengurus itu sendiri. Tapi Nadiana merasa tidak enak, sehingga dengan sigap dia langsung menarik salah satu bungkusan dan melesat menuju mobil sebelum Ijal sempat menahannya.

"Gue nggak pernah kenalan sama cewek di Tinder," ujar Ijal tiba-tiba ketika mereka di perjalanan pulang.

Nadiana kontan menoleh ke arah cowok itu. "Hah?"

"Yang waktu itu cuma bercandaan si Zidan. Gue emang janji mau ketemu cewek. Tapi ... pffftt ... bukan kenalan dari Tinder!" Ijal mulai mencoba menahan tawa. Nadiana mulai merasa tidak enak.

"Gue aja nggak *download* aplikasi itu ..."

Oke, ada perasaan aneh dalam benak Nadiana. Seperti ... entah apa namanya ini. Nadiana juga tidak mengerti. Malu? Penasaran? Lega? Tapi Ijal tetap ketemu cewek kan intinya?

"... soalnya *storage* HP gue udah nggak muat hehehehe. Mungkin kalo muat gue mau coba ah *download*," lanjut Ijal bercanda.

Grrr sempet-sempetnya bercanda!

"By the way, cewek itu mau beli tanah bokap gue. Ibu-ibu, anak 2. Anaknya yang pertama udah SMP. Hahahahahahaha!" oke, cerita Ijal udah selesai. Ditutup dengan tawa puasny. Entah maksudnya menertawakan kesuksesan Zidan mengisengi Nadiana sampai Nadiana percaya, atau menertawakan respon Nadiana selama ini terhadap persoalan itu.

Yang jelas mendengarnya dada Nadiana rasanya mencelos. Ia dapat merasakan wajahnya terasa panas. Malu. Banget. Parah. Nggak tahu kenapa. Kemudian Nadiana pun langsung membuang wajahnya ke arah jendela mobil di sebelahnya. Ada perasaan campur aduk dalam benaknya yang tidak bisa dideskripsikan dengan jelas. Namun perasaan yang dominan adalah ... lega.

Kenapa Nadiana harus merasa seperti itu? Dia sendiri tidak mengerti kenapa.

"Kalo tanahnya kejual, berarti kita jadi kawin, Di!" seru Ijal lagi masih sambil senyam-senyum ngeselin, menggoda Nadiana.

Nadiana kontan melototi Ijal dengan wajah murka. "Kawin! Lo kata gua kucing!"

Sesampainya di lobi kantor, Nadiana langsung berjalan cepat meninggalkan Ijal yang sibuk menyerahkan box makanan ke office boy untuk meminta bantuan mereka membawakan ke lantai 9. Pokoknya dia mau jauh-jauh dari Ijal hari ini! Sebal banget rasanya digodain mulu sama Ijal.

Sampai sore pun Nadiana tidak mau ngomong sama sekali sama Ijal. Meskipun beberapa kali Ijal mencoba mengajaknya bercanda.

"Masih ngambek gara-gara nggak boleh duduk di sebelah mas-mas uber yang ganteng?" goda Ijal sore hari di meja Nadiana.

"Hahahaha kenapa, Jal, mas-mas ubernya?" tanya Dokter Zidan kepo.

"Boleh diceritain nggak, Di?" goda Ijal lagi.

"Ijaaal!!!" dumel Nadiana di puncak kekesalannya. Gadis itu langsung menyerang perut one pack Ijal dengan cubitan pedas yang sedari tadi sudah ia tahan. Iya, daritadi rasanya Nadiana pengen cakar-cakarin Ijal yang isengnya maksimal banget hari ini ke dia!

Ijal tidak sempat menghindar dari jari-jari pedas Nadiana. Cowok itupun meringis kesakitan karena cubitan Nadiana di perutnya. "Didi! Astagaaa... ampun, Di, ampuun!"

Setelah puas meluapkan kekesalannya hari ini pada Ijal, Nadiana pun akhirnya berhenti dan mencoba kembali fokus ke pekerjaan di depannya.

Ijal menarik bangku kosong ke sebelah bangku tempat Nadiana duduk. "Uluuuuh... Galak banget sih hari ini kalo digodain? Lagi PMS ya?" masih aja Ijal 'nyoba' untuk godain Nadiana. Nadiana masih mencoba untuk tidak menggubrisnya sama sekali.

"Tadi sih katanya absen, Jal, pas diajakin sholat sama Mbak Rieke," timpal Dokter Zidan ikut-ikutan menggoda Nadiana.

"Mau dipakein kuteks? Kan biasanya kalo lagi nggak sholat pake kuteks," tanya Ijal ke Nadiana. Nadiana masih tidak menggubrisnya. Ijal langsung menarik tangan Nadiana dari atas *mouse*.

Eh? Apa-apaan ini?! Mata Nadiana membesar, melototi tingkah Ijal yang sudah memilih-milih warna kuteks yang ada di atas meja kerja Nadiana.

"Warna yang mana?" tanya Ijal.

Nadiana terdiam sebentar menatap Ijal yang sibuk memilah-milih kuteks miliknya. "*Granite*. Tau *granite* nggak?" jawab gadis itu sedikit ketus. Ijal langsung menarik salah satu warna perkiraannya. Ya disana cuma ada warna merah, biru tua, dan warna coklat muda nyaris krem. Kayaknya warna *granite* nggak mungkin merah atau biru tua. Nadiana tidak menjawab apakah itu warna yang benar atau tidak. Ia hanya terdiam melihat Ijal yang perlahan mengoleskan kuteks di atas kukunya.

Deg... deg... deg...

A/N : Huahahahahaa tulisan ini hanya fiktif belaka. Jika ada kejadian yang sekiranya sama persis, mungkin ya memang sengaja ditulis dan dilebih-lebihkan, biar greget kalo kata Mad Dog 😏😘

XI - Menjadi Bahagia

A/N: Bagian ini banyak narasi. Skip aja kalo ngantuk.

Apa sih yang sebenarnya kita cari ketika memilih pasangan? Setiap orang punya motif yang berbeda-beda. Ada yang masih percaya cinta, ada yang mempermasalahkan keturunan, ada yang cuma cari tampang biar nggak malu-maluin kalau diajak ke kondangan, ada yang (katanya) berusaha realistis yaitu mencari kemakmuran hidup, ada yang cari teman hidup yang bisa diajak berbagi pikiran dan berbagi dunia, ada juga yang cuma niat ibadah. Nadiana sendiri sebenarnya juga masih bingung tujuannya mencari pasangan.

"Lebaran tahun depan Didi bawa pacarnya ya?" ujar Omany tiba-tiba. Membuyarkan lamunan Nadiana seketika. Nah, Nadiana akhirnya ketemu tujuan dia mencari pasangan. Biar omany nggak nanya-nanya terselubung gini mulu.

Sebenarnya Nadiana agak sebal sih. Omongan Oma nggak jauh dari soal nikah mulu. Nanti kalau Nadiana udah nikah, pasti omongan Oma nggak jauh dari ngurusin anak. Nih kayak tadi omongan Oma ke Amal. Baru juga nikah kemarin, udah ngomongin anak aja ke Amal.

Nadiana paham sih, waktu seumur Nadiana mungkin Oma udah punya dua atau tiga anak. Jaman Oma muda dulu mungkin kesempatan karir atau kesempatan mengejar hobi nggak sebanyak dan semudah jaman sekarang. Jaman Oma muda dulu nggak ada serial TV *Sex and The City* yang menggambarkan kehidupan gemerlapnya Carrie Bradshaw *and her beloved*

Manhattan, nggak ada serial TV kayak *Grey's Anatomy* yang bikin cewek-cewek bercita-cita punya suami dokter bedah ganteng macam McDreamy dan McHottie gitu, jadi terima aja cowok yang serius ngelamar Oma dulu. Maka obrolan Oma pun nggak jauh dari soal jodoh.

"Yah, Oma. Emangnya kalo kita punya pacar lebaran nanti, pacar Didi nggak ada acara sama keluarganya sendiri apa?" bantah Nadiana ke Oma.

"Wah berarti lo bisa bawa pacar lo dong ya, Rin, lebaran tahun depan? Kan dia nggak lebaran!" goda Amal ke Karina. Lalu dibalas dengan pelototan Karina ke Amal. Nadiana ketawa aja lihat respon kedua anak itu. Soalnya Karina pacarannya kan *backstreet* karena beda agama.

"Apaan sih! Udah putus kali!" balas Karina cepat untuk menyelamatkan dirinya. Nadiana dan Amal masih cekikikan melihat tampang panik Karina. Soalnya di dalam ruangan itu juga ada tante-tante dan bude-bude mereka. Bisa bocor nanti kemana-mana.

Kan, habis *punya* pacar, masalah nggak berhenti di situ. Nanti kalau nggak satu agama, dilarang. Nggak satu suku, dikomentarin. Kerjanya nggak kece, dibahas juga. Urusan beginian bagai lingkaran setan yang nggak ada habisnya. Padahal tujuannya cuma satu: pengen hidup bahagia. Lengkap. Sempurna.

Nadiana melirik ke arah Oma yang sedang tersenyum melihat keceriaan cucu-cucu perempuannya. Lalu mata Nadiana berpindah menatap lembaran-lembaran rambut Oma yang sudah menipis. Warnanya tak hitam lagi. Ia sadar, Omany sudah tak muda lagi. Entah berapa tahun lagi yang tersisa untuk Omany.

Hari itu Nadiana berkumpul dengan keluarga besarnya di rumah Oma untuk acara ulang tahun almarhum Opa. Oma memang masih sering menyuruh anak-cucunya untuk berkumpul di hari ulang tahun Opa. Padahal Opa sudah meninggal sejak 10 tahun yang lalu. Kata Oma, supaya Opa tahu kalau anak-cucunya masih ingat sama Opa. Diam-diam Nadiana tahu, Oma kesepian sejak Opa nggak ada. Makanya beliau ingin ditemani anak-cucunya di hari ulang tahun Opa. Karena sebenarnya Oma rindu sekali dengan Opa.

Nadiana seringkali bertanya-tanya pada diri sendiri. Bisa nggak ya, dia ketemu cowok yang bisa dia cintai sampai tua? Mereka akan jadi teman sehidup-semati. Sampai rambut mereka beruban. Makanya Nadiana sendiri selama ini nggak mau asal pilih cowok. Karena itulah dia jomblo sampai di akhir umur 20-an nya.

Pandangan Nadiana sempat berubah seiring bertambahnya umur. Siapa yang mau kenal dekat dengannya, Nadiana akan coba membuka diri. Nggak harus ada *chemistry* dulu. Karena *chemistry* bisa dibangun belakangan. Tapi ketika melihat Oma, pandangan Nadiana berubah lagi seperti semula. *She wants to feel the "magic"*. Kayak Annie Reed dan Sam Baldwin di *Sleepless in Seattle*, Edward Bloom dan Sandra Templeton di *Big Fish*, Eleanor Dashwood dan Edward Ferrars di *Sense and Sensibility*.

Oma terlihat bahagia. Apakah karena pernikahannya yang akhirnya menghadirkan anak-cucu yang menemaninya di usia senja? Atau oma hanya menikmati penghujung usianya dengan bersyukur?

"Nih, Di, aku kenalin deh sama anak buahnya Om Wisnu. Mau nggak?" goda Tante Lala ke Nadiana. "Lulusan ITB lho, Di. Tapi sekarang lagi tugas di Prabumulih."

Nadiana memutar kedua bola matanya. Perjodohan lagi? *Ugh, no thanks!* Waktu itu Tante Lala juga pernah ngenalin Nadiana ke anak bosnya Om Wisnu tapi yah, gitu deh. Nggak cocok.

Nadiana kadang suka sebal. Para tetua itu cuma mikirin lulusan mana, pekerjaannya apa, sukunya apa, asal-usul keluarganya gimana. Ya Nadiana tahu sih, yang kayak gitu emang krusial banget. Nadiana juga paham, mereka ingin masa depan Nadiana cerah. Tapi kalau di tengah jalan taunya cowok itu kelakuannya aneh macam Christian Grey gitu, atau ternyata ada prinsip yang nggak sepaham sama Nadiana, memangnya para tetua itu bisa nolongin Nadiana apa?

Malas diceramahi oleh para tetua soal pernikahan, Nadiana menyingkir dari kamar Oma dan memilih untuk ngepoin Instagram Aidil di kamar tantenya yang tinggal bersama Oma. Masih ada beberapa foto Aidil dengan mantan pacar terakhirnya di Instagram. Entah Aidil yang belum bisa *move on*, atau dia tipe orang yang nggak memedulikan isi *social media*-nya. Soalnya kalau Nadiana perhatikan Aidil juga jarang *update* akun Instagramnya.

Kepo sampai bawah, Nadiana masih menemukan foto Aidil dan pacarnya yang di *posting* tahun 2014. Itu berarti mereka pacaran sekitar 2 tahunan. Kalau dilihat-lihat, pacarnya Aidil ini cantik sih, tapi yaa nggak cantik-cantik amat. Tipikal cewek cantik masa kini. Rambut panjang *badhai*, alis dibentuk rapi, mata pakai *contact lense*. Yang jelas, kulitnya memang termasuk putih. Walau nggak putih banget. Karena hidungnya yang mancung banget, jadi kalau senyum emang kelihatan lucu banget sih.

Aidil di foto tetap aja kelihatan ganteng. Senyumnya itu emang menarik banget. Kalo nggak senyum, tatapan matanya tuh *looks hot* gitu. Kalau disandingkan sama cewek--mantannya--itu sih, mereka emang kelihatan cocok. Dua-duanya keliatan menarik. Kadang Nadiana suka mikir, apa ya rasanya punya pacar ganteng gitu? Enak dilihatin terus? Digandeng kemana-mana? Apalagi kalau tinggi badan dan mukanya serasi gitu. Emang sih nggak serasa dunia indah banget. Cuma ya ... pasti ada lah sedikit-banyak rasa bangga. Apalagi kalo dapet momen foto yang anglenya bagus terus di edit filternya jadi *artsy* gitu. Beuh berasa kisah cinta abad ini yang diabadikan lewat sebuah *frame*.

Aidil ini kayaknya suka banget otomotif. Beberapa fotonya tuh foto mobil. Ugh, ternyata dia punya Range Rover. Cuma kayaknya kalo ngantor tetep motoran aja. Aduh, kenapa sih mobil Aidil harus kesukaan Nadiana banget. Duh, apa yaa rasanya dianterin Aidil kemana-mana pakai Range Rover?

Gah. Nadiana needs to stop comparing herself to others. Needs to stop ngayal-ngayal babu. Udah lah, Aidil tuh out of her league. Period. Lagian kalau dilihat-lihat Aidil ini tipe cowok kebanyakan. Suka sesuatu yang keren, suka cewek yang cantik. Lalu ya udah. Iya, itu cuma penghakiman Nadiana dari *feed* Instagram Aidil sih.

Balik ke *Explore* Instagramnya, Nadiana malah menemukan foto mantan pacar semasa SMA-nya. *Shit*. Jarinya pun tak kuasa untuk menahan hasrat untuk membuka profil Instagram mantannya itu. Apa kabar ya? Mereka sudah tidak pernah berhubungan lagi sejak lulus SMA. Biasa deh, anak SMA pacaran terus putus begitu aja.

Terus ternyata sekarang Vito udah nikah. Belum lama kayaknya, baru beberapa bulan yang lalu. Dan sekarang dia tinggal di UK untuk sekolah lagi. Istrinya dibawa kesana. Terus ada foto mereka berdua di depan Stamford Bridge Stadium. Nadiana masih ingat, Vito suka banget tim sepak bola Chelsea. Lucu abis. Mesra tanpa ngumbar kemesraan yang berlebihan. Mesranya pas lah pokoknya. Senyum mereka berdua tampak bahagia. Iya lah, gimana nggak bahagia. Cita-cita Vito untuk menyentuh Stamford akhirnya kesampaian. Belum lagi ilmunya yang semakin tinggi, membuat harganya semakin mahal di bursa kerja. Istrinya juga bahagia banget lah. Menikmati negeri orang sama orang yang dicintai. Ngelewatin musim dingin dengan *cuddling-cuddling* unyu. Udah lah, anak-anaknya bakal terjamin hidupnya.

Nyesel nggak sih Nadiana dulu mutusin Vito kalau ternyata di masa depan Vito kayak begini? Kehidupan seperti itukah yang bisa membuat Nadiana bahagia? Siapa yang nggak mau sih? Nadiana yakin, kehidupan seperti itu bisa membuatnya bahagia. Tapi haruskah seperti itu untuk menjadi bahagia? Bukankah kadang kebahagiaan itu sederhana? Seperti mengingat senyuman Oma ketika anak-cucunya berkumpul di kamar mungilnya.

Oke, stop, Di. Dia udah punya istri. Batin Nadiana sembari keluar dari profil Instagram Vito. Balik ke *Home* Instagramnya, malah nemuin postingan Ijal yang paling baru. Foto anak-anak kucingnya yang baru lahir. Lucu-lucu banget sih anak kucingnya (Ijalnya nggak). Belangnya itu lho, pas di bagian muka jadi lucu banget. Perpaduan hitam, putih, dan abu-abu.

Nadiana pun iseng membuka profil Instagram Ijal. Banyak foto kucing. Bagus lah, daripada foto Ijal dan kumis lelenya yang menggelikan itu. Kucingnya Ijal lucu-lucu banget. Kalau Nadiana lihat, kayaknya Ijal ini penyuka kucing. Ada satu video yang Nadiana suka. Video Ijal bermain dengan kucingnya. Ia memangku kucingnya. Tangan kanannya menari-nari di atas wajah kucingnya. Terlihat mata si kucing berusaha awas dengan

pergerakan tangan Ijal. Sese kali kaki-kaki kucingnya berusaha menangkap tangan Ijal, namun pergerakan Ijal lebih tangkas daripada si kucing. Lalu tiba-tiba ... hap! Tangan Ijal meraup wajah kecil si kucing. Dan si kucing terdiam beberapa saat sebelum akhirnya berusaha membebaskan wajahnya dari genggaman tangan Ijal. Kemudian terdengar suara Ijal mengucap, "Ciluuuk...baaa!"

Selain itu ada juga video Ijal lagi motongin kuku-kuku jari kaki kucingnya. Kucingnya anteng aja lagi. Mana posisinya kucingnya kayak anak bayi. Terdengar suara Ijal samar-samar, "Potong dulu ya kukunya. Biar hari Senin nggak dimarahin Bu Guru pas periksa kuku."

Gitu aja Nadiana ketawa. Gila, tingkat kerecehan dia udah akut kayaknya. Tapi Nadiana terus-terusan memainkan video-video tersebut dan terus-terusan ketawa setiap melihat ekspresi kucing Ijal.

Jadi, bahagia itu terkadang memang sederhana kan?

Eh? Gimana maksudnya? Emm...

XII - Skinny Love

Akhir bulan kali ini mungkin akhir bulan paling melelahkan buat Nadiana. Karena menjelang akhir tahun perusahaannya mengadakan kontes untuk agen-agen agar berlomba-lomba mencapai (bahkan kalau bisa melampaui) target. Itu artinya divisi Nadiana bakal dikejar dan diperas habis-habisan demi mencapai target bulanan. Nggak heran kalau hampir setiap hari beberapa minggu terakhir ini anak-anak Operations lembur. Apalagi bakal ada produk baru yang dipersiapkan tim Produk menjelang akhir tahun. Ugh, ini artinya *never ending task* abis buat Nadiana.

Aidil menghampiri Nadiana membawa beberapa dokumen yang diminta Nadiana sebelumnya lewat telepon. Aidil juga hampir senasib dengan Nadiana, dia harus kejar target bulanan. Makanya mereka kudu kerjasama.

"*Sorry* ya, Di. Banyak banget ya recap dokumennya. Gue sengaja ngumpulin biar jadi satu semua, biar lo nggak bolak-balik liat *checklist* lo lagi," ujar Aidil yang merasa tidak enak sudah merepotkan.

"Nggak pa-pa. Malah kalo gini lo juga nggak bolak-balik terus," balas Nadiana singkat. Aidil tidak beranjak dari bangku samping Nadiana. Dia malah membuka laptopnya dan mulai bekerja disitu. Ngapain coba? Nungguin kerjaan Nadiana gitu?

"Lo ngapain deh disitu?" tanya Nadiana. "Ini aplikasi-aplikasi nasabah agen lo bisa gue kelarin hari ini kok. Jadi nggak usah ditungguin."

"Eh? Nggak. Santai aja, Di. Nggak harus semua hari ini kok."

"Huu... tapi kalo dibesokin makin numpuk nanti!"

"Hehehe iya sih."

Aidil nampak berpikir sejenak. "Mau cari makan nggak? Atau lo mau nitip apa gitu? Gue mau cari makan malem nih," ujar Aidil lagi ke Nadiana.

"2 *case* nanti gue nyusul deh? Gimana?" tanya Nadiana bernegosiasi. Iya sih, dia juga lapar dan butuh *break*.

"Ya udah, gue tungguin aja. Gue juga bales-balesin *email* dulu sama ngerapihin *report*."

Keduanya pun kembali ke pekerjaan masing-masing. Sejak Nadiana menguping pembicaraan Aidil dan Andre waktu itu, degup jantungnya kalau di dekat Aidil sudah tidak serusuh dulu. Mungkin karena Nadiana akhirnya berhasil mendikte pikirannya untuk tidak berharap lebih pada Aidil, sudah tidak pernah mencari-cari kesempatan untuk ketemu sama Aidil. Tapi kalo dalam kasus pekerjaan gini, ya dia mana mungkin menghindari. Lagipula mana tega juga dia menolak orang yang minta tolong padanya. Nggak cuma sama Aidil aja. Pada teman-temannya yang lain juga.

Saat berjalan bersama Aidil untuk turun ke bawah, Nadiana melihat Ijal masih bekerja di mejanya juga. Tumben.

"Jal, kok belum pulang?" tanya Nadiana. Entah kenapa Nadiana pengen nanya aja.

"Iya, masih ada kerjaan."

Nadiana hanya manggut-manggut. Ketika hendak beranjak dari sana, Nadiana menahan langkahnya dan menghadap ke Ijal lagi. "Gue sama Aidil mau makan. Mau ikut nggak?"

"Nggak, makasih, Di."

"Mau nitip?"

"Nggak usah repot-repot," ujar Ijal terdengar sungkan. Lalu tiba-tiba Nadiana tersadar akan sesuatu. Ngapain juga sih dia sok *care* gitu sama

Ijal? Biasanya juga Ijal kalo laper malem-malem cari makan sendiri. Ijal lembur juga bukan hal biasa.

"Gue dulu nggak ditempatin di Jakarta. Pernah di Semarang, terus di Surabaya," cerita Aidil ketika mereka mengobrol tentang pengalaman kerja Aidil sebelumnya.

"Terus pas balik ke Jakarta, sebel nggak sama macetnya?" tanya Nadiana sambil mengaduk-aduk mie gorengnya.

"Hahahaha nggak juga sih. Kata siapa luar kota nggak macet? Cuma mungkin karena Jakarta ini kota megapolitan jadi berasa banget kali yaa durasi macetnya kalo ke daerah-daerah pinggiran kota. Makanya gue lebih suka naik motor kalo hari kerja. Bisa lewat jalan-jalan kecil buat motong jalan."

"Gue pikir tadinya lo tipe-tipe cowok yang males debu-debuan naik motor," komentar Nadiana bercanda. Aidil tertawa ringan mendengarnya.

"Wah, jangan salah. Kita cowok-cowok suka nyimpen sabun cuci muka sama parfum kok di tas. Nggak betah juga kali muka kotor gitu."

Nadiana tertawa kecil mendengarnya. Cowok peduli penampilan dan selalu rapi itu memang lebih enak dilihat. Bukan berarti ganjen atau kecewek-cewekan. Karena menjaga kebersihan dan kerapihan itu merupakan sebagian dari iman bukan? Setuju, jama'ah?

"Perkakas gue lebih rempong sih. Catokan, sisir, pensil alis, jepitan bulu mata, lipstik, cermin, hair fragrance, bedak, uh masih banyak lagi deh!" cerita Nadiana dengan gaya rumpi.

Aidil tertawa lagi ketika mendengar cerita Nadiana. "Lo bawa catokan banget dalem tas tiap hari?"

"Hahahaha nggak sih. Palingan gue minjem catokan Mbak Cindy kalo nggak sempet nyatok hehe. Atau kalo *bad hair day*, yaa iket aja. *As simple*

as that!"

"Nggak heran ya, tas cewek itu kayak kantong Doraemon. Segala ada."

Nadiana tertawa membayangkan tasnya yang dibilang kayak kantong Doraemon. "Sayang nggak ada baling-baling bambu di dalamnya. Kalo nggak kan gue bisa ngantor bebas macet hehehe."

"Jangan, kalo lo ngantor pake baling-baling bambu nanti rambut lo bisa *bad hair day* terus ketiup angin."

"Wah, bener juga ya! Hahahaha. Nanti rambut gue nggak *badhai* lagi."

"Hahahaha emang kenapa sih cewek-cewek pengen punya rambut *badhai*?"

"Ya... karena biar terlihat menarik aja. Entah kenapa, kalo orang keliatan cantik, rapi, bersih tuh lebih mudah dihargai di ranah apaaa aja. Coba kalo di jalan lo tiba-tiba ditanya sama orang yang penampilannya lusuh kayak gembel, pasti lo ada rasa curiga kan? Coba kalo orang yang nanya tuh rapi, wangi, pasti lo pikir dia ada urusan."

Aidil tersenyum menatap Nadiana. "Ironis sih. Tapi bener."

"Kan. Lo kan anak Marketing, pasti paham laah..." ujar Nadiana dengan sirat mata penuh kepuasan.

Aidil masih tersenyum sambil manggut-manggut. Menyetujui teori Nadiana. "Cewek kalo cantik terus ternyata pinter, pasti kayaknya nilai plus banget. Orang bakal komen, 'Ih udah cantik, pinter lagi!'," lanjut Aidil setelah menelaah pernyataan Nadiana.

"Nah! Bener kan? Itulah kenapa menurut gue kecantikan luar memang harus ngimbangin. Entah dunia yang nggak adil atau gimana. Yang jelas, dunia seperti selalu punya tempat untuk orang-orang berpenampilan menarik. Mereka akan lebih mudah dihargai. Entah kenapa."

Kali ini Aidil tersenyum kecil. Pernyataan Nadiana barusan seolah menohoknya. Ia tidak mau munafik, kata-kata Nadiana ada benarnya. Secara personal, Aidil pun menilai orang kadang seperti itu. Dan Aidil

yakin, dia bukan satu-satunya orang di dunia yang menilai seperti itu. Apalagi pekerjaannya sebagai Assistant Sales Director yang seringkali berurusan dengan dunia Marketing dan jual-beli.

Sedangkan Nadiana sendiri dalam hati merasa puas dapat mengeluarkan pendapat pribadinya di depan Aidil. Seolah ia habis mengumpulkan resume hasil penghakimannya pada Aidil setelah mendengar komentar Aidil akan dirinya.

"Kerjaan lo itu langsung turun ke agen-agen untuk jualan apa nggak sih?" tanya Nadiana mengalihkan topik.

"Iya, gue langsung berhadapan sama agen-agen. Tapi gue nggak jualan. Lebih ke... bikin strategi marketing buat mereka sih."

"Wow. *I always thought* orang yang ngerti ilmu marketing itu *cool* abis sih. Soalnya buat bikin strategi orang mau beli produk kita kan susah. Apalagi banyak saingannya gitu. Gue aja paling males kalo harus mikirin kayak gitu. Kayaknya gue orangnya struktural banget hahahaha," puji Nadiana tulus.

"Hahahaha nggak segitunya kok. Biasa aja. Semua orang bisa kalo terlanjur 'nyemplung ke kolam' itu. Gue kayak gini kan ibaratnya udah 'belajar berenang di kolam' itu bertahun-tahun. Sama kayak lo yang bisa ngafalin nama-nama penyakit dan istilah medis. Pasti karena udah bertahun-tahun juga 'nyemplung' di kolam UW," balas Aidil dengan sedikit rasa malu.

Nadiana terdiam sejenak. Entah kenapa kata-kata terakhir Aidil seolah membuat suasana hatinya berubah. Seperti ada yang merekah dalam dadanya. Ya ampun padahal cuma gitu doang. Cuma omongan nggak penting gitu doang. Tapi rasanya Nadiana seolah merasa di-*notice*, dihargai, bukan cuma dari luarnya aja.

"Iya sih. Tapi serius, biasanya mereka orang-orang visioner dan suka sama hal-hal yang nggak biasa," balas Nadiana akhirnya. Mencoba tidak menggubris perasaannya tadi. *Tolong, Didi nggak mau baper!* Bisiknya dalam hati.

"Tapi kalo dibandingin visionernya Steve Jobs masih jauh lah!"

"Wah, gile! Kalo dia sih ... udahlah gue nggak ngerti lagi. Jenius dia mah!"

Keduanya tertawa kecil setelah menutup pembicaraan mereka dengan obrolan Steve Jobs, sang bos besar perusahaan teknologi bernama Apple itu. Kemudian Nadiana memanggil pelayan untuk memberikan *bill*. Ketika Nadiana hendak mengeluarkan uang dari dompetnya, Aidil menarik kertas *bill* tersebut dan mengeluarkan *debit card*-nya duluan serta menahan Nadiana.

"Ke gue dulu aja. Nggak ada *cash* soalnya gue," ujarnya. Nadiana pun mengurungkan niatnya dan menurut saja.

Waktu Nadiana nanya bagiannya dia berapa, Aidil malah mengantungi bon tadi dan berkata, "Nggak usah lah udah. Paling cuma berapa," ujarnya santai. Nadiana malah merasa tidak enak.

"Makasih ya, Dil. *Sorry* jadi ngerepotin lo," ujar Nadiana sungkan.

"Santai, Di."

Ketika keduanya keluar dari rumah makan, Nadiana melihat penjual cakwe di sekitar situ.

"Dil, gue mau beli cakwe dulu buat anak-anak. Lo mau nggak?" tanya Nadiana menawari Aidil. Aidil menggeleng pelan. Mereka pun mampir sebentar untuk membeli cakwe dan kue bantal.

Sesampainya di atas, Aidil langsung naik ke lantai 10 setelah mengambil laptop yang ditinggalkannya di atas meja Nadiana. Selepas Aidil pergi, Nadiana langsung mengambil piring dan mangkuk untuk menyajikan cakwe dan kue bantal. Kemudian menaruhnya di atas meja tengah agar bisa dimakan sama-sama.

Nadiana kemudian melirik ke arah meja kerja Ijal. Ijal masih berada di sana. Masih sibuk dengan komputernya. Tidak menggubris apa yang disajikan Nadiana di meja tengah seperti teman-teman lainnya.

Sibuk banget ya, Jal?

Kemudian ketika kerumunan makanan agak sepi dan semua orang sudah kembali ke tempat masing-masing, Nadiana kembali ke *pantry* untuk mengambil piring lagi. Memisahkan beberapa cakwe dan kue bantal ke atas piring yang baru diambalnya.

Ia pun berpikir sepersekian detik untuk melanjutkan niatnya. Tadinya dia mau mengurungkannya, tapi ... ah, sudahlah sudah terlanjur.

Nadiana pun berjalan ke arah Ijal dan menaruh piring itu ke atas meja kerja Ijal. Ijal yang menyadari bahwa ada sesuatu yang Nadiana taruh di atas mejanya langsung mengalihkan pandangannya dari layar komputer ke arah Nadiana. Konsentrasinya mendadak terpecah. Tumben banget Nadiana begini?

Keduanya saling bertatap beberapa saat. Tidak ada yang mampu mengucap sepatah katapun. Nadiana bingung harus bilang apa. Ia sendiri tidak mengerti maksud tindakannya itu apa. Tiba-tiba saja dia impulsif ingin memberikan kue-kue itu ke Ijal. Sedangkan Ijal sendiri *speechless* karena tidak biasanya Nadiana bertingkah seperti ini.

Akhirnya Nadiana hanya menarik bibirnya. Seolah tersenyum karena terpaksa. Pipinya terasa sedikit panas. Sedangkan Ijal yakin matanya tak salah lihat. Nadiana hanya tersenyum canggung ke arahnya. Lalu gadis itu buru-buru beranjak dari meja Ijal begitu saja.

Baik Nadiana dan Ijal tidak ada yang mengerti.

Ijal mengambil ponselnya dan mulai mengetik pesan.

Sedangkan beberapa menit kemudian Nadiana di tempat duduknya membaca pesan yang baru masuk di ponselnya.

Fachrizarl : Makasih ya :)

Iya. Namanya udah diganti lagi sama Nadiana. Takut menimbulkan fitnah yang nggak-nggak. Lalu Nadiana langsung membalasnya.

Ijal melirik ke arah Nadiana. Gadis itu tidak mau melirik ke arahnya sama sekali. Ponselnya pun berbunyi tanda pesan baru masuk. Dibukanya pesan tersebut.

Nads : Sama-sama :)

Ijal setengah mati menahan senyumnya. Kenapa sih cewek gengsinya gede banget?

A/N : Iya yang "Nads" itu nama Didi di HPnya Ijal hahahaha.

XIII - Kepingan Puzzle

"Aku kerja di rig, di daerah Canada sejak 2012. Makanya aku jarang ketemu perempuan," canda seorang pria yang duduk berseberangan dengan Nadiana. Laki-laki itu nampak rapi dengan kemeja abu-abu. Rambutnya bergaya clean haircut, klimis, rapi. Beberapa helai rambut putih memang nampak terlihat di kepalanya, meskipun dari wajahnya terlihat umurnya masih sekitar 30-an.

Nadiana berusaha menyimak obrolan pria di depannya. Pria itu adalah saudara sepupu dari teman kantor Om Wisnu, yang dikenalkan pada Nadiana. Katanya dia juga belum menikah, padahal umurnya sudah 35 tahun.

Sebenarnya Nadiana malas dengan acara-acara perkenalan nggak jelas gini. Tapi karena Tante Lala niat banget mengatur acaranya, Nadiana menurut saja untuk menghargai usaha Tante Lala. Lagipula, katanya pria ini kerja di bidang migas. Ya, kalau memang mereka ternyata cocok, Nadiana bisa *checklist* pertanyaan "kerja apa?" dan "bisa menghidupi keluarga?" nanti.

"Tadinya aku mau resign aja. Soalnya Canada jauh banget. Aku jadi jarang ketemu keluarga. Tapi bosku nahan. Katanya kalau aku sampai keluar, dia kehilangan salah satu orang terbaiknya," lanjut pria itu lagi bercerita tentang pekerjaannya. Entah kenapa, Nadiana kurang minat. Maksudnya, cowok ini cuma cerita tentang dia dan pekerjaannya. Bukan tentang profesinya.

"Hmm... emangnya pulang ke Indonesia berapa kali dalam setahun, Mas?" tanya Nadiana berusaha menanggapi cerita Banu.

"Setahun paling 2-3 kali aja sih. Belum tentu pas lebaran bisa pulang juga itu."

"Ooh." Didi mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Oh iya, makanannya belum datang-datang ya?" Banu menyadari ketika melihat *appetizer* yang disediakan di atas meja sudah habis dan makanan utamanya belum datang.

"Coba aku tanya lagi ke *waitress*-nya ya, Mas," ujar Nadiana. Gadis itu pun berusaha mencari pramusaji di sekitarnya. Namun pramusaji berada di sudut yang berseberangan dengan tempat mereka duduk. Dan karena si pramusaji tidak melihat ke arah mereka sama sekali, maka Nadiana mendorong kursinya, hendak berjalan ke arah pramusaji tersebut.

"Biar aku aja," ujar Banu menahan Nadiana. Nadiana pun mengurungkan langkahnya. Kemudian Banu menengok ke arah pramusaji, mengangkat tangannya. Pramusaji itu pun menyadari keberadaan mereka berdua. Banu menjentikkan jari menandakan bahwa ia ingin pramusaji itu untuk menghampiri mereka.

"Mbak, ini *main coursenya* belum keluar ya. Tolong ya, Mbak, di cek. Udah daritadi lho!" protes Banu pelan ke si pramusaji.

"Sebentar ya, Pak. Mohon maaf atas ketidaknyamanannya," ucap si pramusaji ramah. Banu hanya mengangguk tanpa senyum.

Nadiana membalasnya dengan mengangguk dan tersenyum sopan.

"Makasih ya, Mbak," ucap Nadiana pelan.

Ada perasaan resah ketika Nadiana melihat sikap Banu. Seperti ada kepingan puzzle yang tak cocok dalam dadanya ketika ia sedari tadi berusaha mengumpulkan kepingan puzzle tersebut satu persatu ketika menyimak cerita-cerita Banu.

Ketika piring keduanya sudah terlihat hampir bersih, seorang pramusaji mulai mengangkat piring kosong satu persatu. Masih ada sedikit sisa makanan di piring Nadiana, yang memang ia selesaikan pelan-pelan karena terkadang mereka sibuk mengobrol. Namun pramusaji tiba-tiba saja mengangkat piring tersebut, disangkanya Nadiana sudah selesai makan.

Melihat wajah Nadiana yang agak bingung, Banu langsung bertanya, "Kenapa? Belum selesai ya makannya?"

"Eh? Nggak pa-pa. Biarin lah, emang udah tinggal dikit juga."

"Ya nggak bisa gitu lah. Mereka kan harusnya udah di training soal *serving customer*. Lagian harusnya mereka tau dong kalau sendok atau garpu belum dibalik berarti orangnya belum selesai makan," jelas Banu tenang namun terdengar tegas.

"Mungkin karena *manner* orang Indonesia nggak semua kayak gitu kali ya? Udah lah nggak pa-pa."

Nadiana pikir perkara itu sepele dan sudah selesai ketika mereka tidak membahasnya lagi. Namun ternyata Banu komplain lagi kepada seorang pramusaji ketika ia membayar *bill*. Ada satu kalimat yang kurang enak Nadiana dengar, "Masih untung nggak saya laporkin ke *manager* kalian."

Sumpah deh, berlebihan banget! Nadiana ngerti sih, *customer* adalah raja. Nadiana kerja di perusahaan yang mementingkan kepuasan dan kejelasan *customer*. Karena itu Nadiana juga paham kalau orang-orang yang memberi pelayanan juga orang-orang biasa yang bisa ngalamin *human error*, baru belajar, berusaha sabar menghadapi berbagai macam orang. Nadiana aja suka sebel sama *agent* atau *customer* yang pekerjaannya nuntut cepat atau pekerjaannya komplain mulu. Apalagi kalau ternyata kesalahan ada di mereka sendiri. Karena itu Nadiana juga sekarang mulai mengurangi kebanyakan komplain sama orang-orang yang memberikan pelayanan kepadanya untuk hal-hal sepele. Karena kadang mereka yang di depan nggak tau apa-apa.

Pulanginya, Nadiana diantar Banu sampai rumah. Jalanan di malam minggu memang sudah ramai dengan kendaraan bermotor sekarang. Macet dimana-mana.

"Udah 4 tahun di Canada, tiap balik ke Indonesia jalanan makin parah aja macetnya," keluh Banu.

"Ya, kendaraan bermotor terus bertambah, jalanannya segitu-segitu aja. Gimana nggak macet," balas Nadiana sambil nyengir.

"Yaa... Pemda nggak bikin tindakan apa gitu? Biar mengatasi kemacetan gini!"

"Udah, tapi cuma berlaku di *weekdays*. Mobil dibatasi yang masuk. Kalau tanggal genap, cuma plat genap yang boleh lewat. Begitu sebaliknya."

"Efektif?"

"Yaaa... Nggak banget sih. Tapi lumayan. Cuma nanti kalo orang bisa beli mobil lagi sih yaa tinggal ganti-gantian aja. Sama aja menuhin jalan. Tapi nanti katanya mau aja MRT kok. Semoga aja angkutan umum semakin mudah," jelas Nadiana santai.

"Percuma kalau *mass rapid transportation* gitu cuma di tengah kota tapi nggak menjangkau orang-orang di daerah pinggir kota. Karena Jakarta sebenarnya justru dipadati pendatang dari pinggiran. Udah bukan kota metropolitan lagi, tapi megapolitan."

"Ya satu persatu. Nggak bisa semua *bruk*, jadi gitu. Dulu busway juga cuma di tengah kota. Sekarang udah menjangkau pinggiran kota. Aku sih nggak pesimis untuk ini."

Obrolan mereka berhenti sejenak. Nadiana memandangi lampu-lampu kota dari balik kaca mobil. Kepingan puzzle itu... Dalam benak Nadiana... Tidak berhasil disatukan.

"Gimana, Di, tadi?" tanya ibunya sesampainya Nadiana di rumah. Baru juga buka pintu kamar, ibunya langsung ikut masuk ke kamarnya.

"Oke," jawab Nadiana singkat.

"Kamu dianter pulang nggak sama dia?" tanya ibunya lagi. Kepo.

"Iya."

"Kok singkat-singkat sih, Di, jawabnya? Dia gimana orangnya?"

Nadiana menghela napas panjang. "Ya... biasa aja, Ma. Baik kok." Nadiana malas menceritakan detailnya, karena sejujurnya ia tidak enak dengan Tante Lala.

"Terus kalian bakal ketemu lagi nggak?"

"Nggak tau, Ma. Mungkin."

Gantian kini ibunya yang menghela napas panjang. "Hmm ya udah deh. Kamu istirahat dulu aja." Lalu ibunya beranjak dari kamar Nadiana menuju kamarnya.

Ketika Nadiana baru selesai membersihkan wajahnya, ponselnya berbunyi menandakan panggilan masuk.

Fachrizar Calling...

Halah, Ijal. Ngapain sih malam-malam gini telepon Nadiana?!

"Apaan, Jal?" begitulah bentuk sapaan Nadiana pertama kali ketika mengangkat telepon dari Ijal.

Terdengar suara kecil kekehan Ijal di seberang sana. "Besok Ebony kemana?"

Nadiana mengerenyitkan keningnya. Ada angin apa si Ijal tiba-tiba nanyain dia kemana?

"Nggak tau. Belom ada acara. Kenapa emangnya?" tanya Nadiana balik.

"Mau makan siang bareng gue nggak?"

"Hah?" ucapan itu terlontar begitu saja dari bibir Nadiana. Refleks. Soalnya dia benar-benar bingung abis dengan ajakan itu. *Random* banget, sumpah!

"Makan. Bareng gue. Mau nggak?" jelas Ijal di telepon. Seolah Nadiana nggak mengerti maksud perkataan dia tadi.

"Ngapain sih? Makan siang aja mah bisa di kantor tiap hari. Elonya aja yang nggak pernah mau makan bareng gue."

Ijal tertawa di seberang sana. "Lah, mana gue tau kalo lo mau makan siang bareng kalo di kantor. Lo kan biasanya sama temen-temen chibi-chibi lo itu."

Chibi-chibi yang dimaksud Ijal itu ya Adin, Maysa, Fanya, Fanny, Rieke, dan Celine. Mereka suka dibilang Cherrybelle sama Ijal dan Dokter Zidan.

Sebentar... ada ucapan Nadiana yang salah! Ish... siapa juga yang mau makan siang sama Ijal!!! Nggak, nggak, maksud Nadiana bukan begitu!!!

"Ih!!! Maksud gue tuh!!! Ergh... Ijal!!! Kenapa sih lo selalu ngeselin!!!" bentak Nadiana di telepon. Yang dibentak malah ketawa-ketiwi di seberang sana. Sumpah, nyebelin abis!

"Eh, jangan ditutup, teleponnya! Hahahaha. Maaf. Bercanda. Gue mau ngajakin lo makan *all you can eat*. Mau nggak? Udah sih, tinggal jawab mau apa nggak. Ya lo pikir sendiri aja, kenapa gue ngajak lo makan siang di luar jam ngantor!"

Kontan Nadiana terpaku sejenak. Mendadak sekujur tubuhnya terasa lemas. Ia langsung merebahkan tubuhnya ke kasur. Seolah tulang-tulanginya mendadak meleleh dan tak mampu menopang tubuhnya lagi.

"Di? Halo? Didi, lo masih di situ kan?" ujar Ijal lagi ketika dirasa kehilangan suara Nadiana.

"Masih."

"Jadi? Mau nggak?"

"Hmm... boleh."

"Ya udah, besok gue jemput setengah 12 ya? Kirim alamat lo ya? Daripada gue tanya ke temen-temen lo kan? Hehehe."

Nggak. Ijal nggak boleh nanya aneh-aneh ke teman-teman Nadiana! Nggak boleh! Bisa kacau!

"Iya."

"Oke. Bye!"

"Bye!"

Tunggu... barusan Nadiana mengiyakan ajakan pergi Ijal di hari Minggu ya? *Tuhan, Didi sehat kan?* ujar Nadiana dalam hati sembari tangannya mengecek suhu keningnya. Panas? Nggak sih.

A/N: CUT!!! Ahahaha kentang ye, kentang? Dududu~~~

XIV - Bibit Bebet Bobot Does Matter

A/N : uuunnccchhh ultra rejeki nih buat kamu-kamu yang penasaran abis aku gantungin kemarin. 2500 words. Biar puasss. Demi soto ayam bu eka, part ini kayak Mineral Le, kayak ada manis-manisnya gitu. Hasemeleh hasemeleh~ (yang ngikutin Terlambat Jatuh Cinta di Webtoon pasti tau soto ayam bu eka itu apa hahahaha)

"Assalamualaikum... " sapa Ijal dari luar pagar rumah bercat abu-abu. Seorang laki-laki keluar dari rumah untuk membalas sapaan tersebut.

"Misi, Mas, Didinya ada?" tanya Ijal pada lelaki di depannya.

"Oh, temennya Kak Didi ya? Mari masuk!" Wira membuka pintu pagar dan mempersilakan Ijal untuk masuk dan duduk di ruang tamu. Lalu ibu Nadiana dan Wira keluar setelah bertanya pada Wira, siapa tamu yang datang di Minggu siang seperti ini.

"Cari Didi?" sapa ibu Nadiana ketika melihat Ijal. Matanya sempat meneliti penampilan Ijal yang hari itu memakai kemeja flanel dan celana panjang jeans.

"Iya, Tante. Saya Rizal, teman Didi," jawab Ijal sopan sambil menyalami punggung tangan ibu Nadiana.

"Oh... Mari masuk, Rizal. Didinya masih di kamar. Mau minum apa?"

"Nggak usah repot-repot, Tante. Terima kasih. Saya cuma jemput Didi aja kok. Saya tunggu di teras aja," jawab Ijal sungkan.

"Eeh... Nggak ngerepotin sama sekali! Ya udah, tunggu ya, tante panggilin dulu Didinya!"

Ijal mengangguk sungkan ke arah ibu Nadiana. Kemudian ia memilih untuk menunggu Nadiana di teras.

"Di..." terdengar suara sapaan ibunya dari luar kamar Nadiana lengkap dengan ketukan di pintu. Lalu ibunya membuka pintu kamar Nadiana perlahan. Dilihatnya anak gadisnya itu sedang menyisir rambut ombre pink sebahunya.

"Ada temen kamu tuh dateng," ujar ibunya yang kini sudah duduk di tempat tidur Nadiana.

Ijal? Astaga... Kenapa nggak ngabarin sih kalo udah sampe! Kan Didi bisa langsung keluar tanpa Ijal harus ketemu ibu Didi!

"Temen apa sih, Di?" tanya ibunya mulai kepo.

"Temen kantor." Nadiana masih berlagak sibuk merapikan isi tasnya. Namun saat Nadiana melihat mata ibunya yang seolah gembira melihat ada cowok yang datang nyariin Nadiana, rasanya perasaan Nadiana jadi tidak enak.

"Bagian apa dia di kantor?"

"Klaim analis."

"Terus kalian mau kemana?"

"Nggak tau. Katanya dia mau ngajak makan."

Tiba-tiba saja ibunya menghela napas panjang. "Di, kalo udah kenal deket terus kamu nggak suka, jangan dikasih harapan. Kasian nanti," ujar ibunya lagi setelah melihat respon Nadiana yang acuh tak acuh.

"Kasih harapan apa sih? Kan dia ngajak makan doang, Ma."

"Di, kalo cowok udah rapi gitu, jemput kamu, temen kantor ngajak makan siang di luar jam kantor, apa nggak punya maksud tertentu? Apalagi Mama nggak pernah denger namanya dari kamu sebelumnya. Itu artinya kan dia bukan temen yang sering main bareng kamu."

Ijal rapi? Ya elah, serapi apa sih?

"Apa sih, Ma? Nggak usah kejauhan deh mikirnya." Nadiana tidak mengacuhkan ucapan ibunya dan langsung bergegas keluar dari kamar.

Ketika akhirnya Nadiana menemukan Ijal yang sedang duduk di bangku teras rumahnya, jantungnya serasa nyaris copot.

IJAL RAPI BANGET WOY! Kayaknya di kantor nggak gini-gini amat. Eh, maksudnya, ya di kantor Ijal juga pakai kemeja. Malah yang ini kemejanya lebih santai. Kemeja flanel. Tapi kalo di kantor, rambutnya nggak serapi ini. Ijal potong rambut, cukuran, kumis lelenya yang menggelikan itu habis. Blas. Hilang. Mana... sniff... sniff... Nadiana bisa mengendus wangi sabun yang bercampur dengan pewangi pakaian dan sedikit wangi parfum. Ya ilah, Ijal gini amat?!

Nadiana malah cuma pakai kemeja kebesaran dengan potongan asimetris untuk menyembunyikan lipatan perutnya dan celana jeans. Rambutnya bahkan tidak di *blow*, dibiarkan jatuh, bergelombang begitu saja.

"Hai, Ebony!" sapa Ijal membalikkan badannya dan melihat Nadiana di ambang pintu.

"Jal, kumis lo kemana?" tanya Nadiana menahan tawa.

Ijal terkekeh. "Gue buang ke antartika!"

Begitu saja Nadiana tertawa. Dia merasa receh banget.

"Yuk!"

"Bentar, pamit sama nyokap bokap gue dulu ya."

Nadiana mengajak Ijal masuk ke dalam rumah untuk berpamitan. Dan ketika keduanya berpamitan dengan orang tua Nadiana, ibu Nadiana berpesan, "Hati-hati ya. Rizal, tante titip Didi ya!"

Apa? Rizal? Pffft.... sumpah, Didi mau ketawa ngakak sepuasnya. Ya tau sih, itu emang nama panggilan Ijal yang benar. Tapi ... hahaha aneh abis dengernya sekarang.

"Rizal banget, Jal?" tanya Nadiana setengah tertawa ketika mereka sudah di dalam mobil.

"Heh, nama asli gue emang itu!" dumel Ijal.

"Hahahaha! Iya sih. Tapi nggak biasa aja gue dengernya. Kayak aneh. Kayak sok ganteng."

"Ya Allah, Nadiana, itu nama asli pemberian orang tua gue. Ada doanya. Dibilang sok ganteng. Ya kalo dalam doanya biar jadi ganteng ya biar aja sih?!" balas Ijal lagi sok-sok ngomel padahal bercanda.

"Iya, aminin deh. Ngomong-ngomong, kita mau kemana sih, Jal? Kok lo rapi banget?"

"Mau makan siang. Lah elo kok nggak ngeblow rambut sih?"

"Ih, merhatiin aja. Males gue. Tadi kesiangan."

"Ya merhatiin lah keliatan bedanya gitu. Pasti nggak sholat subuh nih kalo kesiangan."

"Hehehehe nggak."

"Huu yang kek gini nih susah diajak ke surga."

Ijal ini emang najis banget celetukannya. Tapi Nadiana tetap ketawa. Astaga, Nadiana mendadak merasa gelar sarjananya sia-sia. Sekolah tinggi-tinggi denger celetukan receh Ijal aja dia *happy* banget.

Udah lah nggak usah dicari tahu kenapa dia *happy*. Nadiana juga capek *denial* terus. Intinya Ijal emang orang yang menyenangkan. Nadiana aja yang suka geli sama kelakuannya yang pecicilan dan kumisnya yang kinyis-kinyis najis itu. Untung aja hari itu Ijal udah cukuran.

"Ijaaal *all you can eat* yang lo maksud itu di Shangri-La?! Kenapa nggak bilang sih?!" dumel Nadiana ketika Ijal membelokkan mobilnya ke parkirannya sebuah hotel.

"Kan lo nggak nanya," jawab Ijal tanpa dosa.

"GUE NANYA, LO CUMA JAWAB MAU MAKAN! YA GUE PIKIR KAN LO MAU NGAJAKIN HANAMASA ATAU PAREGU ATAU PRONTO GITU!" seru Nadiana histeris. Kuping Ijal nyaris pengang.

"Ya udah sih. Kenapa lo histeris banget," balas Ijal tetap santai sembari mencari parkirannya.

"IJAL! GUE NGGEMBEL BANGET INIII!!! Untung tadi gue ambil sepatu gue yang Tori Burch! Itu juga gegara ada di paling atas, gara-gara nyari sepatu sandal teplek Rubi gue nggak ketemu-ketemu! Mana rambut gue macam singa lagi kelaperan gini!" Nadiana masih belum puas ngomelin Ijal. Lalu tangannya mencari-cari sisir dari dalam tas.

Yang diomelin malah ketawa puas. Nadiana cuma menjerit dalam hati setiap Ijal tertawa puas ngeliat Nadiana frustrasi.

"Sini, mau disisirin lagi?"

"NGGAK!"

Ijal masih tertawa kecil melihat Nadiana. "Ini *casual dining* kok modelnya. Pake kemeja sama sepatu rapi udah cukup. Nggak usah panik."

"Ya ampun, Jal. Gembel banget gue."

"Nggak gembel, Didi... emangnya yang nggak gembel harusnya gimana sih? Mau pake *dress* terus *high heels* gitu? Hahaha. Santai aja. Coba search

deh di google *dress code* makan di Satoo kalo nggak percaya," ujar Ijal menenangkan Nadiana.

"Yaa nggak segitunya. Maksudnya kan gue bisa agak lebih rapi. Nggak pake jeans gini. Rambut juga gue *blow* dulu."

"Hahahaha rambut lo nggak kayak singa kok. Masih rapi. Cuma emang nggak kelihatan *badhai* aja kayak biasanya."

"Bener, rapi?" Nadiana bertanya sembari melihat pantulan dirinya dari cermin di atas *dashboard* mobil.

"Iya, Didi sayang..."

Nadiana kontan menatap lurus ke arah Ijal. Berusaha serius. "Fachrizal Amri, coba kita bikin perjanjian ya hari ini. Nggak ada panggil-panggil sayang! Nggak. Banget. Kedua, nggak ada panggil-panggil Ebony! Geli banget tau nggak!"

Lagi-lagi Ijal tertawa kecil. "Tau nggak, Di. Gue itu gemes banget kalo liat lo ngambek dan marah-marah. Semakin lo sebel sama gue, semakin gue pengen jailin elo."

What. Dafuk?! Wajah Nadiana langsung terasa panas mendengar ucapan Ijal. Dia nyaris membuka pintu untuk segera keluar, namun Ijal segera menahannya.

"Eeeh... iya, iya. Bercanda, Didi. Iya, gue nggak isengin lo hari ini. Jangan ngambek," pintanya. Nadiana pun perlahan melunak.

"Ijal, lo suka kucing ya?" tanya Nadiana sembari mencelupkan salmon makki ke saus soya.

"Suka. Kenapa?"

"Suka liat video kucing di instagram lo. Itu kucing lo?"

"Iya."

"Lucu."

"Gue?"

"Kucingnya!"

"Kalo yang punya?"

"Hih, males."

"Kenapa? Pengen punya juga?"

"Nggak. Nggak ada yang mau ngurusin di rumah."

"Hmm iya sih emang agak ribet. Sebenarnya yang suka kucing di rumah itu nyokap. Jadi dia yang ngurusin. Gue sih sama adik gue bantuin doang."

"Emang lo berapa bersaudara, Jal?"

"4 bersaudara. Lo berdua aja?"

"Iya. Kok tau?"

"Lah kan tadi gue ke rumah lo yang bukain adek lo."

"Lo kenapa nggak bilang sih tadi kalo udah sampe? Kan gue bisa langsung keluar nyamperin," tanya Nadiana teringat kejadian tadi siang ibunya bertemu Ijal.

"Ya nggak sopan aja, Didi..."

"Ya elah, keluarga gue selow kali."

"Lo nggak mau banget gue ketemu keluarga lo ya?"

Nadiana terdiam menatap Ijal. Ucapan Ijal seperti menohoknya. Memang ia akui, dia memang nggak mau keluarganya bertemu Ijal. Takut ibunya bikin

kesimpulan yang nggak-nggak. Nadiana nggak mau itu terjadi.

"Gue ambil *oyster* dulu," ujar Ijal berpamitan begitu saja ketika Nadiana terdiam tak bisa membalas ucapan Ijal.

Ada satu hal yang Nadiana sadari. Ijal tahu bahwa Nadiana tidak mau membuka dirinya pada Ijal dan Ijal memilih untuk tidak menggubrisnya lagi.

Saat Ijal kembali, seorang pramusaji meminta izin untuk mengangkat piring-piring kosong dari sana. Ijal pun mengangguk sopan. Bahkan ia membantu mengangkat piring yang letaknya sulit dijangkau dari sisi si pramusaji dan Nadiana hanya tertegun melihatnya.

Sepele sih, tapi entah kenapa Nadiana tidak bisa menghentikan otaknya untuk merekam kejadian itu.

"Makasih, Mas," Ijal mengucapkan terima kasih pada si pramusaji. Nadiana masih terdiam.

"Jal..."

Ijal menjawabnya hanya dengan menatap ke arah Nadiana.

"Bukannya nggak mau lo ketemu keluarga gue. Cuma... gue nggak mau mereka mikir yang nggak-nggak. Nyokap gue itu lagi rempong banget, soalnya selama ini gue nggak pernah deket sama cowok. Jadi kalo ada cowok yang tiba-tiba dateng, pasti dia kepo. Gue males aja nangepinnya. Kayak... udah sih, kenapa sih semua orang tuh mikir soal pasangan hidup mulu. Gue aja *happy-happy* aja sendirian. Ya emang belom waktunya aja kali. Capek gue lama-lama," curhat Nadiana panjang lebar.

"Kayak gitu-gitu tuh nggak usah dimasukin hati banget. Emang lagi waktunya aja lo dihajar sama permintaan kayak gitu. Cewek seumur lo, wajar sih kalo nyokap lo lagi ketar-ketirnya. Jawab aja, 'Mama doain aja' gitu biar cepet kelar," jawab Ijal panjang lebar juga.

"Iya sih, paham. Tapi tuh kesel, Jal. Kayak tante gue sampe niat banget *arrange date* gitu sama kenalan suaminya! Gue tadinya nggak mau. Gue nggak suka banget macamnya *blind date* kayak gitu. Tapi untuk menghargai tante gue, yaa ya udah gue turutin aja. Apalagi katanya ini cowok kerja di migas. Ya... udah 35 gitu sih, tapi lumayan lah modelannya. Eh, *mannernya* bikin gue males. Gue juga jadi nggak enak sama tante gue."

"Malesin gimana?"

"Kayak... *too much complaining. A lil bit narcissistic and arrogant* gitu."

"Ya, setiap orang kan ada kekurangannya, Di." Raut wajah Ijal jadi berubah serius. Bukan Ijal yang pecicilan dan suka cengengesan seperti yang Nadiana kenal.

"Hhh... ya tau. *It's just...* apa ya... ada satu momen ketika gue sadar akan suatu hal. Gue kan nyari calon suami, bukan calon pacar. Gue butuh orang yang bisa jadi contoh untuk anak-anak gue kelak. Dan orang arogan, tukang komplain akan segala hal, bukan pilihan gue."

Yak. Nadiana nyerocos begitu aja kayak keran bocor di depan Ijal. Dan Ijal memperhatikannya dengan saksama daritadi.

"Ternyata bener ya kata orang jaman dulu. Bibit-bebet-bobot *does matter*," komentar Ijal akan cerita Nadiana.

"*Truth to be told, yes it does.*"

"Ya, pilihlah sebaik-baiknya, Di. Bener kata lo, ketika lo memilih pasangan itu artinya lo memilih anak-anak lo akan dididik seperti apa kelak," ujar Ijal sambil tersenyum.

Nadiana membalas senyuman Ijal. Ada sesuatu yang mengganggu di benaknya. Seperti ada sesuatu yang menggelitikny di dalam rongga dada. Perasaan macam apa ini?

Nadiana menyandarkan tubuhnya ke kursi. "Ijal... gue kenyang parah!" ujar Nadiana mengalihkan pembicaraan sambil mengelus-elus perutnya yang

membuncit.

"Ya iyalah, lo makan hampir semuanya! Daging, sup, nasi, pasta, sushi, *seafood*, pudding, salad, *cake*, semua lo makan!"

Anjaaay... Ijal inget aja lagi Didi ambil apa aja tadi! Ya ampun, ini orang keponya nggak bisa dikurangin apa?!

"Nggak mau rugi, Jal," jawab Nadiana menyembunyikan rasa malunya.

"Hahahaha... senang mengajak anda kesini. Nggak rugi gue!"

"Sekarang kenyang bego."

"Elo mah laper galak, kenyang bego ... eh nggak deng lo mah galak setiap saat!"

"Ya elo suka isengin gue!"

"Hahahaha abis lo marahnya kocak. Misuh-misuh tapi ngambek gitu."

Apa? Apanya yang kocak liat orang marah? Sumpah, sakit jiwa apa ya nih cowok?! Gerutu Nadiana dalam hati.

"Di, sebentar ya, gue mau beli pudding dulu," ujar Ijal ketika mereka hendak keluar dari restoran.

"Buat siapa, Jal?" Nadiana melirik ke bungkusannya berisi pudding buah-buahan.

"Nyokap."

"Emangnya boleh makan itu? Kemarin abis angkat batu empedu kan?"

"Eh, Didi inget. Iya. Boleh kayaknya sih. Nyokap gue suka banget pudding buah. Tadi nitip katanya."

Nadiana hanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Lagi, telinga Nadiana seolah merekam ucapan Ijal secara otomatis. Ada perasaan aneh dalam dadanya. Kenapa sih, sepele tapi mendengar cerita Ijal, Nadiana kayak mau nangis mendadak rasanya. Untung setelah itu Ijal tidak bicara lagi. Nadiana pun mengatur perasaannya lagi dengan menghela napas panjang secara perlahan.

Nadiana memperhatikan Ijal yang hendak membayar parkir. Ijal bahkan tidak pernah lupa mengucapkan terima kasih untuk hal-hal kecil, seperti ketika petugas parkir memberikannya uang kembalian. Lalu Nadiana mengalihkan pandangannya dari Ijal ke kaca jendela sebelah kiri. Berusaha tidak mau menggubris perasaannya.

Terdengar suara penyiar radio di radio mobil membacakan *flash news* minggu ini. Salah satu beritanya tentang Donald Trump yang memenangkan pemilu sebagai presiden Amerika Serikat.

"Jal, nama lo itu sekarang susah lho masuk Amerika," ujar Nadiana tiba-tiba setelah mendengar berita tersebut. Iseng aja sih sebenarnya.

Ijal menatap Nadiana heran. "Hahahaha makanya, Beb, kita nggak usah bulan madu ke Amerika," balas cowok itu asal.

Melihat pelototan Nadiana, Ijal langsung berkilah, "Kan yang nggak boleh katanya cuma 'Ebony' sama 'Sayang'. Jadi kalo 'Beb' boleh kan?"

"Nggak juga."

"'Darling' gimana?"

"Nggak!"

"Ya udah, 'Honeybunch' deh?"

"Ijal! Stop jadi norak, *please*!"

"Hahahaha bercandaaa! Kamu lucu banget sih kalo lagi marah-marah."

Hah? 'Kamu'? Deg... deg... deg...

"Eh? Um... nggak nyangka ternyata banyak juga yang akhirnya milih Trump. Soalnya kan sepanjang *campaign* dia terkenal akan *speech*nya yang kontroversial," ujar Nadiana lagi berusaha mengalihkan pembicaraan tadi.

"Hillary menang banyak suara di *state-state* yang masyarakatnya lebih beragam. Kayak area California, New York, Massachusetts. Trump justru banyak menang di state wilayah kayak Texas, Atlanta. Di senat dan parlemen dia juga menang sih.

"Entah lah, mungkin masyarakat juga bosan 2 periode dipegang Demokrat. Mungkin masyarakat kulit putih mulai merasakan mereka nggak diuntungkan waktu dipegang Demokrat. Lalu Trump mengambil kesempatan itu untuk kampanye dan menyinggung soal rasisme," balas Ijal santai. Kayak nggak ingat sama perkataan dia yang sebelumnya. Suasana mendadak cair kembali.

"*Yeah*, Trump menarik simpati kaum-kaum konservatif di *state-state* yang justru isinya banyak kota-kota kecil. Tapi emang ternyata isu ras itu kental banget sih di negara macam US gitu. Ya tapi lo bayangin aja, berbondong-bondong Mexican cari duit ke US. Lalu mereka beranak-pinak. Yang artinya keturunannya punya hak untuk memilih menjadi warga negara US. Terus mereka akan ditanggung negara," balas Nadiana langsung nyerocos sotoy begitu aja.

"Gambarannya sih Trump pengen US mulai mandiri lagi, pakai sumber daya manusia dari masyarakatnya sendiri, kencangin produk lokalnya lagi. Ngurangin imigran supaya citizennya sendiri punya kesempatan. *At some point* ada benarnya sih untuk sisi nasionalisme, cuma ya salahnya kenapa dia sangat menunjukkan kalau dia rasis banget sih."

"Ugh, itu dia. *Being a president is like you're the representation of your citizen* gitu lho."

"Ya sama lah kira-kira kayak pembahasan lo tadi siang. Jadi orang tua berarti jadi contoh untuk anak-anaknya. Ya gitu."

Nadiana diam sejenak. Lalu tersenyum kecil.

"Di..."

Nadiana tidak menjawab. Ia hanya menoleh ke arah Ijal dan menatapnya.

"Gue nggak keberatan kok kalo nyokap lo mikir yang nggak-nggak kalo dia liat gue nyamperin lo ke rumah."

Sebentar, sebentar, Nadiana masih mencoba mencerna omongan Ijal.

"Kalo perlu besok-besok gue nyamperin lo lagi, biar nyokap lo makin mikir yang nggak-nggak," lanjut cowok itu.

Nadiana menarik napasnya perlahan. Mengatur degup jantungnya yang mulai tidak beraturan. Maksud Ijal...? Mendadak bibir Nadiana terasa kelu. Tak tahu harus merespon apa. Ia hanya mampu terdiam membisu mendengar perkataan Ijal.

XV - A Chance

Nadiana berjalan beriringan bersama Maysa, Celine, dan Rieke ketika akan masuk lift untuk keluar makan siang. Ketika pintu lift nyaris tertutup, seseorang menahannya. Ijal dan Zidan masuk ke dalam lift.

"Eh, ada Ebony..." gumam Ijal sambil cengengesan. Nadiana hanya senyum sekenanya. Lalu cowok itu tidak menggubrisnya lagi.

Mendengar panggilan itu sekarang rasanya aneh. Kalau dulu Nadiana cuma sebal mendengarnya karena terdengar seperti ledekan, sekarang terdengar aneh kalau Ijal yang mengucapkannya. Karena Nadiana tahu, dibalik candaan itu ada sesuatu yang tersirat.

Di lobi, Fanya dan Adin sudah menunggu Nadiana, Maysa, Celine, dan Rieke. Bersama Aidil dan Andre.

"Eeeh... Mas Aidil baru keliatan lagi. Mau makan dimana?" tanya Maysa dengan nada rumpi. Nada yang Nadiana pahami pasti ada maksud tertentu. Apalagi kalau bukan godain Nadiana!

"Nggak tau nih Fanya," jawabnya sambil tersenyum. Nada bicaranya itu terdengar tenang dan ramah. Ya, mau Nadiana berusaha nggak ngarep, tetap aja suaranya Aidil itu bikin Nadiana serasa kena hawa sejuk sehabis hujan. Adem beneeerrr! Kayaknya kalo lagi stress karena kerjaan terus dengerin Aidil ngomong, walaupun bukan ngomong sama Nadiana, bawaannya jadi tenang dan nggak stress lagi.

"Didiii ternyata Mas Aidil mau makan sama kita!" seru Maysa dengan mulut kaleng rombengnya itu. Ah, tau banget Nadiana, emang sengaja dia! Dasar bocah iblis!

"Iya, denger gue. Nggak perlu keras-keras ngomongnya kayak toa masjid!" jawab Nadiana. Penginnya sih jewer kuping anak itu, tapi Nadiana menahan diri.

Tak sengaja Nadiana melihat Ijal berjalan melewati Nadiana dan teman-teman. Nadiana bisa melihat mata Ijal yang daritadi mengarah padanya. Lalu cowok itu memalingkan wajahnya dari Nadiana dan menatap lurus ke depan. Ekspresi wajahnya datar. Tak bisa Nadiana tebak.

"Gue nggak keberatan kok kalo nyokap lo mikir yang nggak-nggak kalo dia liat gue nyamperin lo ke rumah."

"..."

"Kalo perlu besok-besok gue nyamperin lo lagi, biar nyokap lo makin mikir yang nggak-nggak."

Nadiana terdiam sejenak mencoba mencerna semua perkataan Ijal. Ia bingung harus merespon seperti apa. Bibirnya mendadak terasa kelu.

"Umm... Ijal... gue pikir... selama ini... lo... cuma bercanda," ujar Nadiana akhirnya.

"Hmm... sebenarnya... gue bercanda karena gue pikir gue nggak akan punya kesempatan. Tapi... tiba-tiba gue merasa... sepertinya gue bisa punya kesempatan itu," jawab Ijal pelan dan terdengar berusaha tenang.

Nadiana diam lagi. Ia bingung.

"Gue nggak... hmm... apa ya? Gue cuma minta izin... untuk diberi kesempatan. Maksud gue... hmm... jangan tutup pintu gitu," ujar Ijal lagi mengutarakan sesuatu yang berputar-putar dalam kepalanya sedari tadi.

Nadiana masih terdiam, menelisik kedua mata Ijal. Lalu perlahan berkata, "Ijal, ini cuma... hmm rasanya aneh aja. Kita kan temen kerja."

"Iya, tau sih. Pasti aneh rasanya buat lo."

"Gue... sejujurnya nggak tau harus gimana. Gue... nggak bisa janjiin apa-apa. Tapi... um... Sebenarnya, gue nggak pernah menutup pintu untuk siapapun sih.

"Gue senang berteman dengan lo. Lo orang yang menyenangkan untuk diajak bercanda, diajak cerita. Cuma untuk lebih dari itu... hmm... gue masih nggak tau," ungkap Nadiana jujur. Nadiana menggigit bibirnya bagian bawah. Sungguh, dia sendiri bingung dan tidak mengerti dengan perasaannya sendiri.

Ijal menghela napas panjang. Lalu bertanya, "Jadi intinya, maksud lo itu, gue masih bisa punya kesempatan?" tanya Ijal berusaha menyederhanakan ucapan Nadiana.

Nadiana mengangguk pelan. Senyum Ijal menyusul setelah anggukan itu.

"Lo nggak usah khawatir kalo di kantor. Perihal ini cukup kita berdua yang tau," ujar Ijal.

Perasaan Nadiana mendadak terasa aneh ketika Ijal mengatakan itu. Dadanya terasa seperti ditetaskan cairan kimia kemudian menghasilkan reaksi yang membuat dadanya seperti bergejolak bersamaan dengan perutnya.

Ijal seolah berkata bahwa ia sadar akan posisinya. Ia seolah sadar bahwa Nadiana tidak ingin orang-orang kantor tahu bahwa di antara mereka ada sesuatu.

Entah bagaimana ceritanya Aidil bisa berjalan sejajar dengan Nadiana saat itu. Kemudian mereka mulai mengobrol-ngobrol ringan. Dimulai dari seputar kerjaan, bersambung ke hal-hal remeh lainnya.

Tak bisa dipungkiri, walau Nadiana tahu dia mungkin tak punya kesempatan untuk bersama Aidil, tapi bisa dekat dengan cowok itu saja rasanya kayak menyenangkan. Benar kan teorinya, dunia selalu punya tempat untuk orang yang berpenampilan menarik.

Orang kayak Ijal pakai acara minta izin diberi kesempatan untuk orang biasa kayak Nadiana. Berlebihan banget deh kalau Nadiana pikir-pikir lagi. Nadiana yakin, kalau Ijal memilih cewek lain, pasti nggak susah untuk dia mendapatkan kesempatan itu. Ijal nggak malu-maluin amat kok buat digandeng ke kondangan (asal kumis kinyis-kinyisnya itu dicukur sih). Dia juga baik sama siapa aja, nggak cuma ke Nadiana aja. Kalau di kantor juga tipe orang yang bisa diajak kerjasama. Kalau diskusi masalah isu kesehatan aja Nadiana lebih suka ngobrol sama Ijal daripada bosnya Ijal yang selalu merasa pendapatnya paling benar.

Di depan Nadiana sekarang ada Aidil, lagi ngajak dia ngobrol. Tapi otaknya masih terbayang permintaan Ijal waktu itu. Padahal Nadiana kan juga udah bilang kalau dia nggak menutup pintu untuk Ijal. Ijal juga menepati janjinya untuk nggak 'bertingkah'. Tapi tetap aja semua ini mendadak terasa aneh.

Fanny : Seru amat Di ngobrolnya sampe kita dicuekin

Adin : Sssshh... Didi lagi menikmati suara Mas Aidil yang adem. Makanya dia banyakan diem, lagi kayak menikmati angin sepoi-sepoi.

Celine : Hahahaha bae-bae bobok aja kalo kena angin-angin adem gitu

Fanya : Biasa aja kalee liatin Aidilnya.. minus loh ntar matanya kalo gitu amat ngeliatinnya

Duh, teman-temannya ini masih aja ya! Ya memang sih, Nadiana nggak pernah cerita apa-apa ke mereka. Tapi biarlah mereka berasumsi begitu untuk sementara waktu.

Menjelang sore, Aidil turun lagi ke lantai 9 untuk *follow up* beberapa case ke divisi UW. Nggak ke tempat Nadiana sih, tapi ke tempat Mbak Cindy.

"Jadi kenapa, May, suratnya tadi kok *blank* pas di *generate*?" tanya Zidan ke Maysa setelah aplikasinya dibetulkan oleh Maysa.

"Servernya kayak penuh gitu. Jadi dia lama nyarinya. Makanya tadi gue minta tolong Nando buat *restart* servernya," jawab Maysa ke Zidan. Zidan hanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Nggak paham. Terserah aja deh, pokoknya udah benar.

"Didiiii!!! Gemes deh!!! Bagi mecin dong!" seru bocah itu sambil mencubit-cubit lengan Nadiana (yang memang tidak kecil huhuhu). Nadiana cuma mengerang gemas sambil berusaha menepuk balik tangan jahil Maysa.

"Kenapa sih lo disini?! Ganggu! Mau kerja tau gue!" omel Nadiana ke anak itu.

"Hehehe sok sibuk deh Didi sekarang," ujar gadis itu sambil tanpa dosa meraup Taro dari atas meja Nadiana.

"Mas Aidiil... kok disini?" sapa Maysa pura-pura baru lihat Aidil, padahal daritadi udah tahu. Aidil baru saja beranjak dari meja Mbak Cindy.

Aidil tersenyum ramah ke arah mereka berdua. "Biasa deh, ngelayanin agen-agen bawel. Maaf ya, jadi ngasih kerjaan mulu ke kalian hahahaha," jawabnya bercanda.

Huff kenapa ketawanya renyah banget. Jadi pengen Nadiana toplesin biar nggak melempem.

"Huu... pantasan Didi stress sama pekerjaannya. Ternyata gara-gara elo toh, Mas," lanjut Maysa dengan tampang (sok) sedih. Ih sumpah deh lihat tampang anak itu, Nadiana pengen jitek rasanya.

"Yaaah maaf ya, Didi. Tapi demi KPI tahunan ya, biar bonus tahun depan bisa DP mobil!" balas Aidil ke arah Nadiana. Mencoba menghibur Nadiana di tengah-tengah kesibukannya. Nadiana langsung tersenyum cerah. Aduh, cara ngomong Aidil itu emang baiik banget kedengarannya.

Nadiana hendak membuka mulut untuk membalas candaan Aidil, tapi keburu Maysa berseru, "Nggak pa-pa kok Mas Aidil, Didi denger suara Mas Aidil aja udah merasa tenang dari stressnya kok!"

ASTAGAAA... MAYSA... MULUTMU!!! Ya Tuhan, jahit mulut anak orang dosa nggak sih? Nadiana pengen banget melakukan hal itu ke Maysa sekarang!

Nadiana jadi tersenyum canggung. Menjaga sikapnya. Aidil ketawa-ketawa aja untuk menyembunyikan kecanggungannya.

"Kalo gitu gue cocoknya jadi psikiater ya, bukan orang marketing hahahaha!" balas Aidil akhirnya.

"Jadi penyiar radio aja, Mas. Cocok. Gue juga pasti jadi pendengar setia deh," ujar Maysa dengan nada genit.

"Wahahaha... oh iya bener juga ya. Acara-acara malem kayak *rythm of love* gitu ya. Terus gue yang ngomongnya sok-sok unyu-unyu romantis," balas Aidil menanggapi khayalan Maysa.

Ya elah, Nadiana tiba-tiba ngebayangin. Beuh, jadi mau malam-malam didongengin Aidil pake lagu-lagu romantis. Hehehehe.

"May, inget Om Beruang. Jangan ganjen-ganjen!" timpal Nadiana ke Maysa.

"Heee?" gumam Maysa. Lalu gadis itu tersenyum nakal penuh arti. Seolah memberi isyarat, "Tenang gue nggak bakal nikung. Gue tau lo orangnya nggak kompetitif!"

Nadiana kontan melotot ke arah Maysa. Mengancamnya kalau sampai dia berani menyebutkan kalimat yang ada di otaknya ... riwayatnya akan tamat sesegera mungkin.

Maysa malah berujar, "Tenang, Didi. Om Beruang mah untuk masa depan. Sekarang puas-puasin dulu ganjennya. Asal nggak pake baper nggak pa-pa katanya. Ciaaa..."

Aidil malah tertawa ngakak mendengar alasan Maysa. Fuihhh... setidaknya kali ini mulut si Maysa bisa dijaga!

Nadiana refleks melirik ke arah Ijal yang bangkit dari tempat duduknya. Suara Maysa yang kayak kaleng rombeng jelas membuat gaduh area divisi Operations. Nadiana sempat melihat Ijal menatap lurus ke arahnya, sebelum akhirnya Ijal beranjak begitu saja dari mejanya menuju pintu keluar. Tatapan Ijal membuat benak Nadiana seolah tersentil. Kenapa begini?

Sehabis shalat Maghrib, Nadiana membereskan barang-barangnya untuk siap pulang. Untuk mencapai pintu keluar, jelas Nadiana harus melewati meja Ijal terlebih dahulu. Dilihatnya cowok itu masih ada di mejanya, sedang mengganti sandal jepitnya dengan sepatu. Rambutnya masih basah karena air wudhu yang membasuhnya ketika shalat maghrib tadi.

Lalu entah kenapa, Nadiana berhenti sejenak di pinggir meja Ijal. Kantornya sudah lumayan sepi. Setidaknya Zidan sudah pulang, Maysa entah dimana. Alias sudah tidak ada toa-toa berjalan lagi di sekitar mereka.

Ijal mengangkat wajahnya ketika melihat tungkai kaki Nadiana yang sudah berdiri tepat di depannya.

"Duluan ya," ujar Nadiana pelan. Nyaris seperti hanya memberi isyarat.

"Ya, hati-hati," balas Ijal dengan senyum sopan.

Nadiana membalasnya dengan senyuman canggung. Lalu beranjak dari tempat itu.

Sekitar jam 8 malam, Nadiana menerima pesan dari Ijal.

Fachrizaral : Udah di rumah?

Nadiana : Udah

Fachrizaral : Temenin gue makan mau?

Nadiana : Boleh

Fachrizaral : 15 menit lagi gue jemput ya

Nadiana : Ok

XVI - Ketika Semesta (Tak) Berpihak

"Lo kenapa sih, Jal, kok seharian ini kayak diem aja? Lo bete sama gue?" tanya Nadiana ketika ia dan Ijal sudah duduk manis di sebuah warung sate dekat rumah Nadiana.

"Kalo gue bete sama lo, gue nggak ngajak lo makan, Didi," jawab Ijal santai.

Iya sih, benar juga. Tapi kayaknya di kantor tadi Ijal kayak beda banget.

"Biasanya gimana emang?" tanya Ijal ketika Nadiana tidak membalasnya lagi.

"Pecicilan. Iseng. Caper. Berisik."

Ijal tertawa mendengar jawaban Nadiana. "Cieeee kehilangan ya?" goda cowok itu sambil mengerling genit.

"Nggak! Ish! Cuma gue jadi ngerasa nggak enak aja!"

"Lagian kalo gue bete, emang bete kenapa, Di?"

Soalnya temen-temen gue godain gue sama Aidil, gitu nggak, Jal?

"Hmm yaa nggak tau. Kali lo lagi ada masalah," malah itu yang dijawab Nadiana.

Ijal tertawa kecil. "Sama kayak lo, sebenarnya ini juga rasanya aneh buat gue. Jadi kalo di kantor gue kayak jadi bingung harus gimana."

"Ya kan? Ini semua aneh rasanya!" Nadiana kayak nggak percaya, ternyata Ijal juga merasakan hal yang sama dengannya. Mungkin benar kata orang, perasaan khusus di antara dua teman yang berbeda gender memang seringkali merusak segalanya.

"Aneh-aneh enak gimana gitu sih, Di," goda Ijal. Nadiana jadi tertawa. Jijik sih sebenarnya Nadiana dengarnya tapi sekaligus geli.

Tak lama sate pesanan mereka datang. Obrolanpun terhenti untuk menikmati makanan yang disajikan di depan mereka.

"Didi, lo emang suka sama Aidil ya?" tanya Ijal tiba-tiba.

Nadiana terdiam sebentar. Suka? Ya sih.

"Sebenarnya bukan suka yang gimana-gimana sih. Lha dia ganteng. Semua juga suka," jawab Nadiana sekenanya.

"Iya sih, gue kalo jadi cewek juga suka sama dia."

Nadiana langsung tertawa lepas mendengar jawaban polos Ijal.

"Gue kalo jadi lo, disuruh milih gue apa Aidil juga pasti milih Aidil sih," jawab Ijal lagi sambil cengengesan.

Nadiana tertawa semakin keras mendengarnya. "Emang *gans* sih tuh orang. Mana kalo ngomong kayak baiiik banget gitu. Duh, berasa ditenangin gue," curhat Nadiana begitu saja.

(Baca: *gans* = ganteng)

"Apa sih, lebay banget!"

"Hahahahaha... ih, beneran tau!"

"Ya, apalah gue yang butiran debu karpet ini. Keliatan juga nggak, tau-tau udah di *vacuum*," timpal Ijal dengan santai. Sebenarnya nggak ada nada minta dikasihani, malah nadanya kayak lagi ngenyek.

Tawa Nadiana perlahan berubah menjadi senyuman. Sebenarnya kalau mereka ini keadaannya kayak dulu, Nadiana akan tetap tertawa keras dan menambahkan ejekan untuk Ijal. Tapi karena Nadiana tahu ucapan Ijal itu sedikitnya ada sindiran di dalamnya, jadilah tawanya itu perlahan hilang.

"Ijal, jangan ngomong gitu. Setiap orang punya pasarnya sendiri-sendiri. Lo hanya perlu menentukan *target market* yang pas," ujar Nadiana dengan setengah bercanda.

Ijal tertawa kecil mendengar ucapan Nadiana. Ia senang mendengarnya. Nadiana menanggapi dengan bercanda namun Ijal dapat merasakan semangatnya. Sehingga suasana tidak berubah menjadi canggung. Sesungguhnya saat itu Ijal setengah mati berusaha menahan diri untuk tidak menyentuh Nadiana barang sejenkal pun. Karena dalam dirinya, efek hormon penyebar kebahagiaan seperti membangunkan monster dalam dirinya yang senantiasa berbisik untuk menarik Nadiana ke dalam pelukan.

"Aaakkk!" tiba-tiba Nadiana dikejutkan dengan sesuatu berbulu yang menggerayangi pergelangan kakinya. Refleks ia merapatkan diri ke Ijal dan meremas kemeja Ijal di bagian punggung. Keduanya langsung melirik apa yang membuat Nadiana hampir jantungan tadi. Seekor kucing kampung duduk leha di bawah meja mereka. Tepatnya di dekat kaki Nadiana.

"Takut kucing?" tanya Ijal.

Nadiana memasang tampang melas. "Iya..."

Ijal tertawa kecil melihatnya. "Katanya lucu?" balas Ijal sembari kakinya menyingkirkan kucing tadi dari kaki Nadiana. Menariknya ke arah Ijal.

"Lucu kalo diliatin doang. Kalo pegang geli sama takut dicakar," ujar Nadiana dengan nada melas.

Ijal tertawa kecil mendengar cerita Nadiana. "Pus... sini, Pus..." Ijal menjentikkan tangannya untuk memanggil kucing di bawah kakinya agar berpindah tempat ke sebelah Ijal. Si kucing mengikuti suara jentikan tangan Ijal. Lalu Ijal mengelus-elus kepala kucing itu.

Nadiana tertegun sejenak melihat Ijal yang bermain dengan kucing itu. Karena setelah itu kucingnya menggelepar-mengelepar manja di kaki Ijal. Kenapa kelakuan kucing itu suka menggemaskan sekali sih?!

"Ijal, akan selalu ada tempat untuk orang baik seperti lo tanpa lo harus meminta izin untuk diberi kesempatan," ujar Nadiana tiba-tiba. Nadiana sendiri tidak mengerti kenapa ia begitu lancar mengucapkan itu. Ada sesuatu dalam dirinya yang seolah memaksanya untuk berkata jujur apa yang selama ini menjadi bisikan di hatinya.

Ijal terdiam sejenak, seolah berusaha mencerna ucapan Nadiana. Cowok itu tersenyum sejenak dan menghentikan kegiatannya mengelus kucing kampung tadi. "Emang gitu, Di, cowok kalo nggak ganteng sama tajir harus baik banget. Kalo nggak, nggak laku di pasaran," jawab Ijal dengan bercanda. Saking bingungnya harus merespon apa. *Ijal is just being Ijal after all*. Membuat Nadiana tertawa keras lagi. Tawa yang Ijal suka.

Nadiana membaca undangan *Emergenetics workshop* yang dikirim dari HR kantornya. Seperti biasa, Nadiana mencari nama teman-temannya di *list* nama penerima email tersebut. Ia menemukan nama Adin dan ... Aidil. Nggak tahu, ini masih konspirasi teman-temannya atau memang tidak sengaja. Soalnya setau Nadiana *workshop* tersebut disesuaikan dengan waktu pengumpulan *online test*-nya.
(Baca: Emergenetics test itu semacam Psikologi test untuk menentukan pola pikir dan profil seseorang yang dikelompokkan berdasarkan warna)

Adinda : Mantap. Emergenetics gue bareng Didi dan Aidil.

Gila, jari cepat banget si Adin! Baru juga Nadiana mau ngechat di grup.

Fanya : Ini sengaja apa ya HR-nya

Fanny : Hahahaha kali ini nggak kok. Emang lagi jodoh berarti.

Maysa : Bocoran dong Mbak Fan, warnanya sama nggak. Kalo sama nanti sekelompok kan?

Fanny : Hahahaha.. biar jadi kejutan

Rieke : Yang penting makan2nya Didi..

Adinda : Oh iyaaa.. pasti kan dapet makan siang buffet gitu. Ih, mantap jiwaaa!

Fanya : "Mas Aidil, mau aku ambil apa? Sini Didi layanin.."

Celine : Aduh, udah wife material banget

Maysa : "Wah ternyata kita beda warna ya.. aku kuning, mas merah." "Tapi kan bukan berarti kita nggak cocok. Bisa aja perbedaan itu bikin kita saling melengkapi."

Fanya : "Didi nggak ambil pasta? Mau aku ambil?" "Nggak usah, Mas, aku lagi diet." "Loh diet kenapa? Kamu udah pas kok segitu.." uluuuhhh...

Celine : Rasanya langsung kayak diajak terbang ke langit ya Di?

Maysa : Tapi lagi enak-enak terbang ke langit, Ijal datang. "Ebonyyyy.... iiiihhh apa ini di lengaaaannn?? Cubit yaaa!" langsung cubit-cubit lengan Didi yang lembek

Adinda : Hahahahahaha dihempas langsung

Rieke : Didi, lebih baik sama yang udah jelas-jelas suka sama lemak lengannya Didi daripada yang cuma bilang "udah pas kok segitu" :p

Fanny : Uluuuuh... yang paling tua bijak banget

Maysa : Dengerin tuh petuah emak, Di

Nadiana : Heh.. pada liar-liar amat sih otaknya!

Ini apa sih, teman-temannya udah bikin skenario sendiri. Jauh banget pula! Eh, sebentar... Nadiana kayaknya lihat nama Ijal di daftar penerima email?

Ketika hari itu datang, Nadiana datang ke kantor terlebih dahulu sebelum pergi ke hotel tempat diadakannya *workshop*. Karena acaranya baru dimulai pukul 10.00 pagi. Jadi Nadiana pikir, lebih baik ke kantor dulu, lumayan bisa menyelesaikan 1 atau 2 case.

"Din, lo sama siapa kesana? Bareng yuk!" ujar Nadiana di telepon ketika menelepon Adin ke nomor ponselnya. Karena tak ada jawaban ketika menelepon nomor extension Adin.

"Gue duluan sama Fanny, Di. Fanny bawa mobil hari ini jadi gue nebeng dari dekat rumah hehehe," jawab Adin di telepon.

"Oh, ya udah deh."

"Eh, tanya Aidil deh dia langsung apa ke kantor dulu. Kali aja bisa bareng! Kesempatan tuh, Di..."

"Ugh, liat nanti aja," jawab Nadiana sekenanya sebelum akhirnya mereka mengakhiri pembicaraan. Sebenarnya, Nadiana nggak kepikiran itu sama sekali. Dia nggak mau kelihatan cari kesempatan banget sama Aidil.

Saat Nadiana berjalan di lobi untuk pergi menuju tempat workshop, seseorang menepuk pundaknya.

"Eh? Aidil?" sapa Nadiana kala ia melihat sosok yang menyapanya tadi.

"Mau kemana?"

"Mau ke Intercontinental nih." Nadiana pura-pura nggak tahu kalau Aidil hari ini ada jadwal workshop juga.

"Lo workshop juga? Gue juga nih. Mau bareng?" tanya Aidil. Nadiana bagai terkena hembusan angin surga mendadak. Ini nggak salah, Aidil ngajakin bareng?

"Hmm... boleh." Jujur aja ya, Nadiana anaknya nggak suka nolak rejeki juga. Keduanya pun berjalan bersama menuju parkir.

Ijal yang telat beberapa menit untuk kesempatan yang diambil Aidil itu, melihat punggung Nadiana dan Aidil berjalan menjauh darinya dari radius beberapa meter.

XVII - Kesempatan Dalam Semangkuk Es Krim

Fachrizal : Mau bareng nggak ke *workshop*nya? Tapi gue masih *meeting* nih

Nadiana baru membaca pesan dari Ijal justru setelah ia sampai di tempat *workshop*. Karena setelah menelepon Adin tadi, Nadiana sudah tidak mengecek ponselnya lagi dan memasukkannya ke dalam tas. Nadiana jadi merasa tidak enak pada Ijal. Takutnya Ijal sempat menunggunya tadi.

Nadiana : Ijaaal maaf gue baru baca :(gue udah sampe. Daritadi nggak liat hp :(

Tak ada balasan dari Ijal sama sekali. Mungkin Ijal juga sedang dalam perjalanan, jadi nggak sempat menyentuh ponselnya.

Ketika masuk ke ruangan tempat diadakannya *workshop*, Nadiana melihat namanya di meja bundar nomor 3 bersama Adin. Aidil menemukan namanya di meja nomor 4, berseberangan dengan meja Nadiana. Ketika melihat Ijal masuk, Nadiana langsung menatap Ijal agar Ijal melihat balik ke arahnya. Dan ketika Ijal menerima sinyal itu, Nadiana menggerakkan bibirnya, berucap, "*Sorry...*"

Ijal hanya tersenyum dan mengangguk. Seolah mengisyaratkan bahwa *it's not a big deal*. Nadiana pun merasa lega. Karena sedari tadi ia merasa tidak enak pada Ijal. Nadiana sendiri nggak tahu sih kenapa harus merasa nggak enak juga. Padahal kan yaa... bukan salah Nadiana juga.

Ijal duduk di meja yang sama dengan Aidil. Mereka pun saling menyapa. Walaupun nggak satu permainan kalau di kantor, setidaknya mereka saling

kenal.

Rupanya meja dikelompokkan sesuai dengan warna profil peserta. Nadiana dan Adin masuk ke dalam kelompok warna hijau, yaitu struktural. Sedangkan Ijal dan Aidil sama-sama di kelompok warna biru, yaitu *analytical*. *Workshopnya* sendiri berisi penjelasan tentang karakter dan pola pikir tiap kelompok warna. Misal, warna hijau struktural, mereka lebih suka sesuatu yang detail dan mengikuti aturan. Biru, analitis, lebih suka sesuatu yang berdasarkan fakta dan pendapat. Merah, sosial, lebih suka sesuatu yang beramai-ramai dengan banyak orang dan cenderung *extrovert*. Kuning, lebih suka melihat sesuatu dengan luas dan visioner.

Nadiana memperhatikan Aidil dan Ijal dari tempatnya ketika mereka diberi tugas kelompok untuk membuat rancangan kerja. Mereka sama-sama terlihat akrab. Walaupun nggak akrab-akrab banget sih. Tapi kayak udah luwes berteman aja gitu.

Saat kelompok Ijal dan Aidil mendapat giliran presentasi, Aidil mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan rancangan kerja kelompok mereka.

"Aduh, mata gue kayaknya minusnya nambah deh. Kaga keliatan tulisan kelompok Aidil di papan!" ujar Adin setengah berbisik pada Nadiana sambil matanya menyipit untuk membaca karton besar yang berisi tulisan yang ditempel di papan tulis.

Nadiana tertawa kecil. "Makanya jangan keseringan liat cowok ganteng, minus lo nambah kan!"

"Eh, dimana-mana liat cowok ganteng itu bagus untuk penyegaran mata. Harusnya mata gue jadi sehat! Tapi beneran deh sekarang gue udah susah banget liat jauh. Nih, tulisan yang di bawah titik dua itu gue udah nggak bisa baca. Tapi kalo liat duit masih bisa sih," balas Adin mulai ngeles.

Nadiana cekikikan membayangkannya. Si Adin emang cepet banget kalo urusan duit. "Sama liat laki *single* ya, Din? Cepet banget."

"Woh! Kalo itu jangan ditanya. Kalo liat Aidil nih, jelas banget di mata gue. Lembaran brewok tipis nan seksinya aja jelas banget di mata gue. Apalagi

otot-otot bisepe, trisepnya. Uuuh..."

"Hahahhahahaha bangke! Ke WC gih lo, ganti *pantyliners*!"

"Hahahahaha... duh iya nih. Bochorrr bochooorrr!" ucap Adin lagi menirukan iklan cat.

"Tapi ya, Din. Walaupun Aidil itu *unreachable*, dia itu diri di situ kayak matahari. Menyinari hari-hari," ujar Nadiana mulai lebay. Adin udah cekikikan geli dengar penuturan temannya yang drama abis.

"Hahahahahaha geblek dah lo. Tapi bener sih, matahari. Nggak bisa diraih, tapi ya kehadirannya *make a brighter day*. Eaaa..."

Lagi asik menertawakan Aidil dengan Adin, tak sengaja pandangan Nadiana bertubrukan dengan Ijal. Keduanya sempat saling pandang beberapa detik, sampai akhirnya mereka sama-sama mengalihkan pandangannya.

Lalu tiba-tiba saja Nadiana kepikiran, kalau Aidil matahari, Ijal apa ya? Ijal bilang dia cuma butiran debu karpet yang nggak kelihatan. Tapi bagi Nadiana Ijal lebih dari itu. Ijal itu seperti angin di musim panas. Seringkali nggak kelihatan, tapi Nadiana bisa rasakan kehadirannya. Dan kehadirannya itu mungkin nggak menyinari hari-hari Nadiana, tapi membuat Nadiana bisa menikmati hari-hari di musim panas. Atau hujan di musim kemarau. Yang tiba-tiba membuat hari-harinya sejuk.

Glek! Apa sih pikiran Nadiana tadi? Nadiana seolah tanpa sadar memikirkan posisi Ijal dalam hidupnya. Mungkinkah... dia mulai memiliki perasaan pada Ijal?

"Din, shalat istikharah itu harus kalau mau menentukan pilihan aja ya?" bisik Nadiana tiba-tiba ke Adin.

Adin menatapnya dengan tatapan heran dengan kening berkerenyit. "Lo napa dah nanya gitu tiba-tiba?!"

"Kepikiran aja. Jadi gimana?"

"Hmm... iya sih kayaknya."

"Kalo misalnya cuma kayak bingung sama perasaan sendiri bisa nggak?"

"Hmm... bisa kali. Kurang paham juga sih gue. Kenapa lo? Galau mendadak?"

"Nggak sih... gue cuma lagi mikirin sepatu yang gue liat kemaren di Centro. Butuh nggak ya? Kayaknya butuh, tapi nggak. Jadi kayaknya gue harus minta Tuhan memantapkan hati gue," jawab Nadiana berkilah dengan alasan asal-asalan.

Adin tidak menyadarinya dan langsung tertawa ngakak. "Butuh! Pasti butuh! Sepatu apapun pasti butuh! Udah, beli dulu aja. Gesek dulu, pikirin belakangan!" ujar Adin mengompori Nadiana.

Saat waktu makan siang datang, Nadiana dan Adin keluar untuk menuju restoran *buffet* hotel. Adin langsung menghampiri Aidil. Mau tak mau Nadiana ikutan.

"Nggak nyangka lo *analytical*. Gue kira anak marketing macam lo dominan sosial," ujar Adin ketika mereka di lift.

"Hahahaha. Sosial gue juga besar sih, tapi lebih tinggi persentase *analytical* gitu," cerita Aidil pada Adin. "Lo apa? Ijo ya?" tanya cowok itu.

"Yoi. Detail. Tipikal emak-emak kalo ngitung duit belanja," jawab Adin.

"Beuh apalagi lo, Din. Struktural banget deh kalo duit belanja ya? Yang ini, buat beli sepatu. Yang ini, beli baju. Yang ini, buat beli bedak sama lipstik," timpal Nadiana sambil tangannya berlagak menghitung uang.

"Beuh, parah. Telor 1 sama ikan 1 aja gue bisa bagi rata buat anak-anak gue ntar!" timpal Adin lagi. Disusul gelak tawa Nadiana yang teringat jagonya Adin kalau udah bagi-bagi makanan buat anak chibi-chibi (sebutan dari Ijal untuk Nadiana dan teman-teman).

Nadiana, Adin, dan Aidil duduk di meja yang sama. Sebenarnya nggak tahu sih, Nadiana ikutin Adin aja. Adin menariknya ke meja yang diduduki Aidil

sendirian.

"Kosong kan? Gue duduk sini ya!" ujar Ijal sembari menyambar bangku kosong sebelah Nadiana.

"Kosong kok!" jawab Aidil yang baru kembali dari mengambil makan.

"Deuuu... Bang Ijal lagi. Kumis kemana, Bang?" komentar Adin ketika melihat Ijal di duduk seberangnya. Nadiana justru diam saja. Karena ... entahlah, sejak kejadian waktu itu rasanya jadi canggung.

"Lagi gue hilangkan, biar Ebony kangen," jawab Ijal ngasal.

Adin tertawa cekikikan. Membayangkan Nadiana yang kangen sama kumis Ijal. Nggak mungkin banget!

"Iyuh... males banget!" timpal Nadiana. Berusaha bertingkah seperti biasanya.

"Di, arah jam 12 lo deh. Yang kemeja putih ganteng!" ujar Adin yang matanya ke arah meja seberang mereka. Ada 4 laki-laki dari kantor lain yang nampaknya sedang *lunch meeting* di sana. Yang kemeja putih itu emang ganteng-ganteng Arab, tapi nggak Arab banget. Kayak campuran gitu. Nadiana fokus sama temannya si kemeja putih, si kemeja pink. Lebih *cute* gitu. Soalnya wajahnya bersih, nggak ada kumis atau jenggot, hidungnya mancung dan kulitnya cerah.

"Iya, ganteng, Din," komentar Nadiana. Kedua cewek itu memperhatikan si kemeja putih yang bangkit untuk mengambil makanan di *buffet*. Aidil dan Ijal langsung menoleh, mencari siapa yang kedua cewek itu maksud.

"Yang mana, Din? Kemeja pink?" tanya Ijal kepo. Nadiana nggak habis pikir, sekarang Ijal bertingkah seperti Ijal biasanya yang jahil dan ganjen sama Nadiana. Kayak nggak ada apa-apa. Bisa-bisanya! Padahal Nadiana rasanya mulai canggung kalau berada di dekat Ijal.

"Bukan, kemeja putih. Udah pergi ke sana," jawab Adin.

"Oh, kirain yang kemeja pink!" balas Ijal dengan suara sedikit keras. Masalahnya, yang pakai kemeja pink di sana cuma cowok yang temannya si kemeja putih aja.

"Ijal! Berisik!" omel Adin.

"Oooh... yang mana, Din?" Aidil mulai menimpali dengan suara keras. Ikutan menggoda Adin.

"Heh!!! Sssshhh... berisik!" Adin mulai panik karena takut ketahuan. "Didi, ini kenapa nggak ada si toa masjid Maysa, lo bawa toa abang tahu bulet sih? Dua pula!" dumel Adin ke Nadiana yang sudah ketawa cekikikan karena melihat paniknya Adin.

Adin pun segera bangkit dari tempatnya untuk kabur sekaligus mencari makanan lain di *buffet*. Disusul Ijal yang piringnya sudah kosong, sehingga ia juga akan mengambil makanan lagi.

Ketika akan menuju *buffet*, Ijal melewati meja si kemeja pink tadi. Ia berhenti sejenak di situ sambil memanggil Adin, "Din! Bener kok pink, bukan putih!" seru Ijal menggoda Adin. Suara Ijal udah pasti banget kedengaran sama cowok itu. Wajah Adin langsung memerah dan cengengesan nggak jelas, berusaha menyembunyikan malunya. Sembari mengucapkan sumpah serapah pada Ijal dengan pelan. Ijal, Nadiana, dan Aidil udah ketawa-ketiwi melihat respon Adin.

"Adin salah banget emang ngomentarin cowok depan Ijal. Pasti banget dihuru-hara sama Ijal," komentar Nadiana setelah melihat drama Adin tadi ke Aidil. Memecah keheningan di antara mereka.

"Si Adin emang cepet banget yaa kalo liat cowok. Di atas juga suka dicengin sama ibu-ibu Agency," ujar Aidil menanggapi Nadiana. Ibu-ibu Agency yang dimaksud Aidil adalah atasan Adin dan geng-gengnya.

"Parah radarnya dia tuh. Tadi aja dia bilang, mata dia burem kalo liat jauh. Tapi kalo liat duit sama cowok nggak!"

Gelak tawa Aidil langsung pecah mendengar cerita Nadiana. Emang menggelikan banget sih ucapan Adin tadi.

Ketika Aidil beranjak untuk mengambil buah, Nadiana sendirian duduk di sana. Menghabiskan *mushroom soup*nya. Adin belum kembali. Atau mungkin sudah tidak punya muka untuk kembali, mengingat jarak duduk mereka dan cowok kemeja pink dan putih tadi cukup dekat. Ijal kembali ke tempat duduk dengan dua cup *gelato*. Yang satu rasa coklat, yang satu rasa *matcha green tea*. Ijal menaruh cup berisi *gelato matcha green tea* di depan Nadiana.

(Baca: gelato sama es krim sama sih, cuma bedanya gelato kayak lebih lembut daripada eskrim biasa)

"Ada *green tea* lho, Di," ujanya santai. Kemudian cowok itu mulai menyedokkan es krim.

Matcha green tea. Kesukaan Nadiana banget. Nadiana suka apapun yang rasa *green tea*. Waktu Bu Flora pulang dari Korea, Nadiana titip apapun yang berbau *green tea*. Kalau ada promo Starbucks, pasti Nadiana selalu pilih *green tea latte*. Kalau makan siang ke Mall Ambassador, pasti Nadiana beli Thai *milk tea* yang rasa *green tea*. Apapun yang rasa *green tea*, pasti Nadiana coba.

"Makasih ya, Jal," ujar Nadiana pelan.

"Iya, sama-sama," jawab Ijal sembari makan es krim. Nadiana melirik ke gelato coklat yang dipegang Ijal. Kemudian ia tertawa kecil. Lucu aja lihat cowok makan makanan manis. Nggak tahu kenapa. Padahal harusnya sih biasa aja.

"Kenapa lo ketawa deh?" tanya Ijal yang bingung dengan sikap Nadiana.

Nadiana menggelengkan kepalanya. "Nggak papa," jawab Nadiana tak mau menjawab yang sebenarnya. "Manis banget nggak coklatnya?" tanya Nadiana lagi.

"Mau coba?" tanya Ijal sembari menyodorkan cupnya. Lalu cowok itu mendekatkan wajahnya ke arah Nadiana dan berbisik, "Mau aku suapin

nggak kayak di film-film?"

Wajah Nadiana kontan bersemu kemerahan. Sumpah! Sampah banget mulut Ijal!!! Nadiana langsung menggetok dahi Ijal dengan sendok es krim.

"Aduh! Hahahahaha bercanda!" Ijal langsung mengelus-elus dahinya. Lalu tanpa izin, Nadiana menyendokkan es krim dari cup Ijal untuk mencoba es krim coklat tersebut.

"Enak kan? Manisnya pas?" tanya Ijal mencari pendapat Nadiana. Nadiana mengangguk mantap.

"Kayak kamuuu... uuuhhh..." goda Ijal lagi.

Sempat-sematnya!!! Astagaaa... itu mulut!!!

A/N : untuk yang sering tanya visualisasi kumis lele cem ijal itu gimana.. Duh yang nulis aja nggak punya cast untuk itu. Kayak tukul? Hahahaha semacam itu. Tapi mukenya ya gak tukul juga gilak. Sebenarnya racap eike juga kumisnya semacam itu wakakaka tapi sekarang dia pintar kalo cukuran, biar rata katanya kumisnya hahahahahaha.

XVIII - Judge By Its Cover

A/N : Ultra rejeki buat kamu-kamu yang udah kangen... lumayan panjang nih. Awas... di bagian akhir... pada megap-megap :P

Suara dering ponsel terdengar dari sudut ruangan. Tidur Nadiana seolah mendadak terganggu dengan suara itu. Dengan setengah nyawa dalam tubuhnya, ia mencari tahu pukul berapa sekarang. Masih jam 7 pagi. Ini hari Sabtu. Siapa sih yang mengganggunya Sabtu-Sabtu begini, rutuk Nadina dalam hati. Ia pun mengambil ponsel dan melihat nama Banu tertera di panggilan masuk.

"Halo?" sapa Nadiana ketika ponsel sudah menempel di telinganya. Suaranya pasti sangat terdengar masih seperti baru bangun.

"Halo. Pagi, Di," sapa Banu di seberang sana.

"Pagi, Mas Banu. Ada apa pagi-pagi begini telfon?"

"Kamu apa kabar?" tanya Banu. Berapa lama sih sejak pertemuan terakhir mereka waktu itu? Sepertinya kurang lebih dua mingguan.

"Kabar baik. Mas Banu apa kabar?"

"Alhamdulillah baik juga. Di, kamu sibuk nggak siang ini?"

Nadiana berusaha mengingat jadwal acaranya hari ini. Hmm ... Nggak ada. Yah, namanya juga jomblo. Punya teman, udah pada sibuk sama keluarga masing-masing. Jadwal main jadi tidak se-fleksibel dulu.

"Nggak sepertinya, Mas."

"Aku mau ngajak kamu makan siang."

Nadiana berpikir sebentar. Tapi hati kecilnya juga tidak tega kalau menolak tawaran orang. Dengan cara baik-baik pula. Nadiana juga nggak enak sama Tante Lala dan Om Wisnu yang sudah mengenalkannya. Maka gadis itu pun menjawab, "Boleh, Mas." Maka, sejak jawaban itu, Nadiana pun bergegas mandi untuk bersiap-siap.

"Mau kemana, Di?" tanya ibunya yang heran tumben-tumbenan anak perempuannya ini siang-siang udah siap keluar rumah. Biasanya walaupun keluar rumah di hari Sabtu, anaknya itu baru akan siap di sore hari.

"Diajak makan siang sama Mas Banu," jawab Nadiana.

Ada senyum tipis mengembang dari bibir ibunya. Ada perasaan yang mengganjal benak Nadiana ketika melihat senyum ibunya. Nadiana tahu, walaupun ibunya itu nggak se-cerewet omannya untuk buru-buru cari pendamping, tapi dalam diamnya ibunya itu juga ingin Nadiana segera menemukan pendamping.

Nadiana jadi ingat cerita-cerita di novel Jane Austen yang filmnya suka ia tonton. Bagaimana para orang tua senang sekali menjodoh-jodohkan anak perempuan atau kerabat mereka yang masih lajang. Ada yang memang ingin anak-anak gadisnya segera menikah agar mereka tidak perlu menjaga anak gadisnya lagi. Ada yang ingin segera menaikkan status sosial. Ada juga yang bosan dengan kehidupan di masa senja, sehingga permainan perjodohan terasa begitu menyenangkan. Dan kini Nadiana rasanya seperti hidup dalam kisah-kisah yang ditulis oleh Jane Austen.

Agak ironis rasanya. Dijodoh-jodohin kayak begini, melihat senyum ibunya tatkala melihat Nadiana akhirnya keluar rumah dengan seorang laki-laki, kesannya kok Nadiana *desperate* banget untuk cari jodoh. Padahal Nadiana sendiri menikmati hidupnya. Dengan atau tanpa pendamping. Hanya saja karena Nadiana tidak enak, ia menerima tawaran yang ada. Bukannya Nadiana nggak butuh atau nggak mau. Nadiana inginnya semua berjalan apa adanya saja.

"Kalo ... yang antar kamu pulang kemarin malam itu siapa, Di? Rizal bukan?"

Hek?

"Iya, Rizal, Ma."

"Anaknya sopan yaa... cakep lagi, Di."

Ih, Mama belum liat aja kalo dia pakai kumis.

"Hmm..."

"Banu juga ya, Di. Keren gitu."

"Iya ya?"

"Iya."

Iya apa? Nadiana merasa kayaknya dia biasa aja.

"Di, makan siang kali ini sama keluargaku juga. Nggak papa kan? Lusa aku mau balik ke Canada. Jadi aku mau kita semua makan siang sama-sama," ujar Banu ketika mereka di perjalanan.

Deg! Nadiana langsung diam sejadi-jadinya. Bingung harus bagaimana. Kenapa dia diajak ke keluarga Banu? Banu segitu *desperate*-nya kah sampai gercep banget kayak begini? Oke, mereka memang sudah ketemuan sekitar 2 kali sejak pertemuan pertama mereka dulu. Dan itu hanya sekedar *casual dinner*. Mereka sekedar makan di mall sambil ngobrol dan lihat-lihat. Nadiana juga menerimanya sebagai teman. Belum lebih. Sejujurnya, tidak ada perasaan apa-apa untuk Banu. Tidak ada perasaan aneh, degup jantung yang menggebu-gebu, atau sekedar kupu-kupu berterbangan di perutnya. Nadiana menerima ajakan Banu sekedar untuk menghargai Tante Lala dan Om Wisnu, juga untuk menambah teman saja.
(Baca: gercep = gerak cepat)

"Mas Banu ... aku ... um ... rambutku ... kayak begini..." komentar Nadiana dengan ragu. Entah kenapa malah itu yang keluar.

Banu malah tertawa mendengarnya. Matanya menyipit dan ada kerutan-kerutan manis di pinggir matanya ketika Banu tertawa. Baru kali ini Nadiana melihat Banu tertawa karenanya.

"Kenapa rambutmu? Karena rambutmu warna pink? Santai aja, Di."

Tetap aja, dalam hati Nadiana merasa resah. Dia tidak siap untuk keadaan seperti ini. Nadiana mencoba mencari jepit rambut atau karet rambut yang bisa dipakainya, kemudian menggulung-gulung rambutnya.

Sesampainya di restoran, sudah ada keluarga kakak dan adik Banu serta ibu dan ayahnya. Nadiana menyalami mereka dengan sopan dan keluarga Banu pun tampak ramah pada Nadiana. Nadiana sudah menyiapkan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan dasar seperti: profesinya apa? Kerja dimana? Anak berapa? Tinggal di Jakarta sama siapa? Bapak atau ibu orang mana? Dan benar saja pertanyaan itu keluar semua dari ibu Banu. Ibunya tidak bertanya sekaligus berurutan sih, tetapi pertanyaan-pertanyaan itu mengalir begitu saja di tengah-tengah obrolan.

"Sebenarnya sih tante maunya Banu kerja di sini aja, biar nggak jauh-jauh. Tante suka mikirin, Banu makannya di sana gimana, nggak ada yang ngurusin. Tapi lama-lama tante mikir juga, biarlah namanya juga anak laki. Lagian kayaknya Banu betah di sana," ujar ibunya ke Nadiana sembari menyindir Banu yang duduk tepat di sebelah Nadiana.

"Tuh kan, Mama ngomongnya gitu. Tapi kan Banu sering telfon mama," balas Banu.

"Iya, sih. Tapi sekalinya telfon mama cuma curhat kangen makan rendang!" balas ibunya lagi. Banu tertawa karena malu mendengarnya. Nadiana pun jadi ikut tertawa kecil.

"Banu tuh suka banget sama rendang, Di. Kamu bisa masak rendang nggak?" goda ibu Banu ke Nadiana. Bercanda sih, tapi Nadiana langsung tersipu malu dibuatnya. Bukan, bukan malu karena ketahuan Nadiana nggak

bisa masak rendang, tapi lebih ke merasa malu dengan pertanyaan menjurus seperti itu.

"Mama, apa sih," respon Banu cepat mencoba menyelamatkan Nadiana.

"*Skill* masak aku belum sampe rendang, Tante," ujar Nadiana sambil tertawa kecil. Mencoba mencairkan suasana hatinya.

"Bisa diatur itu, bisa diajarin Mama," timpal salah satu kakak perempuan Banu, Kak Nita. Menggoda Nadiana. Nadiana pun hanya tertawa pelan. Mencoba kelihatan santai dan nampaknya ia berhasil.

Obrolan itu akhirnya terhenti kala keponakan Banu yang masih berumur 10 bulan menangis karena menolak makanan yang disodorkan oleh ibunya. Membuat makanan yang sedari tadi menumpuk di dalam mulutnya, dimuntahkan perlahan. Ibu Banu langsung menoleh ke bayi tersebut.

"Kenapa, nduk? Affa nggak enak badan?" tanya ibu Banu pada kakak ipar Banu, Astrid.

"Nggak, Ma. Ini emang lagi susah makan dari kemarin," jawab Astrid sembari membersihkan muntahan anaknya.

"Harus dipaksa, Trid. Kalo nggak nanti dia nggak doyan makan, gizinya kurang."

"Iya, Ma..."

"Coba ganti-ganti menu juga biar dia nggak bosan. Kasian kan kalo nanti cucuku jadi kurus kering."

"Iya, Ma..."

Nadiana dapat melihat dengan jelas raut wajah Astrid yang sedikit kesal, namun tetap berusaha tidak memperlihatkannya. Meskipun begitu, Astrid gagal untuk menyembunyikannya. Karena siapapun yang melihat pasti tahu bahwa Astrid merasa tidak nyaman.

Melihat kejadian itu, Nadiana teringat kepingan puzzle yang berusaha ia satukan setiap kali ia bertemu dengan Banu. Dan kepingan puzzle itu rasanya masih belum bisa disatukan.

Ketika mobil Banu hampir sampai di depan pagar rumah Nadiana, Nadiana melihat mobil Ijal sudah terparkir di depan rumahnya. Nadiana pun segera mengecek ponselnya. Tidak ada pesan dari Ijal sama sekali yang bilang kalau ia akan mampir ke rumah. Kenapa sih, Ijal selalu datang tanpa izin?! Nadiana jadi kesal sendiri.

"Kamu ada tamu?" tanya Banu ketika ia akhirnya mengalah untuk meminggirkan mobilnya sedikit lebih ke depan karena mobil Ijal yang terparkir manis tepat di depan pagar rumah Nadiana.

"Iya," jawab Nadiana singkat dan apa adanya.

"Di..."

Nadiana menoleh ke arah Banu dan mengurungkan niatnya untuk berpamitan.

"Lusa aku balik ke Canada."

Iya, Nadiana sudah tahu. Kayaknya Banu nggak perlu laporan lagi deh.

"Aku harap kita masih bisa komunikasi, sampai aku balik lagi nanti sekitar 2 bulan lagi," ujar Banu lagi.

Degup jantung Nadiana mulai tak beraturan. Ia tahu maksud Banu apa. Karena kalau sekedar ingin komunikasi saja, harusnya Banu nggak perlu laporan segala. Ya cukup langsung kontak saja.

"Ya... tinggal kontak aku aja, Mas, kalo mau ngobrol," jawab Nadiana sepolosnya.

Banu tertawa kecil. "Maksud aku bukan sekedar ngobrol biasa. Di, aku serius sama kamu. Kalo nggak serius, aku nggak ngenalin kamu ke

keluargaku."

Mati. Nadiana mau mati aja saat itu rasanya.

"Hmm... Mas Banu, ini nggak kecepetan ya? Kita kan baru ketemu beberapa kali," ujar Nadiana pelan.

"Iya, aku tau. Tapi dengan waktu aku yang sempit untuk ketemu kamu karena pekerjaanku ini dan umurku yang udah nggak lagi pantas untuk main-main, aku cuma mau bilang aja, kalau kamu ragu aku mau ke arah mana, yaa aku ke arah yang serius. Kita nggak perlu terburu-buru ngejalaninnya. Tapi aku mau kamu tau kalo aku nggak main-main." Wajah Banu terlihat begitu serius ketika mengatakan hal itu.

Ini maksudnya gimana ya? Nadiana bingung harus merespon apa. Ini bukan dua orang bocah SMA yang dilanda asmara lalu melakukan penembakan. Ini hanya dua orang dewasa yang sedang menentukan langkah hidup berikutnya.

"Mas Banu, terima kasih kalau Mas Banu nggak main-main. Aku... hmm... aku nggak mau janjiin apa-apa. Yang jelas, aku nggak menutup diri sama Mas Banu. Dan pintu rumahku akan terbuka lebar buat Mas Banu," jawab Nadiana akhirnya dengan diplomatis.

Banu hanya tersenyum kecil mendengarnya. Lalu ia mengucapkan terima kasih sebelum akhirnya mereka berpamitan. Menyisakan perasaan Nadiana yang bimbang setengah mati dibuatnya. Sampai ia menemukan sosok Ijal di teras rumahnya sedang mengobrol dengan adiknya.

"Hai," sapa Ijal pada Nadiana ketika Wira berpamitan untuk masuk ke dalam rumah.

"Hai... lo kenapa sih nggak pernah bilang dulu kalo mau ke rumah? Kan gue juga nggak enak, lo nungguin gini," ujar Nadiana setengah mengomel pada cowok itu.

"*Sorry, sorry*. Gue tadi abis pergi ke sekitaran sini. Jadi kepikiran pengen mampir aja. Lagian ada Wira kok. Kita juga kalo ngobrol nyambung."

"Terus lo mau ngapain? Ngajakin gue makan? Gue masih kenyang!"

Ijal tertawa kecil mendengar judesnya Nadiana. "Aku mau main aja ke rumah kamu. Emang nggak boleh?"

"Main... main apa coba? Gue nggak punya mainan di rumah."

Ijal tertawa lagi. "Aku nggak cari mainan semacam monopoli atau karambol kok. Permainan kita hari ini cukup kamu suguhin aku air, duduk di teras sama aku, ngobrol sampai jam 9."

Mendadak degup jantung Nadiana jadi rusuh tatkala mendengar ucapan Ijal. Kenapa sih, omongan Ijal yang kayak gitu doang bisa bikin Nadiana mendadak deg-degan. Nadiana tau jelas jenis permainan apa itu. Kalo kata orang-orang namanya *ngapel*.

"Mau disuguhin air ya? Air doang kan? Tuh puter aja kran dari selang buat nyiram tanaman disitu!" ujar Nadiana sambil menunjuk arah kran air dan selang untuk menyiram tanaman di halaman rumahnya. Kemudian gadis itu menghilang ke dalam rumah. Menyisakan Ijal yang tertawa gemas melihat tingkah gadis itu.

"Tadi pergi sama Banu?" tanya Ijal. Kini ia dan Nadiana duduk di teras rumah Nadiana. Iya, Nadiana menyerah. Ia akhirnya menemani cowok itu duduk di teras rumahnya. Padahal Nadiana udah ajak Ijal masuk ke ruang tamu, tapi cowok itu menolak. Tetap ingin di teras. Untung udara sedang agak dingin karena angin. Seperti mau hujan. Jadi tidak banyak nyamuk yang menggerayangi tubuh mereka malam itu.

"Iya."

"Hoo... kemana?"

"Makan. Ke daerah Senopati."

Ijal memanggut-manggutkan kepalanya seolah mengerti. Nadiana merasa agak sedikit resah. Kenapa harus resah ya? Dia sendiri juga bingung. Takut

Ijal mikir yang macam-macam? Memangnya kenapa?

"Lo darimana, Jal?" tanya Nadiana gantian.

"Abis dari kantor notaris."

"Ngurusin tanah lagi?"

"Hahahaha iya."

"Bokap lo punya berapa banyak tanah sih?"

Ijal mulai mengeluarkan senyum jahilnya. Yang Nadiana tebak, omongan setelahnya ini pasti nyampah maksimal. "Penasaran yaaa sama jatah warisan aku nanti?"

Tuh kan, benar! Tapi Nadiana malah tertawa lepas mendengarnya. Nggak bisa ditahan. "Kampret! Lo kan bukan anak laki satu-satunya. Udah ngitung lah gue jatah warisan lo kira-kira berapa!"

Gantian gelak tawa Ijal yang pecah mendengar jawaban Nadiana. Ia selalu suka Nadiana yang bisa membalasnya. Nadiana kemudian melepas jepit rambutnya tadi dan membiarkan rambutnya tergerai begitu saja karena ia ingin menyandarkan kepalanya ke jendela rumah di belakangnya. Ia pun menarik helaian rambutnya ke depan. Ijal memperhatikan caranya melepas jepit rambut dan memindahkannya ke depan. Sehingga rambut itu tergerai begitu indah di bahunya.

Perlahan jemari Ijal menyentuh helaian rambut Nadiana yang berwarna merah jambu. Nadiana hanya bisa terdiam menatap Ijal. Rasanya ia seperti mendadak disihir membatu. Mata Ijal mengikuti arah jari-jari tangannya yang menelusuri helaian ujung rambut Nadiana.

"Kenapa pink?" tanya Ijal.

Setelah jeda beberapa detik sebelum Nadiana menjawab, "Karena... aku suka warna pink."

Ijal tersenyum. Tangannya masih memainkan rambut Nadiana. "Kenapa di cat?"

Nadiana terdiam sejenak. Ia pun kemudian memulai cerita. "Dulu, aku pernah dikenalin sama orang. Obrolan kami nyambung dan aku merasa cocok sama dia. Respon dia juga keliatannya bagus. Rambutku dulu pendek dan warna merah kecoklatan karena ... hahaha nggak tau, aku iseng aja ngewarnain rambutku jadi gitu. Terus ternyata cowok itu temennya temen aku yang lain. Dan waktu temen aku nanya tentang aku ke dia, dia bilang ada satu hal yang membuat dia nggak suka sama aku. Katanya rambutku kayak cewek nakal." Nadiana tertawa kecil mengenang kejadian itu.

"It's funny when people judge you just by your appearance," gumam Nadiana. Lalu ia menatap Ijal lekat-lekat. Kemudian tertawa getir. *"It sounds funnier when you said you hate someone who judge people based on how they look, but you did it too to other people."* Nadiana menertawakan dirinya sendiri. Karena selama ini ia juga melakukan penilaian itu terhadap Ijal.

"Jadi pas rambutku panjang, aku cat warna coklat gelap lagi, terus aku ombre warna pink. Biar makin keliatan kayak cewek-cewek yang *free spirit* gitu. Niatnya sih kalo ketemu cowok itu lagi, aku pengen kibasin rambut aku di depan dia hahahaha. Tapi nggak ketemu-ketemu. Jadi ini semacam... balas dendam nggak jadi gitu," lanjut Nadiana.

"That moment makes me realize that I can't give all I have to someone who can't accept me just the way I am," tutup Nadiana.

Ijal tersenyum hangat ke arahnya. Jemarinya masih memainkan tiap helai rambut Nadiana. "Jadi selama ini, di balik gaya esentrikmu itu, kamu menyembunyikan rasa sakit hatimu ya?"

Nadiana hanya mampu terdiam mendengar pertanyaan retorik Ijal. Iya, pertanyaan itu tidak perlu dijawab. Masing-masing sudah tahu jawabannya.

"Sama kayak kamu yang menyembunyikan perhatianmu lewat ledekan, Jal," balas Nadiana begitu saja. Keduanya kemudian tertawa bersamaan. Menertawai diri masing-masing.

"Aku suka kamu, Di. Mau rambutmu warna kuning sekalipun."

Ucapan Ijal rasanya kayak mistis. Soalnya mendadak Nadiana bisa merasakan darahnya berdesir di setiap inchi pembuluh darah di tubuhnya. Rasanya jantungnya itu memompa darah lebih cepat dari biasanya.

Aku tahu, Jal. Aku tahu.

"Tapi, aku nggak mau minta kamu sekarang untuk jadi milikku. Seperti yang kamu bilang, memilih pasangan berarti memilih masa depanmu akan dirancang seperti apa nanti. Aku mau memberi kamu waktu untuk memilih. Karena kalau kamu udah pilih aku, aku nggak akan kasih kamu kesempatan untuk mundur.

"Pilihlah yang menurutmu paling baik, Di. Aku pun ingin dipilih bukan karena aku cuma satu-satunya pilihan yang ada di depan kamu. Aku ingin dipilih karena dari semua pilihan yang ada, kamu merasa aku yang paling baik," ujar Ijal dengan nada amat serius. Matanya seolah mengunci mata Nadiana. Kunciannya itu juga mampu membuat bibir Nadiana mendadak terasa kelu. Tak mampu mengeluarkan sepatah kata pun.

Angin dingin berhembus di antara mereka. Perlahan gerimis berjatuhan membasahi pekarangan rumah Nadiana. Suara jangkrik dan cicak bersahutan di halaman. Seolah mereka tahu bahwa ada suara dua degup jantung yang harus disembunyikan agar tidak terdengar oleh siapapun.

Kalau tadi sama Banu, Nadiana serasa mau mati. Kalau sekarang sama Ijal, rasanya Nadiana udah mati beneran deh. Karena mendadak otaknya kayak udah nggak bekerja lagi. *Freeze.*

XIX - Sebab Ada Beberapa Pertanyaan Yang Tak Perlu Dijawab

Siang itu, Nadiana dan teman-temannya keluar dari kantor untuk makan siang. Mereka sedang menunggu lift ketika Nadiana berdebat dengan Adin mau makan dimana hari ini.

"Ambas aja yuuuk! KFC? Gue lagi pengen banget nih!" pinta Nadiana hampir dengan nada merengek.

Ijal dan Zidan muncul dari belokan arah lift. Nadiana langsung merasa sedikit salah tingkah melihat Ijal.

"Didi, gue kan nggak bisa makan ayam!" omel Adin yang tidak setuju.

"Tapi kan udah lama nggak makan KFC. Gue kangen sama ayam-ayam itu, Din. Rasanya tuh ada perasaan yang membuncih dalam dada, padahal baru ngebayangin baunya aja. Nanti kan disana banyak pilihan lain juga, Din," pinta Nadiana lagi. Matanya berusaha untuk tidak bertemu dengan mata Ijal dan berusaha tidak menggubris keberadaan mereka.

Adin langsung memutar bola matanya setiap kali mendengar ucapan Nadiana yang lebay.

"Ealaaah ada Bang Ijal sama Dok Dan. Bang Ijal kok tumben sih nggak godain Ebony?" seru Maysa kala melihat Ijal dan Zidan di dekat mereka. Nadiana masih berusaha tak menggubrisnya. Hanya menengok sebentar, tersenyum ke arah dua cowok itu, lalu kembali menatap angka digital di lift.

"Lagi main tarik ulur, May. Biar Ebony kangen," jawab Ijal sambil cengengesan najis. Nadiana refleks menoleh dan mendelikkan matanya ke arah Ijal.

Lakik satu itu ya!!! Benar-benar deh!!! Kalo lagi eling kayak beberapa minggu yang lalu pas dia datang ke rumah Nadiana, waras banget otaknya! Kalo di kantor begini amat.

"Caelaaah... kayak anak SMA aja, Bang! Biasa dong, Bang, kumisnya. Nggak usah gerak-gerak gitu. Kalem ae..." goda Maysa yang tertawa geli karena mendengar jawaban dan melihat kumis tipis Ijal.

"Nggak bisa, May. Emang gitu bawaannya. Kalo deket Didi gerak-gerak mulu. Kayak mendadak ceria mereka," jawab Ijal lagi dengan asal. Asli, Nadiana geli abis! Gadis itu pun langsung bergidik ngeri.

"Astaga, Jaaal! Jauh-jauhin ya tuh kumis dari gue! Gue nggak mau kekepret kumis lo!" balas Nadiana begitu saja. Udah nggak tahan pengen ikutan komentar.

"Cobain dulu, Beb, dikepret. Siapa tau ketagihan," goda Ijal sambil menaik-turunkan alisnya dengan super duper najis. Rasanya Nadiana pengen ketok meja 3 kali. Sayang lagi nggak nemu meja. Teman-temannya udah ketawa super puas mendengar Nadiana *dibully*. Kampret emang mereka semua!

Lalu seorang cowok melintas dari arah yang berlawanan. Cowok campuran arab-melayu dengan dada bidang dan tinggi badan 180 sentimeter. Idola cewek-cewek sekantor. Anak kantor sebelah yang baru dibuka, kantor konsultan hukum. Kemeja biru tuanya jatuh pas sekali di tubuhnya yang tinggi dan bidang itu. Semua cewek-cewek udah resah gelisah. Nggak terkecuali Rieke yang sudah kepala 4 dan punya 2 anak.

"Ya Allah, itu sarang tawon, Di..." bisik Adin ke telinga Nadiana kala melihat brewok cowok itu. Nadiana cekikikan kecil.

"Madunya pasti manis banget!" komentar Adin lagi. Kali ini Nadiana nggak bisa menahan tawanya lagi.

Ting! Lift terbuka dan mereka masuk satu persatu ke dalamnya. Ijal dan Zidan mempersilakan cewek-cewek itu masuk duluan. Nadiana, Adin, dan Maysa berada di paling pojok lift. Tepat di belakang si cowok Arab tadi. Sedangkan Ijal dan Zidan yang masuk belakangan berada di depan cowok Arab itu, tepat di belakang pintu lift.

"Din, Din, gue mendadak pusing nih. Rasanya... pengen bersandar di punggungnya dia," bisik Nadiana super pelan, takut kedengaran cowok itu. Adin dan Maysa udah tertawa geli mendengar komentar nista Nadiana.

"Gue mendadak pengen berubah jadi cicak. Biar bisa nemplok di punggungnya," bisik Maysa. Ketiganya tertawa cekikikan lagi. Sebenarnya sih Nadiana yakin cowok itu dengar. Tapi cowok-cowok ganteng macam titisan Nabi Yusuf itu pasti udah biasa banget dengar komentar sampah cewek-cewek. Nadiana juga udah taraf bodo amat. Lagian cowok itu nggak bakal kenal sama Nadiana juga.

Nadiana kemudian melirik-lirik ke arah Ijal dengan sangat hati-hati. Takut ke gep sama teman-temannya. Menatap bahu Ijal. Terus otaknya mulai kusut, mulai berpikir, membandingkan punggung si cowok Arab itu dengan punggung Ijal. Kira-kira Nadiana bisa bersandar di situ juga nggak? Tapi kemudian Nadiana buru-buru tepis pikiran absurd itu. Dia jadi ketawa sendiri membayangkannya. Ada kalanya otaknya ini mengeluarkan pikiran-pikiran nggak senonoh.

"Napa lu ketawa sendiri? Ih... ngelamjor ya?!" ujar Adin pelan. Nadiana langsung menjitak kepala Adin.

(Baca: ngelamjor = ngelamun jorok)

"Otak lo tuh yang kudu disapu!" dumel Nadiana ke Adin.

Ketika keluar dari lift dan jarak mereka dengan cowok Arab tadi sudah cukup jauh, cewek-cewek itu mulai bergosip lagi.

"Bok, kalo Aidil matahari, dia apa dong?!" tanya Adin ke Nadiana.

"Aurora. Munculnya jarang, kalo muncul tuh dia bergerak-gerak, berbayang-bayang gitu di mata gue. Jadi banyak. Bikin gue pusing, lalu

pengen pingsan menggelepar di dada bidangnya," jawab Nadiana dengan penuh drama.

Adin dan Maysa udah ketawa cekikikan mendengar jawaban Nadiana yang super duper menggelikan itu.

Maysa langsung memegang perut Nadiana, "Astaga! Guncangan hebat terjadi pada rahim lo, Di!" Buru-buru Nadiana menepis tangan nista Maysa dari perutnya.

Ting! Ponsel Nadiana kemudian berbunyi. Ada pesan dari Ijal.

Fachrizar : Punggung aku juga bisa disandarin kok, Di. Malah kalo sama aku kamu nggak cuma dapet punggung doang. Kamu minta dada, aku kasih bonus kedua lengan aku buat peluk. 🐱

Sialan!!! Ternyata omongan itu kedengaran sampai ke Ijal!!! Jari-jari Nadiana dengan cepat membalas pesan itu.

Nadiana : 🐒🐒🐒 Kumis dulu diurusin, Jal 🧑🧑

Fachrizar : Hahahaha iya deh. Nanti aku sekalian pake wakdoyok atau firdaus oil kalo kamu lagi sukanya sama yang kayak gitu 🤗

Nadiana : Iyuh, nggak ngaruh!

Fachrizar : Hahahahahaha.. btw kamu makan dimana jadinya? Jadi KFC?

Nadiana : Jadi. Lagi ngidam banget parah.

Fachrizar : Deu, dasar anak ayam!

Nadiana : 🤔🤔🤔 Mau nitip sesuatu? Aku mau ke Amba

Fachrizar : Nggak usah.. ya udah aku ke belakang dulu ya. Kamu hati2.

Nadiana : Ok

"Mak, nanya dong. Tapi agak pribadi nih. Kalo Mak nggak mau jawab juga nggak pa-pa sih," ujar Nadiana di tengah makan siangnya. Ada sesuatu yang beberapa hari terakhir ini mengganggu pikirannya.

"Apa, Di? Kok kayaknya serius amat sih lo?" balas Rieke ke Nadiana.

"Hmm... mertua Mak suka ngatur-ngatur gitu nggak?" tanya Nadiana pelan.

"Hmm yaa... namanya orang tua sih, Di. Kenapa? Emang lo punya calon, Di?" pertanyaan Rieke yang dilontarkan cukup keras, membuat semua teman-teman Nadiana mendadak kepo maksimal.

"Didiii punya pacar?!!!"

"*Oh my God!!!* Didi sama siapa??? Anak mana?!!!"

"Anjir... Didi lo mau ninggalin gue jomblo sendirian?!!!"

Gitu lah kira-kira respon teman-temannya yang histeris mendengar ucapan Rieke. Nadiana langsung memutar kedua bola matanya dan menghela napas panjang.

"Diem!!! Ih! Satu-satu! Nih gue ceritain! Gue nggak punya pacar!" ujar Nadiana mulai bercerita. Ia pun menceritakan perkenalannya dengan Banu sampai ketika Banu bilang bahwa ia serius dengan Nadiana. Tapi Nadiana tetap nggak menceritakan kedekatannya dengan Ijal dan seberapa sering Ijal main ke rumahnya atau diam-diam mengantar Nadiana pulang kalau mereka pas sedang barengan jam pulang kantornya.

"Ya ampun, Di... anak migas! Mau kata migas lagi merosot, tetep aje, Di... buset dah! Makmur banget lo!" komentar Fanya ketika Nadiana mengakhiri ceritanya.

"Ugh, Ale-nya Critical Eleven banget! Hawt kayak Ale nggak, Di?" yang ini komentar Fanny.

"Ih, kalo gue jadi lo ya, Di, udah gue gas pool!" kalau yang ini komentar Maysa.

"Punggungnya nemplokable juga nggak, Di?" jelas ini komentar Adin.

"Jarang-jarang, Di, nemu cowok yang serius gitu. Nggak pa-pa lah, Di, hajar aja," yang ini komentar Celine.

Ugh, jadi banyak hal yang berputar dalam kepala Nadiana. Emang sih, secara penampilan dan materi Banu cukup mumpuni. Tapi, entahlah kayak masih ada yang mengganjal dalam benak Nadiana. Makanya dia pengen tanya sama yang udah pengalaman.

"Tapi tuh, gimana ya... dia orangnya kayak perfeksionis. Terus kayak hmm... apa ya, agak arogan. Gue ngeliat ibunya komentar ke kakak iparnya juga agak gimana gitu. Gue jadi... hmm... ragu," curhat Nadiana ke cewek-cewek itu.

"Ketemu ibunya paling berapa minggu sekali sih, Di. Kalian nggak bakal tinggal sama ibunya kan? Lagian palingan lo dibawa ke Kanada. Jarang-jarang deh tuh ketemu emaknya," komentar Maysa dengan enteng.

"Di, tiap orang punya kekurangan. Ya lo pikir aja, lo siap nerima kekurangan itu apa nggak. Kalo menurut lo itu cuma hal sepele. Ya lanjut aja. Jangan sampe hal-hal sepele menutupi hal-hal positif yang sebenarnya kadarnya lebih banyak," ujar Fanya berusaha bijak.

"Di, yang namanya berkeluarga, pasti ada aja kalanya nggak cocok sama mertua. Kan kita dari asal yang berbeda. Tapi semua bisa dijalani dengan santai kok. Nanti juga terbiasa dengan ritmenya," kalo ini komentar dari suhu Rieke yang udah berpengalaman berpuluh-puluh tahun.

"Iya, Di. Setiap keluarga punya kekurangan. Keluarga kita juga pasti punya kekurangan. Tapi dijalani apa adanya aja, nanti juga terbiasa," ujar Celine yang sudah menikah beberapa tahun juga.

Nadiana jadi berpikir lagi. Benarkah seperti itu?

Sayangnya Nadiana nggak berani cerita tentang Ijal. Ijal juga serius sama Nadiana. Tapi Nadiana kan belum pernah ketemu sama keluarga Ijal, jadi dia nggak bisa menilai. Kalau soal pekerjaan, emang sih pekerjaan Banu

terdengar lebih menggiurkan. Tapi kalau memilih cuma gara-gara hal itu, kayaknya kok Nadiana merasa dangkal banget.

Ugh, kenapa sih jadi perempuan itu susah banget! Kadang perasaan suka nggak nyambung sama otak, terus yang keluar di mulut beda lagi. Sekarang aja Nadiana nggak bisa menebak perasaannya sendiri. Atau mungkin (Nadiana sebenarnya sudah memikirkan hal ini dari dulu) Nadiana aja yang nggak mau dengan lantang mengakui perasaannya sendiri?

A/N : Yang mau tau rambut Didi kek apa.. cek multimedia aja. Sketchnya [larasatylaras26](#) hihihi. <3

XX - I'm Not Ready (Yet)

Ijal meneguk gelas berisi sari jeruk sembari menatap pekarangan rumah Nadiana. Di sebelahnya, gadis itu juga sedang menatap hal yang sama dengan Ijal. Entah sudah minggu seberapa Ijal main ke rumah Nadiana di malam Minggu.

"29 ya, Di?" tanya Ijal yang teringat akan ulang tahun Nadiana beberapa hari yang lalu. Nadiana berpikir sejenak, waktu rasanya berputar cepat sekali.

"*Yeah*. Gimana rasanya 30, Jal?" tanya Nadiana balik. Mata keduanya masih ke arah pekarangan rumah Nadiana.

"Haha. Biasa aja. Nggak berasa apa-apa," jawab Ijal sambil tertawa kecil. Nadiana terdiam sejenak. Jelas aja Ijal nggak merasa apa-apa. Dia cowok, 30 masih angka santai. Ini aja Nadiana belum ketemu dengan Omany.

"*Have you done something good in your 30?* Maksudku, kayak, melakukan sesuatu yang kamu rasa ... *this is it. This is what I want*," tanya Nadiana lagi pada Ijal.

"Hmm..." Ijal nampak berpikir sejenak. Matanya menerawang ke langit-langit. Lalu ia melanjutkan, "Sebenarnya sih aku cukup menikmati karirku sekarang. Mungkin orang nggak melihat itu sesuatu yang keren. Mungkin aku cuma kelihatan sebagai budak korporasi. Tapi nyatanya aku nikmatin aja tuh. Karena sebenarnya apa yang aku kerjakan bukan sekadar dokumen masuk, ngerjain, kelar. Aku suka proses menganalisis, aku suka ketika otakku bekerja untuk mengambil keputusan berdasarkan fakta-fakta yang dikumpulkan. Sembari belajar tentang investasi.

"So, if you ask whether i have done something good in my 30, i don't know. I just do what i love and love what I do," cerita Ijal pada Nadiana.

Nadiana tersenyum kecil mendengarnya. *Do what you love, love what you do.* Ya, kayaknya Nadiana juga sama. Entah ini memang mimpinya apa tidak, yang jelas dia menikmatinya. Bukankah mimpi itu hanya salah satu jalan menuju kebahagiaan?

"Tapi kamu punya cita-cita gitu nggak sih, Jal?"

"Punya sih. Aku pengen punya perkebunan sayur dan jamur. Hahahaha nggak tahu kenapa. Pengen aja metik pangan yang *fresh* dari kebun sendiri," cerita Ijal dengan matanya yang menerawang ke depan. "Kalo cita-cita kamu, Di?"

"Hmm... Aku pengen keliling dunia."

"Tapi kamu suka nggak sih sama kerjaan kamu sekarang?" gantian Ijal yang bertanya pada Nadiana.

"Sama kayak kamu. *I just do what I love, love what I do.*"

"Does thirty mean something to you, Di?"

Nadiana terdiam sejenak memikirkan itu. *"I don't know. Maybe. You know, woman stuff,"* ujar Nadiana sambil mengangkat bahunya.

"Ah, *I see.*"

Obrolan hangat mereka terhenti ketika ibu Nadiana tiba-tiba saja keluar dari rumah dan berdiri di teras rumah.

"Di, makan dulu. Yuk, Rizal, makan malam dulu di dalam. Ada pindang ikan sama sop buntut," ajak ibu Nadiana ke dua orang itu.

Nadiana terdiam karena bingung. Ini nggak salah? Biasanya ibunya cuma bertanya, 'Udah pada makan? Kalau mau makan, ambil aja ya. Nggak usah sungkan.' Dan Ijal tidak pernah menerima tawaran itu. Seringkali Ijal justru mengajak Nadiana makan di luar. Tapi kali ini, kalimat ibunya berbeda.

Bukan cuma sekedar makan malam yang disajikan di meja makan. Tapi ajakan makan malam bersama.

Ijal menatap Nadiana dengan bingung. Nadiana pun balas menatap Ijal dengan tatapan yang sama.

"Kok pada bengong? Ayo, masuk!" seru ibunya. Lalu keduanya menurut begitu saja.

"Wir, makan, Wir!" seru ibunya dari dalam rumah memanggil Wira. Di meja makan sudah ada ayah Nadiana duduk di tempat biasa. Kemudian ibu Nadiana menyusul sambil mengambilkan makanan untuk suaminya.

"Duduk, Rizal. Jangan malu-malu disini," ujar ayah Nadiana mempersilakan Ijal. Mendadak Nadiana merasa deg-degan tak karuan. Dengan kikuk ia mempersilakan Ijal duduk di sebelahnya.

"Didi, coba kamu yang ambil Rizal makanannya. Mungkin Rizal masih sungkan," ujar ibu Nadiana pada anak gadisnya yang mulai merasa resah.

"Nggak pa-pa, Tan. Aku ambil sendiri aja nanti," ujar Ijal sungkan.

Nadiana langsung mengambil piring di depan Ijal sebelum Ijal sempat menolaknya. Nadiana mulai menawari Ijal semua yang tersaji di atas meja makan. Kemudian menyuguhkannya untuk cowok itu.

Mereka berlima kemudian makan malam bersama sambil sesekali ayah dan ibu Nadiana mulai mengajak Ijal mengobrol. Ya, pertanyaan-pertanyaan standar seperti Ijal kerja dimana (walaupun mereka sudah tahu), berapa bersaudara, masih tinggal dengan orang tua atau nggak, asli mana, dan sebagainya. Pertanyaan standar yang membuat Nadiana resah, karena Nadiana tahu seberapa serius pertanyaan tersebut. Bukan cuma sekedar basa-basi. Ingin rasanya Nadiana langsung memotong pembicaraan itu dan mengatakan bahwa ini terlalu cepat untuk mengambil kesimpulan. Namun ujung-ujungnya, bibirnya tetap bungkam. Membiarkan mereka mengobrol, tanpa menanggapi sepatah kata pun kecuali jika ia ditanya.

Makan malam itu terhenti kala seorang tamu datang mengetuk pintu. Nadiana membuka pintu untuk tamu tersebut. Jantungnya nyaris terlonjak kala melihat tamu tersebut.

"Mas Banu?" sapa Nadiana pelan ketika menemukan laki-laki itu berdiri di depan pintu rumahnya.

"Hai, Di. Apa kabar? Aku tadi coba hubungi kamu, tapi kamu nggak angkat terus. Jadi aku langsung kesini aja," ujar cowok itu pada Nadiana.

Nadiana mulai meraba kantung celananya, mencari ponselnya. Kemudian ia teringat bahwa sedari tadi ponselnya di charge di kamar. "Kabar baik, Mas. *Sorry*, aku lupa. Hapeku di charge di kamar. Makanya daritadi nggak pegang. Masuk, Mas?"

"Kamu lagi ada tamu ya?" tanya Banu sembari matanya melongok ke dalam rumah.

"Um... Iya. Tapi nggak pa-pa kok. Masuk aja, Mas," ajak Nadiana. Basa-basi sih sebenarnya.

Banu nampak menimbang tawaran itu, namun ia akhirnya memilih untuk mengurungkan niatnya. "Nggak usah deh, Di. Nanti-nanti lagi aja aku kesini. Takut ganggu," tolak Banu secara halus.

"Nggak sih, Mas. Nggak ganggu. Tapi, yaa... Terserah Mas aja," ujar Nadiana pasrah.

"Aku balik aja deh, Di."

Nadiana pun tak mencoba menahannya. Meski Nadiana tahu Banu belum lama sampai di Jakarta. Sekitar seminggu yang lalu Banu baru pulang ke Jakarta. Cowok itu sudah mengabari Nadiana sebenarnya. Tapi Nadiana tidak menyangka Banu akan ke rumahnya malam ini. Nadiana pun mengantarkan Banu ke luar dengan perasaan yang tidak enak.

"Mas Banu mendarat minggu lalu?" tanya Nadiana basa-basi.

"Iya," jawabnya singkat.

"Maaf banget, Mas. Aku nggak pegang hape daritadi, jadi nggak tau kalo Mas coba hubungi aku daritadi," ujar Nadiana dengan nada menyesal. Iya, dia benar-benar menyayangkan hal itu. Sungguh, ia benar-benar merasa tidak enak pada Banu. Ia juga sebenarnya tidak mau membiarkan Banu pulang begitu saja. Kasihan kan, Banu baru pulang ke Jakarta dan memang ingin niat bertemu Nadiana sedari kemarin. Tapi giliran Banu datang, Nadiana malah sedang terima tamu yang lain. Nadiana merasa tidak enak, karena rasanya ia seperti mengusir Banu secara halus. Tapi menahannya pun Nadiana tidak sanggup, karena situasi akan menjadi sangat sangat canggung jika Banu bertemu Ijal di meja makan.

"Nggak pa-pa," balas Banu lagi dengan singkat. Ketika keduanya berada di luar pagar rumah Nadiana, Banu melirik ke arah mobil Ijal yang diparkir di depan rumah Nadiana.

"Kamu punya pacar, Di?" tanya Banu begitu saja.

Nadiana terdiam beberapa detik sebelum menjawabnya. "Hmm... Nggak sih, Mas," jawab Nadiana jujur.

Banu kemudian menghela napas panjang. "Di, kamu tau aku serius kan sama kamu?"

"Iya, tau, Mas. Tapi—" Nadiana mencoba mengeluarkan kata-kata yang ingin diucapkannya. *Tapi aku belum siap serius, Mas. Setidaknya kalau sama kamu.* "—aku belum siap serius yang seperti itu, Mas," ujar gadis itu berusaha jujur. Berusaha tidak menyakiti perasaan Banu.

Banu menarik napas panjang dan melepaskanya perlahan. Matanya memejam kala ia menarik napas panjang. "Didi, aku nggak ada waktu untuk main-main," ujarnya lagi.

Nadiana menunduk sebentar ketika mendengar ucapan Banu. Otaknya terus berusaha mencari kepingan puzzle itu kala ia sedang bersama dengan Banu. Perlahan ia mengangkat wajahnya sambil tersenyum getir. "Aku juga nggak ingin main-main, Mas. Tapi semua ini rasanya kayak terlalu cepat. Aku... Nggak bisa mengikuti ritme Mas Banu."

Banu mulai mendekat. Tangannya mengelus kepala Nadiana. Membuat Nadiana rasanya bagai tersengat listrik. Gadis itu diam terpaku begitu saja dibuatnya. "Kalau aku nggak mau memperlambat ritmeku, kamu juga nggak mau berusaha mempercepat ritme-mu kan, Di? Kalau aku berusaha memperlambat ritmeku, apa kamu bisa kasih kepastian kalau kita akan beriringan nantinya?" mata Banu menatap kedua mata Nadiana dalam-dalam. Menelisiknya. Mencoba mencari jawaban dari hati Nadiana yang terdalam.

"Aku... Nggak tau, Mas," jawab Nadiana pelan.

Gantian Banu yang tersenyum getir mendengar jawaban Nadiana. Kemudian jari-jari tangannya menyusuri pipi Nadiana. "Kalau begitu jangan dipaksakan, Di. Aku nggak mau kalau kamu nggak sepenuh hati memberikannya."

Nadiana memejamkan mata merasakan sentuhan Banu di pipinya. "Maaf ya, Mas. Maaf pernah membuat kamu berharap."

Sementara itu, Ijal tak ingin keluar untuk menyaksikan adegan itu. Namun dari ruang tamu saja, ia dapat melihatnya jelas karena pintu rumah terbuka terlalu lebar. Meskipun kalau dari luar, keberadaannya di ruang tamu masih tidak terlihat karena terhalang tembok. Ada perasaan panas yang menjalar di dadanya melihat Nadiana disentuh seperti itu oleh Banu. Ia tidak suka melihatnya. Meski ia tahu, ia tak memiliki hak apapun atas Nadiana.

Ketika Nadiana kembali dari mengantar Banu, Ijal langsung berdiri di depannya. "Di, aku pamit dulu. Udah malem," ujar Ijal pada Nadiana.

"Eh? Um... Iya. Sebentar aku panggilin mamaku dulu," ujar Nadiana datar. Ada sedikit rasa sesak dalam dada Ijal yang mengganggu sedari makan malam tadi. Selain Nadiana yang diam saja dan terlihat tak nyaman dengan keadaan itu, sekarang Nadiana sama sekali tidak berusaha menahannya. Ucapan soal makan malam tadi pun tak ada.

Setelah berpamitan, Nadiana pun mengantar Ijal sampai ke depan rumahnya. "Maaf ya, Di, kalo kedatanganku ternyata bikin orang tuamu salah paham dan bikin kamu nggak nyaman."

Tapi belum sempat Nadiana membalas dengan banyak kata selain kata 'nggak papa' yang refleks diucapkannya, Ijal nampak sudah benar-benar tak berniat untuk bicara panjang lebar lagi dengan Nadiana. Membuat Nadiana terdiam menatap kepergiannya dan menyisakan banyak pertanyaan di benak Nadiana.

Semua ini terlalu membingungkan untuk Nadiana. Apakah dengan memutuskan tidak menerima Banu, itu artinya Nadiana menerima Ijal? Tapi hatinya masih dihantui perasaan aneh kala Ijal duduk di meja makan bersama orang tuanya tadi. Seolah Nadiana belum siap dengan kenyataan itu.

XXI - Fire Drill, On Fire

"Mama ngapain sih narik-narik Ijal ... Um ... Rizal makan bareng tadi?" protes Nadiana selepas Ijal pulang.

"Kenapa emangnya, Di? Kita kan semua mau kenal temen kamu," jawab ibunya santai sembari membereskan meja makan. Nadiana mengekori setiap ibunya bolak-balik dari dapur ke ruang makan.

"Nggak semua temen Didi mama ajak makan."

Akhirnya ibunya menghentikan pekerjaannya sejenak dan mulai memperhatikan anak gadis di depannya itu. "Kita cuma mau kenal sama orang yang lagi dekat sama kamu kok, Di. Ayah yang minta."

"Tapi keadaannya nggak seserius itu, Ma."

"Mau se-nggak serius apalagi, Di? Mama kan udah bilang, kalo kamu memang nggak mau, jangan kasih harapan ke orang yang niat serius sama kamu. Lagian umurmu bukan saatnya untuk bercandaan lagi." Ibu Nadiana mulai menceramahnya lagi.

Nadiana langsung terduduk di kursi makan. Ia teringat kejadian antara ia dan Banu tadi. "Nggak sesimpel itu, Ma."

Ibunya pun langsung menarik kursi dan duduk di seberang Nadiana. Wanita paruh baya itu menarik napas panjang perlahan. Berusaha memahami anaknya. "Terus tadi siapa yang datang?"

"Banu."

"Lho, terus dia kemana? Langsung pulang?"

"Iya."

"Karena dia ketemu Rizal?"

"Nggak. Tapi dia udah *feeling*."

Ibunya menarik napas panjang lagi. "Kalo Banu yang dari kemarin intens kemari, Mama dan Ayah juga akan ngajak dia makan, Di. Tapi kan Banu nggak pernah mampir lama-lama kalau ke rumah."

"Ya Mama nggak bisa apa tunggu sampai Didi yang mempersilakan mereka masuk aja? Nanti juga ada saatnya!" protes Nadiana. "Didi capek, Ma, ditekan soal beginian terus! Akan ada saatnya, Ma. Didi nggak mau terburu-buru cuma untuk menuhin keinginan Mama atau Oma. Yang ngejalanin Didi kok, tapi keinginan orang lain yang Didi penuhin?!"

Percakapan itu berakhir begitu saja. Nadiana segera meninggalkan ibunya di ruang makan dan melampiaskan kekesalannya dalam diam di kamarnya. Tak ada yang mengerti akan kebingungannya. Semua rasanya serba salah. Kalau Nadiana buka pintu, diblangnya kasih harapan. Tapi kalau Nadiana nggak buka pintu, Nadiana nggak pernah tahu jawaban apa yang ada di balik pintu itu.

"Jal..." ujar Nadiana ketika ia menemukan kesempatan untuk bicara dengan cowok itu di hari Senin pagi. Ketika banyak orang yang belum datang di kantor.

Ijal yang baru sampai langsung menghentikan segala kegiatannya beberes tas dan jaket kala melihat Nadiana menghampirinya dengan tatapan serius. Gadis itu kemudian menarik bangku kosong di sebelah meja Ijal dan duduk disana.

"Soal Sabtu malam kemarin, hmm... mamaku emang suka begitu kalau ada tamu cowok yang sering main ke rumah," ujar Nadiana pelan. Suaranya pun begitu pelan hingga nyaris berbisik. Nadiana sebenarnya lupa sih, kapan

cowok sering main ke rumahnya. Mungkin jaman-jamannya dia baru lulus kuliah dulu.

Ijal menatap Nadiana dengan tatapan serius. Cowok itu kemudian menarik napas panjang perlahan mendengar ucapan Nadiana. "Di, jujur, aku senang mamamu kayak gitu ke aku. Walau aku tau anaknya sebenarnya nggak terima kalau aku diperlakukan kayak begitu."

"Ijal! Nggak gitu!" nada bicara Nadiana mulai meninggi ketika mendengar ucapan Ijal. Sesungguhnya, ucapan itu terdengar menyakitkan bagi Nadiana. Membuatnya merasa bersalah.

"Kamu nggak perlu memutar kata untuk menjelaskan, Di. Aku sadar diri kok."

"Rizal, nggak begitu..." dada Nadiana rasanya seperti diremas mendengar ucapan Ijal. Ada sesuatu yang tertahan di tenggorokkannya. Ia rasanya ingin menangis. "Aku cuma nggak mau baik kamu atau mama ngerasa berharap banyak sama aku. Aku takut ngecewain. Kan kamu yang bilang, kamu kasih aku waktu untuk memilih. Tapi aku kesel, mamaku menganggap semua sesederhana itu!"

Melihat Nadiana menangis, Ijal jadi melunak. Sesungguhnya, Ijal memang kesal pada Nadiana sebelumnya. Yang membuatnya kesal bukanlah karena Nadiana belum bisa menerimanya, tetapi ia kesal melihat sentuhan Banu pada gadis itu dan menyadari bahwa ia bukan siapa-siapa untuk marah. Kenyataan bahwa Nadiana tidak—belum—menerima hanya semakin menambah rasa panas hatinya.

Namun mendengar Nadiana bicara dengan air mata yang perlahan menetes dari pelupuk matanya, hatinya pun perlahan melunak. Nadiana memang masih bimbang dan niatnya baik, dia tidak mau memberi terlalu banyak harapan baik pada Ijal maupun ibunya.

"Udah, Di. Nggak pa-pa. Orang tua kamu cuma mau kenal siapa yang lagi dekat sama kamu kok. Nggak usah dibawa serius-serius amat. Aku juga berusaha nggak merasa dikasih harapan kalo bukan dari anaknya langsung. Orang tuamu juga belum tentu langsung sreg sama aku. Udah, kamu nggak

usah terlalu mikirin itu. *Overthinking will kill you slowly*," ujar Ijal sambil menghapus air mata Nadiana perlahan.

"Udah jangan nangis. Ntar masih pagi bedak kamu udah luntur. Harus *touch up* lagi. Belom lagi kalo matamu merah, lagi pake *soft lense* pula. Nanti diliat Maysa, langsung deh rame," ujar Ijal lagi berusaha menghibur Nadiana. Dan ucapannya sukses membuat Nadiana tertawa kecil.

"Kamu nggak perlu sok hapus-hapus air mata aku. Dasar culas, cari kesempatannya bisa aja!" balas Nadiana bercanda.

"Banu aja boleh pegang-pegang kepala sama pipi kamu."

Pipi Nadiana langsung bersemu kemerahan. Rupanya Ijal melihat kejadian itu. "Ijaaaal!!! Tukang ngintip!!!" seru Nadiana sembari memukul-mukul lengan Ijal dengan pelan.

"Hahahaha... aduh! Di, panggilnya Rizal lagi dong..."

"Nggak mau! Kegantengan buat kamu!"

Ijal hanya tertawa mendengarnya. Ketika tawanya hilang, ia mulai berkata lagi, "Besok-besok aku nggak main ke rumah kamu deh ya? Biar Mama kamu juga nggak mikir yang macem-macem. Kalo aku mau ketemu kamu, kita pergi aja gitu. Gimana?"

Nadiana mengangguk pelan. Ada perasaan aneh yang bergerak-gerak dalam benaknya ketika mendengar tawaran Ijal tadi.

"Padahal aku seneng loh mamamu mikir yang macem-macem sama aku hahahaha. Tapi kalo anaknya jadi ngerasa dihantam hujan meteor mendadak, ya aku bisa apa?" ujar Ijal lagi sambil mengacak-acak puncak kepala Nadiana.

"Ijaaaal! Abis ngeblow! Rusak ntar!" omel gadis itu kala Ijal mengacak-acak kepalanya. Menyembunyikan perasaan aneh yang hadir dalam benaknya. Sebelum akhirnya gadis itu segera beranjak dari tempat Ijal.

Kring!!! Kring!!!

Nyeh. Bunyi alarm kebakaran di gedung kantornya. Menandakan bahwa ada kegiatan *fire drill* mendadak. Nadiana paling malas kalau ada kegiatan *fire drill* begini. Karena itu artinya ia harus turun 9 lantai. Capeeeek! Dan jadwalnya itu bisa jam 11 siang atau jam 3 sore. Hanya harinya saja yang diumumkan, pukul berapa saja tidak diberi tahu.

"Didiii... Ayok... Nanti kita hangus terbakar!!!" seru Maysa yang langsung melompat dan berlari menuju kursi Nadiana. Menarik-narik Nadiana bagaikan anak kecil yang menemukan lumba-lumba terdampar di pantai dan bukannya mengembalikan ke laut, ia ingin memamerkan temuannya pada teman-temannya. Dengan gontai Nadiana mengikuti arah jalan Maysa. Sumpah deh, anak itu kenapa energinya banyak banget sih! Padahal mau turun tangga 9 lantai!

Nadiana melewati meja Ijal. Matanya kerap menatap ke arah sana kala ia melewatinya. Namun Ijal tidak menyadarinya, karena cowok itu sibuk mengatur *lock* komputernya, mencari ponsel dan dompet untuk siap turun. Tak lama terdengar suara Zidan mengajaknya turun.

Baru membuka pintu tangga darurat, Nadiana nyaris dikejutkan dengan sosok Aidil yang baru turun dari lantai 10 dengan Andre. Keduanya pun melempar senyum sampai ketika suara cempreng Maysa memekakkan telinga Nadiana.

"Eeeh... Mas Aidil!" seru Maysa penuh maksud. "Didi, ada Mas Aidil loh!!!"

Iya, tau! Duh, pengen Nadiana cabein rasanya mulut anak ini. Aidil hanya senyum-senyum sungkan.

"Berdua aja?" tanyanya pada Maysa dan Nadiana.

"Iya nih. Kalian juga?" tanya Maysa balik.

"Iya. Pada udah duluan kayaknya," ujar Aidil.

"Di, di, kalo lemes turun tangga, minta gendong Aidil aja!" bisik Maysa ke telinga Nadiana. Pengennya sih Nadiana toyor kepala anak itu yang otaknya sering menyimpan adegan-adegan nista dari sinetron. Tapi yang ada Nadiana malah ketawa mendengarnya.

"Mas, gendong...!', 'kamu capek ya?', 'uh-uh capek liat Mas keringetan gitu'," kata Nadiana menirukan percakapan dua orang sambil berbisik. Untungnya Aidil dan Andre agak jauh di belakang Nadiana.

"Kalo digendong dia sih gue maunya gendong *piggy back* gitu, Di. Biar bisa nyandar-nyandar mesra di punggungnya. Nemplok gitu," ujar Maysa lagi menimpali.

Nadiana tertawa cekikikan karena geli membayangkannya. "Seneng banget jadi cicak sih lo!"

Nadiana kemudian menoleh ke belakangnya. Dilihatnya Aidil turun sambil mengobrol sesekali dengan Andre. Tapi bukan itu yang Nadiana harap ia temukan. Yang ia cari tak nampak sama sekali di belakangnya. Sampai ketika ia berbelok untuk menuju tangga berikutnya, sosok itu baru terlihat. Ia turun tangga sambil mengobrol dengan Zidan. Ketika sudah menemukannya, Nadiana justru buru-buru membalikkan kembali kepalanya lurus ke depan.

Ketika berkumpul di *meeting point* yang sudah ditentukan pihak gedung, Nadiana mengambil sebotol air mineral yang sudah disediakan *office boy* kantornya. Berbarengan dengan Aidil.

"Capek, Di?" tanya Aidil padanya.

Buset daaah... Aidil lagi keringetan kena rambatan sinar matahari jadi *shining* banget! *Capek, Dil, liat kamu keringetan! Huff!*

"Heuh, ya kali nggak capek," balas Nadiana dengan suara ngos-ngosan.

Kemudian keduanya berdiri di lapangan parkir bersama Andre, Maysa, Fanny, Celine, dan Rieke.

"Adin sama Fanya mana, Dil?" tanya Nadiana pada Aidil. Meskipun sesekali matanya mencari sosok yang tadi ia cari saat turun tangga. Ia belum menemukannya.

"Kayaknya udah turun duluan tadi. Palingan di Starbucks, ngopi," jawab Aidil. "Lo kenapa nggak turun duluan?"

"Hmm ngerjain kerjaan dan nggak yakin jam 11 jadwalnya. Lo?"

"Gue tadi lagi *online*."
(Baca: online = lagi nelfon)

Nadiana mengangguk-anggukkan kepalanya tanda mengerti. Matanya mencari ke sekeliling lagi. Ijal dimana? Bahkan Nadiana tak melihat Zidan di sekitarnya.

"Di, duduk situ aja yuk!" ajak Aidil padanya ketika melihat Andre dan Maysa sudah duduk-duduk di trotoar pembatas parkir. Nadiana pun mengiyakannya dan duduk di sebelah kanan Aidil. Sedangkan Aidil duduk di sebelah kanan Maysa.

"Duh, Di... pemandangan bagus banget dari sini. Ada si pria dongeng 1001 malam," ujar Maysa pada Nadiana. Nadiana langsung mencari yang Maysa maksud. Pasti cowok Arab kantor tetangga.

Aidil tertawa kecil ketika akhirnya otaknya nyambung dengan apa yang dimaksud Maysa.

"Rasanya pengen nemuin lampu wasiat ya, May? Terus minta bikin dia jatuh cinta sama lo?" balas Nadiana.

"Nggak, gue mau minta jadi cicak supaya bisa nemplok terus di punggungnya," jawab Maysa. Nadiana dan Aidil cekikikan mendengarnya.

"*Sorry* ya, Dil. Kita emang suka sampah," ujar Nadiana ke Aidil.

"Nggak pa-pa. Coba lanjutin May dongeng 1001 malamnya," balas Aidil.

"Nggak ah. Dongeng selanjutnya ada *mature content* gitu soalnya," jawab Maysa. Nadiana udah geli abis dengarnya.

"Ini kapan selesainya sih? Capek..." keluh Maysa pelan. Lalu gadis itu merebahkan kepalanya ke ... bahu Aidil. Nadiana melotot melihatnya. Anjir!!! Kesempatan banget tuh bocah!!! Nadiana iri. Dikit sih. Coba dia pede abis kayak Maysa.

Aidil mengangkat botol air mineral yang masih berisi air setengah botol. "Nih, minum. Biar nggak salah fokus ke mas-mas pangeran 1001 malam mulu!" ujar Aidil.

Maysa langsung menerimanya dan meneguk sisa air tersebut. Nadiana tak memedulikannya. Iya hanya berusaha menutupi kepalanya dengan tangan. Panas sekali. Entah karena mataharinya atau karena dekat Aidil dan mas-mas Arab kantor sebelah hehehe. Radiasi mereka kalau digabungin kayaknya terlalu *hot*.

Aidil melepas cardigan yang ia pakai, lalu langsung menaruhnya di atas kepala Nadiana. Menyisakan Nadiana yang diam membisu dibuatnya.

"Panas banget kepala lo pasti," ujar Aidil.

Nadiana diam dan menerimanya begitu saja. "*Thanks* ya..." ucapnya pelan. Kala itu pula ia melihat Ijal dan Zidan di antara teman-teman kantornya yang lain. Dan yang terparah ... Ijal sedang memperhatikannya sedari tadi.

Deg! Waktu seolah berhenti beberapa detik kala tatapan keduanya bertemu.

XXII - There's No Point To Hide It

A/N : Wuhuuuu~~ Ultra rejeki untuk kamu-kamu yang udah nungguin Ebony. Part ini agak baper, agak nggemesin, agak kriuk-kriuk.

Nadiana berjalan santai menuju lift. Dilihatnya jam digital di ponselnya. Tertulis pukul 9:20. Telat banget. Walaupun di kantor Nadiana jam masuk kerjanya *flexi-time*, tapi jam segini sudah termasuk telat untuk Nadiana yang biasa masuk jam 8 lewat. Matanya terasa berat, karena semalam dia sampai di rumah sekitar jam 9-an malam dari kantor lalu lanjut menonton serial kartun Sailormoon.

(Baca: Flexi-time = Flexible time. Jadi kalau masuk jam 8 berarti pulang jam 5. Pokoknya hitungannya harus 8 jam kerja, 1 jam istirahat makan siang. Walaupun dalam kenyataannya biasanya di antara jam 2 dan jam 5 itu ada waktu untuk kabur beli jajanan hehehehe)

Ketika menyadari cowok di depannya, rasa kantuk Nadiana mendadak hilang. Ia menjaga langkahnya agar tidak terlalu jauh dari cowok itu. Si cowok Arab kantor sebelah. Pokoknya dia harus satu lift sama cowok itu. Nggak ada niatan apa-apa sih, cuma senang aja lihat tuh cowok hehehehe.

Dan benar aja, Nadiana sukses satu lift sama cowok itu. Ada beberapa orang lainnya sih. Nggak ada hal aneh yang terjadi. Mereka cuma satu lift dan kebetulan turun di lantai yang sama. Tapi bersebelahan dengan cowok Arab itu, rasanya kayak ada energi semangat pagi yang tiba-tiba tertular ke Nadiana. Cowok itu keluar lebih dulu daripada Nadiana. Nadiana menatap punggung cowok itu yang berjalan menjauh ke arah pintu kantornya. Begitu pula Nadiana, berjalan menuju arah yang berlawanan, menuju ke ruang kantornya.

Sesampainya Nadiana di meja, Nadiana langsung ke menghampiri meja Celine yang tempatnya depan-depanan dengan Zidan.

"Ceeel... sumpah, gue ketemu sama si cowok Arab itu! Langsung lemeessshhh gue..." ujar Nadiana dengan nada *drama queen*.

"Baru cukuran kan dia? Ganteng banget, Di. Mimisan deh gue liatnya!" balas Celine semangat.

"Namanya siapa sih? Cari dong..."

Celine tiba-tiba mendapatkan ide untuk mencari namanya di LinkedIn. Caranya adalah dengan mencari nama kantor tempat cowok itu bekerja terlebih dahulu. Keduanya tampak semangat kala menemukan informasi tentang cowok itu. Namanya Althaf. Oke, kalau sudah ketemu nama lengkapnya, nggak terlalu susah lagi untuk cari di Instagram hehehe.

"Lah? Itu kan anak kantor sebelah?" terdengar suara cowok di belakang Nadiana dan Celine. Kedua cewek itu pun langsung menoleh dan menyengir.

"Hehehe... ke gap!" ujar Celine sambil senyam-senyum malu.

"Yha... pada suka ya lo? Namanya Althaf," ujar Zidan.

"Lo kenal?" tanya Nadiana dengan mata penuh tanya ke Zidan.

"Kenal. Kan sering ketemu di WC."

Nadiana dan Celine ketawa bersamaan. Baru sadar, mereka kan kalo ke WC bisa barengan.

"Gede nggak?" tanya Celine sambil senyum nakal. Tawa Nadiana langsung pecah mendengarnya.

"Apanya?" tanya Zidan balik dengan nada tersirat. Sok-sok nggak ngerti.

"Tangannya..." jawab Celine dengan nada tersirat juga.

"Oooh..." Zidan ber-oh ria seolah paham dengan nada menyindir. "Nggak pernah ngintip gue."

"Cowok nggak tengsin apa kalo pipis sebelah? Kalian suka lirik-lirikan nggak sih?" tanya Nadiana. Nggak penting abis. Tapi dia memang penasaran.

Zidan melirik malas ke arah Nadiana. "Kita punya kode etik kali! Kalo ada 3 tempat pipis, pasti yang dipilih yang di pinggir dulu. Biar nggak lirik-lirikan!"

Nadiana dan Celine tertawa bersamaan. "Serius?"

"Iya."

"Terus kalian kok bisa tiba-tiba kenalan?" tanya Celine penasaran.

Zidan tertawa sebelum memulai ceritanya. "Kocak sih. Umm, waktu itu dia selesai kencing terus gue nggak sengaja liat resletingnya kebuka dikit. Terus gue kasih tau aja. Sama-sama tengsin awalnya tapi abis itu kalo ketemu sering sapa-sapaan. Ternyata dia kalo sore juga suka nongkrong di warkop belakang."

"Uuh... kok bisa nggak bisa ditutup gitu," gumam Nadiana. Celine udah cekikikan geli.

"Hem..." lirik Zidan nakal ke arah Nadiana. "Penasaran banget ya, Di? Makanya kawin!"

Nadiana langsung cemberut mendengarnya. "Mau. Tapi cari laki hampir sama sama nyari tiket Coldplay Singapore. Udah masuk *waiting room* berjam-jam, eh pas udah pilih *section* tetep aja udah disabet orang. Giliran ada yang *available section*nya, eh *restricted view*! Mana enak!" lagi, curhat colongan.

(Baca: Restricted view itu semacam kehalangan sound system atau pilar jadi nggak pol liatnya)

Zidan dan Celine langsung terbahak-bahak dibuatnya.

"Makanya, sama Ijal aja. Sama dia ibarat nyari tiket orkes musik. *Free* tapi puas dan hepinya hakiki," sindir Zidan. Sebenarnya sih biasa aja rasanya kalau nggak ada apa-apa di antara Nadiana dan Ijal. Tapi karena ada apa-apa di antara mereka, ucapan Zidan rasanya terdengar sedikit menyindir. Nadiana jadi salah tingkah dibuatnya.

Nadiana : Gaes... ternyata Dok Dan kenal sama cowok Arab kantor sebelah!

Adinda : Waduh. Nama? ASL PLS.

Celine : Hahahahhaa cepat banget Adin

Fanya : Yaelah kayak MiRC anjir

Nadiana : Cuma tau namanya. Namanya Althaf. Cari LinkedIn gih.

Maysa : Kok bisa kenaaaal??? 🤔🤔🤔

Celine : Drama pipis bareng.. terus si Althaf resletingnya kurang naik, dikasih tau Dok Dan

Adinda : YAALLAH KENAPA BISA RESLETINGNYA KURANG NAIK GITU?! SESAK?!

Nadiana : Nih kan gue tau arahnya Adin kemana
HAHAHAHAHAHAHAHAHAHA

Fanya : HAHAHAHHAAAAHA mungkin lupa din (berusaha berfikir positif)

Fanny : Wah baru baca.. ada apa dengan resleting?

Maysa : Sesak mbak Fan...

Nadiana : Turun, May, Turun!!! Bukan sesak!!! Fokus!!!!

Maysa : Instagramnya di lock. Linkedin nggak keliatan kalo gak dibuka akunnya. Mau buka profilnya ntar ketawan who's view me. Huuu keep classy gaesss

Adinda : Tae... gak ada classy-classynya acan elu. Dia juga udah nyadar kali gara2 lo ngomong kenceng pengen jadi cicak nemplok ke punggung dia

Nadiana : Hahahahahahhaa Ijal aja denger kita ngomong apa waktu itu

Adinda : Wah wah wah kalo Ijal denger berarti Dok Dan juga denger pas itu. Bisa jadi bahan gosip kamar mandi kita!

Fanny : Ya elah emangnya cowok kayak cewek kalo di toilet -__-

Maysa : Kok Ijal cerita2 ke lo sih Di? Kapan? Heemmmm

Nadiana : Elaaah dia kan suka ke tempat Dok Dan. Posesif amat deh..

Rieke sent a picture

Fanya : Subhanallah!!! Dadanya..... ingin kubersandar.....

Celine : Makkk kapan ketemu si Althaf???

Rieke : Nih gue sdg mau meeting ke lt 10. Ada dia sdg tunggu lift

Nadiana : Yaelah ini mah pasti si Althaf sadar difoto sama si emak! Pasti banget emak fotonya gak pura2 nelfon kayak kita. Tapi langsung ngangkat hapenya depan idung mancung si Althaf. Dahlah. Gak ada klesi-klesian lagi!

Maysa : Dah gitu lo taukan emak kalo liat layar hp kudu dijauhin. Abis di angkat, dia gabisa liat kan terus di jauhkan gitu biar keliatan yg di layar. Kayak kalo mau baca SMS. Yah udah dah.

Adinda : Eh trus lupa flashnya dimatiin. Cekrekk cekrekkk.. Yha. Masih mending kekuatan henpon jadul lambe turah

Celine : Yakin suara cekreknya pasti masih kedengeran. Doi kan gaptek.

Rieke : Hahahahaha biarin sj. Yang penting anak2 emak bisa koleksi foto dia. Makanya kalian jgn pd jago kandang. Ajak kenalan. Syp tau jodoh.

Maysa : Faedahnya apa? Kita cuma bulir bulir pulpy mak buat dia :')

Rieke : Yang bs kenalan dg Althaf, nanti mak traktir Starbucks deh

Maysa : Wah nice offer. Tapi jgn pas diskon buy 1 get 1 free ya mak hehehe

Fanya : No... gak sebanding sama effortnya ah 🙅

Celine : Gue tambahin. Yg menang, gue traktir makan siang.

Fanny : Yang menang di traktir makan siang sama kita semua ganti2an. Gimana? Lumayan kan tuh semingguan.

Adinda : Wah wah wah it's getting hot now

Rieke : Offernya mak naikin deh jadi makan siang di Pepenero

Maysa : OMG OMG OMG!! Ini baru taruhan

Fanny : Oke gue Starbucks

Fanya : I'm in!!! Ini gak buat yang single doang kan?

Rieke : Semua boleh

Adinda : Manstaaappp!!

Nyatanya, teman-teman Nadiana emang gila. Barusan Fanya kirim foto dia bersama Althaf di lift. Katanya dia berdalih butuh bantuan hukum. Najis, modus murahan!

Nadiana malas ikutan taruhan kayak gitu. Satu, dia pemalu banget. Kedua, dia nggak suka persaingan. Jadi Nadiana cuma ketawa-ketawa aja melihat

usaha teman-temannya yang ganjen-ganjen abis.

Setelah melihat foto yang dikirim Fanya tadi, Nadiana kembali ke pekerjaannya. Pukul 7 malam, Nadiana masih berusaha menyelesaikan pekerjaannya karena ini adalah akhir bulan. Yang mana *case* banyak banget yang masuk. Tekanan dari tim *sales* juga dimana-mana.

Aidil daritadi mangkal di area Underwriting untuk mengurus *case-case* yang di *apply* tim salesnya. Sebelum akhirnya ia duduk di samping Nadiana dengan laptopnya sambil mengerjakan pekerjaannya. Sese kali *follow up* beberapa hal ke bagian Underwriting.

"Di, mau cari makan nggak?" tanya Aidil kala ia mulai jenuh.

"Duh, laper sih. Tapi mau makan di sini aja. Biar cepet kelar," jawab Nadiana.

"Iya, beli nasi goreng aja yuk?"

"Boleh deh." Keduanya pun beranjak dari bangku untuk turun membeli nasi goreng. Sebelum itu, Nadiana sempat menawari Zidan. Namun Zidan menolaknya.

Ketika menuju pintu keluar, Nadiana melewati meja Ijal. Ijal pun masih bekerja di depan komputernya. Nadiana berhenti sebentar, membiarkan Aidil berjalan duluan di depannya.

"Jal, mau nitip nasi goreng nggak?" tanya Nadiana.

Ijal berhenti dari pekerjaannya sejenak dan menggeleng. "Nggak usah. Makasih ya... lo aja," jawabnya. Nadiana merasa berbeda sekarang kalau Ijal menyapanya dengan sebutan lo-gue. Memang sih kalau di kantor mereka tetap ber-elo-gue dibandingkan aku-kamu. Nggak tau kenapa. Keduanya reflek begitu aja. Kecuali kalau lagi sepi kayak waktu Nadiana nangis di depan Ijal.

Ketika kembali ke kantor setelah membeli makan malam, Aidil langsung berjalan menuju pantry untuk mengambil sendok. Nadiana sengaja

membiarkan Aidil jalan duluan. Karena ia perlahan, dengan santai, berjalan melewati meja Ijal dan menaruh sebungkus nasi goreng begitu saja. Bahkan ia tidak sempat bertatapan dengan Ijal. Ia hanya menaruhnya begitu saja, lalu melengos menuju mejanya. Menyisakan Ijal yang cuma bisa diam terpaksa menyadari kelakuan gadis itu.

Ijal pun menatap Nadiana dari balik layar setelah diperlakukan dengan begitu manis oleh Nadiana. Namun pemandangan selanjutnya malah membuatnya malas. Aidil menuju meja Nadiana sambil memberikan sendok untuk Nadiana. Dan Nadiana menerimanya dengan senyum lebar yang super manis.

Ijal pun beranjak dari tempatnya menuju tempat Zidan. Sok-sok mau nanya kerjaan. Sambil berusaha nguping apa yang diomongin sama Nadiana dan Aidil. Kebetulan posisi Nadiana sedang memunggungi Zidan karena asyik makan dan mengobrol dengan Aidil, sehingga dia juga memunggungi Ijal.

"Gila nih ya, cewek-cewek ganjen banget sama anak kantor sebelah!" cerita Nadiana ke Aidil sambil menunjukkan foto Fanya dan Althaf tadi ke Aidil. Aidil tertawa terbahak-bahak. Nggak habis pikir nekatnya cewek-cewek itu.

"Taruhannya emang apa sih? Kalian sampe nekat-nekat banget. Gila!" komentar Aidil pada Nadiana.

"Ditraktir makan siang gantian. Selama seminggu! Emang menggiurkan sih, gue akuin."

"Pantesan! Apalagi Adin sama Fanya. Mereka kalo diiming-imingi penghematan makan siang pasti banget langsung semangat."

"Ya kan?! Lo pikir deh. Gimana Adin nggak tergiur?! Lumayan itu jatah makan siang seminggu bisa buat beli baju!"

"Hahahahahaha!!! Bener, bener! Terus lo kok nggak ikutan sih?"

"Duh, gue orangnya nggak kompetitif banget. Udah pasti kalah."

Seru banget kayaknya obrolan Nadiana dan Aidil. Ijal pun baru sadar kalau mereka sedang taruhan untuk kenalan sama cowok Arab kantor sebelah.

"Coba aja dulu, Di. Kali tau-tau jodoh?" goda Aidil ke Nadiana. Nadiana cuma tertawa-tertawa malu.

Sudah, Ijal nggak sanggup mendengar obrolan mereka lagi. Satu, karena itu Aidil. Ijal bisa memperkirakan betapa senangnya Nadiana bisa ngobrol sama cowok itu. Dua, mereka bahas cowok yang lain lagi. Ijal pun segera bangkit dari situ dan kembali ke tempatnya.

Sedangkan Nadiana merasa stressnya cukup hilang sedikit setelah mengobrol dengan Aidil. Aidil orang yang menyenangkan dan enak diajak ngobrol. Tapi Nadiana tahu, Aidil memang tipe orang yang seperti itu. Buktinya waktu Maysa menyandar ke bahunya waktu itu, Aidil malah memberikan botol air mineralnya pada Maysa. Nadiana baru sadar, orang kayak Aidil ini lebih enak diajak berteman, dibandingkan diharapkan jadi pacar.

Ijal berjalan duluan di depan Nadiana. Mereka memang niat pulang bersama malam itu. Tapi Nadiana sebal aja gitu, Ijal jalan seenaknya, ninggalin dia gitu aja.

"Ijal! Ish... tungguin kek!" dumel gadis itu dari jarak satu meter di belakang Ijal. Ijal tak menggubrisnya dan terus berjalan. Pukul setengah 9, area kantor sudah cukup sepi.

"Ijal! Gue diajak bareng nggak sih sebenarnya?!" omel Nadiana lagi.

Ijal berhenti sebentar, menunggu Nadiana mendekat padanya. Dan ketika ia melihat wajah merengut Nadiana ketika jarak mereka mendekat, Ijal langsung menarik tangan Nadiana tanpa izin. Nadiana hanya diam saja. Tidak menepisnya, tidak pula menyambutnya. Dengan wajah merengut ia mengikuti kemanapun Ijal menuntunnya. Ijal juga hanya diam dan terus berjalan.

Bahkan sampai di parkir motor pun mereka tidak bicara. Sepanjang jalan pun tidak. Sampai ketika mereka sampai di depan rumah Nadiana.

"Kenapa sih?!" bentak Nadiana yang kesal dengan sikap Ijal.

"Udah lah nggak usah dibahas."

"Ya kenapa nggak usah?!"

"Karena gue nggak punya hak untuk bahas, Didi!"

Oke, Nadiana tahu kemana arah pembicaraan ini. Nadiana paham sekarang.

"Apa sih? Aidil?"

Ijal terdiam sebentar. "Kamu seneng banget ya deket dia?" tanyanya akhirnya.

"Ya ampun, Jal. Aku senang bercanda sama siapa aja. Ya termasuk dia."

"Aku nggak suka, dia cari-cari kamu kalo butuh doang. Kalo dia mau nyelesain casenya."

Nadiana terdiam sebentar. Iya sih, emang Aidil seringkali menghampiri Nadiana kalau urusan kerjaan aja. "Semua orang nyari kita kalau ada butuhnya. Ya nggak masalah lah, Jal. Yang masalah itu kalo di belakang dia jahatin kita. Kan Aidil nggak jahatin aku."

Ijal menghela napas panjang. Apa yang dikatakan Nadiana ada benarnya sih. "Iya sih. Aku juga kalo nyariin kamu pas aku butuh doang. Butuh temen di samping aku. Masalahnya aku butuhnya setiap saat."

Gantian Nadiana terdiam mendengar ucapan Ijal. Degup jantungnya semakin tak karuan dibuatnya.

"Apaan sih, Jal... lagi serius bercanda mulu."

"Aku nggak lagi bercanda, Nadiana. Kamu yang nggak pernah anggap aku serius."

Nadiana terdiam lagi. Iya sih, kadang otaknya selalu mendikte kalau Ijal itu sukanya bercanda aja sama dia.

"Aku nggak paksa kamu untuk terima, tapi jangan kamu larang aku untuk menunjukkan perasaanku," ujar Ijal lagi. Kali ini wajahnya benar-benar tampak serius. Tidak ada lagi senyam-senyum jenaka menggoda Nadiana. Matanya menatap lurus ke mata Nadiana.

"Kadang cara kamu menunjukkannya bikin aku merasa bersalah," ucap Nadiana pelan.

Ijal mengerenyitkan keningnya. "Kenapa jadi kamu yang merasa bersalah?"

Nadiana memejamkan mata sembari menarik napas panjang. "Karena aku takut nggak bisa membalas itu semua!" ucap Nadiana akhirnya.

"Didi, sini aku bantu. Kenapa kamu harus takut? Aku nggak akan marah. Kalaupun aku marah, apa yang kamu takutin?"

"Aku takut kita nggak bisa temenan kayak dulu lagi!"

"Apa itu artinya kamu suka berteman sama aku?"

Nadiana bungkam.

"Liat aku. Kasih tau aku kalo waktu kamu taruh cakwe di meja aku itu kamu nggak ada maksud apa-apa. Bilang sama aku kalo waktu kamu tiba-tiba taruh nasi goreng di atas meja aku, itu juga kamu nggak ada perasaan peduli sama sekali sama aku. Bilang sama aku kalo kamu ... nggak pernah ... ada perasaan sama sekali. Sama sekali. Sama aku. Ayo, kasih tau aku tentang semua itu sambil liat mata aku!" ujar Ijal setengah berseru.

Ijal menarik wajah Nadiana perlahan agar gadis itu menatap kedua matanya. Nadiana masih terdiam. Matanya berkaca-kaca.

"Kenapa kamu nangis waktu ngasih penjelasan ke aku soal makan malam sama keluarga kamu?" tanya Ijal lagi. Pertanyaan Ijal benar-benar seperti memojokkan Nadiana.

"Kamu cuma perlu bikin satu pengakuan. Nggak perlu kamu bilang ke aku. Cukup kasih tau ke diri kamu sendiri, biar seisi hatimu itu tau, apa yang sebenarnya kamu berusaha tolak selama ini," ujar Ijal lagi. Dan kata-kata Ijal tadi sukses membuat air mata Nadiana luruh. Menangis sejadi-jadinya.

Karena setiap Ijal melontarkan pertanyaan, hati kecil Nadiana seolah membisikkan jawabannya. Kata-kata terakhir Ijal membuat Nadiana akhirnya menyerah untuk membuat pengakuan pada dirinya sendiri. Jawaban atas kebingungannya selama ini.

"Kenapa nangis lagi?" Ijal masih belum puas mengintimidasi Nadiana.

"Kenapa harus lo sih orangnya?!!!" akhirnya Nadiana membuka mulut.

"Kenapa harus bukan gue?"

"Ya kenapa dari sekian banyak pilihan harus ke elo!" Nadiana ngedumel sendiri. Ia sudah lelah melawan dirinya sendiri.

"Namanya juga jatuh, Di. Pasti nggak direncanain, nggak disangka. Tapi abis jatuh kan lo punya pilihan, bangkit dan nggak menggubrisnya sampe lukanya itu infeksi, bangkit dan menerimanya dengan cara mengobati lukanya, atau tetap diam sampe bego biar nggak ada orang yang tau kalo lo jatuh," jawab Ijal diplomatis.

Nadiana tertegun sejenak dengan permainan kata Ijal.

"Jadi kamu pilih mana?"

Nadiana menghapus air matanya. Lalu perlahan menjawab, "Kalo aku mau ngobatin lukanya, kamu punya perban?"

Sebuah senyuman mengembang dari bibir Ijal. "Jangankan perban, aku punya revanol, obat merah, sampe gips." Ngaconya Ijal mulai muncul lagi.

Kali ini Nadiana tertawa dibuatnya. "Tapi, Jal. *Please, please*. Kumis kamu buang ke Antartika lagi dong. Kalo perlu segitiga bermuda biar nggak balik-balik lagi!"

Gelak tawa Ijal langsung pecah mendengar pengakuan Nadiana yang polos.

"By the way, kamu nggak mau ikut taruhan aja?"

"Taruhan kenalan sama si Arab ganteng? Nggak ah, tengsin."

"Huu... gengsinya gede banget emang," ujar Ijal sambil mencolek hidung Nadiana. "Santai aja kali."

"Emang kamu nggak cemburu? Sama Aidil cemburu, sama Banu cemburu," sindir Nadiana.

"Asal nggak pake baper sih, aku bebas aja kamu mau ngomongin cowok. Kalo sama Aidil kan kamu baper, kalo sama Banu kita emang saing-saingan kan?" jawab Ijal santai.

"Bener nih?"

"Iya. Lagian kan sekarang aku nggak digantungin lagi hehehe."

"Tapi aku emang males main taruhan kayak gitu."

"Aku bantuin. Kamu nggak tergiur traktiran seminggu apa? Salah satunya Pepenero lagi!"

"Gimana caranya?"

"Aku kan kenal juga sama si Althaf. Zidan kalo ngopi sore di warkop kan bareng aku hehehe."

Oh iya! Nadiana sampai lupa! Keduanya pun langsung melempar senyum licik bersamaan.

XXIII - Berhenti Mencari

A/N : Tadinya mau nyisipin lagu *Rainy Days on The Sidewalk*-nya Mondo Gascaro tapi nggak ada euy di youtube :(yang punya Spotify, dengerin dari situ aja ya. Lagunya guri-guri nyo kayak tahu bulet buat ngelatarin bagian akhir part ini wuekekeke.

Nadiana melihat foto yang dikirim Adin semalam. Foto Adin dan Althaf plus *screenshoot* LinkedIn. Ia bertemu Althaf di lobi kantor, berkenalan, minta foto bareng, serta akun LinkedIn Althaf. Gila. Fix! Teman-teman Nadiana udah gila. Mereka udah nggak peduli kelakuannya norak atau nggak, semua ini demi makan siang seminggu.

"Jal, Jal, Adin mulai bergerak! Gila tuh anak, mukanya udah tebal banget kali ya!" komentar Nadiana ke Ijal kala mereka sedang diperjalanan menuju bioskop untuk menonton film. Nadiana menyodorkan layar ponselnya ke depan wajah Ijal yang sibuk menyetir. Ijal menoleh untuk melihat foto yang ditunjukkan oleh Nadiana.

"Hahahaha... gila, gila! Kamu kapan mau mulai gerak?"

"Nanti, aku pikir dulu yang sensasional. Kalo semua bisa kenalan, basi dong ah taruhannya."

"Wah, gila! Sekarang kok kamu semangat sih? Hmm... semangat buat kenalan sama mas-mas Arab ya?" goda Ijal.

"Hehehehe... lumayan, Jal. Seger," ujar Nadiana sambil senyum-senyum genit.

"Wah, aku nggak jadi bantuin deh. Nanti kamu baper lagi," goda Ijal lagi sambil bercanda.

"Huuu... kemaren aja bilangnyaa! Nggak konsisten nih jadi cowok. Lagian kalo dia mau sama aku, belum tentu dia mau sisirin rambut aku, kutekin aku," cerita Nadiana pelan sambil mengalihkan pandangannya ke jendela. Ijal langsung cengengesan mendengarnya. Nggak nyangka, hal sepele kayak gitu ternyata masih diingat sama Nadiana. Dan yang bikin Ijal makin gemas, Nadiana langsung membuang mukanya begitu saja.

Baru mau membalas godaan Nadiana, ponsel Ijal berbunyi. Setelah melirik nama penelepon di layar, Ijal langsung mengangkat telepon tersebut.

"Ya, Mbak?" sapa Ijal di telepon. Nadiana melirik ke arah Ijal yang raut wajahnya kini berubah menjadi serius. "Hmm... oke. Ntar aku kesana deh, nemenin mereka," balas Ijal setelah mendengar balasan dari kakaknya.

"Di, *sorry* ya. Kayaknya kita nggak bisa nonton hari ini deh," ujar Ijal ke Nadiana setelah ia menutup telepon.

Nadiana menatap wajah Ijal yang berubah tidak ceria lagi. "Ada apa?" tanya Nadiana terdengar khawatir.

"Nggak, kakakku lagi pergi. Anak-anaknya cuma sama bibi yang jaga rumah, kasian sendirian. Jadi aku mau kesana nemenin. Aku antar kamu pulang dulu sebelum aku kesana. *Sorry* ya, Di. *Sorry* banget mendadak," ujar Ijal dengan kening berkerut dan alis yang turun karena merasa tidak enak pada Nadiana.

Nadiana terdiam sebentar. Rasanya kok ada yang berbeda dari Ijal. Wajahnya sudah tidak seceria tadi. "Rumah kakakmu dimana emang, Jal?" tanya Nadiana.

"Di daerah Cinere."

"Aku ikut aja deh, gimana? Daripada kamu muter-muter?"

"Kamu yakin mau ikut?" tanya Ijal setengah tak percaya. "Kamu ... nggak malu ketemu keluargaku? Ya, kakak-kakakku nggak ada sih. Palingan keponakanku doang."

"Nggak pa-pa," jawab Nadiana santai. "Emang keponakanmu umur berapa, Jal? Cewek apa cowok?"

"Cewek dua-duanya. Yang satu umur 5 tahun, yang satu lagi umur 3 tahun. Beneran nggak pa-pa? Nanti kalau mereka nakal sama kamu gimana?" tanya Ijal masih seolah tak percaya.

Nadiana hanya tertawa mendengar pertanyaan itu.

Mereka akhirnya membatalkan acara nonton dengan mampir ke rumah kakak Ijal di daerah Cinere. Rumah kakak Ijal berada di sebuah *townhouse* yang berisikan 12 rumah di dalamnya dengan gaya bangunan yang seragam. Rumah bergaya minimalis itu bercat putih yang dipadukan dengan nuansa coklat dan krem. Begitu manis bagaikan rumah boneka. Tidak berpagar dan halaman depannya mungkin tidak terlalu besar, tetapi rumputnya hijau sekali. Membuat halamannya yang kecil itu terlihat asri. Apalagi dengan adanya pot-pot berisi tanaman hias yang mempermanis teras serta pohon bunga kamboja merah di pojoknya.

Ketika suara Ijal yang mengucap salam bergema ke seluruh penjuru rumah mungil itu, kedua gadis kecil dengan rambut panjang lurus tergerai lari dari sebuah kamar sambil berteriak, "Om Izaaal!!!" lalu satu persatu langsung melompat ke pelukan Ijal.

"Om Izaaal... endong..." pinta bocah yang paling kecil dengan manja dan Ijal menurutinya. Matanya begitu bulat dan besar. Poninya tampak jatuh berantakan di dahinya yang mungil. Hidung dan bibirnya serba mungil.

"Om Izal, Sasya kangeeen deh sama Om Izal. Om Izal kok nggak pernah ke rumah Sasya lagi sih?" tanya si kakak ke Ijal. Sedangkan si kakak, wajahnya tak terlalu tampak berbeda dengan adiknya. Matanya juga bulat dan besar. Hanya saja, kakaknya tidak berponi. Rambutnya panjang hingga

ke bahu. Pipinya gembil, hidungnya terlihat lebih mancung daripada si adik, dan bibirnya juga mungil seperti adiknya.

"Nih sekarang Om Izal main ke rumah Sasya. Om juga kangen sama Sasya," ujar Ijal sambil mengacak-acak puncak kepala gadis kecil itu seraya masuk ke ruang tengah. Nadiana mengikuti langkah Ijal dari belakang.

"Om Izal, itu siapa?" tanya Sasya lagi dengan matanya yang melirik malu-malu ketika melihat Nadiana.

"Ini Tante Didi," ujar Ijal mengenalkan Nadiana kepada dua gadis kecil itu.

"Hai, Sasya ya?" sapa Nadiana sambil berlutut. Menyamakan posisinya dengan Sasya. Sasya menyalami punggung tangan Nadiana dengan lirikan mata malu-malu. Warna rambut Nadiana yang tak lazim seperti orang kebanyakan tampak membuat gadis kecil itu tertarik.

"Ini siapa dedeknya namanya?" sapa Nadiana ramah pada bocah yang melingkarkan kedua lengannya dengan erat ke leher Ijal.

"Dek, salam dulu sama Tante Didi," ujar Ijal membelai punggung bocah itu. "Safiya, Tante namanya..." ucap Ijal lagi. Safiya pun menyalami punggung tangan Nadiana dengan malu-malu. Kemudian tangan mungilnya itu tiba-tiba menarik-narik pelan ujung rambut Nadiana yang berwarna merah jambu.

"Hahaha... Safiya suka ya sama warnanya?" tanya Nadiana sambil menarik sejumput ujung rambutnya dan mengibaskannya perlahan ke hidung mungil Safiya hingga bocah itu tertawa geli.

"Tante Didi belum pernah liat ikan mas aku kan?" ujar Sasya sambil menarik Nadiana ke kolam kecil belakang rumah. Rupanya halaman belakang rumah kakak Ijal tidak terlalu sempit. Ada kolam kecil di sudut halaman yang berisi ikan-ikan hias. Nadiana kini terduduk di pinggir kolam bersama Sasya.

"Ini namanya Goldeen, kalo yang itu Seaking," Sasya menunjuk 2 ikan mas besar yang ada di kolam tersebut.

Nadiana tertawa kecil mendengar nama-nama itu. "Siapa yang kasih nama? Pasti Om Izal ya?"

"Iyaaa! Kata Om Izal, ikan-ikan itu sebenarnya Pokémon," jawab Sasya dengan polos. Nadiana tertawa lagi. Bisa-bisanya si Ijal ngebohongin bocah begitu!

"Kalo Goldeen kan mamanya, kalo Seaking papanya. Ikan yang kecil-kecil itu anaknya," ujar Sasya lagi sambil menunjuk-nunjuk ikan-ikan tersebut. Nadiana menanggapi saja dengan manggut-manggut tanda setuju.

"Tante, kalo ikan nggak bisa pergi kemana-mana ya? Cuma di air aja?" tanya Sasya pada Nadiana.

"Iya, kan ikan hidupnya di air. Nanti mati kalo keluar dari air," jawab Nadiana.

"Sasya pengen jadi ikan deh. Biar Papa terus sama Sasya, Safiya, dan Mama. Nggak pergi terus," ujar gadis itu lagi dengan polosnya.

Deg... Nadiana seolah merasakan energi yang aneh ketika menatap kedua mata polos Sasya. "Kalau ikan nggak perlu kerja. Soalnya udah dikasih makan kan sama Sasya. Kalau orang kan perlu kerja. Jadi Papa kerja supaya bisa beli susu untuk Sasya dan Safiya di supermarket," jawab Nadiana begitu saja. Sesungguhnya ia bingung menjelaskan hal seperti itu pada anak seumurannya. Jemari Nadiana mulai mengelus-elus lembut rambut Sasya.

"Oh iya, bener juga ya..."

"Syah, jadi berenang nggak?" Ijal keluar dari rumah tiba-tiba dengan kardus berisi kolam tiup serta Safiya di gendongannya.

"MAUUUU BERENAAANG!!!" seru gadis kecil itu yang langsung berlari ke arah Ijal. Kemudian Ijal menyuruh kedua keponakannya itu untuk ganti

baju ke dalam. Sementara Ijal memompa kolam plastik tersebut dan Nadiana izin ke toilet.

Nadiana merasa ada yang ganjil ketika mencari sabun untuk mencuci tangan di antara botol-botol produk *hygiene*. Namun kemudian ia memilih untuk tidak menggubrisnya lagi.

Setelah Ijal berhasil mengisi kolam tiup tersebut dengan air, kedua bocah itu langsung berendam di dalamnya. Bermain air. Berkhayal bahwa mereka adalah putri duyung. Nadiana menatap gemas pada Safiya yang memakai baju renang *one piece* dengan motif semangka berwarna merah-hijau dengan bintik-bintik hitam sebagai biji semangkanya. Apalagi perut kecil buncitnya yang membuat Nadiana semakin gemas pada bocah itu. Nadiana berjongkok di pinggir kolam menanggapi khayalan-khayalan kedua gadis itu yang berpura-pura menjadi putri duyung. Sambil sesekali menggelitik perut Safiya.

Ketika hendak mengambil ponselnya di tas yang diletakkan di sofa ruang keluarga, tanpa sengaja Nadiana mendengar pembicaraan Ijal dengan asisten rumah tangga keluarga kakaknya di ruang makan.

"Bibi cuma kasian sama anak-anak itu, Mas. Kapan hari Safiya tanya kok Papa nggak pulang-pulang. Bibi bingung jawabnya," ujar wanita paruh baya yang biasa mengurus rumah tersebut. Termasuk mengurus kedua gadis kecil yang sedang berkhayal menjadi putri duyung di halaman belakang rumah.

Deg... Nadiana jadi merasa bersalah sempat mendengar sesuatu yang tak seharusnya ia dengar. Dengan salah tingkah ia buru-buru beranjak dari sana. Namun Ijal langsung melirik ke arahnya. Nadiana pun hanya melempar senyum canggung dan buru-buru mengambil ponsel dari tasnya dan kembali ke halaman belakang untuk mengambil foto kedua gadis kecil yang lucu itu.

Ijal duduk di bangku teras menatap dua keponakannya yang begitu ceria bermain air ditemani Nadiana. Namun pemandangan itu perlahan seolah mengiris dadanya ketika ia mengingat kenyataan yang akan dihadapi kedua gadis kecil itu kelak. Ijal melempar senyuman tatkala melihat Nadiana

berjalan menghampirinya. Gadis itu kemudian duduk di sebelah Ijal. Meraih gelas berisi sari jeruk yang tadi disajikan oleh Si Bibi. Keduanya masih terdiam menatap kedua gadis kecil yang bercanda-canda sambil bermain air.

"Jal, Safiya gemesin banget sih. Boleh ku culik?" tanya Nadiana membuka pembicaraan.

Ijal tertawa kecil dengan mata yang masih menatap ke arah dua bocah itu. "Mending kita bikin sendiri, Di, nanti. Palingan nggak jauh dari itu hasilnya," jawab Ijal menggoda Nadiana seperti biasanya. Wajah Nadiana langsung bersemu mendengarnya.

"Apaan sih ah!" tampik gadis itu seperti biasa. Seolah tidak pernah siap mendengar lontaran Ijal yang memang seringkali terdengar menjijikan. Dan seperti biasa, Ijal akan tertawa puas mendengar Nadiana ngomel karena ulahnya.

"Jal, bukan maksudku ikut campur. Tadi Sasya cerita dia pengen jadi ikan supaya Papanya nggak pergi terus," ujar Nadiana pelan. Wajah Ijal lalu berubah menjadi serius meski matanya tetap lurus ke arah dua bocah tersebut.

"Jal, kakakmu—"

Belum sempat Nadiana melanjutkan ucapannya, Ijal langsung memotong, "Mau cerai. Hari ini kakakku lagi *meeting* dengan *lawyernya*."

Deg... degup jantung Nadiana mulai terasa cepat. Seolah semua dugaannya tadi benar. Dari tidak adanya produk untuk laki-laki di kamar mandi utama, cerita Sasya, sampai curhatan Si Bibi ke Ijal tadi. Dugaan Nadiana, sepertinya kakak Ijal dan suaminya sudah cukup lama pisah rumah.

Nadiana tidak mau menggali lebih dalam. Terlalu personal dan terlalu menyedihkan baginya.

"Mereka masih umur 5 dan 3 tahun. Nggak ngerti apa-apa," ujar Nadiana sembari menatap kedua bocah tersebut.

"Ya, itu yang aku sayangkan," jawab Ijal.

Nadiana menatap sekelilingnya. Lalu ia mulai bertanya, apa yang sebenarnya orang cari dari pernikahan? Mereka punya rumah yang bagus, yang pantas untuk diisi dengan anggota keluarga lengkap dengan penuh cinta di dalamnya. Mereka punya 2 gadis kecil yang lucu-lucu. Bukankah seharusnya hidup mereka sudah lengkap, bahkan nyaris sempurna? Tapi, yah, tingkat kepuasan manusia memang berbeda-beda.

Nadiana bukan jadi takut menghadapi pernikahan. Tapi justru ia mencari jawaban dalam dirinya, apa yang sebenarnya ia cari dalam hidup ini? Ia tidak mau jika kelak ia menikah lalu suatu hari ia tersadar bahwa ia tidak menemukan apa yang ia cari dari pernikahan tersebut.

Selesai mandi, Sasya dan Safiya sama-sama ingin dipakaikan pakaian oleh Nadiana. Mereka seolah menemukan kakak yang dapat mereka ajak untuk bermain dengan gaya berpakaian. Di umur segitu mereka sudah bisa memilih pakaian apa yang mereka ingin pakai. Nadiana tinggal menyetujuinya atau tidak.

Rasanya lucu, Nadiana seperti sedang memberi saran pada sepupu-sepupu perempuannya kala mereka mencoba *mix and match* pakaian kalau mau pergi *nge-date*.

"Tante Didi..." ujar Sasya ketika Nadiana selesai menyisir rambutnya.

"Ya?"

"I like you. I like playing with you and I like your hair. I think it's beautiful," ucap gadis itu pelan dengan sangat manis.

Ada perasaan aneh dalam benak Nadiana ketika Sasya mengucapkan kata-kata itu. Seolah hatinya itu bergetar mendengarnya. Mungkin dalam bahasa orang dewasa, Sasya seolah berkata bahwa ia menaruh kepercayaan pada Nadiana.

Lalu Nadiana teringat apa yang akan gadis kecil itu hadapi kelak. Gadis itu terlalu manis. Hatinya masih begitu suci. *She doesn't understand how cruel the world would be, and she will face it very soon in her early age.*

Nadiana menyelipkan beberapa helai rambut Sasya ke belakang telinga. Seperti bagaimana Omnya melakukan itu pada Nadiana beberapa waktu yang lalu. Sebagai tanda bahwa ia peduli pada gadis kecil itu.

"*I like you too. You are so sweet,*" ucap Nadiana. Menatap mata besar Sasya yang tampak jernih dan polos, ia tak tahan lagi untuk tidak memeluk gadis itu.

"Sasya, semua sayang Sasya. Kalau Sasya nanti merasa kesepian, ingat Tante Didi dan Om Izal yang sayang sama Sasya ya?" ucap Nadiana dalam pelukannya. Sasya tak mengerti sebagian besar perkataan Nadiana, namun ia mengangguk dalam pelukan Nadiana. Yang ia mengerti hanya bagian ada orang yang menyayangnya.

Ijal terdiam melihat pemandangan itu di ambang pintu ketika hendak memanggil Sasya untuk makan sore. Ada perasaan aneh yang bergerak di benaknya ketika melihat Nadiana dan keponakannya.

Ijal dan Nadiana tak banyak bicara setelah Ijal melihat Nadiana berpelukan dengan Sasya. Penuturan Sasya tadi sukses mengeluarkan sisi melankolis Nadiana. Nadiana paling nggak tega sama anak kecil. Juga Ijal yang sisi melankolisnya mendadak keluar setelah melihat adegan Nadiana dan Sasya berpelukan. Mungkin kalau mereka berpelukan biasa, Ijal akan merasa biasa saja. Tapi ini keponakannya, yang Ijal tahu akan menghadapi kenyataan pahit dalam hidupnya kelak. Serta Nadiana yang lebih seringkali terlihat galak dibandingkan *mellow* seperti tadi. Ijal tahu, Nadiana merasakan hal yang sama dengannya soal Sasya dan Safiya.

"Ijal, kamu pernah nggak sih mikirin, apa yang sebenarnya orang-orang cari dalam hidup ini? Seolah dunia nggak bisa memuaskannya," ujar Nadiana ketika kedua gadis itu diajak makan ke taman dekat rumah oleh Bibi

mereka. Menyisakan Nadiana dan Ijal yang terduduk di teras halaman belakang berdua saja.

"Ya, aku pernah mikir soal itu. Aku rasa semua orang di dunia pernah mikirin itu," jawab Ijal sambil menatap kedua mata Nadiana.

"Apa kamu udah menemukan yang kamu cari dalam hidup, Jal?"

Ijal terdiam sejenak dan menarik napas panjang. "Aku udah lama berhenti mencari dan mulai belajar menikmati, menghargai, menjaga, mensyukuri apa yang aku punya sejak aku lihat rumah tangga kakakku yang berantakan, Di."

Gantian Nadiana yang diam karena mendengar jawaban Ijal.

"Kalo kita terus mencari, nggak akan ada habisnya," ujar Ijal lagi.

Otak Nadiana berputar memikirkan kata-kata itu sampai akhirnya ia menemukan jawaban atas pertanyaannya tadi. Ada beberapa pertanyaan yang tidak perlu jawaban. Karena ada beberapa hal yang hanya perlu dinikmati dan tak perlu dipertanyakan.

"Berhenti mencari, Di," ujar Ijal pelan. Jemarinya menelusuri pipi Nadiana dengan lembut.

Nadiana balik menatap kedua mata Ijal. Jantungnya berdetak cepat tak karuan. Ada sesuatu yang mendesak di dadanya, minta dikeluarkan. Dan perlahan ia pun membebaskannya dengan berujar, "Aku sudah berhenti mencari, Jal. Karena aku sudah menemukan apa yang aku cari."

Ijal tersenyum mendengar jawaban Nadiana. Lalu perlahan wajahnya semakin dekat dengan wajah Nadiana. Nadiana terdiam membeku. Ia seolah terhipnotis. Lalu perlahan ia berucap, "Ijal, awas ya berani soso-soso belom cukur kumis!"

Tawa Ijal meledak seketika mendengar jawaban Nadiana. Tangannya kemudian melingkar di leher Nadiana, menarik gadis itu ke pelukannya.

Lalu menciumi pipi gadis itu dengan gemas sambil berujar, "Nih, rasain nih serangan kumis lele!"

Nadiana tertawa geli dibuatnya. Ia meronta-ronta berusaha menghindari serangan itu. Ijal kemudian menarik kedua kaki Nadiana ke pangkuannya. Membuat gadis itu semakin sulit bergerak. Kini tubuhnya terasa lemas dan degup jantungnya tidak karuan. Entah kapan terakhir kali seseorang mencium pipinya. Ketika Nadiana berhenti melawan, Ijal mulai meregangkan pelukannya, juga mulai berhenti menempelkan hidungnya ke pipi Nadiana. Terakhir Ijal mengacak-acak puncak kepala Nadiana lalu menempelkan hidungnya lagi dengan lembut ke pelipis Nadiana.

Tak ada suara dan tak ada kata terucap. Namun entah kenapa Nadiana merasa nyaris utuh. Seolah celah kosong dalam dirinya yang disebabkan oleh kepingan puzzle yang hilang tiba-tiba sudah terisi begitu saja.

Aneh. Semua yang menyangkut Ijal memang selalu aneh. Tapi diam-diam, Nadiana mengakui dalam hati, bahwa ia menyukai keanehan itu.

XXIV - Hidup Penuh Sandiwara

"Fiz?"

Laki-laki itu menoleh dengan bingung ke arah perempuan kecil yang menyapanya tadi.

"Eh? Um. Hafiz Salman bukan sih?" tanya si perempuan dengan ragu.

"Sorry, Mbak. Kayaknya Mbak salah orang," balas si pria dengan senyum sopan.

*Perempuan itu langsung tersenyum malu karena sudah salah orang.
"Hehe... maaf, Mas. Saya dari kemarin merhatiin Mas. Saya pikir mantan pacar saya."*

Si laki-laki kontan tertawa mendengar jawaban gadis itu. "Segitu sebelumnya, Mbak, sampe lupa muka mantan sendiri," komentar si pria. Si gadis ikut tertawa. Tidak menyangka pria itu akan mengomentari jawabannya tadi.

"Hahahahaha... bukan, Mas. Saya terjebak nostalgia gitu. Jadi kayaknya mulai delusional."

Si pria tertawa lagi.

"Kalo Mas bukan Hafiz Salman, jadi nama Mas siapa? Jangan-jangan Mas masih saudara lagi?" tanya gadis itu lagi.

"Nama saya Althaf Assegaf, Mbak. Nggak ada Salman-nya sama sekali. Jadi kayaknya saya sama mantannya Mbak nggak satu keluarga deh."

"Oh, gitu. Mas di kantor hukum ya?"

"Iya."

"Mas pengacara?"

"Hmm... saya masih associate attorney."

(Baca: Associate Attorney itu yang bantuin riset, ngolah data dari bukti-bukti yang terkumpul, sama mempersiapkan dokumen-dokumen legal yang dibutuhkan. Intinya sih bantuin pengacara ngumpulin data, dokumen, etc sebelum maju ke pengadilan)

"Ooh... Mas suka nonton Suits atau How To Get Away With Murder nggak?"

"Hah? Um... nggak."

"Wah, sayang, tadinya saya mau nanya, emang kantor hukum kayak di film-film itu apa nggak hahahaha."

"Hahahaha... mbak tertarik sama dunia hukum?"

"Hehe... sedikit. Saya sih tertariknya sama cowok-cowok di serial itu. Kok keren-keren banget kalo pake suits pas ke pengadilan. Sedangkan yang saya lihat di TV-TV pengacara modelannya bapak-bapak kayak Hotman Paris gitu. Liat Mas, saya jadi kayak sedikit percaya kalo yang di TV kayaknya beneran ada di dunia nyata," ujar gadis itu tanpa ekspresi malu-malu sama sekali. Lempeng aja gitu. Mukanya terbuat dari tembok kali.

Dan si pria hanya tertawa lepas mendengar penuturan polos perempuan itu. Mungkin bingung juga mau menanggapi apa. Satu sisi dia geer juga kali.

IH, APAAN ITU?! BISA BANGET SI MAYSA MODUSNYA! Nadiana udah geli banget lihat video yang dikirim Maysa ke grup hasil modusan dia ke Althaf. Palbis abis!

Fanya : SAMPAH

Adinda : NAJIS. MULUT BERBISA.

Maysa : Kalo cuma dapetin LinkedIn-nya doang sih gancil. Tapi yang bisa bikin dia ketawa cuma gue. Hohoho.

Celine : Taruhan, Hafiz Salman pasti nggak ada di dunia nyata. Cuma ada di dunia khayal si May.

Nadiana : Si May tuh nggak punya mantan. Seumur-umur pacarnya cuma satu, si Om Beruang!

Maysa : Hehehe

Fanny : Hahahahahahaha bener-bener palbis. Slow. Clap.

Rieke : Memangnya Althaf bakal ingat kamu May kalo udah bikin dia ketawa?

Maysa : Minimal dia pasti senyum-senyum ketemu gue Mak.

Fanya : Ngebayangin senyumnya sih gue ... hadeh

Celine : *elus elus perut biar anak gw kayak gitu*

Adinda : *elus perut juga walaupun nggak tau kapan diisi yang penting moga moga peranakan gue bisa menghasilkan yg bagus itu kelak*

Fanny : Aduh kenapa kalo campuran gitu jadinya bagus bgt ya

Rieke : Karena perbedaan itu menyempurnakan fan. Jadinya eksotis.

Nadiana : Beuh apalagi yang eksotis kayak gue ya. Emang rahim gue tuh bagus untuk bule-bule, arab-arab, sama oppa-oppa koriya gitu.

Adinda : hahahahaha sampaaahhh

Fanya : Emang udah waktunya kawin nih anak

Celine : Kawin ya Nya, bukan nikah?

Fanya : Iya kawin. Nikah optional ya?

Nadiana : Astaga... ngomong kek buang sampah ya bu...

Nadiana : pengennya sih ya bu ala-ala american style gitu, ya tapi gimana ya bu dari kecil udah dijejelin komik siksa neraka

Nadiana sent a picture

Disukis dan Siceritakan kembali oleh :
MB. Rahimsyah AA.,
Irsyadul Anam

SIKSA NERAKA



CV. Pustaka Agung Harapan
SURABAYA

Nadiana : Tuh bu, jangan sering2 gosip lagi

Adinda : Ini mentang2 kita mau launch produk investasi syariah, obrolannya juga jadi syariah ya

Rieke : Udah deh, enakan pake nikah dulu pokoknya. Mau di dalem apa di luar bebas...

Maysa : Apa sih mak? May nggak ngerti masih kecil. :(

Maysa : masih pake miniset :(

Rieke : Nanti kalo May sdh dpt mens, Mak kasih tau ya

"Kak Nads!" seru seorang barista memanggil nama Nadiana. Nadiana pun meraih satu gelas *caffè americano* hangat dan satu gelas *green tea latte*. Menutup aplikasi Whatsapp ponselnya, lalu menaruh ponselnya ke dalam tas dan berjalan menuju ruang kantornya.

Ketika ia sampai di ruang kantor, ia segera menaruh segelas *caffè americano* hangat di meja Ijal. Kemudian menulis sesuatu di *post-it* warna biru yang tergeletak di atas meja dengan cepat. Sebelum orang-orang menyadari keberadaannya di meja Ijal.

Ijal baru sampai kantor dan hendak menaruh tas di atas meja. Ia terdiam sejenak kala ia melihat segelas kopi yang ada di atas meja kerjanya. Dibacanya tulisan di gelas karton yang ditulis dengan spidol hitam.

'Nads'

Ijal kemudian membaca *post-it* yang berada di bawah gelas karton.

'I give you a chance. Not because you asked for it, but because you deserve it. Have a good day! ;)'

Ijal lalu melirik ke arah seorang perempuan yang kini sedang sibuk mengoleskan lipstik ke bibirnya di depan cermin. Sampai saat ini Ijal masih nggak habis pikir, kenapa Nadiana itu penuh kejutan banget. Bukan Ijal

merasa masih nggak percaya kalau Nadiana akhirnya menerimanya. Sebenarnya Ijal tahu, dia akan punya kesempatan. *Please*, Ijal tahu dirinya nggak buruk-buruk amat kalau cuma masalah memperlakukan perempuan. Yang Ijal nggak habis pikir adalah, Nadiana bukan sekedar menerimanya, tapi juga balas memperlakukannya dengan amat manis. Ibaratnya, kalau Ijal ngetuk pintu rumah Nadiana, Nadiana mempersilakannya masuk ke ruang tamu, menyuguhkan minuman dan makanan sekaligus tanpa Ijal minta. Padahal niatnya Ijal cuma mau ngobrol di teras.

Ijal tak dapat menahan senyumnya lagi. Benar-benar pagi yang membuatnya semangat. Satu hal yang membuatnya gemas, kenapa sih dia dan Nadiana harus terjebak di lingkungan kantor. Ijal setengah mati menahan diri untuk nggak menghampiri gadis itu di mejanya.

Sebenarnya sih bukannya mereka sok-sok *backstreet* gitu di kantor. Cuma, hal-hal menjijikan khas orang kasmaran itu nggak perlu diumbar di tempat-tempat yang nggak seharusnya. Nggak etis aja. Malu juga sama umur.

Ijal pun mengetik pesan untuk Nadiana lewat WhatsApp.

Fachrizaral : Makasih ya kopinya.

Selang beberapa menit kemudian, Nadiana membalas pesannya.

Nads : Sama-sama.

Fachrizaral : Terima kasih juga post-it-nya.

Nads : Bikin semangat nggak? ;P

Fachrizaral : Hahahaha banget. Kalo bisa kayak di film-film chicklit atau novel-novel gitu, aku udah bawa kamu ke ruangan terus pelukin kamu :* . Sayang aku bukan CEO kek di novel-novel gitu, gak punya ruangan. Yang ada nanti kita jadi tontonannya si Zidan.

Nads : Hahahahaha plis deh! Geli banget sumpah!

Fachrizaral : Tau nggak, nama kamu di hp ku kan Nads.

Nads : Iya, tau kok. Aku pernah liat waktu kamu lagi buka-buka whatsapp.

Fachrizar : Wah mulai lirik-lirik. Kamu mulai posesif ya?

Nads : Hahahaha nggak sengaja tauuu!

Nads : Eh jal, Maysa kampretos deh. Tuh anak palbis banget.

Nads sent a video

Fachrizar : Hahahahahaha gila. Tuh anak emang bisaan banget mulutnya.

Nads : Yakaaan?! Sampah bet kelakuannya! Muka badak abis.

Fachrizar : Dia tuh berani kayak gitu karena ngerasa udah laku, jadi bodo amat

Nads : Iya sih kayaknya gitu. Jadi harusnya aku juga nggak usah malu ya? Hehehe ☺

Ijal tersedak kopi kala membaca pesan terakhir yang dikirim Nadiana. Aneh rasanya kalau Nadiana begini. Sekali lagi, bukan Ijal tidak percaya Nadiana sekarang menjalani hubungan dengannya. Tapi Ijal nggak menyangka Nadiana bisa ngomong kayak gitu. Hal-hal remeh yang kita pikir biasa aja atau sepele, kadang bisa berdampak besar buat orang lain. Kayak sekarang ini, Nadiana cuma balas tersirat kalau sekarang nggak perlu jaga *image* karena dia udah ada yang punya, Ijal jadi merasa ... apa ya? Dianggap, gitu? Kenyataan bahwa bukan cuma Ijal yang merasa Nadiana miliknya, tapi juga Nadiana menerima dengan tangan terbuka untuk menjadi *milik* Ijal.

Ya elah, rasanya tuh kayak manis tapi najis juga sih. Gemes tapi geli. Mungkin efek udah kelamaan nggak pernah diginiin sama perempuan. Empat tahunan Ijal nggak pernah ngerasain diperhatiin sama perempuan lagi, rasanya jadi nano-nano gini.

Sore hari, Nadiana membaca pesan yang dikirim Ijal.

Fachrizar : Aku lg di warkop nih sama Althaf dan Zidan. Kamu mau kesini nggak?

Nadiana menimbang-nimbang tawaran itu. Mau ikut taruhan atau nggak. Satu sisi, Nadiana orangnya malas berkompetisi. Satu sisi lagi, Nadiana pengen ikut seru-seruan. Dibantuin Ijal pula. Kali aja menang makan siang gratis seminggu. Lumayan woy, bisa buat beli lipstick sama bedak!

Akhirnya, Nadiana pun turun sendiri menuju tempat Ijal biasa nongkrong dengan Zidan. Ketika Nadiana ada di ambang pintu, mata Ijal langsung mengarah padanya.

"Ebony? Kok disini?" seru Ijal seolah terkejut.

Nadiana bingung dan terdiam sejenak. Tadi perasaan Ijal yang nyuruh dia kesana ya? Nadiana memperhatikan mata Ijal yang berkedip satu kali. Lalu berkedip lagi untuk kedua kalinya. Baru Nadiana sadar maksud Ijal. Zidan tak begitu mengacuhkan mereka.

"*Oh my God*, Ijal, kok kita bisa ketemu disini sih? *What a coincidence!*"
balas Nadiana dengan sedikit lebay.

"Ya ampun, jodoh apa ya kita? Baru aja kita ngomongin elo. Duduk, Di, silahkan!" Ijal langsung begeser sedikit ke arah Zidan. Mempersilakan Nadiana duduk di sebelahnya. Di antara Ijal dan Althaf.

"Mau apa, Di? Nggak takut sakit perut jajan di pinggir jalan gini?"

"Ih, gile apa lo. Perut gue nggak secupu itu kali!"

"Mas, indomie rebus pakai telur, satu. Sama ovaltine ya!" ucap Nadiana kepada mas-mas yang jaga warkop.

"Tumben nggak takut gendut?" tanya Ijal menanggapi pesanan Nadiana.

"Jatah makan indomie gue bulan ini belum kepake, jadi masih aman."

"Tapi kalo gendut juga lucu kok, Di. Lengannya enak dicubit-cubit."

Nadiana langsung mendelik ke arah Ijal. "Ijaaal!!! Ngomongin gelambir lengan itu bisa dimasukkan kategori *abuse* untuk perempuan!" omel

Nadiana. Terdengar tawa kecil Zidan dan Althaf melihat kelakuan Nadiana dan Ijal di antara mereka.

"Hahahaha cari cowok yang suka sama gelambir lengan cewek itu susah lho, Di," goda Ijal lagi.

"Huuu tapi nggak buat dicubit-cubit juga!"

"Eh, Al, ini temen gue yang tadi gue ceritain," ujar Ijal ke Althaf. Nadiana langsung reflek menengok ke arah mas-mas yang tampangnya kayak di dongeng 1001 malam. Cowok itu tersenyum dan mengangguk sopan ke arah Nadiana.

"Nadiana," ucap Nadiana sambil menyodorkan tangan.

"Althaf," jawab cowok itu membalas uluran tangan Nadiana.

Lalu Nadiana bingung. Ijal abis ngomongin apa? Nadiana melirik ke Ijal dengan tatapan penuh tanya.

"Itu lho, Di. Gue abis cerita yang cerita lo tentang kakak ipar lo yang mau cerai. Nanya-nanya soal kasus perdata gitu," ujar Ijal menjelaskan ke Nadiana.

Apa-apaan itu?! Kakak ipar Nadiana? Maksudnya kakaknya Ijal gitu? Anjir lah!

"Eh?" *Ayo, Di, improvisasi!* "Emang harus pake konsultan hukum ya kalo mau cerai?" tanya Nadiana ke Althaf dengan polos. Bingung mau merespon apa.

"Ya kalo cuma pisah aja sih nggak perlu. Konsultan hukum itu dibutuhkan ketika ada hak dan kewajiban yang perlu diperhitungkan atau dimenangkan. Kayak hak asuh anak, harta gono-gini," jelas Althaf ke Nadiana. Cara bicaranya tenang namun beberapa penekanan nadanya tepat. Membuat cowok itu terdengar pintar.

"Ooh gitu. Kantor lo menyediakan jasa itu ya?"

"Kalo untuk kasus-kasus perceraian kayak gitu nggak sih. Kita ada litigasi, tapi nggak *specialist* kasus kayak gitu. Makanya tadi gue cerita ke Rizal, gue nggak rekomendasiin kantor gue untuk kasus kayak gitu," jelas Althaf lagi. Nadiana mulai nggak mengerti bahasa yang dikeluarkan sama si pria 1001 malam ini.

"Litigasi tuh apa sih?"

"Litigasi itu sengketa atau kasus yang diurus sampe ke pengadilan. Kayak pidana, perdata, gitu."

"Emang ada masalah legal yang diurus di luar pengadilan?"

"Ya ada. Kayak *business law*. Kantor lo pasti punya divisi Legal kan. *Intellectual property* kayak *copyright* dan lain-lain. Banyak sih jenisnya. Nanti lo bobo kalo gue jelasin," ujar Althaf bercanda.

Hahahaha... Mas, nina boboin aku juga boleh, tapi bobonya di nyender di dada kamu, gimana? Gumam Nadiana dalam hati sambil senyam-senyum nggak jelas menahan rasa geli karena apa yang ada di pikirannya.

"Kalo sengketa tanah tuh bisa masuk perdata, Al?" gantian Ijal yang bertanya. Membuyarkan khayalan tak bermoral Nadiana.

"Iya, bisa."

"Tuh, Di, kalo-kalo mertua lo butuh," ujar Ijal pelan ke arah Nadiana sembari menyenggol bahu Nadiana. Nadiana diam sejenak mencoba mencerna kata-kata Ijal. Keningnya berkerut dengan bola mata ke arah atas. Mertua? Lah emang Nadiana punya? Lah kan yang suka ngurusin jual beli tanah bapaknya si Ijal? Lah jadi maksudnya? Ya elah, kampret banget nih anak!

"Eh, *sorry* ya gue kayaknya musti buru-buru balik ke kantor. Padahal obrolannya lagi anget ya hahahaha. Simpen nomor gue aja nih kalo mau ngobrol-ngobrol lagi," ujar Althaf tiba-tiba. Ia mengeluarkan kartu nama kantornya dari dompet. Nadiana meraih kartu nama yang disodorkan oleh Althaf sebelum akhirnya Althaf menghilang dari pandangannya.

Nadiana sent a picture

Maysa : NO THIS CANT BE HAPPENING!

Nadiana udah ketawa-ketawa waktu ngirim foto kartu nama Althaf ke grup cewek-cewek itu.

Celine : Darimana kita tau kalo itu bukan dari Dok Dan? Dok Dan kan kenal sama Althaf.

Nadiana sent a picture

Nadiana mengirimkan *capture chat* whatsapp-nya dengan Althaf beberapa hari yang lalu. Isinya kurang lebih seperti ini:

Nadiana : Hai Althaf, sorry ganggu. Gue Nadiana yang waktu itu ngobrol sama lo soal kasus perdata

Althaf : Hai, Nad. Iya gue inget. Ada apa?

Nadiana : Gue liat beberapa list di google untuk kantor advokat yang bagus untuk kasus litigasi. Tapi gimana ya kalo mau kira-kira harga jasanya? Ada rekomendasi nggak?

Oke, kembali lagi ke obrolan cewek-cewek itu. Nadiana udah ketawa ngakak sama Ijal waktu mereka histeris di *chat*.

Fanya : Apa-apaan itu?! Sejak kapan Didi bisa palbis gitu? Lebih palbis daripada Maysa! Sok-sok pake bahasa hukum, macam ngerti aja lo

Adinda : Bok, tolong perbesar DP whatsappnya dong

Nadiana : Yaqin nih mau diperbesar? YAQHIN??? Udah siap ovarium luber?

Adinda : YAQIN QAQ

Maysa : Buru qaq dah gaq tahan qaq

Nadiana sent a picture

Sebenarnya fotonya biasa aja sih. Foto Althaf lagi nyelam di laut, mukanya ketutup sama *google divingnya*. Posisinya juga sebenarnya nggak terlalu pamer badannya juga sih, soalnya dia lagi terombang-ambing di dalam air. Fokus fotonya juga lebih ke bintang laut yang dipegang di tangannya.

Fanny : *angkat tangan* udah saya gak kuat kak. Nyerah, nyerah. Out of my league.

Adinda : KENAPA DIA BUKA-BUKA AURAT GITU SIH? ISH.

"Sampah banget nggak sih nih kelakuan cewek-cewek? Norak deh!" cerita Nadiana sembari memperlihatkan isi chat teman-temannya ke Ijal ketika mereka jalan di parkir motor. Ijal pun menertawakan isi chat cewek-cewek itu setelah membacanya. Ternyata cewek juga sebelas-dua belas sama cowok kalo abis liat yang menggoda iman.

Ijal kemudian menyerahkan helm pada Nadiana. Nadiana pun menaruh ponselnya ke tas dan memasang helm tersebut ke kepalanya.

Dari jauh, Maysa memperhatikan pemandangan itu saat ia duduk di boncengan motor Ari (pacarnya) lengkap dengan helm yang menutupi kepala dan wajahnya.

XXV - I Know Your Secret

Sebenarnya, Maysa biasanya sudah sampai kantor dari jam setengah 8 pagi. Kemudian ia akan pergi ke gedung belakang kantor untuk sekadar mencari bubur ayam, pecel, atau roti sebagai menu sarapan paginya lalu memakannya di *pantry* kantor sambil menonton TV di *pantry*. Kalau ada teman sarapan di sana, mereka bisa ngobrol sampai jam 8-an. Hari itu sama dengan hari-hari biasanya, Maysa sampai di kantor jam setengah 8 kurang. Ia turun ke bawah untuk membeli bubur ayam lalu kembali lagi ke kantor. Tapi pagi itu ia tidak memutuskan untuk tidak sarapan di *pantry*, karena menunggu teman sekantornya datang. Maka Maysa memutuskan untuk sarapan di depan komputernya sambil menonton vlog remaja masa kini di YouTube. Sese kali matanya melirik ke arah meja temannya itu untuk memastikan sudah datang atau belum.

Ketika sosok perempuan dengan rambut coklat dengan aksesoris pink di bagian bawah berjalan dari arah pintu masuk ke area Operations, Maysa menghentikan video yang sedang di putar di YouTube serta menghentikan acara makannya dan menaruh sendok buburnya di atas wadah *stryrofoam*. Namun seketika ia menghentikan niatnya untuk bangkit dan berdiri menghampiri Nadiana karena ia cukup terkejut dengan apa yang dilihatnya.

Nadiana berhenti di meja Ijal, lalu menaruh segelas kopi di sana dengan cepat. Lalu berjalan lagi ke mejanya dengan santai. Bahkan matanya tetap menatap lurus ke depan. Seolah ia tidak melakukan apa-apa saat mampir di meja Ijal.

Wow. Wow. Wow. Oke, tadinya Maysa ingin menggoda gadis itu lalu menyebarkan apa yang dilihatnya beberapa hari lalu di parkir motor ke grup ibu-ibu rempong. Tapi kemudian Maysa mengurungkan niatnya. Entah kenapa, ia ingin menjadi penonton momen-momen tersebut. Sebentaaar aja.

Karena ia tahu, sekali mulutnya yang sebelas-dua belas dengan toa masjid itu mengeluarkan suara, pemandangan lucu kayak gitu pasti segera hilang.

Pantas aja akhir-akhir ini Ijal nggak *annoying* lagi depan Nadiana, pikirnya. Dia cenderung tidak acuh belakangan ini kalau ada Nadiana di dekatnya. Biasanya, mulutnya itu nggak pernah kehabisan kata-kata untuk membuat Nadiana kesal dengan gombalan-gombalan menjijikan.

Yang membuat Maysa nggak nyangka adalah kenyataan bahwa Nadiana ternyata *make a move* juga. Dia kira kalau memang mereka ada hubungan, harusnya Ijal aja yang agresif. Tapi ternyata Nadiana semacam pasif-agresif gitu ke Ijal. Berarti emang Nadiana-nya juga mau kan sama Ijal? Maysa nggak nyangka juga ternyata dibalik omongannya yang ngakunya geli setengah mati sama Ijal, ternyata diam-diam tuh anak mau juga sama Ijal!

Kalau pagi Nadiana suka diam-diam naruh kopi di meja Ijal, sore-sore kalau Ijal balik dari ngopi sore dengan dokter Zidan, dia suka main-main ke meja dokter Zidan. Tapi tangannya diam-diam naruh *greek yoghurt* ke meja Nadiana. Ini rasanya Maysa kayak lagi nyimak sinetron. Maysa yakin, dokter Zidan sebenarnya udah tahu. Atau mungkin udah menebak. Tapi dokter Zidan kan emang orangnya nggak terlalu suka ngebahas hal-hal yang bukan jadi urusannya gitu. Makanya diam aja.

Nadiana, Maysa, Celine, Rieke, dan Fanny menunggu di depan lift untuk turun makan siang. Yang lain menyusul. Ketika pintu lift terbuka, tepat sekali Althaf juga keluar dari kantornya. Lelaki itu buru-buru menuju lift agar tidak ketinggalan bersama temannya. Ketika pandangan mata Althaf dan Nadiana bertemu, Althaf tersenyum sopan ke arah Nadiana. Nadiana pun langsung membalasnya dengan senyum canggung. *Damn!* Nadiana rasanya kayak nggak percaya Althaf masih ingat sama dia!

Sikutan Fanny kemudian terasa di pinggang Nadiana. Teman-temannya pasti juga nyadar. Ya iyalah mereka pasti udah ngeliatin Althaf dari cowok itu masuk lift. Mana ada yang tahan buat nggak ngelirik?!

"Eh anjir! Kok dia inget elo sih?!" seru Maysa pertama kali ketika Althaf sudah menjauh dari pandangan mereka saat di lobi.

Nadiana hanya terkekeh dengan tawa sok dan penuh kemenangan.
"Berkesan mungkin obrolan gue."

Maysa langsung mencibir. "Cih! Padahal lebih berkesan Bang Ij—" *shit!!!* Maysa nyaris keceplosan! Kontan anak itu langsung diam. Nadiana melirik ke arah Maysa dengan tatapan setengah melotot. Maysa menarik kedua bibirnya, lalu melirik ke arah lain. Mencoba tak merasa berdosa.

"Yah, Didi mah udah kebal sama gombalan Ijal ya, Di? Udah nggak mempan!" timpal Celine sok tahu.

"Errr... Dia mah kelakuannya emang nyampah!" balas Nadiana cepat. Maysa tidak berkomentar lagi. Tapi gadis itu kerap menarik kedua bibirnya untuk menahan tawanya. *Bisa-bisanya si Didi sok malas sama Ijal! Emang yang tadi pagi itu maksudnya apa?!* Sungguh, Maysa benar-benar menikmati drama ini.

Saat semua sudah berkumpul di restoran. Adin dan Maysa sibuk dengan ponselnya mengobrak-abrik isi Instagram Althaf yang jarang banget update. Iya, mereka keponya dari *tagging photos*nya. Sampai akhirnya terdengar suara kekecewaan dari kedua gadis itu.

"Yaaah—" ucap keduanya bersamaan.

"Kenapa?" Fanya langsung kepo ke layar ponsel mereka.

"Udah tunangan dia," ujar Maysa dengan nada kecewa berat.

"Kan gue udah bilang, stok cowok ganteng tuh kalo nggak udah di tekkin, ya ga demen perempuan!" jawab Nadiana.

"Tinggal Aidil ini mah," gumam Adin.

"Ah, Aidil demennya cewek kayak kuntilanak. Rambut panjang, putih, ramping. Waktu itu gue denger dia ngobrol sama Andre," cerita Nadiana akhirnya.

"Ih? Serius?!" seru Adin dengan mata melotot.

"Ciyus!" jawab Nadiana santai. Santai banget, sambil sibuk memotong-motong ayam *chicken cordon bleu*-nya.

Maysa melirik ke arah Nadiana. *Hmm, pantes nih anak nggak excited lagi ngomongin Aidil. Dia juga udah ditekkini sama si Ijal!* Gumam Maysa dalam hati sambil senyam-senyum.

"Sayang ya, Din. Lo sih bogel jadi nggak masuk kriteria Aidil deh," goda Fanya.

"Eh, kampret?! Emangnya elo ramping? Tuh gelambir perut nggak bisa dibohongin!" dumel Adin nggak terima.

"Ih, bodo! Yang penting udah laku! Ini gelambir bukti gue udah jadi emak-emak seutuhnya, ada yang mencintai gue apa adanya di rumah!" balas Fanya.

"Heeem... Duh, Fanya, jawabannya jadi pengen cepetan nikah," timpal Maysa.

"Emangnya udah naik level pake beha, May? Kemaren katanya kamu masih pake miniset. Kayak anak gue aja, May, yang baru masuk SMP," ujar Rieke sambil cekikikan.

"Ih, emaaak! Makanya itu May pengen dinikahin biar May cepat dewasa, Mak!" kilah Maysa ke Rieke.

"Jangan ngelangkahin Didi, May. Pamali," komentar Celine ke Maysa sembari menggoda Nadiana.

"Ugh, gue lagi, gue lagi!" dumel Nadiana. Suka sebal, yang lagi *dibully* siapa, ujung-ujungnya dia lagi yang *dibully*. Emang di jidat Nadiana tuh ada stempel "*bully* aku" apa ya?!

"Alah, palingan si Didi bentar lagi," ujar Maysa cepat. Matanya sambil mengerling ke arah Nadiana. Nadiana langsung menyipitkan matanya. Hmm... *Something fishy* nih! Maysa cuma senyam-senyum aja.

"Apa, May? Didi punya pacar ya May?" tanya Fanya super kepo.

"Si Banu bukan sih?" yak, Fanny mulai bikin asumsi.

"Hihhh apa sih kepo aja lo semua!" balas Nadiana segera.

"Eh, serius?! Kok lo ninggalin gue sih, Di?!" seru Adin nggak terima kalau-kalau dia benar diduluan Nadiana.

"Nggak! Ih, kepo aja pada. Kalian ngeledekin gue aja, nyariin kaga," gerutu Nadiana ngasal. Biar suasana jadi netral lagi.

"Ya elo, kurang disodorin sama Aidil gimana lagi coba?!" ujar Fanya mulai pakai nada tinggi ala emak-emaknya.

"Aduh... Udah lah, dia tuh model cowok yang enak diajak temenan doang. Lagian gue bukan tipenya dia," jawab Nadiana dengan nada malas.

"Eh, Di, biasanya orang kalo punya tipe tertentu, ujung-ujungnya malah sama yang beda banget dari itu lho!" ujar Rieke berusaha membesarkan hati Nadiana. Padahal Nadiana biasa aja sih. Dia cuma malas dijodoh-jodohin sama Aidil lagi.

"Iya, lagian Aidil orangnya nggak sombong. Bisa lah, dipepet-pepet dikit!" goda Fanya ke Nadiana.

Maysa memperhatikan raut muka Nadiana yang terlihat malas. Satu sisi sih dia masih pengen ketawa, merasa bangga karena mungkin menjadi satu-satunya orang yang tahu tentang Nadiana dan Ijal di kantor (ya selain Dokter Zidan, soalnya Zidan sama Ijal kan kemana-mana berdua mulu kek biji!). Satu sisi lagi dia mencoba membaca raut muka Nadiana yang sudah tidak terlalu minat membahas Aidil. *Things are getting more serious than she thought.*

"Eh! Jadi siapa nih yang menang taruhan Althaf?" tanya Maysa mengganti topik. Mereka pun berubah topik obrolan untuk berunding menentukan pemenang taruhan.

Selepas makan siang, Nadiana melepas sepatunya dan menggantinya dengan sandal jepit. Kemudian berjalan ke arah pintu keluar untuk mengambil wudhu di kamar mandi. Saat ia melewati meja Ijal, sempat-sempatnya ia menepuk bahu Ijal sambil mengucapkan kata, "Dzuhur!" tanpa suara. Ijal hanya tersenyum sambil mengangguk. Lalu Nadiana melewatinya begitu saja.

Tentu saja Maysa menyimak itu. Sejak ia mengetahui fakta tersebut, setiap melihat Nadiana berjalan ke meja Ijal, ia pasti langsung konsentrasikan untuk memperhatikan kedua orang itu. *Another episode*, pikirnya.

Selesai buang air kecil, Nadiana mencuci tangan di wastafel, baru ia akan masuk ke bilik tempat mengambil air wudhu. Saat itulah ia bertemu dengan Maysa yang baru saja masuk ke toilet ketika ia keluar dari bilik wudhu. Sejenak Nadiana merapikan rambutnya yang basah di depan wastafel.

"Eh, setan kecil!" sapa Nadiana. *Please*, emang begitu gaya sapaan mereka sehari-hari, nggak usah heran.

"Eh, Ebony-nya Bang Ijal!" goda Maysa. Nadiana berusaha merespon santai dengan memutar kedua bola matanya. Seperti setiap Maysa menggodanya dengan Ijal dulu sebelum Nadiana benar-benar dekat dengan Ijal.

Maysa melirik ke arah tanda kunci pintu setiap bilik. Tadinya dia mau langsung masuk untuk buang air kecil, tapi karena melihat Nadiana di depan cermin, ia jadi mengurungkan niatnya.

"Di," spanya.

"Ha?"

"I know your secret," ucap iblis kecil itu dengan mata mengerling genit ke arah Nadiana. Kemudian dengan santainya ia masuk ke dalam salah satu bilik lalu menutup pintunya.

Damn it! Damn it!!! Seru Nadiana dalam hati. Kenapa harus Maysa sih saksi matanya?!

A/N: Hai, sorry ya lama updatenya. Akunya mager bangeet mau nulis dari kemarin. Oh ya, karena aku lagi revisi Jejak yang mau naik cetak, kemungkinan Red Cherry updatenya akan sangaaat slow. Soalnya mood nulis aku nggak bisa bentrok-bentrok gitu.

Yang masih mau baca Jejak di Wattpad, monggo sampai sebelum tanggal 31 Januari 2017. Soalnya tgl 31 mau kuhapus. Info lebih detail, baca di part terakhir works Jejak aja ya. Aku nggak akan jawab pertanyaan ttg itu di kolom komen ini. Thanks!

Uber Mas Ducati

Sore-sore Nadiana, Maysa, dan Adin sudah nangkring manis di lobi kantor mereka. Maysa menunggu di jemput Om Beruangnya (yang malas parkir-parkir biar langsung cus). Sedangkan Nadiana dan Adin sama-sama menunggu supir ojek *online*. Iya, Nadiana lagi nggak pulang bareng sama Ijal, soalnya dia lagi kesal sama Ijal! Sebuah SMS masuk ke ponsel Nadiana

+628xxxxxx
Saya sdh di lobby

Nadiana pun mencari-cari supir ojek yang dimaksud. Hanya ada satu motor yang nangkring manis di lobby. Nadiana pun bolak balik membaca data nomor polisi di aplikasi dan motor tersebut. Rasanya kayak setengah nggak percaya.

"Bok, bener nggak sih nomornya ini?" tanya Nadiana ragu ke Maysa dan Adin.

Kedua gadis itu pun membaca dengan saksama. "Ya terus?" tanya Adin bingung.

"Yang nomor plat polisinya ini cuma motor ducati itu," jawab Nadiana dengan nada ragu. Ketiganya bolak-balik membaca plat nomor di aplikasi, lalu plat nomor ducati tersebut.

"MASYA ALLAH!" seru Adin tiba-tiba dengan mata masih terpaku ke mas-mas di atas ducati tersebut. Mata mas-masnya berkeliling ke arah sekitar. Sese kali mengecek ponselnya.

"Bok, ini beneran, bok, supir ubernya? Kok gue jadi mulai tertarik pengen naik ojek online aja ya?" ujar Maysa dengan mata yang juga terpaku ke arah

mas ducati tersebut.

"Kalo dapet yang kayak gini kasih bintang berapa entar? Lima? Cukup nggak sih?" ujar Nadiana.

"Tergantung. Kalo jaketnya bau kang ojek, kasih 4 aja," balas Adin.

"Kalo bau kang ojek tapi mau dipeluk pas ngeboncengin, jadi berapa, Din?" tanya Nadiana lagi.

"Ya jadiin 5 lah! Semprot aja pake makarizo lo yang biasa dipake buat ngilangin bau asepe ayam bakar!" semprot Adin ke Nadiana. Kemudian ketiganya cekikikan nggak jelas.

Nadiana berjalan menghampiri ducati tersebut. Adin dan Maysa pun ikut-ikutan. Nggak mau kalah nampang di depan masnya.

"Mas ... Rajiman ya?" tanya Nadiana ragu. Ketiganya sembari memperhatikan gaya si mas dari atas sampai bawah. Jaket kulit *fancy*, *boots* lapangan yang ganteng macam doc mart, buset dah! Kalo supir uber kayak gini mah, sampe rumah pasti mending sekalian diajak kenalan sama ibu-bapak!

"Iya, Mbak. Mbak yang pesan uber?" tanyanya tenang. Mukanya lempeng banget, kayak jalan tol. Senyum nggak, judes juga nggak. Ya gitu aja. Kayak kanebo kering.

"Didi, ini mah lo bukan pesen uber, ya? Tapi pesen calon mantu buat emak lo?" bisik Maysa di kuping Nadiana. Nadiana setengah mati nahan ketawa.

"Masnya ngojek *online*? Buat nambah-nambahin bayar cicilan ducati apa biaya nikah, Mas?" tanya Adin melalui mulut lemesnya.

"Iseng aja, Mbak, buat nambah-nambah. Lagian lumayan, mumpung saya habis ketemu klien di sekitar sini," jawab mas ducati (yang ternyata namanya Rajiman itu) datar.

"Gimana sih, Mas, kalo mau naik uber tapi dapet supirnya yang ganteng bawa ducati kayak Masnya? Saya bosen naik motor sama pacar saya. Dia

gendut, bawanya cuma mio lagi, Mas. Jatah boncengannya jadi cuma seiprit. Mana tangan saya udah nggak nyampe kalo mau pegangan ke pinggangnya dari belakang. Kalo sama Mas gitu pasti kan pegangannya enak ya," goda Maysa ke Rajiman. Nadiana sama Adin menahan tawanya agar tidak meledak. Sumpah, nih anak mulutnya iblis banget!

"Saya nggak tahu, Mbak," jawab Rajiman datar lagi. Mukanya itu nggak banyak ekspresi. Kayaknya tuh kalo senyum atau ketawa, mukanya bakal retak-retak gitu.

"Mas, kalo naik ducati boncengannya nggak bisa bertiga ya? Saya jadi pengen *cancel* ojek saya aja, biar dibonceng masnya juga," kali ini giliran Adin yang menggoda si Masnya.

"Nggak bisa, Mbak."

"Yaaah..." balas Adin dengan nada sok kecewa.

Nadiana udah senyam-senyum lihat teman-temannya versus mas ducati ini. Semua gombalan teman-temannya mental. Kaku banget masnya kayak kerah kemeja baru disetrika!

"Udah ah! Ntar keburu malem! Gue cabut duluan ya!" seru Nadiana menghentikan teman-temannya. Tapi selanjutnya... Nadiana malah bingung naiknya gimana. "Um, anu, Mas, ini... Aduh, susah juga ya?"

"Pegangan sini, Mbak, biar nggak susah naiknya," ujar masnya sopan sambil menepuk bahunya. Dengan malu-malu Nadiana menyentuh bahu masnya untuk membantunya naik ke boncengan motor. Lalu ia mengeluarkan senyum licik ke arah Adin dan Maysa.

"Deu... Modus!" cibir Adin.

"Emang biasanya kalo naik motor sama Ijal gimana sih?! Huuu *attention seeker* banget!" gantian Maysa mencibir Nadiana.

Nadiana mengembangkan senyum penuh kepuasan kepada kedua temannya. Lalu melambaikan tangannya.

"Udah, Mbak?" tanya Rajiman ke Nadiana.

"Udah, Mas. Gas aja langsung," ujar Nadiana masih senyam-senyum.

Baru ketika Rajiman hendak menjalankan motornya, Ijal datang dengan setengah berlari ke arah Nadiana sambil berseru, "Ebony!!! Way yu du dis?!!!"

Nadiana pun membalas, "Pacaran aja sana sama embak-embak Tinder!!!"

A/N : HAAAAAAAA SELAMAT PARA PEMBACAAAA.... KALIAN KENA PRANK!!!!!! HAHAHAHAHAHAHAAAA

Kalo yang ngikutin Tinderology-nya [larasatylaras26](#) pasti ngeh chapter apa ini dan Mas Ducati itu siapa hahahahaha. Setelah literally melafalkan komen-komen jahara di lapak kita dengan nada kakak-kakak agit ngelabrak dedek-dedek utas di Voice Note, kita pun memutuskan untuk cross universe hahahahaha.

Buat yang masih pengen Didi sama yang gantengnya subhanallah, buat yang sebel Didi suka nolak cowok, nih ya, satu episode aja eike dedikasikan untuk kalian. Hahahahahahahah. Mwaaahh!

XXVI - Serious

A/N : Ok, chapter sebelumnya nggak usah dianggap serius ya hahahaha.

Mampus lah, umpat Nadiana dalam hati tatkala mendengar ucapan Maysa di toilet tadi. Maysa sudah tahu tentang kedekatan Nadiana dan Ijal. Anak itu sebentar lagi pasti berisik. Setelah Maysa masuk ke dalam bilik toilet tadi, Nadiana juga buru-buru cabut dari sana. Lalu belum melihat Maysa lagi. Sebenarnya, bukan Nadiana nggak mau mengakui Ijal sih, cuma Nadiana malas aja diledengin rame-rame dan jadi *center of attention* nantinya.

Sore-sore, ketika Nadiana sedang sibuk menyelesaikan *task-list underwriting* yang masuk sejak siang tadi, Ijal mengobrol dengan Dokter Zidan di meja Dokter Zidan. Karena meja Nadiana dan Dokter Zidan sebelah, Ijal pun sempat menaruh *greek yoghurt* di atas meja Nadiana sebelum mengobrol dengan Dokter Zidan.

Kenapa sih, setiap Ijal menaruh barang itu di atas meja Nadiana hampir setiap sore, Nadiana selalu merasakan reaksi yang aneh di sekitar dada dan ulu hatinya? Karena selain Ijal tahu kalau Nadiana suka banget *greek yoghurt*, Ijal juga tahu Nadiana suka sok-sok nggak mau makan makanan dengan kadar karbohidrat yang tinggi di jam-jam seperti ini.

Ngomong-ngomong, gara-gara ucapan Maysa kemarin, Nadiana jadi memperhatikan tingkah Ijal. Dia memang udah nggak pernah godain Nadiana lagi di kantor. Mungkin karena semua yang mendadak serius membuat beberapa hal jadi canggung. Atau Ijal merasa nggak perlu lagi

melakukan itu karena Nadiana sudah tahu perasaan yang sebenarnya di balik semua candaan itu.

"WAAAH HH YOGHURT SIAPA INI???" terdengar suara cempreng yang membuat kuping Nadiana pengang. Siapa lagi kalau bukan suara si iblis kecil yang tiba-tiba nongol di meja Nadiana. Ijal masih di situ, mengobrol tentang proses operasi untuk sebuah penyakit dengan beberapa kertas di atas meja.

"Yoghurt Didi ya? Darimana? Kapan keluarnya? Kok nggak ngajak-ngajak May sih kalo jajan? Kan May juga pengen beli susu pisang! Eh, May boleh coba nggak, Didi?" seru anak itu dengan berisik penuh kode. Ugh, Nadiana tahu banget, Maysa itu lagi nyindir!

Nadiana melirik ke arah Ijal, memberi kode kalau Maysa itu sebenarnya cuma godain Nadiana. Balasannya Ijal? CUMA KETAWA! Nadiana sebal banget rasanya.

"Jangan makan itu, May. Lo kan udah kecil gitu kayak Plankton, ntar makin kecil lho," balas Ijal membantu Nadiana.

"Emang kalo Didi makan ini biar apa, Bang Ijal? Biar seksi yah?" tanya Maysa dengan senyum nakal.

"Iya, biar kayak Olivia Munn yang jadi Psylocke di X-Men," ujar Ijal seraya melirik ke perut Nadiana. Emang sih, bajunya hari itu lumayan ketat, bikin lipatan perutnya muncul seperti ban kecil yang melingkar di pinggangnya.

Kontan Nadiana jadi murka, "IJAAAL!!! MATA ITU DIJAGA! JANGAN LIRIK-LIRIK PERUT PEREMPUAN! NGGAK SOPAAAN!!!" seru Nadiana ke Ijal.

"Cieeee Bang Ijal lirik-lirik... genit ih..." goda Maysa.

"Aduh! Ampun, Ebony! Mataku refleks!" balas Ijal. Keceplosan pula. Mata Nadiana langsung membesar karena sedikit terkejut.

"'Aku' banget, Bang? 'Aku'??? Eaaa..." sialnya, si Maysa sadar aja lagi.

"Kenapa emang, May? May mau di 'aku'-in juga sama Abang?" goda Ijal ke Maysa. Mencoba menyamarkan sindiran Maysa.

Maysa langsung ketawa geli abis dengar Ijal nyebut dirinya sendiri 'abang'.
"Ih, nggak mau ah! May nggak mau merusak rumah tangga orang!"

"Aku nggak tau si May liat apa. Pokoknya tiba-tiba dia ngomong gitu aja. Kampret emang anak itu!" cerita Nadiana ke Ijal ketika mereka duduk di sebuah restoran untuk makan malam sepulang ngantor.

Ijal tertawa kecil mendengar cerita Nadiana yang menggebu-gebu soal konfrontasi Maysa di toilet. "Palingan dia ngeliat di parkiran kalo kita pulang bareng. Cowoknya kalo jemput dia suka nunggu di parkiran motor juga kan."

"Iya, tapi kapan ya? Kayaknya tuh aku nggak ingat pernah ketemu dia di parkiran," mata Nadiana tampak mengingat-ingat kapan dia bertemu Maysa di parkiran.

"Dia kan kecil kayak Plankton, mana kamu keliatan. Apalagi kalo udah pake helm. Pasti muka dia udah tenggelam di helmnya."

Kontan tawa Nadiana lepas begitu saja. Kebayang tokoh Plankton di kartun The Spongebob Squarepants yang kecil nan licik. Pas banget sama Maysa!

"Sumpah ya, Jal, dia pas banget dibilang Plankton! Liciknya sama!" seru Nadiana.

"Iya, emang. Bandelnya juga sama."

Nadiana tertawa puas membayangkan hal itu.

"Kamu ... masih takut kalo kita ketawan di kantor?" tanya Ijal pelan.

Nadiana terdiam sejenak. "Aku bukannya takut. Aku cuma males kalo jadi rame. Tau kan, maksudku? Maksudnya yaa, kalo orang-orang tau, ya udah gitu. Tapi aku nggak suka yang kayak jadi berisik di kantor. Aku juga nggak enak sama Pak Subhan sih. Takutnya disangka kita nggak bisa profesional."

"Iya sih, aku juga nggak enaknya itu. Takut disangka nggak profesional aja. Tapi kerjaan kita jarang banget bersinggungan sih."

Nadiana langsung teringat sesuatu. Alasan kenapa dia mengajak Ijal makan malam ke restoran malam itu.

"Eh iya, Jal, aku kan menang taruhan yang kenalan sama Althaf!" seru Nadiana semangat.

"Serius?!" balas Ijal berseru. Matanya bulat membesar. Mata Ijal berwarna coklat terang. Nadiana baru sadar.

Nadiana mengangguk mantap. "Soalnya cuma aku yang bisa sampe dapat nomor telfonnya."

"Asik dong, makan siang seminggu gratis."

"Iya, makanya aku mau traktir kamu malam ini. Kan gara-gara kamu aku menang," ujar Nadiana sambil senyum-senyum.

"Uh, kalo gitu, *request* boleh nggak?"

Kening Nadiana sedikit berkerut. "*Request* pindah restoran? Ke yang lebih mahal ya? Ih, licik!"

Ijal menggeleng sambil mengeluarkan senyum jahilnya. "*Request* cium aja," ujarnya setengah berbisik ke Nadiana.

Wajah Nadiana kontan bersemu kemerahan. Refleks, telapak tangannya itu meraup wajah Ijal dengan gemas.

Ijal malah tertawa puas, lagi-lagi berhasil menggoda Nadiana. Dia suka melihat wajah malu-malu Nadiana.

"Bercanda kok, Ebony. Cium jangan direncanakan, enakan juga tiba-tiba kalo pas lagi dibawa suasana aja," goda Ijal lagi dengan matanya melirik genit ke Nadiana.

"Jal! Ah! Geli banget sih, Ebony-Ebony! Kenapa Ebony sih?!" balas Nadiana menyembunyikan rasa malu dan canggungnya. Nadiana tahu, Ijal daritadi cuma bercanda. Tapi dengar itu rasanya dia jadi deg-degan sendiri. Nggak tahu kenapa.

"Tau lagu *Ebony and Ivory*-nya Stevie Wonder nggak sih? Kan liriknya gini ya, '*Ebony, ivory, living in perfect harmony*'. Jadi sebenarnya *ebony and ivory* itu representasi piano keyboardnya Stevie Wonder. Ebony tuts hitam, ivory tuts putih. Tapi juga bisa diinterpretasikan tentang perbedaan ras kulit hitam dan kulit putih. Tahun lagu itu lahir kan lagi *happening* banget rasisme di Amerika," jelas Ijal.

Nadiana mendengarkan cerita Ijal dengan penuh ketertarikan. Banyak orang yang nggak tahu kalau Ijal itu orangnya enak banget diajak ngobrol. Dia tahu banyak hal yang Nadiana nggak tahu. Dia punya sudut pandang yang menurut Nadiana menarik, karena beberapa kali bertolak belakang dengan sudut pandang Nadiana. Jadi seolah-olah Nadiana kayak mendengar sesuatu dari sisi yang lain.

"Terus maksudmu manggil aku Ebony karena kulitku itu kecoklatan gini?"

"Bukan karena itu sih," ujar Ijal. Kemudian cowok itu menaruh lengannya di samping lengan Nadiana. Emang sih, warna kulit Ijal itu kan lebih cerah daripada Nadiana. Kuning langsung. Nadiana jadi ingat waktu Ijal main basah-basahan pas outing, terus cowok itu melepas kausnya. Lengan sama badannya itu kelihatan belang.

"Kalo kamu ebony, aku ivory, terus kita *living in perfect harmony*," cerita Ijal sambil cengengesan.

Entah bagaimana menjelaskan perasaan Nadiana saat ini. Dia sendiri bingung. Antara ingin ketawa karena cerita Ijal, tapi juga mendadak sedikit terkejut, ada sedikit resah juga. Itu artinya kan Ijal memang sudah memikirkan soal 'mereka' dari dulu.

"Karena nama itu doa ya, Jal?" tanya Nadiana pelan.

Ijal hanya tersenyum. Wajahnya mendadak bersemu kemerahan. Ijal pikir, Nadiana tidak akan menyadarinya. Ada doa yang disematkan dalam sebuah panggilan yang selama ini dianggap bercanda. Diucapkan berkali-kali begitu seringnya, sehingga tanpa sadar seolah mengucapkan doa berulang kali pula.

Terkadang memang doa yang di dengar itu adalah doa yang diucapkan berkali-kali karena sudah terbiasa, yang tanpa sadar keinginan dalam doa tersebut sudah mengakar di dalam batin yang paling dalam, kadang sampai si pengucap pun tidak ingat lagi dengan keinginan itu karena sudah mengakar begitu kuatnya dalam batin.

"Kenapa nggak dari dulu sih, Jal, seriusnya?" tanya Nadiana tiba-tiba.

"Kan aku udah bilang, aku bukan tipemu. Jadi aku pikir aku nggak akan punya kesempatan," jawab Ijal tenang. Senyum jahilnya itu sudah hilang lagi.

"Iya sih, Jal. Mungkin kalau dulu kamu langsung serius, aku mungkin menolak. Karena belum kenal dekat sama kamu. Aku bisa jadi menutup diri sama kamu. Kita jadi nggak kenal baik dan nggak bisa lihat kelebihan diri masing-masing yang nggak kelihatan dari penampilan," ujar Nadiana berusaha bijak. Mata Nadiana kerap menatap mata Ijal yang ternyata berwarna coklat terang.

Tak biasa ditatap Nadiana dengan cara seperti itu, membuat Ijal menjadi gugup. "Mungkin, Nad. Aku juga semakin suka sama kamu setelah tau kamu orangnya mau berusaha meraih apa yang kamu mau. Kayak waktu kamu belajar keras buat ujian, cara kamu merawat diri supaya kamu tetap terlihat menarik, walaupun ada bagian yang kamu nggak suka, tapi kamu terlihat *deal with it* gitu," cerita Ijal akhirnya.

Nadiana benar-benar nggak menyangka sama sekali. Sejujurnya, Nadiana pikir Ijal suka sama dia karena yang *available* Nadiana aja gitu. Tapi ternyata nggak begitu. *It feels so good to find a person who knows you very well and he likes everything in you.*

"Zal, yang Betawi itu ibumu apa ayahmu? Aku lupa," tanya Nadiana berusaha menyairkan kecanggungan mendadak di antara mereka.

Tapi, panggilan Nadiana tadi membuat Ijal sedikit terpaku sejenak. Ini nggak salah Nadiana sekarang manggilnya 'Zal', bukan 'Jal'?

"Hmm ibuku. Ayahku yang orang Jawa. Kombinasi yang nggak lazim ya? Hehehe."

Nadiana tertawa kecil. "Iya. Nggak biasa. Pantas kamu agak putih dan matamu coklat terang."

"Cie... liat-liatin mata aku," goda Ijal ke Nadiana. Wajah jahilnya itu sudah muncul lagi.

"Ya kalo ngomong sama orang kan pasti ngeliat matanya! Jangan kelewat geer gitu deeeh!" kilah Nadiana.

"Hahahaha... iya, iya deh... matakmu emang mata ibuku banget."

Nadiana jadi ingat, dia belum pernah ketemu sama ibunya Ijal.

"Aku nggak mau ah panggil kamu Mas atau Abang nanti," ujar Nadiana. Bercanda sih, tapi tersirat dikit nggak pa-pa lah ya.

'Nanti', batin Ijal. *Maksudnya? Hmm...*

"Kenapa sih?" tanya Ijal seolah tak setuju.

"Ih, nggak mau. Nggak suka. Kayak manggil abang-abangan gitu."

"Aku kan Jawa-Betawi. Jadi kamu harus panggil Mas atau Abang."

"Nggak mau!"

"Harus mau! Coba dulu bilang, 'Mas Rizal' gitu," pinta Ijal iseng. Kayaknya nggak puas kalau Nadiana belum nyerah.

"Nggak... geli. A' Rizal... MUAHAHAHAHA GELI JUGA!"

"Mas Rizal atau Bang Rizal. Ayo coba!"

"Nggak maaaauu!!!"

"Biarin, pokoknya kalo nggak pake 'Mas' atau 'Bang' aku nggak mau nengok atau nanggepin."

"Rizaaal! Gitu sih!"

"Lagi dong, Di."

"Apa?"

"Panggil aku pakai sebutan yang bener."

Nadiana langsung memukul lengan Ijal karena malu. Ijal tertawa terbahak-bahak. Kalau Nadiana sudah bungkam dan memukul lengannya, itu artinya cewek itu sudah kalah.

Sambil tertawa, Nadiana melihat ke sekelilingnya. Ada satu sosok yang sepertinya ia kenal.

"Zal, Zal! Ada cowok yang waktu itu dikenalin sama aku. Yang bilang rambutku kayak cewek nakal!" seru Nadiana tiba-tiba.

"Mana?" tanya Ijal sambil matanya ikut mencari.

"Itu, yang duduk di deket kasir," Nadiana menunjuk seorang cowok dengan potongan rambut *clean cut* dan kemeja biru.

"Terus? Kamu masih mau kibasin rambut ombre kamu depan dia?" tanya Ijal yang masih ingat cerita Nadiana waktu itu.

Nadiana mengangguk mantap.

"Biar apa? Emangnya kamu masih kesel sama dia?"

Nadiana menaikkan bahunya. "Nggak tau, pengen aja. Kayak pengen nunjukkin aja kalo aku siap di *judge* apa aja cuma karena warna rambutku."

Ijal hanya tersenyum mendengar jawaban Nadiana.

Maka, ketika Nadiana dan Ijal hendak keluar dari restoran, Nadiana pun menyempatkan diri untuk menghampiri cowok itu.

"Hai, Archi! Lama nggak ketemu!" seru Nadiana dengan penuh percaya diri sembari menepuk bahu cowok itu.

"Eh? Um... Nadiana. Hai, apa kabar?" ucapnya canggung. Matanya itu kemudian seolah meneliti rambut ombre pink Nadiana.

"Kabar baik. Sendiri aja?" Nadiana memainkan lembaran rambutnya.

"Iya. Kamu sama siapa?"

"Sama pacarku aja," ujar Nadiana yang langsung menoleh ke arah Ijal. Mengibaskan rambutnya sedikit dengan sengaja. Lalu mengenalkan Ijal ke Archi.

Nadiana menatap kedua cowok itu ketika berkenalan. Kalau dipikir-pikir, benar kata ibunya, Ijal nggak malu-maluin kalau digandeng kemana-mana. Selain nampak bersih dan rapi (walaupun kumis tipisnya itu kadang menggelikan sih), Potongan rambut kadang nanggung menyentuh telinga, pilihan *outfit* Ijal juga nggak norak dan seleranya cenderung bagus. Kalau ke kantor sering pakai kemeja bahan linen dengan pilihan warna biru muda atau abu-abu muda. Kalau pakai kemeja kotak-kotak juga bahannya pasti bahan flanel yang agak tebal. Kalau pakai kaos aja, sepatunya pasti kalau nggak Adidas kasual ya sepatu kulit suede kasual yang kayak cowok masa kini abis. Yaa, lumayan kece lah kalo digandeng kemana-mana terus ketemu mantan.

"Duluan ya, Chi! Udah malam nih. Nggak baik anak gadis pulang terlalu malam," ujar Nadiana dengan nada menyindir setelah Ijal dan Archi berkenalan. Masih memainkan rambutnya.

Archi pun langsung tersenyum canggung ke arah mereka sebelum akhirnya keduanya benar-benar berpamitan.

Ijal dapat melihat senyum tipis Nadiana ketika meninggalkan tempat tadi. Tanpa sadar, Ijal juga menyunggingkan senyum tipis kala melihat senyum Nadiana.

Ketika sudah sampai di depan pagar rumah Nadiana, baru kali ini rasanya Nadiana berat sekali untuk melangkah masuk ke dalam dan meninggalkan Ijal. Tangannya kemudian menarik lengan Ijal manja, merayu cowok itu untuk turun dari motor.

"Kenapa?" tanya Ijal.

"Anterin sampai depan pintu rumah," pinta Nadiana terdengar sedikit manja. Ijal sendiri bingung, kenapa tiba-tiba Nadiana manja banget begini. Namun ia pun menurutinya.

"Terima kasih ya, Zal, mau nemenin aku makan. Seru-seruan bantuin aku sampai menang taruhan nggak penting. Nemenin aku ngobrol apa aja. Sampe nemenin aku nyamperin mantan gebetan. Kamu... bete nggak sih sebenarnya?"

"Nggak, lah, kalo cuma gitu doang. Selama cowoknya ngerespon kamu juga biasa aja, aku nggak bakal *insecure*. Kecuali kalo cowoknya tiba-tiba serius bawa kamu ke keluarganya, atau ngajakin kamu jalan bareng, atau naruh jaket ke kepala kamu pas kamu kepanasan," ujar Ijal sembari menyindir sedikit.

Deg! Nadiana sendiri sadar maksud Ijal yang mana aja. Kontan gadis itu langsung berjinjit lalu melingkarkan tangannya ke leher Ijal. Membuat jantung Ijal seolah mendadak berhenti. Baru kali ini dia diginiin sama Nadiana.

Nadiana hanya terdiam memeluk Ijal. Membenamkan wajahnya di tengkuk Ijal. Berusaha menyampaikan apa yang dirasakannya. Perlahan Ijal melingkarkan kedua tangannya, membalas pelukan Nadiana. Lalu jemarinya mengelus-elus rambut Nadiana.

Nadiana dapat merasakan degup jantung Ijal yang berdetak cepat sekali. Ijal pun demikian pada Nadiana. Perlahan mereka pun saling melepas pelukan. Lalu bertatapan dengan tawa kecil nan canggung. Aneh banget rasanya. Aneh, tapi kayak pengen lagi.

Jegrek!

Suara pintu rumah yang terbuka membuyarkan kecanggungan di antara keduanya.

"Ealah, Didi ternyata! Bukannya langsung masuk," ujar ibunya kala melihat anaknya dengan seorang laki-laki di depan pintu rumah.

Keduanya langsung mendadak kikuk ketika melihat siapa yang membuka pintu tadi.

"Um, maaf, Tante. Tadi ngobrol dulu sebentar," ujar Ijal mencari alasan.

"Di dalam aja kalau mau ngobrol. Di luar banyak nyamuk lho. Kalian dari mana, kok tumben baru pulang?" tanya ibu Nadiana sembari mempersilakan keduanya masuk.

"Makan malam di luar aja, Ma. Rizal udah mau pulang kok, Ma. Takut kemaleman, dia kan mau istirahat."

"Iya, Tante. Saya pamit dulu ya. Didi juga pasti mau istirahat," ujar Ijal seraya berpamitan dengan ibu Nadiana. Mencium punggung tangan ibu Nadiana dengan sopan.

"Oalah... ya udah, hati-hati ya, Zal!" balas ibu Nadiana sebelum Ijal akhirnya benar-benar beranjak dari rumah Nadiana.

"Sekarang hampir tiap hari pulang sama Rizal ya, Di?" tanya ibunya yang mengecek Nadiana kemana saja. Seperti ke tempat rak sepatu untuk menaruh sepatu, ke dapur untuk mencuci tangan, terakhir ke dalam kamar pun ibunya itu mengikutinya.

"Iya," jawab anaknya singkat.

"Apa nggak ngerepotin?" tanya ibunya lagi.

"Orang dia yang mau."

"Kamunya mau nggak tapi?"

Nadiana terdiam sebentar mendengar pertanyaan ibunya. Pertanyaan simpel yang penuh maksud.

"Mau juga kok, Ma."

"Jangan suka manfaatin anak orang, Di."

"Ya ampun, Mama. Didi nggak manfaatin dia doang!"

"Ya kan mama cuma kasih tau, kalo nggak serius jangan kasih laki-laki itu harapan."

"Didi serius, Mamaaa!"

"Beneran serius, Di?"

Nadiana mengangguk mantap. Ada senyum tipis yang mengembang dari bibir ibunya.

"Jangan *jauh-jauh* ya, Di. Inget dosa. Mama percaya Didi bisa jaga diri kok."

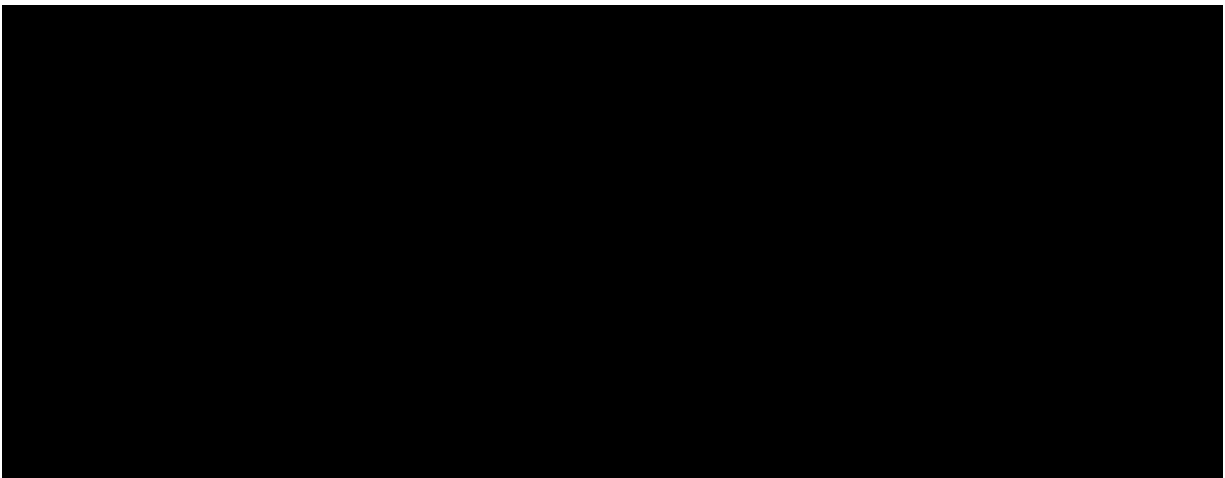
Ya elah, kalo cerita ke ibunya gini banget deh.

"Satu lagi, jangan kelamaan, Di," ujar ibunya lagi.

Ugh, kata-kata itu lagi. Kata-kata yang Nadiana benci. Rasanya tuh kayak lagi enak-enak nikmatin hidup, tiba-tiba ditodong *deadline*.

Nggak Mau Serakah Kok

Nadiana sent a picture

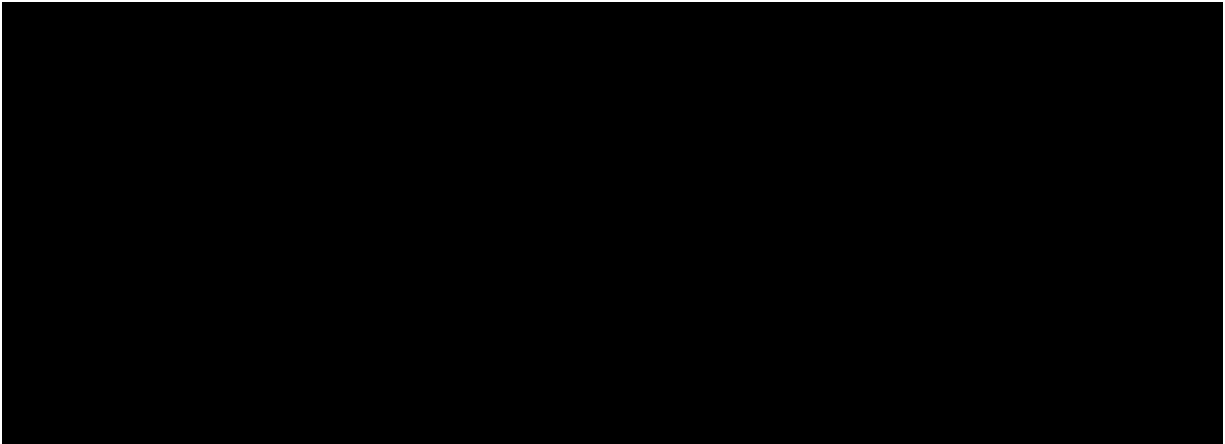


**AKHWAT SIAPKAN HATI
RAJA SALMAN AKAN BAWA
25 PANGERAN SAUDI
KE INDONESIA**
#SIAPATAUJODOH



Instagram : muslimzone.id | #muslimharustahu





Nadiana : Duh pusing pala barbi..

Maysa : Yaallah baru mau kirim udah keduluan. Gimana berbi? Pusing ya berbi?

Nadiana : Sakit kepala, ngilu-ngilu gimana gitu tulang

Rieke : Ini orang Arab yang mau datang ya?

Nadiana : Iya, yang rajanya itu buat Mak aja gapapa.

Rieke : Enggak papa deh yang penting hartanya banyak 😏

Nadiana : Duh pada nongkrong dimana ya? Apa aku cuti aja ya, terus pura2 jd waitress di tempat mereka nongkrong?

Fanya : Arab biasanya kan di Puncak, Di

Nadiana : Bener juga, Puncak kan tempat kedoyanannya...

Fanny : Udaah susulin ajaaa, liat pangeran Arab. Cuti... cuti... pasti di approve!

Celine : Nah tuh udah di approve HR 😂

Nadiana : Iya
Gua cm minta 1 aja kok sm Tuhan..
Gua ga serakah

Gamau ke25 nya

Cukup satu aja

Masa peluang 1 dr 25 aja ga dpt yah 

Maysa : Peluang sama Bang Ijal lebih dekat di depan mata Di. Ibarat nemu duit di jalan, ambil aja, jangan dipikirin udah lecek apa belom yang penting judulnya duit.

Nadiana : BERISIK BANGET SIH MAY ELAH.

Nadiana : KUMISNYA IJAL JUMLAH LEMBARANYA KALAH JAUH MAY SAMA MEREKA. PLIS. JANGAN DIBANDINGIN

Maysa : Ya udah sih biasa aja, nggak usah sewot :)

Grrrr! Dasar bocah iblis!

XXVII - Kadang Pengumuman Itu Perlu

Pintu ruang meeting terbuka. Kemudian beberapa orang keluar dari sana. Nadiana refleks melirik ke arah orang-orang yang keluar dari ruang *meeting*. Sosok Aidil memang terlalu *eye catching* di matanya. Maklum lah, cowok muda, gagah, rapi, belum menikah emang auranya terlalu menyilaukan. Nggak mungkin banget radar perempuan Nadiana nggak menangkap aura itu.

Tapi Nadiana cuma berani lirik sesekali aja. Karena, Nadiana sudah memutuskan, ngeliatin sesuatu yang nggak bisa dimiliki dan cuma bisa dipandang dengan waktu lama itu nggak baik. Kayak lihat matahari gitu deh, nggak baik ditatap lama-lama. Ntar bisa buta.

Apalagi ada si mamah muda yang berisik macam Fanya, yang ikut *meeting* bareng Aidil. Belum lagi si bocah bermulut iblis, Maysa, yang jaraknya cuma beberapa meter dari meja Nadiana. Dan ... oh, Adin juga lagi nangkring di area IT. Oh, bahaya banget lihatin Aidil kelamaan! BA-HA-YA!

"Didi, mau Starbucks nggak? Lagi promo Line nih, *buy one get one!*" seru Fanya seraya menghampiri Nadiana bersama Aidil.

"Sampe kapan emangnya?" tanya Nadiana ke Fanya. Menghindari kontak mata dengan Aidil.

"Cuma sampe hari ini nih. Lo berdua Aidil nih, gue sama Adin soalnya. Pas kaaan?" ujar Fanya sambil senyam-senyum penuh arti.

"Yuk, gue juga lagi pengen ngopi banget nih. Ngantuk abis meeting," ujar Aidil ke Nadiana.

"Iya, bete banget *meeting*nya lama. Hampir dua jam! Ini mah bakal lembur lagi deh. Sebel deh, *meeting* emang buang waktu banget!" dumel Fanya menimpali ucapan Aidil.

Nadiana terdiam sebentar untuk menimbang-nimbang tawaran Fanya dan Aidil. Aduh, masih aja sih teman-temannya ini berusaha ngejodoh-jodohin Nadiana sama Aidil. Padahal kan, Aidil udah jelas ngasih *statement* kalau Nadiana ini bukan tipenya. Dan Nadiana kan sedang dekat dengan Ijal. Ya, tapi mereka memang nggak tahu sih. Cuma, gimana ya, ngasih tahunya? Kadang Nadiana bingung, hal kayak gitu tuh pribadi. Nggak perlu konferensi pers untuk menjelaskan ke orang-orang. Emangnya Nadiana ini artis infotainment apa?

"Um... gue banyak kerjaan nih," ujar Nadiana menolak halus. Ucapannya membuat Dokter Zidan kontan melirik dengan kening berkerut. Soalnya awal bulan biasanya memang *load* kerjaan nggak begitu banyak.

"Sebanyak apa sih? Nggak sebanyak akhir bulan kan?" seru Fanya.

"Ya... nggak sih," balas Nadiana dengan nada ragu. Lalu ia pun akhirnya menyerah karena tidak enak dengan Fanya. "Ya udah deh, Nya. Yuk! Bentar aja tapi ya, takut diomelin Mbak Cindy kalo keluyuran kelamaan," ujar Nadiana dengan pelan agar tidak terdengar Cindy, mencoba mencari alasan lagi.

"Hih, santai kali!" seru Fanya. "Mbak Cin, pinjem Didi bentar ya! *Submission* lagi nggak banyak kan minggu ini?" seru Fanya lagi ke arah Mbak Cindy.

Mbak Cindy pun segera menoleh ke arah Fanya. "Ya, boleh. Kalo pinjem, dibalikin ya!"

"Iye, Mbak! Posesif amat deh kayak mantan gue," balas Fanya lagi kemudian ia langsung menarik Nadiana dari bangku. Lebih tepatnya, setengah menyeret gadis itu. Dengan gontai Nadiana beranjak, menuruti

Fanya. Kemudian mulut toa Fanya langsung memanggil Adin yang sedari tadi duduk di meja Mas Eris.

Ketika hampir melewati meja Ijal, Nadiana melirik ke arah cowok itu. Mata Ijal menatap lurus ke layar komputernya. Seolah tidak menggubris keberadaan Nadiana sama sekali. Membuat Nadiana, entah kenapa merasa sedikit bersalah.

"Lo kalo Starbucks biasanya beli apa, Di?" tanya Aidil kala ia dan Nadiana melintasi meja Ijal. Membuyarkan pikiran Nadiana akan Ijal.

"Eh, um... *green tea*," jawab Nadiana.

"Ooh... nggak kopi?"

"Em... nggak sih kalau Starbucks. Lebih suka *green tea*-nya."

Perasaan apa ini namanya ya? Rasanya... Nadiana kayak merasa bersalah sama Ijal. Padahal, kenapa coba dia harus merasa bersalah? Karena pergi sama Aidil? Tapi kan, dia nggak ada apa-apa juga sama Aidil. Entahlah, perasaan ini rasanya seperti kutu-kutu kecil dalam benaknya yang begitu membuatnya risih dan gatal.

Malamnya, Nadiana berdiri sendirian di lobi kantor. Ia kerap melihat ke arah jam tangannya beberapa kali. Sudah jam setengah tujuh, tapi Ijal belum keluar sama sekali. Biasanya kalau sudah kelar shalat maghrib, Ijal langsung siap-siap pulang.

Lagi nunggu Ijal, yang kelihatan malah Aidil. Cowok itu sudah rapi dengan *hoodie* dan tas selempangnya. Pasti juga mau pulang.

"Belum pulang, Di?" tanya Aidil kala tatapannya bertemu dengan tatapan Nadiana.

"Um... belum nih. Lagi nunggu temen," jawab Nadiana dengan seutas senyuman. Lalu mata Nadiana menangkap sosok Ijal dengan *bomber jacket* dan tas ransel di pundaknya, baru keluar dari lift. Kontan gadis itu langsung

berseru memanggil Ijal agar Ijal mengetahui keberadaannya sebelum Ijal melihatnya duluan.

"Rizal!"

Yang dipanggil pun langsung menoleh ke arah Nadiana. Aidil pun menoleh ke arah yang sama dengan Nadiana. Kemudian ia berkata, "Di, gue duluan ya!"

"Iya, hati-hati ya, Dil!"

"Sip!" jawab cowok itu dengan tersenyum, seolah memamerkan lesung pipinya, sebelum akhirnya ia berjalan keluar dan menjauh.

Nadiana menatap Ijal yang berjalan ke arahnya. Rambut cowok itu benar-benar berantakan. Nggak pernah bisa rapi.

"Zal," sapa Nadiana ketika jarak mereka sudah dekat. "Pulang bareng boleh?" tanya Nadiana pelan dan ragu.

Ijal mengerutkan keningnya. "Ya, boleh lah," jawab Ijal singkat. Merasa aneh karena hal seperti itu pakai ditanyakan segala. Kaku amat.

"Zal..."

"Nad..."

Keduanya tanpa sengaja memanggil nama masing-masing secara bersamaan ketika berjalan menuju parkir motor. Mendadak rasanya seperti canggung.

"Kamu dulu deh," ujar Ijal mempersilakan Nadiana.

"Hmm... kamu deh. Omonganku penting banget, jadi *save the best for last* hehehe."

Ijal bergumam pelan. "Temen-temen kamu masih suka jodoh-jodohin kamu sama Aidil?"

Ugh, udah Nadiana tebak. "Yah, gitu. Kamu nggak nyaman ya?" tanya Nadiana pelan dan sedikit ... takut.

"Aku nggak suka." Beuh, jawaban Ijal begitu singkat, padat, dan jelas.

Nadiana menggigit bibirnya. Sebenarnya, Nadiana pun merasa, hal seperti itu pasti jelas mengganggu Ijal. Kadang, 'pengumuman' dan 'pengakuan' atas 'kepemilikan' itu rasanya memang perlu. Nggak perlu berlebihan, tapi asal orang-orang sekitar paham, bahwa ada hal-hal yang bisa mengganggu kenyamanan orang lain. Ya kayak hal seperti ini.

"Maaf ya, temen-temenku kan nggak tau. Nanti pelan-pelan aku kasih tau mereka deh."

Ijal pun menghela napas. "Terima kasih ya udah mau ngerti. Maaf kalau kesannya kayak posesif," ucap Ijal sambil mengacak-acak ubun-ubun Nadiana.

"Nggak kok, *it is totally normal*, Zal. Kadang pengumuman tuh perlu, supaya orang tau mana yang bisa menyinggung orang lain, mana yang nggak," jawab Nadiana dengan seutas senyum ke arah Ijal.

"Ya, pelan-pelan aja. Nggak enak sama atasan masing-masing juga. Si May dijait dulu mulutnya kalo perlu. Biar nggak berisik."

Nadiana langsung tertawa mendengar pernyataan itu. Emang, iblis kecil itu kudu dibungkam. "May kan udah tau. Tapi dia diem aja lho. Aku nggak nyangka!"

"Oh ya? Biarin, kalo dia berisik, aku bakal suruh Nando siksa dia."

"Iya, suruh Nando lempar kerjaan terus ke si May biar tuh anak nggak punya waktu ganggu orang lagi!"

"Eh, tadi kamu mau ngomong apa?"

"Um, itu..." Nadiana menghentikan ucapannya sejenak. Menarik napas panjang, kemudian berkata lagi, "kamu diajak makan malam sama orang tuaku Sabtu besok."

Ijal tersenyum lebar mendengar cerita Nadiana. "Oke, Sabtu aku ke rumah kamu ya."

Nadiana mengangguk mantap.

"Di, kalo kita ntar ... um, misal ... jadi nikah, siapa yang mau keluar dari kantor?" tanya Ijal seketika. Pertanyaan yang membuat perut Nadiana mendadak bergejolak. Tapi juga rasanya ingin berteriak saat itu juga.

"Ini bisa termasuk dilamar secara nggak langsung nggak sih?" tanya Nadiana bercanda. Mencoba tidak menggubris rasa canggung dan perasaan aneh yang bergejolak dalam dadanya.

"Err... terserah sih. Cuma ya, emang ngapain juga aku PDKT sama kamu lama-lama kalo bukan karena pengen ngawinin--"

"Nikah! Hih!"

"Iya deh, nikah. Ya, kita udah temenan lama gitu. Ya kalo orang tua kita cocok, ya udah lah," ujar Ijal dengan santainya. Tapi, Nadiana bisa lihat wajah Ijal yang sedikit kemerahan. Bahkan Ijal menatap lurus ke depan, nggak mau menatap Nadiana. Nadiana hanya tersenyum dan sedikit menahan tawa.

"Iya sih, yang penting ketemu orang tua dulu sih, Zal. Sama anaknya cocok, kan belum tentu sama orang tuanya cocok."

Ijal hanya manggut-manggut. "Emang, sekarang masih jaman nggak sih dilamar yang kayak *knee down* gitu kayak di film-film?" tanya Ijal lagi.

Nadiana langsung tertawa mendengarnya. "Yaa, nggak sih. Lagian kamu nggak cocok kayak gitu. Yang ada aku entar ketawa liat kumis kamu."

"Set dah! Aku udah cukur kumis tau!" dumel Ijal ke Nadiana. Lagi, mengacak-acak ubun-ubun Nadiana. Keduanya kemudian tertawa keras. Kumis emang jadi pembahasan yang paling menggelikan buat Nadiana. Kemudian tawa Nadiana perlahan hilang, berubah menjadi senyuman. Bukankah menyenangkan rasanya kalau bisa ngobrol dengan sangat terbuka

kepada pasangan kita? Apa yang kita nggak suka dari dia, apa yang kita suka dari dia.

"Aku sih terserah kamu aja siapa yang mau keluar dari kantor nanti. Kalo kamu mau aku yang keluar, ya aku siap aja sih," ujar Nadiana menjawab pertanyaan Ijal tadi. "Tapi ... aku boleh tetap kerja kan?" tanya Nadiana lagi dengan pelan.

"Boleh lah!" jawab Ijal cepat. "Kalo kamu memang lebih suka kerja kantoran ya silahkan. Asal pinter-pinter bagi waktunya aja. Tapi kan kita bisa atur waktu berdua, kamu nggak sendirian."

"Lagian, kalo kamu kerja, mungkin yang tadinya anak cuma bisa sekolah di sekolah bagus, jadi bisa tambah les bahasa inggris sama les musik. Yang tadinya cuma bisa beli rumah dua kamar tidur, jadi bisa beli rumah tiga kamar tidur karena kamu kerja," lanjut Ijal lagi.

Nadiana tertawa kecil mendengarnya. Ya, iya juga sih. "Kalo aku maunya jadi ibu-ibu yang kumpul-kumpul sama temen-temen geng grup WA ke Cirebon di hari *weekdays*, pake baju seragaman semua, ngabisin uang suaminya boleh?" goda Nadiana ke Ijal.

Ijal melirik malas ke arah Nadiana. "Ya, boleh. Tapi kamu HARUS mau panggil aku 'Mas'!" balas Ijal menggoda Nadiana.

Nadiana kontan merasa geli sendiri membayangkannya. "Nggak! Nggak maaaauuu!!!"

"Ayo coba!"

"Nggak!"

"Mas Rizaaal... gitu, coba! Ayo!"

"NGGAK! NGGAK! NGGAK!!!"

A/N : Haaaaa akhirnya bang ijal kembali!!! Siapa yang kangen?

Angkat ketek!!! XD XD

Sorry karena updatenya lama. Tingginya load kerjaan dan persiapan nerbitin buku bikin pikiran banyak tersita banget dan mood nulis juga drop.

Didi-Ijal tinggal 1 chapter lagi yaaa! Yuhuuu~

XXVIII - I Got A Crush on You

A/N: Tadinya ini mau jadi episode terakhir. Tapi karena kepanjangan, ku split deh jadi 2. Jadi ini kedua sebelum terakhir. Huehehe.

Nadiana berputar-putar memilih-milih makanan yang disajikan di buffet yang terletak di lorong ruang direksi. Hari itu kantornya sedang ulang tahun, jadi HRD menyediakan buffet lunch di kantor untuk merayakannya. Bisa dibayangkan betapa ramainya. Karena anak-anak lantai 10 pun ikut turun ke lantai 9 untuk makan-makan. Setelah menimbang-nimbang, Nadiana pun mengambil sepiring nasi goreng dengan ikan fillet dan ayam goreng mentega.

"Nih!" Nadiana menyodorkan piring itu kepada Ijal yang sedang berdiri dengan secangkir kopi di tangan kanannya. Mumpung Dokter Zidan sudah beranjak dari Ijal untuk mengambil makan. Oh, ternyata yang tadi Nadina ambil bukan buat dia. Tapi buat Ijal!

"Uuu... baru mau ngambil, eh udah diambilin. Gini toh rasanya punya pacar sekantor," ujar Ijal cengengesan dengan setengah berbisik.

"Heh, jangan mulai-mulai deh!" omel Nadiana ke Ijal. Ijal masih cengengesan gemas melihatnya.

"Nggak boleh pacarin orang sekantor, Bang! Satu aja repot, apalagi sekantor dipacarin," goda Maysa yang datang tiba-tiba entah kemana. Alisnya itu *genggeus* banget naik turun godain Ijal sama Nadiana.

Mata Nadiana sudah mendelik ke arah anak itu. Darimana sih nih anak datangnya? Kayak jelangkung, datang tak diundang! Dipelototi Nadiana

seperti itu, Maysa cuma terkekeh kemudian mengangkat kedua jarinya, melambangkan tanda *peace*.

"Receh lo, May! Kebanyakan bercanda sama bapak-bapak sih!" balas Ijal tidak terlalu menanggapi respon Maysa yang sesungguhnya.

"Didi!!! May!!! Sini ikut foto!!!" seru Fanya dari jarak beberapa meter. Fanya berada di antara Adin, Fanny, Celine, Aidil, Andre, dan geng ibu-ibu kantor yang hobi foto-foto di setiap acara. Nadiana melirik sekilas ke arah Ijal, menyiratkan untuk berpamitan. Ijal pun mengangguk pelan. Kemudian Nadiana segera menyusul Maysa untuk menghampiri grup foto tersebut.

Nadiana mencari celah untuk masuk. Tetapi dengan sengaja, Fanya membuka jalan untuk Nadiana menyelip di antara Fanya dan Aidil. Tidak ada yang sadar, kecuali Nadiana.

Ilah, masih aja sih Fanya deket-deketin gue sama Aidil! Gerutu Nadiana dalam hati. Namun ia tidak terlalu menggubrisnya. Foto itu diambil beberapa kali. Maklum lah, ada geng ibu-ibu, nggak puas kalau cuma satu atau dua kali *take*. Harus ada gaya senyum dari angle A, B, C, lalu gaya bebas dari angle A, B, C pula.

Rupanya bukan cuma Nadiana yang menyadari modus Fanya. Maysa yang juga sadar, reflek melirik ke arah Ijal yang sebenarnya tidak begitu jauh dari mereka. Ijal cuma melihat ke arah mereka sebentar, kemudian melemparkan pandangannya ke tempat lain.

"Wah, wah, Didi... bisaan nyelip-nyelip sebelah Aidil!" seru Adin ketika sedang melihat-lihat hasil foto yang dikirim via WhatsApp dan ketika Aidil dan Andre meninggalkan mereka untuk mengambil makanan.

"Hih, gue kan cuma masuk di celah yang kosong! Fanya tuh yang modus!" bela Nadiana.

Fanya cekikikan mengingat kelakuannya tadi. "Ih, nggak papa-papa sih, Di. Biar sebelah sama Aidil fotonya," goda Fanya.

"Heuh... udah ah, jangan suka iseng kayak gitu lagi, Nya. Nggak enak tau sama Aidil," pinta Nadiana secara halus.

Belum sempat Fanya membalas, Maysa langsung angkat bicara, "Iya, Nya, kasian tau Didi. Nanti disangkanya Didi yang gatel lagi."

"Woh!!! Ini ada angin apa elo ngomong kayak gini, May?" seru Adin sambil tangan kanannya menyentuh kening Maysa.

"Kenapa sih, May? Kan biar Didi sama Aidil makin akrab," bela Fanya yang sesungguhnya masih tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi.

"Tapi gue nggak mau akrab sama Aidil kok, Nya," balas Nadiana cepat dengan wajah sedikit merengut.

"Lah? Kenapa deh lo, kok tiba-tiba bete beneran? *Sorry* deh, kalo gue keterlalu bercandanya," ujar Fanya langsung meminta maaf karena tidak enak dengan Nadiana.

"Nggak, nggak pa-pa. Mungkin karena lagi nggak bagus aja kali ya *mood* gue," jawab Nadiana buru-buru meralat. Takut Fanya nanya berkepanjangan. Tapi untungnya, baik Fanya maupun Adin nggak nanya-nanya lagi dan Maysa bisa menjaga mulutnya yang biasanya kayak kaleng rombeng itu.

Keesokan harinya, tumben-tumbenan Nadiana belum lihat Ijal pagi ini. Padahal waktu sudah menunjukkan angka 10. Nggak biasanya Ijal datang siang begini. Nadiana juga baru sadar, *chat*-nya juga belum dibalas dari semalam. Dada Nadiana rasanya langsung berdenyut aneh. Kok rasanya jadi khawatir ya?

Ia pun mencoba menghubungi Ijal lewat telepon. Tapi tidak satupun panggilannya ada yang menjawab. Wajah Nadiana mulai tampak sedikit resah. Ia pun memberanikan diri untuk menanyakan ke Dokter Zidan.

"Dok Dan, Ijal kemana sih? Kok tumben belom muncul jam segini?"

Dokter Zidan melirik ke arah meja Ijal. Keningnya berkerut karena nampak bingung. "Iya ya, tumben. Nggak tau, Di. Coba tanya anak Klaim aja," jawab Dokter Zidan. Namun sebelum Nadiana bergerak, Dokter Zidan sudah duluan bertanya ke Ratna, teman satu divisi Ijal.

"Na, Ijal masuk nggak sih?" seru Dokter Zidan ke Ratna.

Ratna menolehkan kepalanya ke arah Dokter Zidan. "Nggak tau, Dok. Bu Nanung juga nyariin tuh."

Jawaban Ratna membuat Nadiana makin gundah. Karena ini benar-benar nggak biasanya Ijal menghilang kayak begini.

Tiba-tiba ponsel Nadiana berbunyi. Sebuah panggilan masuk dari Ijal. Buru-buru Nadiana angkat telepon tersebut.

"Halo, Zal?" sapa Nadiana ketika ia sudah menyentuh *icon* berwarna hijau.

"Assalamualaikum, Nad," sapa seorang perempuan di seberang sana. Membuat Nadiana kontan mengerenyitkan dahinya.

"Waalaikumsalam..." jawab Nadiana pelan dan penuh keraguan.

"Aku Fathia, kakaknya Rizal."

Wait, what?! Umpat Nadiana dalam hati. Kok ini Nadiana rasanya jadi deg-degan nggak karuan ya? Kok bisa ponsel Ijal di kakaknya? Dan kenapa juga kakaknya ini nelepon Nadiana?

"Nad, tolong titip pesan ke atasannya Rizal ya. Rizal kecelakaan pagi ini—"

Whaaat???!!! Asli, ini dada Nadiana rasanya mencelos. Dunianya kayak tiba-tiba berputar nggak karuan. Ia pun segera berjalan cepat ke luar kantor menuju lorong arah toilet.

"Sekarang Rizal dimana? Keadaannya gimana?!" seru Nadiana memotong ucapan Fathia.

"Tenang dulu, Nad. Rizal sekarang lagi di rumah sakit. Tapi dia masih sadar kok. Ya, tangan kirinya terkilir sih. Sekarang lagi di cek semua syaraf dan kepalanya. Takutnya ada memar atau terkena benturan. Nah, aku titip pesan ya, Nad, kalau-kalau orang kantor nyariin Rizal," ujar Fathia terdengar cukup tenang. Walaupun dari apa yang dijelaskan olehnya tidak bisa membuat siapapun yang mendengarnya menjadi tenang.

"Ya ampun! Nanti siang aku kesana ya, Mbak! Aku minta info Rizal dirawat di kamar nomor berapa ya, Mbak?" pinta Nadiana dengan nada super panik. Jauh berbeda dengan nada bicara Fathia tadi.

"Iya, iya. Tenang ya, Nad. Doain aja, semoga nggak ada yang serius ya."

"Iya, Mbak. Terima kasih ya, Mbak!" Setelah berpamitan dan menutup telepon, Nadiana langsung bergegas ke meja Bu Nuning, atasan Ijal, untuk memberitahu keadaan Ijal saat ini. Wajah Nadiana yang tampak resah dan gesturnya yang terlihat panik, serta respon terkejut Bu Nuning, membuat satu divisi Operation langsung kepo setengah mati. Mereka mulai berbisik-bisik sambil menyebut nama Ijal.

"Kenapa sih, Di?" tanya Celine yang langsung menghampiri meja Nadiana kala gadis itu baru kembali ke mejanya.

"Ijal kecelakaan motor. Nggak tau tapi ini seberapa parahnya," cerita Nadiana. Beberapa teman divisi Operation pun langsung mengerubungi Nadiana.

"Lo denger darimana?" tanya Rieke yang ikut nimbrung di sana.

"Dari kakaknya. Tadi kakaknya Ijal telfon gue, titip pesan."

"Kok kakaknya bisa telfon lo ... sih?" tanya Celine polos.

Nadiana tidak menjawab. Tapi Dokter Zidan justru menyikut Celine pelan, lalu matanya mengisyaratkan Celine, "Nggak perlu dibahas lagi lah, masa elo masih belum paham juga sih?"

Celine yang paham dengan isyarat yang diberikan Dokter Zidan langsung membelalakkan matanya seolah tak percaya. Lalu ia melirik Nadiana dan Dokter Zidan bergantian.

"Eh, terus keadaan Ijal gimana, Di?" tanya Rieke seolah mengalihkan pertanyaan Celine tadi.

"Katanya sih masih sadar, tapi sekarang masih diperiksa dokter."

"Ya ampun, semoga nggak ada luka yang serius ya..." Celine mengatakannya sembari mengelus-elus pundak Nadiana. Nadiana kemudian melempar senyum canggung ke arahnya. Ya, kali ini Celine (dan mungkin juga Rieke yang juga berada di sana) sudah menyadari suatu hal.

Setelah itu, konsentrasinya Nadiana jadi sedikit terpecah karena memikirkan keadaan Ijal. Setiap beberapa menit sekali ia melirik ponselnya, menunggu siapa tahu ada telepon atau *chat* masuk untuk memberi kabar tentang Ijal. Kegundahannya terjawab kala sebuah telepon masuk.

Fachrizar Calling...

Melihat nama yang tertera di sana, Nadiana segera mengangkat telepon tersebut. "Zal?" sapanya langsung.

"Nad..." kali ini terdengar suara berat laki-laki yang familiar di seberang sana. "Gimana kantor?" tanya suara itu.

Nadiana langsung bangkit dari tempat duduknya dan berjalan ke luar ruangan kantor. "Kamu yang gimana keadaannya?!" balas Nadiana berseru karena sebal mendengar pertanyaan Ijal.

Ijal terkekeh pelan di seberang sana. "Aku baik-baik aja kok. Kamu nggak usah khawatir," ujar Ijal berusaha menenangkan Nadiana.

"Ya gimana nggak khawatir coba?! Kamu tiba-tiba ngilang, tau-tau denger kabar kecelakaan!"

"Heee... Jadi enak ada yang khawatirin. Ada yang nyariin hehehe."

"Ijaaaal! Bukan waktu yang tepat buat bercanda!!!"

Ijal terkekeh lagi di seberang sana. "Iya, maaf, maaf."

Nadiana mendengus pelan. "Kok kakak kamu bisa tau aku?"

"Hmm *last missed call* kan dari kamu. Mungkin karena itu."

"Hmm..." Nadiana bergumam pelan tanda mengerti. "Aku mau jenguk kamu nih."

"Eh? Jangan! Nanti sore aja pulang kantor. Jauh rumah sakitnya dari kantor. Kasian kamu nanti diomelin Pak Subhan," pinta Ijal ke Nadiana.

"Tapi kan aku mau tau keadaan kamu."

"Aku baik-baik aja. *Nothing serious, okay?* Nanti sore aja ya..."

"Hmm... Ya udah."

"Di..."

"Apa?"

"Jangan minta dianter Aidil ya?"

Reflek Nadiana menarik bibirnya. Nggak tau, tiba-tiba pengen senyum aja!

"Kenapa emang kalo dianter Aidil?"

"Dia lebih ganteng dari aku."

Kontan tawa Nadiana pecah begitu saja. Saat itu Nadiana yakin, Ijal akan baik-baik saja. "*Did something hit your head?*"

Ijal tertawa kecil mendengarnya. "*No. Actually, the accident we're talking about is the different one.*"

"*Then what is it?*"

"The other one. When I accidentally got crush on you."

Tawa Nadiana kemudian meledak begitu saja. "Sampis! *Crash* kali yang bener, bukan *crush*! *I believe that you're totally fine now.*"

Ketika jam menunjukkan pukul 5 sore, Nadiana langsung pamit untuk pulang. Teman-temannya merasa tidak biasanya Nadiana pulang secepat ini.

"Mau ke Ijal, Di?" tanya Dokter Zidan ketika Nadiana sedang membereskan barang-barangnya.

"He'eh. Duluan ya, Dok!" ucap Nadiana cepat dan berpamitan.

"Salam ya, Di. Besok gue kesana!"

Nadiana mengacungkan jempolnya ke arah Dokter Zidan dan berjalan untuk keluar kantor.

Di lobi, Nadiana bertemu dengan Fanya, Adin, Aidil, dan Andre. Seperti biasa, jam segini emang waktunya mereka jadi jajan sore karena terlalu mumet di kantor tapi belum bisa pulang.

"Didiiii! Mau kemana? Tumben lo cepet amat pulangnye," sapa Fanya ketika mereka bertemu.

"He? Iya, mau jenguk Ijal di rumah sakit," jawab Nadiana cepat karena terburu-buru sampai keceplosan.

"Ijal? Kenapa?" tanya Adin bingung.

"Kecelakaan. Duh, gue buru-buru nih. *Sorry* ya, gue duluan!" ujar Nadiana singkat dan segera kabur dari mereka sebelum pertanyaan lain menyusul. Menisakan Fanya dan Adin yang saling pandang. Pertanyaan-pertanyaan di otak mereka hampir sama. Kenapa Nadiana tiba-tiba kayak *care* banget gitu sama Ijal? Bukannya selama ini dia suka males banget sama Ijal? Sampai akhirnya mereka pun dapat menarik sebuah kesimpulan.

Kemungkinan alasan kenapa akhir-akhir ini Nadiana merasa risih kalau dijodoh-jodohkan dengan Aidil.

XXIX - Langkah

Nadiana mengetuk pintu ruang perawatan VIP sebelum ia membukanya. Ketika pintu terbuka perlahan, ia melihat ada beberapa wanita berada di dalam. Mendadak degup jantungnya jadi tak karuan. Memperkirakan siapa saja para wanita itu. Aduh, kenapa Nadiana lupa sih, kalau kemungkinan akan ada ibunya Ijal di sana?! Mana Nadiana belum mencepol rambutnya, supaya rambut *pink ombre*-nya ini nggak kelihatan mencolok!

"Temannya Rizal ya?" sapa seorang perempuan yang kira-kira berumur 30 tahunan, berambut pendek di atas bahu.

Nadiana mengangguk pelan dan berjalan dengan canggung. Tangannya mendadak gemeteran. *Mampus! Kok gue nggak kepikiran sih?! Gue nggak siap mendadak ketemu keluarganya Ijal gini!* Gerutu Nadiana dalam hati.

"Mari masuk!" ujar wanita itu lagi. Ajakannya membuat Nadiana lebih percaya diri untuk melangkah. Sampai ia menemukan Ijal terbaring di atas tempat tidur dengan tangan kirinya yang dibalut perban. Ada gips yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Perban-perban lain menempel di beberapa bagian. Termasuk di pelipisnya.

Baik-baik aja apanya?! Omel Nadiana dalam hati ketika melihat kondisi Ijal. Pengennya sih Nadiana ngomelin Ijal langsung. Tapi mengingat ada ibu dan kakak-kakaknya begini, Nadiana langsung mengurungkan niatnya dan berusaha mengatur mimik wajahnya.

"Bun, ini Nadiana," ujar Ijal ke seorang wanita paruh baya dengan jilbab coklat. Nadiana yang tersadar kalau itu ibu Ijal, langsung menyalaminya.

Bun? Jadi Ijal manggil ibunya Bunda? Kenyataan ini bikin Nadiana pengen ketawa. Nggak kebayang aja sih sebelumnya. Makanya di balik senyum

ramah menyapa keluarga Ijal, sebenarnya Nadiana juga senyam-senyum nahan ketawa mendengar sebutan Ijal ke ibunya.

"Oh, ini toh Nads yang di hape kamu, Jal?" seru wanita lainnya yang berambut panjang sebahu menyusul.

"Apa kabar?" sapa ibu Ijal tersenyum. Garis-garis di pinggir mata kala ibu Ijal tersenyum, membuatnya kelihatan ramah dan memberi kesan perempuan lembut.

"Baik, Bu," jawab Nadiana dengan tersenyum canggung. Kemudian ia mulai menyalami kakak Ijal satu-persatu.

"Aku Fathia, yang tadi pagi telfon kamu," ujar wanita berambut panjang sebahu itu.

"Oh, iya iya. Pantas suaranya agak familiar," ucap Nadiana sambil tersenyum sopan.

"Farah," ujar wanita berambut pendek ketika Nadiana menyalaminya.

"Didi," balas Nadiana.

"Eh? Ini tante Didi yang dibilang Sasya bukan?" tanya Farah mendadak penuh semangat. Nadiana langsung teringat dua keponakan Ijal yang masih kecil. Ijal mengangguk pelan ke arah kakaknya.

"Owaaaaah... Ih, kamu nggak bilang daritadi, Zal, kalo ini Didi!" seru Farah ke Ijal.

"Namanya Nadiana, panggilannya Didi," jelas Ijal.

"Aduh, Sasya seneng banget lho main sama kamu. Dia pernah bilang, tante Didi rambutnya keren hahahaha! Kupikir, siapa tante Didi? Ternyata yang pernah dibawa Rizal ke rumah!" Nada bicara Farah berubah seketika. Seperti sedikit menggoda Ijal. Nadiana jadi teringat warna rambutnya ini begitu mencolok.

"He? Kamu pernah bawa Didi ke rumah Kak Farah, tapi nggak pernah bawa ke rumah Bunda, Zal? Wah, paraaaah!" gantian Fathia yang mengejek Ijal. Ijal cuma senyam-senyum salah tingkah sambil menggaruk-garuk kepalanya. Malu, tapi nggak bisa kabur kemana-mana.

Sedangkan Nadiana hanya tersenyum canggung. Sese kali melirik Ijal, seperti mencari jawaban harus bagaimana menanggapi kakak-kakak Ijal. Ngomong-ngomong, Nadiana jadi kepikiran, benar juga ya, Nadiana belum pernah diajak ketemu sama keluarga Ijal sama sekali. Terus, kalau di posisi seperti ini, Ijal bilang ke keluarganya itu status Nadiana apa ya?

Duh, Nadiana kok tiba-tiba jadi berharap gini. Dia jadi merasa malas sendiri dengan dirinya yang berubah jadi cewek-cewek *ngarep*.

"Didi ini teman kantor Rizal?" tanya ibu Ijal mencairkan kecanggungan begitu saja.

Teman kantor katanya. Ada penekanan tertentu ketika ibu Ijal menyebutkan kata-kata itu. Membuatnya terdengar seperti ada sedikit indikasi sebuah isyarat di dalamnya. Isyarat yang membuat Nadiana merasa 'dianggap' namun tidak terkesan mengintimidasi, tidak terkesan serba terburu-buru. Entah kenapa Nadiana lebih merasa nyaman disebut seperti itu.

"Iya, Bu," jawab Nadiana singkat.

"Di bagian yang sama juga?"

"Iya, sama-sama di bagian Operasional."

"Terus, Didi udah lama kerja di situ?" tanya Ibu Ijal lagi. Wah, ini Nadiana rasanya mulai di interogasi secara mendadak. Nggak ada persiapan sama sekali.

"Lumayan, sekitar tiga tahunan."

"Wah, lumayan lama juga ya. Betah kerja di sana?"

"Ya, alhamdulillah sih, Bu, betah-betah aja," jawab Nadiana dengan tersenyum sungkan. Nadiana jadi kepikiran, iya ya, dia belum kepikiran

pindah sama sekali. Biasanya orang-orang kebanyakan kayak kutu loncat, pindah sana-sini agar cepat dapat posisi yang lebih tinggi.

"Rizal gimana kalo di kantor, Di? Pasti *annoying* banget ya?" tanya Farah tiba-tiba. Seolah merasa Ijal nggak ada di ruangan itu.

Nadiana langsung tertawa kecil mendengar pertanyaan Farah karena teringat kelakuan Ijal sehari-hari yang emang super *annoying*.

"*Genggeus* banget! Suka ngomentarin apaaa aja!" komentar Nadiana ke Farah penuh semangat. Udah kayak nggak ada Ijal aja di sana.

"Hih! Mulutnya emang sembarangan. Sukanya komentar terus! Kita aja kalo pake baju yang warnanya 'nyala' gitu pasti dikomentarin tuh, Di, sama dia. Katanya kayak badut rame bener. Padahal kan suka-suka! Ya nggak, Fat?" cerita Farah sambil menoleh ke arah Fathia mencari persetujuan.

"Parah! Sejak itu ya jadi nggak pede lho aku pake baju warna-warna *shocking* gitu gara-gara Rizal tukang komentar! Kalo Farah kan cuek aja ya, kalo aku kan agak sensitif gitu," kali ini cerita Fathia sambil tertawa kecil. Ergh, pantas aja. Ternyata emang kebiasaan mulutnya si Ijal!

"Itu karena aku *care* sama kalian tau. Biar kalian tetap tampak kece!" bela Ijal dengan suara lemah.

Perdebatan kecil itu terus berlanjut. Tanpa Nadiana sadari, ia seolah ikut masuk dalam keramaian kecil di antara kakak-beradik itu. Semua terjadi begitu saja. Tidak ada kode tersirat dari kakak-kakak Ijal, Nadiana berbaur dengan mereka begitu saja. Apa adanya.

"Didiiii... Gimana keadaan Ijal?" tanya Celine keesokan paginya ketika menemukan Nadiana sedang duduk manis di tempat duduknya.

"Yaa... Sadar sih, tapi tangan kirinya di gips terus yaa memar sana-sini."

"Ya ampun!" seru Celine dengan nada sedih. "Besok sore kayaknya gue, Dok Dan, Mak Rieke, sama beberapa anak Klaim mau jenguk deh. Ada jam

besuknya nggak sih?"

"Ada, jam 6 sampe jam 8 kalau nggak salah."

"Lo... Juga ke sana kan nanti?" Nada bertanya Celine terdengar sedikit ragu.

"Hmm... Iya."

Lalu Celine terdiam sejenak. Sebelum akhirnya bertanya lagi, "Jadi, ada apa sebenarnya antara lo dengan Ijal?"

Nadiana melirik ke arah Celine dengan tatapan sedikit terkejut. Nadiana pikir, pertanyaan itu akan dikeluarkan oleh Fanya atau Adin. Nggak disangka, ternyata yang bertanya duluan adalah Celine.

"Emm... Harus banget dijawab nggak sih, Cel?" tanya Nadiana balik.

Celine langsung menyeringai mendengar pertanyaan Nadiana. "Kalo malu nggak papa kok, nggak perlu dijawab!" sindir Celine. Membuat Nadiana terkekeh canggung. Huaaa!!! Ini Nadiana pengen gali kuburan aja rasanya!

Tidak lama setelah pembicaraan tersirat dengan Celine, interogasi teman-teman Nadiana tidak berhenti di situ saja. Nadiana udah cukup siap sih kalau teman-temannya memborong pertanyaan tentang hubungannya dengan Ijal sejak Maysa dan Celine sudah mencium bau-bau perihai itu.

Interogasi itu dibuka dengan Adin yang bertanya, "Eh, Bang Ijal bener kecelakaan ya??"

Awalnya Nadiana bergeming walaupun semua mata temannya mengarah kepadanya. Ketika perlahan Nadiana hendak menjawab pertanyaan itu, Fanny menyelamatkan Nadiana.

"Iya," jawab Fanny singkat.

"Hah? Terus parah nggak?!" tanya Adin lagi.

"Hmm kurang paham sih gue," jawab Fanny. Kemudian Fanny menoleh ke arah Nadiana. "Gimana, Di?" tanyanya pada Nadiana. Kontan Nadiana agak

sedikit terkejut langsung ditembak Fanny begitu.

"Didi tuh yang udah jenguk waktu itu," cerita Fanny lagi.

Ya ampun! Ini tembok kantor Nadiana banyak yang bisikin apa ya?! Sampai Fanny aja tau! Eh, Nadiana lupa, bukan tembok kantor yang bocor, tapi pasti teman-temannya yang mulutnya kayak toa masjid kalo lagi gunjing orang.

"Yaa... lukanya lumayan sih, tapi nggak sampe fatal kok," jawab Nadiana seperlunya.

"Kok bisa sih?" giliran Fanya yang bertanya.

"Lagi jalan di dekat rumah, ngindarin mobil yang nyalip mobil lain dari arah yang berlawanan. Nah dia mau minggir tapi hilang keseimbangan gitu, ya udah deh jatuh," cerita Nadiana menyadur cerita kakak-kakak Ijal waktu itu.

"Bukan, maksud gue... kok lo bisa jadi orang pertama yang jenguk Ijal sih? Sampe tau kronologi jelasnya kayak apa?" tanya Fanya memperjelas pertanyaannya dengan nada penuh sindiran.

Yak! Nadiana mendadak mematung. Kampret banget si Fanya nanyanya!

"Em... itu... hee... gimana ya..." jawab Nadiana mencoba menjelaskan. Teman-temannya mulai pasang kuping.

Perlahan Nadiana menarik napas panjang untuk menyiapkan mental kalau-kalau habis cerita dia dicengin habis-habisan sama teman-temannya. Sudahlah, nggak ada yang bisa ditutup-tutupi lagi. Nadiana juga capek ngumpet-ngumpet begini.

Setelah menghembuskan napas perlahan, Nadiana pun memulai cerita. "Jadi, pagi-pagi kakaknya Ijal telepon gue kasih tau Ijal kecelakaan. Terus gue yaaa langsung jenguk deh."

"Kenapa kakaknya Ijal neleponnya elo ya?" tanya Maysa. Sok-sok nggak tahu. Nadiana melirik ke arah Maysa. Idiiih... nih anak minta dijitak banget!

Padahal dia kan jadi saksi mata Nadiana pernah pulang bareng sama Ijal!

"Karena nama gue di *recent call* hapenya Ijal," jawab Nadiana.

"Kenapa nama lo di *recent call* Ijal?" gantian Fanya yang bertanya.

"Dan kenapa lo harus langsung jenguk?" kali ini Fanny yang ikut menyidang Nadiana.

Nadiana memejamkan mata. Berusaha menjawab semua pertanyaan itu dengan emosi netral. Tapi rasanya susah banget, soalnya dia malu banget!

"Karena gue habis nelepon Ijal! Atau Ijal yang abis nelepon gue! Ah, gitu deh! Masa lo pada nggak ngerti sih kalo *recent call* di hape tuh gimana?!" seru Nadiana gemas.

Asli, teman-temannya langsung cekikikan dengar cara Nadiana menjawab pertanyaan Fanya.

"Eh, pertanyaan Fanny belom dijawab tuh!" sindir Adin.

Nadiana memutar kedua bola matanya. "Ya gue pengen tau aja keadaannya. Kan kaget lah tiba-tiba denger dia kecelakaan!"

"Getol banget sih pengen tau. Kaget atau khawatir nih sebenarnya?" goda Rieke sambil mencolek Nadiana.

"Ih... Mak Rik... kan gue kepo ajaaa!" jawab Nadiana masih berusaha menampiknya.

"Emang kalo Ijal kenapa-napa, kenapa sih, Di? Maksudnya, apa gituuu yang lo rasain kalo Ijal kenapa-napa?" tanya Fanya lagi penuh dengan makna tersirat.

Nadiana mendelik ke arah Fanya. Wajahnya langsung bersemu kemerahan. Astagaaa... teman-temannya ini super kampretos!

"Ya... ya... kasian kalo kenapa-napa kan..." jawab Nadiana pelan.

"Ah, kasian apa kasiaaan?" goda Celine.

"Ya... aaaahhh! Udah sih ah! Nggak usah pada pura-pura nggak ngerti gitu kenapa sih!!!" omel Nadiana akhirnya karena sudah tidak tahan. Gelak tawa teman-temannya itu langsung pecah seketika. Tawa-tawa puas itu membahana ke seantero restoran tempat mereka makan siang.

"Ya ampun, Didi! Pantasan dia udah nggak napsu sama Aidil!" seru Fanya di sela tawanya.

"Aduh, Nya... gue tuh pengen bilang dari waktu itu ke elo! Lo inget nggak gue pernah belain Didi pas dia bete dijodoh-jodohin sama Aidil mulu?" balas Maysa.

"Anjir! Lo udah tau dari pas itu? Tumben mulut lo kok nggak kayak toa masjid sih?!" tanya Adin tak percaya.

"Gue pengen menikmati drama di antara mereka. Liatin orang kucing-kucingan itu asik tau. Apalagi tiap pagi liat Didi taruh kopi di meja Bang Ijal. Tiap sore liat Bang Ijal taruh yoghurt di meja Didi. Aaauuuwww mesranyaaaaa!" cerita Maysa ke teman-temannya.

Sumpah, Nadiana rasanya pengen jahit mulutnya bocah ini biar nggak berisik lagi!

"Aduh, ternyata Didi bisa se-mesra itu sama Ijal! Biasanya ribut terus diisengin Ijal!" komentar Rieke di tengah tawanya.

"Mainnya rapi banget. Gue aja sampe nggak ngeh lho. Padahal gue tiap hari lihat mereka berdua," ujar Celine.

"Mereka emang mesra di jam-jam tertentu aja, Cel. Tuh, udah gue bantu jawab, Di!" balas Maysa ke Celine dan Nadiana.

"He'eh. Iye. Makasih loh, May!" balas Nadiana dengan nada sarkastik.

"Syeeet... mesra aja ada jam-jam tertentu. Kayak *shifting security* kantor aja!" komentar Adin kemudian lanjut tertawa.

"Eh, emang lo udah tanya Fanny, boleh nggak pacaran satu kantor?" goda Fanya ke Nadiana. Fanny kan anak HR, pokoknya perihal yang berhubungan dengan gaji atau peraturan kantor dikait-kaitkan ke Fanny deh.

"Heh? Apaan sih..." ujar Nadiana.

Fanny hanya tertawa mendengar pertanyaan Fanya. "Pacaran aja boleh kok. Kalo nikah, salah satu harus keluar atau pindah ke divisi yang nggak sering berhubungan," jelas Fanny.

"Tuuuh! Siapa nih yang mau cabut, Di?" goda Adin.

"Ih, apaan sih?! Kejauhan kalian mikirnya!" seru Nadiana cepat.

"Uuuh... jadi belom ada rencana nih? Masih pacaran-pacaran lucu gitu ya?" goda Maysa sambil cengengesan.

Nadiana tadinya mau membela diri sih, tapi terlalu gemas sama kelakuan bocah itu. Jadilah Nadiana langsung menarik pipi Maysa.

"Nih anak mulutnya lemes banget yaaa!!!" seru Nadiana gemas sambil masih menarik pipi Maysa. Maysa langsung meringis minta ampun. Tawa teman-temannya sudah membahana nggak karuan.
(Baca: lemes = bocor, tukang ngadu)

"Eh, Di, satu pertanyaan ya... udah dicium Ijal belom? Penasaran rasanya dicium sama cowok kumis lele gimana? Kepatil nggak?" goda Fanya lagi.

Maysa yang pipinya baru terlepas dari cubitan Nadiana langsung ketawa ngakak sampai hampir menangis. Begitu juga teman-temannya yang lain. Asli, pertanyaan Fanya itu sampah banget!

"Anjir lah, Nya!!! Bisa nggak itu kumis keramat nggak usah dibahas!!!" omel Nadiana setengah frustrasi.

"Pantesan Bang Ijal sekarang rajin cukur kumis!" seru Maysa.

"Beuh, emang ya. Orang mah kalo udah cinta mah gitu. Bang Ijal pun rela kewibawaannya luntur demi Didi yang nggak suka kumisnya!" ujar Adin tak mau kalah.

"Kaga! Kumis dia mah nggak ada wibawanya sama sekali!" balas Nadiana.

"Eh, tapi emang Ijal sekarang jadi kelihatan lebih rapi lho, Di, kalo nggak pake kumis gitu," cerita Celine yang akhir-akhir ini baru sadar kenapa Ijal jadi terlihat sedikit lebih menarik daripada biasanya. Ternyata karena lebih rapi tanpa kumis.

"Iya, dia tuh cakep tau kalo diperhatiin. Apalagi kalo kumisnya nggak ada gitu. Karena dia kan dasarnya emang bersih, jadi kalo kumisnya dicukur gitu jadi kelihatan lebih rapi. Udah gitu kan kemeja-kemejanya dia kalo ngantor kan nggak yang kaku banget kayak orang kantoran biasa. Jadinya lebih enak dilihat," komentar Rieke jujur. Hasil penglihatan seorang emak-emak.

"Wah, gue kalo emak-emak udah bilang cakep mah, udah sih, langsung bungkus!" komentar Adin.

"Itu mah eluuu yang udah nggak tahan pengen bungkus lelaki!" tukas Nadiana ke Adin sambil cekikikan.

"Udah sih, Di, jangan malu lagi sama Ijal. Kita tuh ngetawain bukan karena Ijalnya. Tapi karena elo yang dulu suka sok-sok geli sama Ijal. Eh, taunya kena juga sama dia!" ujar Fanny setelah mereka semua selesai tertawa mendengar komentar Rieke.

Nadiana hanya tersenyum malu dibilang seperti itu oleh Fanny. Ya, dia juga selama ini malu bukan karena Ijal sih, tapi karena dia merasa ketulah sama omongannya sendiri.

"Makanya, Di. Kalo geli sama sesuatu jangan geli banget. Biasanya malah dapetnya itu hehehe," goda Celine ke Nadiana.

"Heuh... iya, iya. Gue emang ketulah sama lidah gue sendiri!" gerutu Nadiana. Berlagak sok ngambek.

"Tapi nggak pa-pa lah. Ijal *not bad* kok. Dia kan baik banget, Di. Waktu outing kan gue satu grup sama dia kan, terus dia bantuin kita jalan pas jalanan trekking mulai curam gitu," cerita Fanny ke Nadiana.

Rieke pun menambahkan, "Terus perhatiin deh dia kalo ngomong sama Bu Nanung tuh sopan banget, kayak menghormati yang lebih tua. Makanya Bu Nanung apa-apa pasti nyuruhnya Ijal kan?"

Nadiana baru kepikiran hal-hal kayak begitu. Iya sih, kalau urusan sama Klaim aja pasti Nadiana mendingan ngobrol sama Ijal daripada sama yang lain. Apalagi sama manajernya Ijal, Bu Nanung, yang terkenal agak sedikit keras dan seringkali *defense* dengan pendapatnya duluan.

Kalau Nadiana perhatikan, emang sih Ijal itu tipe orang yang menyimak orang lain bicara dulu sebelum dia mengemukakan pendapatnya. Tipe yang enak banget kalo kerja bareng. Karena dia nggak merasa harus menang duluan dalam adu pendapat.

Yah, aduh, kalo begini Nadiana jadi kangen sama Ijal rasanya.

"Ya emang dia baik orangnya. Sopan juga. Sama ibunya juga kayak baik gitu. Kalo dia pergi ke luar, ibunya nitip apa pasti dicariin sama dia," cerita Nadiana ke teman-temannya tentang Ijal.

"Deu... udah sampe tau nih kalo sama ibunya gimana!" goda Maysa tiba-tiba.

"Aduh, kayaknya bentar lagi gue mencium bau-bau undangan disebar nih!" timpal Fanya.

"Yah, kesalip Didi deh gue! Tapi nggak pa-pa deh, daripada Didi keburu sudah tak lincah lagi nanti. Dia kan jelang 30!" gantian Adin yang berkomentar.

"Wah, Di! Waaah... bahas digit, Di! Nggak aci, Di! Jitak aja jitaak!" Fanya pun mengompori Nadiana. Nadiana pun langsung menarik pipi *chubby* Adin sampai gadis itu meringis minta ampun.

Setelah obrolan makan siang bersama teman-temannya, entah mengapa rasanya dada Nadiana terasa lega. Seperti ada beban yang akhirnya sudah dilepaskan dari sana. Kaki Nadiana pun terasa ringan sekali kala melangkah menuju rumah sakit untuk menjenguk Ijal. Moodnya sedang bagus sekali sore itu.

Ketika membuka pintu kamar perawatan Ijal, Nadiana tidak menemukan siapa-siapa di sana kecuali Ijal yang sedang tertidur di atas ranjang. Nadiana kemudian mencari *remote* televisi untuk mengganti *channel* TV yang sedari tadi menyala. Ketika saluran televisi terganti, Ijal pun terjaga dari tidurnya dan sedikit terkejut ketika menemukan gadis berambut panjang dengan warna merah jambu di ujung-ujung rambutnya.

"Didi? Udah lama?" tanya Ijal dengan suara bangun tidurnya.

"Eh? Kamu jadi kebangun. Nggak kok, aku baru sampe. Nggak ada yang jagain kamu hari ini?" tanya Nadiana dengan senyum manis ke arah Ijal.

"Nggak, siang ini pada nggak bisa. Ibuku nungguin anak-anaknya Kak Farah. Palingan nanti abis maghrib Bunda atau Kak Fathia kesini," jelas Ijal.

"Hmm... gitu. Kamu gimana rasanya hari ini? Masih sakit-sakit?" tanya Nadiana mencari pembicaraan.

"Ya, sedikit," jawab Ijal sekenanya. "Kantor gimana?"

Nadiana tertawa kecil mendengar pertanyaan Ijal. "Kamu boring banget sih nanyanya. Kantor mah gitu-gitu aja!"

Ijal balas tertawa. "Ya udah, kalo gitu kamu gimana? Ada cerita apa hari ini?"

Nadiana pun bercerita tentang persidangan dari teman-temannya hari ini. Cerita itu cukup membuat Ijal terhibur. Karena Ijal tertawa-tawa mendengar

Nadiana yang bercerita dengan gaya cerita super lebay. Seolah dia benar-benar sedang disidang oleh teman-temannya.

"Ih, tapi kamu dibelain banget lho sama Mak Rik! Ya ampun, emang kayaknya kamu idola ibu-ibu ya!" komentar Nadiana di penghujung ceritanya.

"Emang gitu ciri-ciri *husband material* yang idolain biasanya ibu-ibu," ujar Ijal bercanda sambil cengengesan. Bikin Nadiana geli abis.

"Pret! Jadi nyesel menyanjung-nyanjung kamu. Langsung deh gede kepala!"

Ijal hanya membalasnya dengan tertawa. Ketika tawa Ijal dan Nadiana perlahan berhenti, Ijal pun mulai berkata lagi, "Di, maaf ya, gara-gara insiden ini kamu jadi mendadak ketemu keluarga aku dalam kondisi yang belum siap."

Lho, kok Ijal ngomongnya gitu? Pikir Nadiana seketika.

"Ya ampun, Zal, kok kamu malah minta maaf sih. Namanya juga insiden. Nggak ada yang rencanain. Mungkin emang jalannya kali ya aku ketemu keluarga kamu mendadak gini," ujar Nadiana merasa tidak enak pada Ijal.

"Sebenarnya aku tuh udah rencana mau kenalin kamu ke keluarga aku. Cuma aku belum sempet nanya kamu," cerita Ijal ke Nadiana. Membuat Nadiana terdiam seketika.

"Di..."

Nadiana masih bergeming dan menyimak Ijal.

Ijal berdehem sebelum lanjut bicara. Matanya menatap lurus ke arah Nadiana tanpa berkedip sama sekali. "Kamu tau kan kalau cowok mau ngenalin kamu ke keluarganya, ke orang tuanya, itu artinya dia serius sama kamu?"

Nadiana tidak menganggukkan kepalanya. Tidak pula menggeleng.

"Dan itu artinya akan ada langkah-langkah selanjutnya yang akan dia lakukan bersama kamu," lanjut Ijal lagi.

Nadiana masih terdiam menatap Ijal. Ijal balas menatapnya. Kemudian perlahan Nadiana menarik bibirnya. Tersenyum kecil ke arah Ijal. Ijal pun membalas senyumannya. Kemudian jemari Ijal menyentuh jemari Nadiana. Lalu jemari itu saling bertautan, saling menggenggam. Seolah siap melangkahkan kaki mereka ke depan bersama-sama.

A/N: masih ada epilog nih gaes... mau dikeluarin kapan nih gaes epilognya? >:-))

Epilog

Life is funny sometimes. You make plan, you choose what you want, then life gives you another thing. Sometimes it's better than you expected, sometimes it's not better. But then you think, and you think again, and you finally think that... it's better than what you planned before.

Nadiana memoles bibirnya di depan cermin. Kemudian bercermin kembali untuk memperhatikan penampilannya.

"Didi, buruan, Rizal udah nunggu!" seru ibunya yang melongok dari pintu kamar Nadiana.

"Iya, sebentar, Ma." Nadiana pun membereskan barang-barang *make-up* nya ke tempat semula.

"Ma, pakai ini bagus kan?" tanya Nadiana ke ibunya sebelum ia keluar kamar. Mata ibunya kemudian menelusuri Nadiana dari atas sampai bawah. Gadis itu memakai blouse lengan pendek dengan potongan seperti kimono berwarna *pink* salem yang dipadu dengan celana jeans panjang.

"Bagus," jawab ibunya.

Setelah mendengar pendapat ibunya, Nadiana pun keluar dari kamar dan menemui Ijal yang sedang duduk di ruang makan, mengobrol bersama ayah dan omnya. Iya, Oma sedang menginap di rumah Nadiana dari semalam karena di rumahnya sendiri sedang tidak ada yang bisa menjaga Oma.

Ijal terpaku sejenak melihat penampilan baru Nadiana. Nadiana cuma senyam-senyum nggak jelas dilihatin Ijal seperti itu.

"Mau jalan kapan, Zal?"

Ijal langsung tersentak. "Eh? Em... sekarang yuk!"

Nadiana pun mengangguk. Kemudian keduanya berpamitan dengan kedua orang tua Nadiana dan Oma.

"Didi, nanti Rizal diajak pas arisan keluarga ya!" seru omanya kala mereka berdua berpamitan. Wajahnya terlihat begitu sumringah. "Nanti kalo Rizal dateng, Oma sediain makanan kesukaan Rizal deh!"

"Eh? Nggak perlu repot-repot, Oma. Nanti kalau Didi ajak Rizal, pasti Rizal dateng kok," ucap Ijal sambil menyalami punggung tangan Oma.

"Iya, Oma, nanti Didi ajak Rizal kalau acara keluarga ya..." ucap Nadiana sebelum menyalami punggung tangan Oma, kemudian dilanjutkan dengan mengecup pipi Oma.

Setelah berpamitan, Nadiana dan Ijal pun berjalan menuju mobil Ijal yang diparkir di depan rumah.

"Di, kamu kok... potong rambut?" tanya Ijal ketika Ijal baru selesai menstarter mobil.

"Kenapa? Jelek ya?" tanya Nadiana ragu.

"Nggak, nggak jelek. Bagus. Yang aku tanya kenapa dipotong? Kan sayang ombre *pink* kamu."

Nadiana tersenyum sebelum menjawab. "Karena... aku mau kelihatan baik di depan bunda kamu. Iya sih, bunda kamu nggak pernah komentarin rambut aku sebelumnya waktu kami ketemu beberapa waktu lalu. Iya sih, bukan berarti aku cewek nggak bener kalo rambutku warna-warni.

"Tapi kan, alangkah baiknya kalau aku membuat citra diri itu lebih baik lagi langsung dari depan tanpa harus menunggu orang mengenal aku lebih dalam. Kalau dari luarnya aja udah kelihatan bagus, baik, orang kan nggak akan segan-segan untuk mengenal kita lebih dalam dan lebih baik lagi," ujar Nadiana menjelaskan niatnya pada Ijal.

Ucapan Nadiana membuat Ijal tersentuh. Kalau Nadiana ingin terlihat baik di mata ibunya, itu artinya Nadiana juga ingin semua ini berlanjut dengan baik bukan?

Ijal hanya tersenyum ke arah gadis itu kemudian mengacak-acak puncak kepala Nadiana dengan lembut.

Nadiana hanya tertawa manja kala Ijal mengacak-acak puncak kepalanya. Hidup bisa selucu itu, pikir Nadiana. Punya tipe cowok kayak apa, tapi jadinya sama yang kayak apa. Udah cari kenalan dimana, eh jadinya malah sama teman sendiri. Tapi kalau dipikir-pikir, cukup sesuai sama kemauan Nadiana. Cowok yang baik, yang nggak arogan, yang bisa bikin dia ketawa, eh dapat nilai plus ternyata sopan dan sayang sama ibunya.

Nadiana menatap lurus ke jalanan di depannya. Kepingan puzzle itu rasanya sudah lengkap. Sudah diisi dengan potongan-potongan yang sesuai dengan pasangannya.

FIN

Author's Note

Akhirnyaaa kelaaar! Hahahaha. Kenapa sih, kalian serius-serius amat baca cerita ini? Ini cerita kan awalnya pengen bully temen aku dan pengen copy obrolan sampah grup whatsapp cewek-cewek kantor ke sini! 😂😂😂

Anyway, makasih yaa yang udah mau nunggu, ngikutin selama setahun ini. Dari yang awalnya gak ada plot, jadi nemu makna cerita tentang cewek-cewek di mid-20s. Eh, kadang jadi tempat nyampah deh hahahaha.

Berikut list lagu yang menjadi panutanqu bikin cerita ini:

1. Trouble Sleeping - Corinne Bailey Rae (ini lagunya orang denial lagi resah gegara suka sama orang banget hahaha)
2. Tempat Yang Indah - Classmate Journal ("karena ada ruang bagimu yang mencari" nggak harus tentang cinta sih. Tapi yaa semacam life meaning gitu kali yaa)
3. I'm Not In Love - 10cc (asli ini juga lagu denial hahaha)
4. A Deacon's Summer - Mondo Gascaro ("two is better than one")
5. Rainydays on The Sidewalk - Mondo Gascaro (aduh ini mah lagu lagi berbunga-bungaaa hehehe)
6. Konservatif - The Adams (cieee ini lagu kalo Didi lagi diapelin banget)
7. 3am - Honne (sebenarnya ini tuh lagu tentang ena ena sampai jam 3 pagi HAHAHA tapi bisa lah bagian chorusnya, buat bilang "udah lah gue tau lo juga mau sama gue")
8. Good Together - Honne (cause we're good together!)
9. The Less I Know The Better - Tame Impala (ini pas banget pas Ijal pengen approach Didi tapi Didinya masih milih2 ahahaha kan kzl)

Apakah aku akan bikin extra part sampe mereka menjadi lovey-dovey married couple? Ugh, no. Sorry!

Last but not least, sekali lagi, THANK YOU!!!

Love,
Fairywoodpaperink